One Day

Serial Pertama 'Broken Series'

PIPIT CHIE

Pipit Chie

One Day

'Suatu hari yang kita lewati ternyata begitu membahagiakan hingga aku tidak sadar jika kini rambut kita telah hampir memutih. Aku bahagia bersamamu.'

~Virza Adipta Nugraha~

One Day

Diterbitkan pertama kali tahun 2018
Oleh Pipit's Publisher

One Day

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : UR Cover

Diterbitkan oleh:

Prolog

"Vir." Arjuna Nathanial mencolek bahu Virza.

"Hm." Pemuda dua belas tahun itu hanya bergumam pelan.

Hari sangat terik. Dan sebagai peserta Masa Orientasi Sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, seluruh siswa baru itu dijemur di tengah lapangan upacara.

"Gue haus." Juna menatap sekelilingnya dengan wajah cemberut.

"Minum." Ujar Virza datar.

"Minuman gue habis." Juna memperlihatkan botol minumannya yang telah kosong.

"Minuman gue juga habis." Ia menunjuk dengan dagunya pada botol yang tergeletak begitu saja di atas rumput.

"Duh, gue haus banget."

Virza menghela napas. Lalu melirik Dimas yang berdiri tidak jauh darinya. "Minuman lo mana?" ia bertanya pada Dimas.

"Gue lupa bawa minuman."

"Gimana dong? Gue haus banget." Juna mulai memelas.

Virza melirik datar temannya itu. Ia sudah mengenal Dimas dan Arjuna sejak masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Jadi, ia sudah paham. Jika sekali Arjuna itu merengek,

maka ia akan terus merengek sampai keinginannya terwujud.

"Ya udah, tunggu aja disini. Gue beliin." Virza keluar dari barisan begitu saja. Namun, baru beberapa langkah ia berjalan. Suara hardikkan dari panitia MOS memanggilnya.

"Heh lo!" seorang panitia mengejar Virza yang berdiri diam di luar barisan. "Balik ke barisan lo!"

Virza hanya menatap datar panitia itu. "Gue haus, minuman gue habis. Gue mau beli minum sebentar."

Mata pemuda di depan Virza melotot. "Nggak ada sopan-sopannya lo sama kakak kelas."

Virza menatap lekat kakak kelas di depannya dengan wajah datar.

"Wah, anjrit! Berani-beraninya!" Panitia MOS itu mendekat. "Jongkok lo!"

"Kalau gue nggak boleh beli minuman. Lo yang beliin minumannya. Nih," Virza menyodorkan uang kepada panitia yang langsung mengumpat padanya.

Diam-diam, seorang gadis memperhatikan Virza yang berdiri tenang di depan seorang panitia yang sudah hampir mengamuk. Gadis itu tersenyum, merasa lucu dengan adegan itu.

"Jongkok nggak lo!" Panitia itu masih berteriak.

Dan Virza hanya berdiri diam. "Kalau lo nggak mau beliin. Gue beli sendiri." Virza melangkah pergi begitu saja meninggalkan panitia MOS yang ternganga.

Gadis yang bernama Renata itu menahan tawa dengan apa yang ia lihat. Matanya terus menatap pemuda yang melenggang santai menuju kantin.

"Namanya Virza." Sebuah bisikan terdengar di telinganya.

"Ha?" Renata menoleh pada teman yang berbaris di sampingnya.

"Nama itu cowok yang barusan pergi, Virza. Dulu gue sekelas sama dia pas SD."

"Oh." Renata hanya mengangguk-angguk dengan mata yang terus mengawasi pemuda yang kini telah menghilang menuju kantin.

★★★

Dia, Virza

"Ren, lo udah beli buku sajak untuk tugas Bahasa Indonesia kita?" Renata menoleh pada Joko, teman sekelasnya yang narsis.

"Belum. Gue nggak sempet ke toko buku." Renata sibuk membaca komik yang diam-diam ia simpan di dalam tasnya.

"Elaaaah, ngapain beli kalo bisa pinjem."

"He?" Renata menutup komik Detectif Conan miliknya dan menyimpannya ke dalam buku pelajaran. "Pinjam dimana?"

"Lu cantik, Ren. Tapi sayang bego." Joko berdecak sambil menggelengkan kepala dramatis.

"Wah kampret. Ngajak berantem nih!" Renata berpura-pura menggulung lengan bajunya. "Mulut lo sesekali harus di kasih pelajaran, Ko. Biar tahu adab. Sini lo!" ia menarik kerah seragam Joko dengan kasar.

"Anjay, sadis banget sih lo." Joko berontak melepaskan diri dan menjauh dari Renata yang siap mengejarnya. "Beneran deh, Ren. Lama-lama, lo gue cipok nih."

“Najis!” Renata berteriak sambil menggapai buku tulis Joko yang ada di atas mejanya. Siap melempar buku itu pada Joko yang berlari keluar dari kelas.

“Pinjem ke perpustakaan, Ren! Lo cantik, sayang otak lo cuma di simpan doang!” Teriak Joko seraya berlari menuju kantin.

“Kurang ajar banget sih itu cowok. Enak kalo cakep. Ini ngeliatnya aja gue eneg.” Renata menggerutu namun tak urung menuju perpustakaan seperti saran Joko. Karena tugas Bahasa Indonesia itu akan di kumpulkan besok, ia harus mendapatkan buku kumpulan sajak itu hari ini.

Ketika melangkah menuju perpustakaan, bel sekolah berbunyi yang artinya waktu istirahat telah berakhir. Namun, Renata mengabaikan dan terus berjalan menuju perpustakaan. Mungkin, nanti ia bisa berpura-pura kembali dari toilet.

Toh, pelajaran selanjutnya akan di ajarkan oleh Pak Darus. Guru yang mendapatkan predikat sebagai ‘Guru Terbaik Seantero Sekolah’. Pak Darus tidak akan memarahi Renata. Ia yakin itu.

★★★

Perpustakaan begitu sepi. Hanya ada beberapa siswa yang ada disana asik membaca buku. Mungkin tidak menyadari bahwa bel telah berbunyi. Renata mendekati Pak Saiful, penjaga perpustakaan.

“Siang, Pak.”

“Hm.” Pak Saiful yang sedang asik membaca novel itu hanya bergumam.

“Baca apa sih, Pak? Serius amat.”

“Hm.” Lagi-lagi Pak Saiful hanya bergumam.

“Ih, Bapak. Ditanya juga, kayak orang sariawan gitu jawabnya.” Renata menarik kursi dan duduk di depan Pak Saiful. Ia sangat suka menggoda guru yang bercita-cita menjadi penulis tapi malah kuliah di jurusan Matematika. Alhasil, Pak Saiful menolak mengajar dan lebih memilih menjadi penjaga perpustakaan.

“Ganggu aja kamu.” Pak Saiful menggerutu pelan namun tetap tidak lepas dari novel picisan yang ia baca.

“Pak,” Renata memanggil.

“Hm.”

“Cariin saya buku tentang kumpulan sajak dong, Pak. Untuk tugas Bahasa Indonesia.”

“Disana.” Pak Saiful menunjuk ke sudut perpustakaan tanpa menoleh pada Renata. “Rak paling atas.”

Renata menatap arah yang di tunjuk Pak Saiful. Lalu merengut masam. “Raknya tinggi, Pak. Tangan saya nggak sampe.”

“Manjat aja.” Ujar Pak Saiful cepat.

“He?!” Renata ternganga. “Bapak kata saya monyet bisa manjat?”

Barulah Pak Saiful mengangkat wajahnya dan menatap Renata malas.

“Ambil kursi, nah manjat pake kursi. Udah sana.” Usir Pak Saiful dan meneruskan bacaannya.

“Awas ya, Pak. Saya aduin sama Kepala Sekolah kalau Bapak cuma baca novel aja dari pagi.”

“Hm.” Pak Saiful hanya menjawab dengan gumaman.

Dengan langkah kesal, Renata menuju rak yang di tunjuk Pak Saiful.

“Ini Raknya tinggi. Kalo gue manjat, ntar malah tumbang.” Renata mendesah kesal. “Cari kursi aja.” Ia berniat membalikkan tubuh ketika matanya menatap seorang siswa yang tengah memejamkan mata di kursi yang ada di sudut perpustakaan.

Renata berdiri diam disana. Mengamati seseorang yang tengah tertidur itu. Gadis itu lalu tersenyum memperhatikan Virza tertidur dengan begitu damainya di atas kursi yang keras itu. Seolah kursi keras itu tidak akan membuat tubuhnya pegal-pegal setelah ini.

Renata membuka mulut, hendak membangunkan Virza. Namun, ia mengurungkan niatnya. Takut Virza akan marah jika di bangunkan begitu saja hanya untuk memintanya mengambilkan sebuah buku yang terletak di rak yang tidak dapat di jangkau Renata.

Namun, Renata juga malas menarik kursi yang ada di tengah-tengah ruangan agar dapat memanjat menggunakan kursi itu.

Gadis itu berdiri bingung, hendak membangunkan atau membiarkan Virza tertidur disana tanpa mengusiknya.

Renata tahu Virza adalah teman sekelasnya. Pemuda itu adalah orang paling pendiam yang di kenal Renata. Pemuda itu duduk di barisan paling belakang dan tidak pernah bersuara selama pelajaran berlangsung. Bahkan, sepertinya guru saja tidak menyadari kehadiran pemuda itu disana.

Renata kerap memperhatikan Virza saat pelajaran tengah berlangsung. Pemuda itu sibuk mencoret-coret buku tulisnya menggambar sesuatu.

Dan pemuda itu hanya mempunyai dua orang teman. Dimas dan Arjuna.

"Bangunin deh." Renata berucap pelan sambil mendekati Virza. "Psst..." Renata berbisik pelan. Tidak berani menyentuh Virza untuk membangunkannya. "Bangun dong." Bisik Renata.

Hanya butuh satu bisikan pelan, Virza langsung duduk dan menatap Renata waspada.

Dan tatapan itu berhasil membuat Renata melangkah mundur dengan takut. Pasalnya, tatapan itu sama sekali tidak ramah.

"H-hai." Renata menyapa sambil tersenyum kaku.

Virza hanya diam dengan terus menatap Renata.

"Aku boleh minta tolong nggak?" Renata bertanya dengan takut-takut.

Dan Virza masih diam.

'Kok cuma diam sih?' Renata membatin pelan. Kembali melangkah mundur.

"Aku boleh minta tolong nggak?" Sekali lagi Renata bertanya takut. "Maaf udah bangunin kamu. Tapi aku cuma minta tolong sedikit kok."

Virza masih tidak bersuara. Yang di lakukan pemuda itu hanyalah menatap Renata dengan tatapan tajam.

"Ya udah kalau nggak boleh. Aku minta tolong sama yang lain aja. Maaf udah bangunin kamu." Renata tersenyum meminta maaf dan siap membalikkan tubuh.

"Tolong apa?" Virza akhirnya bersuara dan itu membuat Renata membalikkan tubuhnya lagi untuk menatap Virza.

"Beneran boleh?" Ia menatap dengan kedua matanya yang membulat senang.

"Hm." Virza hanya bergumam lalu menguap malas.

“Kamu bisa ambilkan buku itu nggak?” Virza menatap rak yang di tunjuk Renata. “Bisa nggak?” Renata bertanya sekali lagi sambil menunjuk buku yang berada di rak paling atas.

Virza sebenarnya enggan. Sebulan ia berada di sekolah ini tak ada satupun yang menegurnya selain Dimas dan Juna. Dan kini, ada seorang gadis manis berdiri di depannya, menatapnya penuh harap.

“Bisakan ambilin? Tanganku nggak sampai mau ambil sendiri.” Gadis di depan Virza itu menatapnya penuh harap.

“Ya.” Akhinya Virza menjawab lalu ia bangkit, dengan tubuhnya yang tinggi, mudah baginya mengambil buku yang Renata tunjuk. Lalu memberikannya kepada gadis itu.

Renata tersenyum lebar. “Makasih, Virza.” Ujarnya lalu pergi.

Dan Virza terpaku.

Tidak menyangka jika Renata tahu namanya disaat ia seperti bayangan ketika berada di kelas. Duduk di kursi paling belakang, sendiri dan tidak berbicara.

Pandangan Virza mengikuti Renata yang menemui pengurus perpustakaan untuk meminjam buku itu.

Sejak saat itu, tatapan Virza selalu terpaku pada gadis itu.

★★★

“Kalian boleh pilih kelompok masing-masing. Maksimal enam orang untuk membuat tugas Biologi ini.”

Stefan menoleh pada Renata. “Sama aku?” pemuda itu bertanya. Renata menangguk antusias dengan senyuman lebar.

Stefan Sandiandra Gunawan adalah sahabat Renata sejak kecil. Sekaligus orang yang di sukai Renata dari dulu hingga kini. Dan Renata bertekad akan mengatakan perasaannya itu kepada Stefan tidak lama lagi. Karena yang ia rasakan untuk Stefan jelas bukan perasaan suka biasa. Sejak dulu, ia tergila-gila kepada pemuda itu.

"Gue nggak di ajak?" Joko yang duduk di samping Stefan bertanya.

"Malesin!" Renata menjawab ketus.

"Jahat lo, Ren. Stefan aja di baikin. Gue lo jahatin." Joko menatap Renata dengan tatapan menuduh.

"Bodo." Jawab Renata dengan melotot. "Cari kelompok lo sendiri."

"Ugh!" Joko memegang dadanya dramatis. "Itu sakit, *Men*!"

Stefan hanya tertawa, memukul kepala Joko dengan pulpennya. "Kita butuh tiga orang lagi nih." Ujar Stefan.

Dan seketika Renata menoleh pada Virza yang sibuk mencoret buku tulisnya. Memperhatikan pemuda itu yang asik dengan dunianya sendiri.

"Vir." Renata memanggil pelan.

Dan Virza langsung mengangkat wajahnya. Menoleh pada Renata dan bertanya tanpa suara.

"Kamu udah ada kelompok?"

Virza hanya menggeleng dengan wajah datar. Lalu menoleh pada Dimas dan Juna yang tengah menatapnya. Pemuda itu mengangkat tangan dan mengacungkan tiga jari pada Renata. Yang artinya ia hanya bertiga dengan Juna dan juga Dimas.

"Sama aku aja. Kami butuh tiga orang lagi. Mau?"

Virza menatap Dimas dan Juna. Dan serempak, dua temannya itu menganggguk.

Virza menoleh pada Renata dan menganggguk.

"*Yeay*." Renata tersenyum lalu bangkit dari kursinya dan mendekati Virza.

Melihat itu, Stefan dan Joko mengikuti gadis itu.

"Geser dong." Renata berdiri di samping Virza.

Seketika, pemuda itu bergeser dan membiarkan Renata duduk di sampingnya.

"Gue Dimas." Ujar Dimas pelan.

"Gue tahu." Jawab Renata membuka buku pelajaran Biologi.

"Gue Juna." Arjuna ikut bersuara.

"Gue juga tahu." Renata terkikik geli. "Kalian lupa sama perkenalan siswa baru bulan kemarin? Gue hapal semua nama anak-anak dalam kelas ini. Yang artinya gue juga tahu nama kalian." Renata menoleh pada Joko dan Stefan. "Nah ini Stefan dan Joko. Gue rasa kalian juga udah tahu."

Dimas dan Juna menganggguk.

"Jake," ujar Joko pelan. "Tolong panggil gue, Jake."

Renata memutar bola mata. "Enyak lo potong kambing buat bikin nama. Kualat kalau lo ubah nama lo itu."

Joko menatap Renata dengan tatapan kesal. "Sumpah, lama-lama lo gue cipok beneran nih!"

Joko hendak memajukan wajahnya. Namun dengan cepat Stefan menarik kerah belakang Joko.

"Lo mau gue tabok, Ko?" Stefan bersuara.

"Kampret." Joko mendelik sebal.

"Lo orang dengan mulut terbesar yang pernah gue kenal." Juna tiba-tiba bersuara dan menatap Joko dengan tatapan jijik. "Mulut lo lebih lambe dari mulut cewek."

“Wah banci ngajak gue berantem!”

“Lo bilang gue apa?” Juna menggebrak meja hingga semua siswa di kelas kini menoleh padanya.

“Lo banci.” Ujar Joko seraya tertawa.

“Memang kampret lo ya!” Juna memukul Joko dengan buku tulis miliknya. “Sembarangan lo kalau ngomong.”

“Eh gue jujur, Njir.” Joko tertawa terbahak-bahak membiarkan dirinya di pukul oleh Juna. “Lihat kuku lo pake kutek. Bahkan Rena aja nggak pake kutek. Dasar banci!” dan tawa Joko kembali membahana hingga membuat guru Biologi menegurnya.

Joko hanya meminta maaf sekilas pada guru itu lalu kembali berbisik untuk mengejek Juna yang merengut masam padanya.

“Lo kutekan di salon mana sih, Jun?” Joko bertanya dengan bisikan, lalu menghindari pukulan Juna di kepalanya. “Ajak-ajak gue kalau lo kutekan. Gue mau kutekin bulu ketek gue.” Dan sekali lagi Joko terbahak.

Berawal dari belajar kelompok untuk tugas Biologi. Persahabatan itu terjalin begitu saja. Meski selalu di isi dengan pertengkaran Juna dan juga Joko. Namun, hingga mereka semua beranjak dewasa. Mereka selalu bersama-sama.

Persahabatan itu terjalin dengan benang ketulusan hingga mereka menyadari bahwa mereka merasa nyaman untuk satu sama lain. Dan mereka saling menganggap berharga satu sama lain.

Bertahun-tahun persahabatan itu terjalin. Tak ada yang menyadari, bahwa mereka akan sampai pada saat dimana

persahabatan itu akan menemukan sebuah batu besar yang menghambat jalan mereka.

Dan akhirnya membuat mereka berselisih jalan.

Batu besar itu bernama cinta. Menjerat tiga manusia dalam sebuah lingkaran yang bernama perasaan yang rumit.

Untuk angin yang mencintai daun. Namun, ranting membiarkan daun itu jatuh hingga akhirnya terjatuh pada tanah yang begitu setia.

Bukankah, perjalanan mereka layak untuk dirasa?

★★★

Kejutan Gagal

Renata mengendap-endap sambil mengapit ponsel dibahu dan telinga. Satu tangannya sedang merogoh saku kemeja yang ia kenakan, mencari kunci rumah. Sedangkan satu tangannya yang lain menenteng sebuah bungkusan besar.

"Kamu lagi dimana?" Suara dari ponsel kembali terdengar. Renata mengumpat dalam hati saat tak menemuman kunci yang ia cari. Mengabaikan pertanyaan yang terdengar melalui ponselnya, ia masih sibuk mencari-cari kunci di kedua saku kemejanya. "Varen?" Suara itu kembali memanggil karena merasa di abaikan.

"Iya, Fan, sebentar lagi aku sampai." Ia menggigit lidah untuk menahan umpatan.

Ck, kemana sih kunci sialan itu saat di butuhkan?

"Njir, Bangke! Jangan senggol-senggol gue!" Lalu makian kesal kembali terdengar di belakang Renata. Renata menahan napas, menoleh ke belakang dimana empat temannya berdiri.

Ada Joko, atau yang mengaku namanya adalah Jake. Sahabat Renata yang paling bermulut besar layaknya

perempuan. Sedang memegang sebuah bungkusan berisi kue ulang tahun di tangan kiri, dan ponsel di tangan kanan.

Virza, lelaki pendiam. Berdiri diam sambil memainkan stik drum yang tak pernah lepas dari dirinya.

Dimas, yang paling kalem dan yang paling tidak banyak bicara. Hanya berdiri diam dengan wajah tenang. Seperti biasanya.

Dan yang terakhir ada Juna, lelaki melambai yang mengaku dirinya ada perpaduan Megan Fox dan Kyle Jenner berdiri teramat dekat disamping Joko.

"Sstt." Renata mendesis kesal pada Joko yang selalu membuat keributan.

Joko melotot. "Kenapa gue mulu sih yang kena? Lo nggak lihat si Jablay yang senggol-senggol gue?!"

"Eh Cyiin, enak aja bilang Juna Jablay. Juna cipok baru yey tahu rasa!" Juna memukul kepala Joko dengan tangan lentiknya yang baru saja selesai di *manicure*.

"Bangke!" Joko menjauh. Memandang jijik pada Juna yang tidak pernah akur dengan dirinya, namun yang membuat semua orang heran adalah dimana ada Joko, disitu ada Juna.

"Lo kalau ngomong nggak pake kumur-kumur dulu ya?" Juna mendekat pada Dimas yang berdiri tenang. "Liat nih Bang Didim, tenang dan diam. Aduh, Bang, Dedek jadi pengen di belai Abang." Juna meletakkan kepalanya di bahu Dimas yang hanya meliriknya sekilas lalu kembali menatap ke depan. Tangan Juna mulai memainkan kancing-kancing kemeja Dimas sambil bernyanyi. "Bang, SMS siapa ini, Bang. Bang, pesannya pakai sayang-sayang. Aduh, Juna cemburu, Bang!" Juna mulai meraba-raba leher Dimas.

"Jun, jangan mulai ya." Dimas menepis tangan Juna dengan gerakan tenang. Membuat Juna tersenyum sambil merengsek semakin dekat di samping Dimas.

"Pisang Juna udah tegang, Bang~" Ujar Juna mengeluarkan suara mendesah.

"Anjing! Jijik gue!" Joko dan Virza menatap Juna dengan tatapan jijik.

Renata hanya memutar bola mata. "Diam. *Please*." Ujar Renata sambil mendekatkan kembali ponsel yang sempat ia jauhkan darinya.

"Varen! Ini sudah tengah malam. Kalau kamu nggak kasih tahu aku, kamu sedang dimana? Kamu lihat apa yang bakal aku lakukan ke kamu."

"Fan, bentar lagi aku sampai. Lima belas menit lagi." Ujar Varenata kembali mencari kunci dengan usaha yang lebih keras.

"Abang pilih yang mana? Perawan atau janda, perawan lebih asik, janda lebih menarik~" Juna kembali bernyanyi dengan suara pelan sambil terus meraba-raba dada Dimas yang entah bagaimana lelaki itu masih berdiri tenang dan membiarkan Juna meraba-raba dadanya.

"Anjing, diem lo!" Joko membentak saat Juna hendak kembali bernyanyi.

Juna berdiri tegak. Menatap ganas pada Joko yang ada di depannya.

"Lo ngajak gue berantem?" Sifat melambai yang sedetik yang lalu masih melekat di diri Juna hilang entah kemana. Lelaki itu berdiri tegak siap baku hantam bersama Joko yang juga menatapnya dengan tatapan menantang. "Kalau lo nggak suka. Lo pulang aja sana!" Ujar Juna dengan suara *bass*nya. Tanpa ada nada mendesah seperti biasanya.

"*Guys, guys*." Renata mendekat. Juna dan Joko memang sudah sering baku hantam. Biasanya Renata akan membiarkan. Tapi malam ini, Renata tidak ingin baku hantam Joko dan Juna mengagalkan rencananya. "*Please*. Malam ini aja. Tolong akur."

Juna dan Joko menatap Renata tajam. "Jangan ikut campur, Ren. Ini urusan gue sama Joko Sembung Bawa Golok ini!" Juna berdiri dengan gagah layaknya lelaki normal.

"Lo bilang gue apa? Joko Sembung Bawa Golok? Bangsat!" Joko menyerahkan kue ulang tahun yang ada di tangannya ke tangan Dimas dengan gerakan kasar, hingga membuat Renata menahan nafas takut kuenya akan hancur oleh gerakan kasar itu.

"*Stop*!" Renata menjerit saat Joko sudah mulai mencengkeram kerah kemeja Juna. "*Stop* gue bilang!" Ia berdiri di antara Joko dan Juna. "Kampret banget ya kalian. Bisa nggak sih kalian nggak berantem sehari aja?!"

Tepat ketika Joko akan membuka mulut untuk menjawab kata-kata Renata, pintu gerbang yang terkunci itu akhirnya terbuka. Dan sesosok lelaki berdiri sambil bersidekap, tidak terkejut dengan kehadiran satu perempuan dan empat lelaki di depannya.

Renata, Joko, Juna, Virza dan Dimas saling menatap satu sama lain selama sejenak. Lalu mereka semua-kecuali Virza berteriak. "*Surprise*!"

Stefan mundur selangkah karena terkejut dengan teriakan keras kelima sahabatnya.

"*Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang, selamat ulang, selamat ulang tahun~"* Tiba-tiba saja

nyanyian sumbang terdengar dengan suara keras. Dimas dan Juna bertepuk tangan. Virza memukul helm di tangannya menggunakan stik drum yang ia bawa kemanapun bahkan ke toilet, dan Joko sudah menghidupkan lilin kue ulang tahun yang separuh hancur.

Dan Renata sudah melompat-lompat sambil tertawa geli melihat ekspresi horor yang ada di wajah Stefan.

"Diam, Setan! DIAM! Berisik!" Bentak Stefan saat melihat Juna hendak kembali bernyanyi.

Juna merengut sebal. "Ih Abang gitu deh sama Dedek. Dedek kan jadi sedih." Juna berlari mendekati Dimas dan meletakkan kepalanya di dada Dimas. "Babang Didim, Dedek sebel!" Ujarnya sambil memukul-mukul sebal dada Dimas.

Renata tertawa, berlari menuju Stefan yang berdiri di tengah-tengah pintu gerbang. Lalu menghambur memeluk sahabat baiknya itu. "Selamat ulang tahun." Ujar Renata sambil tersenyum lebar dan masih memeluk Stefan. Lalu gadis itu mendongak untuk mengecup pipi Stefan.

"Katanya sahabat doang!" Suara Joko terdengar.

Renata mendengkus sebal, berbalik menatap sahabatnya.

"Nggak usah sibuk ngurusin gue! Cium pipi doang juga, lo kok sewot!" Ujarnya lalu menarik Stefan masuk ke rumah lelaki itu. Meninggalkan tiga temannya yang hanya tertawa geli sedangkan Virza hanya diam saja.

Renata tidak pernah mengaku kalau ia memendam perasaan kepada Stefan. Namun, semuanya bisa melihat jika Renata memiliki perasaan yang lebih dari sekedar sahabat untuk pria itu. Tapi gadis itu tidak pernah mengakui adanya perasaan itu kepada siapapun.

Stefan terus menganggap Renata sebagai sahabat baiknya. Adik perempuannya. Namun, berbeda dengan Renata. Gadis itu mati-matian tidak ingin menunjukkan perasaan yang ia miliki kepada Stefan. Karena dulu sekali, Stefan pernah menegaskan kepada Renata, bahwa mereka akan selamanya menjadi sahabat. Tidak lebih. Stefan mengatakan hal itu pada saat Renata mengutarakan perasaannya kepada Stefan.

"Aku suka kamu, Fan." Itulah yang terucap dari bibir Renata kala itu.

Dan Stefan hanya diam, menggeleng pada Renata yang menatap harap padanya.

"Kamu sahabatku, Varen. Nggak akan pernah lebih dari itu."

Kalimat itu cukup membuat Renata mengerti jika perasaannya tidak akan di sambut baik oleh Stefan.

Dan itu yang membuat nyali Renata ciut setiap kali ia ingin kembali jujur kepada Stefan. Stefan tidak menyukai komitmen apapun selain persahabatan. Dan Renata tidak ingin di tolak. Lagi. Hatinya tidak setangguh itu untuk menampung rasa sakit dan kecewa. Dulu sudah cukup menghancurkan hatinya menjadi serpihan-serpihan kecil. Kini, ia memeluk erat serpihan yang tersisa dan menjaganya dengan hati-hati.

"Jadi dari tadi kamu di depan?" Stefan membuka pintu rumahnya, membiarkan Renata masuk. Lalu di susul oleh teman-temannya yang lain.

"Iya. Mau ngasih kejutan. Tapi Joko dan Jablay nggak pernah bisa akur." Ujarnya sambil menghempaskan diri di sofa.

"Gue bukan Jablay!" Juna duduk di samping Renata dan menatap kesal pada sahabatnya itu.

Renata membalasnya hanya dengan memutar bola mata.

“Bodo deh.” Ujarnya acuh.

★★★

"Gue kalah lagi. Njing!" Joko yang memang selalu mengumpat menatap kesal Renata yang tertawa.

Mereka duduk bersila di depan televisi. Mengelilingi sebuah meja berbentuk bundar sambil bermain kartu. Permainan yang selalu mereka mainkan hingga mereka nyaris hafal siapa yang akan menjadi pemenangnya.

Renata bersandar pada punggung Stefan yang duduk di belakangnya. Stefan sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya dan absen dalam permainan, membiarkan lima temannya bermain.

Stefan meletakkan laptop di atas sofa, membalikkan tubuh untuk meletakkan dagunya di bahu Renata. Menunjuk sebuah kartu di genggaman Renata.

"Gue nyerah!" Joko menghempaskan kartu ke atas meja. Lalu melepaskan kalung botol yang ada di lehernya.

Ada peraturan yang mereka tetapkan dalam permainan. Yang kalah dalam permainan akan akan memakai kalung dengan sebuah botol sebagai liontinnya. Sebuah botol di ikat dengan menggunakan seutas tali. Dan Joko sudah mengenakannya selama tiga permainan berturut-turut.

Renata kembali tertawa sedangkan Stefan mencibir Joko yang sedang mengusap lehernya yang berbekas.

"Cemen lo!" Ledek Stefan membuat Joko melotot.

"Terserah lo deh. Terserah!" Joko bangkit berdiri, lalu merebahkan dirinya di matras yang di bentang di tengah-tengah ruangan. "Gue mau tidur. Besok gue kerja." Ujarnya sambil menguap. Karena waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi.

"Gue juga." Virza meletakkan kartunya di meja. Merangkak dan berbaring di samping Joko sambil mendekap erat stik drum di dadanya.

"Gue juga." Dimas ikut bergerak.

"Bang, tungguin Dedek!" Juna mengekori Dimas dan berbaring di samping Dimas. Bahkan meletakkan satu kakinya di atas paha Dimas. Dan lelaki itu hanya diam saja. Membiarkan Juna melakukan sesukanya.

"Tidur?"

Renata menganguk.

Stefan berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Renata berdiri. Mereka menuju matras kecil yang ada di dekat sofa. Berbaring disana.

Stefan mungkin menolak Renata. Tapi pria itu bersikap sangat baik pada Renata. Hal itu cukup membuat Renata merasa melayang di udara. Dalam pikirannya, ia mengira Stefan malu untuk mengatakan perasaannya pada Renata. Tapi Renata yakin, Stefan memiliki rasa untuknya. Dan Renata berharap, suatu hari nanti Stefan akan menegaskan hubungan mereka itu padanya.

"Selamat naik jabatan." Renata mengecup pipi Stefan singkat. "Bapak Stefan Sandiandra Gunawan. Kepala cabang Bank yang baru. *Yeay*. Jadi bos." Renata tersenyum lebar pada Stefan yang terkekeh pelan. Stefan mendekatkan wajahnya untuk mengecup kening Renata.

"Makasih." Ujar lelaki itu singkat.

Renata tersenyum dengan mata menatap Stefan lekat. Memperhatikan pria itu memejamkan matanya. Lalu, masih dengan senyum di bibirnya. Renata ikut memejamkan mata.

Hari ini, ia masih memiliki kekuatan untuk bertahan dalam cintanya yang bisu. Dan ia tidur dengan membawa harapan. Berharap esok, kebisuan itu akan memudar dan ada satu kesempatan untuknya mengutarakan apa yang ia rasakan.

Hal yang tidak di ketahui Renata adalah: bahwa ada salah satu sahabatnya yang diam-diam memperhatikan itu. Memperhatikan bagaimana Renata memberikan sebuah senyuman indah kepada Stefan.

Pria yang terus memperhatikan Renata itu akhirnya memalingkan wajah. Lalu, tersenyum bodoh pada dirinya sendiri.

Apa yang ia harapkan pada seseorang yang jelas tak pernah menaruh harapan padanya? Sampai kapan ia bertahan dalam situasi ini?

Jelas, bertahan dalam label sahabat lebih menyakitkan dari pada menjadi orang asing.

Namun, pria itu tak pernah sanggup berlari pergi.

Karena, dalam hatinya. Ia percaya jika ada sebuah waktu yang bernama 'Suatu hari nanti.'

Terkadang, menjadi bisu lebih baik dari pada di paksa membisu saat hati berontak bicara.

Terkadang, menjadi tuli lebih baik dari pada berharap mendengar kalimat 'Aku mencintaimu' yang tak akan pernah terucap darinya.

Terkadang, tidak memiliki hati lebih baik, dari pada memiliki hati. Namun, tak pernah bisa menunjukkan isi hati itu padanya.

Lalu, haruskan aku terus menjadi lilin demi menerangi dunia. Tapi, membiarkan diriku hancur karenanya?

***

Galau

Stefan bersandar pada kusen pintu sambil bersidekap. Memperhatikan Renata yang sedang berusaha keras menyisir rambut ikalnya secepat mungkin. Namun sayangnya, rambut itu selalu mencuat kemana-mana hingga akhirnya Renata melemparkan sisir yang ia genggam ke lantai.

"Rambut sialan!" umpat gadis itu lalu mengambil sebuah ikat rambut dan mengikat surai panjangnya membentuk ekor kuda. "Harus potong rambut nih!" ujar Renata sambil menatap dirinya dalam pantulan cermin yang ada di kamar Stefan.

"Jangan." Stefan masuk dan berdiri di belakang Renata. Memainkan ujung rambut Renata dengan jarinya. "Aku suka rambut panjang kamu."

Renata mendengus. "Aku udah telat." Lalu berbalik menatap sahabatnya itu. "Kamu udah jadi bos lho, Fan. Pasang dasi aja nggak bisa." Tangan Renata terulur untuk merapikan dasi Stefan yang sedikit berantakan.

Stefan tertawa. "Nggak ada bedanya. Sama aja sih rasanya." Ujar lelaki itu cuek lalu memajukan wajah untuk mengecup anak rambut Renata. "Jangan potong rambut ya."

Pinta lelaki itu sambil merapikan anak rambut gadis di depannya.

"Kamu nggak lihat rambutku susah di atur begini?"

"Aku suka." Ujar lelaki itu datar.

"Aku nggak suka!" Renata menjauh, menjangkau sepatunya. Berpegangan pada lengan Stefan, ia mengangkat satu kaki untuk memakai sepatu. Tangan Stefan memeluk perut Renata.

"Janji kamu nggak bakal potong rambut."

Renata menggeleng. "*No*." ujarnya tegas lalu meraih tasnya.

"Pokoknya jangan potong rambut." Stefan mengikuti Renata menuju dapur dimana Juna sedang bernyanyi sambil melayani Dimas makan, atau lebih tepatnya menyuapi Dimas sarapan, dan Dimas hanya diam saja. Membuka mulut setiap kali sendok terarah padanya.

Disisi lain, Joko baru keluar dari kamar mandi sambil mengumpat. "Anjing! Gue telat." Ia meraih celana dalam yang ada di sofa, membuka handuknya begitu saja, mengabaikan kehadiran Renata yang hanya mampu memutar bola mata.

"Handuk lo!" Virza yang sedang mengunyah sarapan di sofa menendang Joko yang telanjang, berusaha memakai celana dalamnya.

"Gue udah telat, Setan!" ujarnya setelah berhasil memasang celana dalam, menyambar kaus dalam dan kemejanya. Memakainya disana meski tahu Renata ada di antara mereka. Namun, kehadiran Renata tidak membuat mereka malu atau merasa apapun. Bahkan, mungkin tidak

ada yang menyadari Renata adalah seorang perempuan di antara mereka

“Makanan gue mana?” Renata menyambar piring yang di sodorkan Juna padanya. Menatap kesal pada mie goreng yang di sediakan Juna.

“Eike nggak sempet masak apa-apa, Cyin. Jadi ketemu mie instan, ya udin, yang penting perut eike ada isinya.” Ujar Juna sambil meminum susu cokelatnya.

“Hanjir! Makanan buat gue mana?” Joko datang sambil memasang kancing kemeja, celana menggantung di pinggulnya dan lelaki itu sama sekali belum menaikkan resleting celananya.

“Makan punya gue nih!” Renata menyodorkan mie di piringnya yang langsung di sambar Joko. Memakannya sambil berdiri dengan tergesa-gesa lalu tersedak hingga terbatuk-batuk.

“Mampus lo!” ujar Juna yang sedang menyuapi Dimas. Joko hanya melotot sambil menyambar air putih milik Dimas.

“Nih.” Virza menyodorkan roti selai cokelat kepada Renata yang langsung memakannya sambil berjalan menuju pintu. Dan Stefan mengikutinya sambil mencari-cari kunci mobil di saku celananya. “Yang terakhir pergi, jangan lupa kunci semua pintu rumah gue.” Ujarnya dan di balas anggukan oleh para sahabatnya.

Di antara mereka berenam. Mereka seakan punya peran masing-masing dalam persahabatan itu. Juna layaknya ibu bagi mereka. Memasakkan makanan, mengingatkan makan, dan membangunkan mereka saat mereka sudah terlambat untuk berangkat kerja. Virza layaknya Papa Beruang. Menyelesaikan masalah yang selalu di buat oleh teman-

temannya itu. Atau lebih tepatnya membayar tagihan makanan yang selalu di pesan oleh teman-temannya.

Renata bekerja di sebuah Media Cetak Ibukota. Posisinya di bilang cukup bagus di Divisi Penasehat Perusahaan. Stefan sebagai kepala cabang sebuah Bank Swasta. Joko sebagai Staff Penjualan di sebuah Dialer Mobil di Jakarta. Dimas, yang paling santai dan tenang, mengelola sebuah bengkel mobil milik Ayahnya. Virza, paling pendiam namun sekali bicara hanya mampu mengumpat, seorang Drumer sebuah Band yang bekerja di sebuah kafe terkenal di bilangan Jakarta Pusat. Terakhir, ada Juna. Mama Beruang itu memiliki dua salon kecantikan yang di kelola oleh orang suruhannya.

Masing-masing dari mereka memilih hidup sendiri. Tidak lagi tinggal bersama orang tua mereka. Namun, menjadikan rumah Stefan sebagai rumah mereka bersama.

"Kamu *meeting* sama siapa pagi ini?" Stefan menghidupkan mobilnya, melirik Renata yang sedang memoleskan lipstik di bibirnya.

"Sama Pengacara Bos. Buruan!" ujar Renata sambil mencari-cari parfum dalam tasnya.

Mobil Stefan meluncur memenuhi jalan ibukota. Renata mengumpat sesekali saat mereka terjebak macet. Di karenakan, kantor Stefan dan kantor Renata bekerja hanya berjarak beberapa bangunan, alhasil mereka selalu berangkat dan pulang kerja bersama.

"Varen, nggak bakal potong rambut, kan?"

Renata memutar bola mata. "Nggak janji!" ujarnya kesal pada pengemudi motor yang menyalip begitu saja tanpa perhituangan.

"Harus janji!"

Renata menoleh. "Idih maksa."

Stefan meliriknya tajam. "Kalau kamu potong rambut, kamu bakal lihat aku bisa ngelakuin apa ke kamu."

"Bodo!"

"Aku serius!"

"Aku nggak perduli."

"Varen." Stefan menggeram. "Apa gantinya agar kamu nggak potong rambut?"

Renata menatap Stefan dengan mata berbinar-binar. "Aku mau mabuk malam ini." ujar gadis itu semangat.

Stefan menggeleng tegas. "Nggak!"

"Empat gelas Vodca." Renata menawar.

"Tiga kaleng Bir." Stefan menatap lurus jalan raya.

"Tiga setengah gelas."

"Satu gelas."

"Tiga gelas!"

"Satu setengah gelas."

Renata terdiam. "Oke, satu setengah gelas. Tapi aku bakal tidur di kosan malam ini." ujarnya mengulum senyum kemenangan.

Stefan menoleh dengan menggeram marah. "*Fine*, tiga gelas Vodca!"

"*Yeay*!" Renata bersorak menang, memajukan wajah untuk mengecup pipi Stefan. "Kita ke Litera malam ini." ujarnya penuh senyum sumigrah.

"Hm." Ujar Stefan menepikan mobil di depan kantor Renata.

"Oke, *Bye*. Nanti siang aku makan sama Bos."

"Oke."

★★★

"Renata." Renata mengangkat wajah dari tumpukan map di tangannya. Menatap bosnya yang berdiri di depannya dengan wajah kusut.

"Ya, Pak. Kenapa?"

Hamid. Duda berusia lima puluh tahun itu adalah atasan Renata. Sedang menunduk dengan wajah murung. Renata hanya mampu menahan senyum. Jika sudah begini, bisa di pastikan Renata akan mendengarkan curahan hati bosnya selama dua jam ke depan.

"Bapak mau cerita apa? Sambil makan siang?"

Pak Hamid hanya mengangguk, berdiri dengan langkah goyah mengikuti langkah Renata keluar dari ruangan gadis itu.

Pak Hamid ini seperti seorang perempuan yang terjebak di tubuh laki-laki. Memiliki jiwa keibuan ketimbang jika kebapakan. Mudah tersentuh, cengeng dan labil. Renata sudah mengenal Pak Hamid sejak ia masih menjadi *Office Girl* di kantor ini hingga ia meraih jabatannya yang sekarang. Dan Pak Hamid adalah satu-satunya bos favoritnya di antara semua bos yang pernah menjadi atasannya. Duda anak empat itu memang sedikit mudah tersentuh oleh hal-hal sepele.

Seperti mudah menangis saat menonton film India, menyukai lagu-lagu Bollywood itu, bahkan hapal semua Soundtrack film yang ia tonton.

"Jadi berantem sama Ibu Laura lagi?" Renata masuk ke dalam lift di ikuti oleh Pak Hamid.

"Putus." Ujar lelaki itu dengan nada sedih.

Renata berusaha menahan tawa. Pak Hamid memiliki hubungan dengan salah satu dosen dimana anak sulungnya menimba ilmu. Hubungan itu sudah berjalan selama setahun. Namun, selama setahun itu, tak terhitung berapa kali mereka mengaku putus hubungan, namun hanya beberapa hari, hubungan mereka akan kembali baik seperti sedia kala.

Jadi berita putus hubungan yang keluar dari bibir Pak Hamid bukan hal baru yang di dengar oleh Renata.

"Yakin putus beneran?"

Pak Hamid menatap Renata dengan tatapan memicing. "Kamu menuduh saya drama?"

"Nggak kok." *Banget. Bapak drama banget. Lebih drama dari sinetron Kids Jaman Now.*

"Laura minta saya nikahin dia." Pak Hamid memulai saat berjalan menuju kafe yang ada di seberang kantor mereka.

"Terus? Kenapa nggak mau?" mereka menyeberang bersama.

"Kamu tahu kan saya sudah menjadi duda tiga kali?"

Renata hanya menaikkan satu alisnya. Masuk ke dalam kafe dan mencari tempat duduk di tepi jendela, matanya melirik kantor Cabang Bank Swasta dimana Stefan bekerja.

"Terus kenapa kalau bapak duda tiga kali? Toh Ibu Laura sudah janda dua kali." Renata merogoh ponselnya saat satu pesan masuk dari Stefan.

Stefan: Makan siang di kafe depan? Si Duda curhat apa?

Renata berusaha menampilkan wajah datar. Membalas pesan secepat kilat.

Me: Putus katanya. Nggak tahu deh ini putusan beneran atau putus yang kayak biasa.

"Rena, kamu denger saya nggak sih?"

Renata mengangkat wajah menatap Pak Hamid yang cemberut padanya.

"Denger, Pak. Idih, lagi datang bulan ya sensi begitu."

Pak Hamid hanya mengerucutkan bibir. "Lagi balas pesan dari 'sahabat' kamu itu?" Pak Hamid menekankan kata sahabat dengan tanda kutip dari tangannya.

"Iya, balas pesan dari 'sahabat' saya." Renata juga ikut menekankan kata sahabat dengan tanda kutip seperti yang di lakukan Pak Hamid. Pak Hamid tertawa, dan Renata ikut tertawa.

"Jadi Laura minta di nikahin karena cemburu sama kamu."

Gerakan Renata yang ingin membalas pesan dari Stefan terhenti saat mendengar kalimat yang keluar dari mulut atasannya. "Lho, kenapa? Kan Ibu Laura tahu saya cuma kacungnya Bapak."

Pak Hamid tampak menghela nafas. "Karena saya bilang, saya kagum sama kamu. Terus tiba-tiba Laura malah banding-bandingkan dirinya sama kamu. Kan saya jadi kesel. Kamu ya kamu. Bawahan saya. Dan dia pacar saya."

"Nggak perlu di tegaskan. Saya tahu diri kalau bawahan Bapak." Ujar Renata sambil memutar bola mata hingga Pak Hamid kembali tertawa.

"Ya itu dia. Harusnya Laura tahu, kan? Saya bekerja sama kamu sejak kamu masih menjadi OG sampai saat ini."

Lagi-lagi Renata memutar bola mata. "Nggak perlu keras-keras ngomong OG nya, Pak."

Dan Pak Hamid kembali terkekeh.

"Jadi kenapa kamu sama dia belum nikah juga?"

Renata menaikkan wajah dari buku menu yang ia baca. "Dia siapa?" tanyanya pura-pura bodoh.

"Sahabat kamu itu. Kenapa nggak nikah juga?"

Renata meletakkan buku menu di atas meja. Melirik kantor Stefan dengan ujung matanya. "Mungkin nggak bakal nikah." Ujar Renata datar.

"Kenapa? Usia kamu sudah cukup untuk menikah. Dan saya dengar, dia naik jabatan satu minggu yang lalu. Sebagai Kepala Cabang. Lalu?"

Renata menggeleng. "Kami sahabat. Saya dan dia mengenal sejak kecil. Jadi saya rasa kami tidak memiliki perasaan lebih dari sekedar sahabat."

Pembohong besar. Renata yakin sekali jika apa yang ia rasakan terhadap Stefan, sangat berbeda dengan apa yang ia rasakan kepada empat sahabatnya yang lain. Namun ia tidak berani mengakui hal itu lagi karena Stefan pun tak pernah mengatakan apapun tentang hubungan mereka sejak pria itu pernah menegaskan bahwa selamanya mereka akan tetap menjadi sahabat.

Renata terjebak di zona *friendzone* sialan.

Dan akhirnya Renata memilih menyimpan perasaannya disaat semua dapat melihat dengan jelas apa yang ia tutup rapat terhadap sahabatnya itu.

"Oke." Pak Hamid menganggguk. Memilih mengalah. Karena ia tidak punya hak mencampuri urusan orang lain. Terlebih jika orang itu sendiri bahkan tidak pernah membicarakan perasaannya kepada siapapun. Namun Pak Hamid menyayangi Renata seperti putri yang tidak pernah ia miliki. Ia hidup dengan empat anak lelaki selama ini. Jadi sejak mengenal Renata, ia diam-diam mengharapkan seorang putri seperti bawahannya itu. Pak Hamid bahkan

mengingat dengan jelas saat Renata masih menjadi OG di kantor. Gadis itu bekerja sambil kuliah.

Gigih, ulet, penuh tekad dan ambisi. Dan tidak pernah berhenti berjuang meraih mimpinya. Ia tahu pasti apa yang harus ia lakukan untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan. Dan sekarang, perlahan apa yang gadis itu inginkan mulai berhasil ia dapatkan.

Kecuali dua hal. Kasih sayang keluarga, dan pengakuan cinta dari ‘sahabat’nya.

Namun gadis itu tak pernah terlihat sedih maupun rapuh di depan orang lain. Gadis itu selalu menegakkan dagu. Berdiri tegap, dan tidak takut terjatuh karena orang lain.

“Rena.” Lamunan Renata terhenti saat makanan sudah tersaji di depannya. “Ayo makan.”

Renata tersenyum, lalu mulai menyantap makanannya. Gadis itu memiliki nafsu makan yang sangat besar. Dan Pak Hamid menyukainya. Dalam hati lelaki itu, ia mengharapkan Renata bahagia, karena meski Renata tak pernah bercerita, Pak Hamid tahu. Apa yang Renata lalui selama ini untuk bertahan, itu bukanlah jalan yang mudah untuk di lalui.

Tidak ada yang mampu membayangkan sebesar apa dan sesakit apa Renata memperjuangkan hatinya selama ini.

***

“Idih, Cyin. Ini rambut atau ijuk sih?” Renata mengumpat saat Juna menarik rambutnya yang berwarna hitam pekat.

“Sakit, Jun!”

"Panggil eike, Jen. J-e-n-a." Juna menekankan kata-kata itu sambil melepaskan kuncir kuda Renata. "Ayo eike *creambath*." Juna menarik rambut Renata hingga mau tidak mau Renata berdiri mengikuti langkah Juna ke tempat pencucian rambut.

"Eh Monyet. Jangan tarik Renata begitu!" Joko yang sedang duduk santai di salon kecantikan Juna melotot kesal saat Juna menyeret-nyeret Renata.

"Cicak Buntung. Diem aja ya. Jangan sampai muka yey, eike tempelin krim perontok bulu hidung!" ujar Juna sinis sambil mendudukkan Renata di tempat mencuci rambut.

"Banci Bangsat!" maki Joko kesal, tapi hanya meringis saat tangan lentik Juna mulai menggosok-gosok kulit kepala Renata dengan *shampoo*.

"Ini tiap mandi nggak pernah keramas ya, Cyin? Ketombenya ya *ampyun*. Akikah seketika jadi lemas."

"Aku nggak ketombean!" sergah Renata galak hingga membuat Juna terkikik.

Renata hanya memutar bola mata. Memilih memperhatikan Joko yang memainkan alat catok di tangannya.

"Eh Kupret! Itu alat catok harganya lebih mahal dari pada harga burung Ente!"

Joko menoleh dengan kesal. "Anjing lo! Gue bakar ini salon baru tahu rasa!" Joko menghempaskan alat cantok yang ia genggam ke lantai, hingga membuat Juna terpekik.

"Ya *Lord*! Usir si Kunyuk itu. Usir!" teriak Juna namun tak satupun yang berani mengusir Joko dari sana. Semuanya hanya menikmati drama yang di mainkan oleh Joko dan Juna.

"Malam ini kita ke Litera?" Joko duduk di samping Renata saat Renata membiarkan Juna melakukan eksperimen dengan rambutnya.

"Iya. Malam ini kita pesta."

Joko bertepuk tangan semangat. "Gue mau cari cewek yang toketnya gede." Ujar Joko lalu terbahak bersama Juna.

"Toket gede tapi palsu. Idih. Akikah lemes lihatnya. Mending juga bokong eike. Padat. *Sekseh* dan yang jelas pas buat di remas. Ugh, seketika eike terangsang." Ujar Juna sambil menyisir rambut Renata yang ikal. Joko memandang jijik dengan nada mendesah Juna di akhir kalimatnya.

"Mending toketnya si Mbak Sri, noh. Meski udah kendur, tapi asli, Bok. *No* tipu-tipu." Renata ikut tertawa saat Juna mengikuti gerakan Mbah Sri mengulek Gado-gado dengan cobekannya. Mbak Sri adalah langganan mereka saat mereka semua krisis akhir bulan. Mbak Sri juga punya warung kelontong tempat mereka semua menghutang mie instan sejak mereka kuliah.

Namun, saat semuanya sudah mendapatkan pekerjaan masing-masing, mereka jarang mengunjungi Mbak Sri yang terlalu baik kepada mereka. Bahkan sering memberi mereka makan Gado-Gado gratis disana saat mereka semua kehabisan uang setelah membayar sewa kos.

"Kita nggak pernah naik gunung lagi ya." Tiba-tiba Renata mengeluh. Mereka adalah anggota Mapala sejak kuliah. Dan setelah di sibukkan dengan pekerjaan masing-masing, mereka jarang bisa mendaki gunung seperti hobi mereka sejak dulu.

“Eike sama Dimas mah kapan aja bisa. Lah ente-ente gimana? Kudu ambil cuti kalau mau kesana.” Ujar Juna sambil memijat kulit kepala Renata.

Renata mengangguk. “Nggak bisa cuti mah kalau gue. Si Bos lagi labil. Bisa di sembur gue.”

“Gue apalagi.” Keluh Joko. “Target penjualan bulan ini belum terpenuhi. Anjing! Nggak bakal dapat bonus gue.”

“Mending lo kerja sama gue aja disini.” Ujar Juna sambil tertawa. “Lumayan buat sapu-sapu sama ngepel salon gue.”

“Najis, Njing!” umpat Joko kesal membuat Renata dan Juna tertawa.

“Gila macet!” Virza masuk ke dalam salon milik Juna sambil menenteng Helm di tangannya. “Mana panas banget. Haus gue.” Ia duduk di samping Renata yang sedang menikmati pijatan lembut Juna di kepalanya.

“Hei Cinca Laura!” Juna memanggil salah satu pegawainya yang berambut pirang. “Ambilin Bir di dalam ruangan eike. Yang dingin ya, Cyin. Cuss cepetan!” Pegawai yang di tunjuk Juna segera melesat pergi sebelum di bentak oleh Juna. Juna memang bos yang temperamental, namun, lelaki setengah sendok itu sangat sayang kepada semua sahabatnya. Terlebih kepada Renata.

Karena satu hal yang selalu di syukuri oleh Juna, bahwa semua sahabatnya tidak pernah memandangnya hina. Meski ia bukan seperti lelaki normal lainnya, tak satupun sahabatnya pernah menghina apa yang ia lakukan selama ini. bahkan Joko, musuh bebuyutannya sejak SMP, sering kali berkelahi demi membela Juna. Saat ada satu atau dua mahasiswa yang menghina Juna, Joko maju paling depan dan membuat mereka babak belur lalu memaksa mereka meminta maaf kepada Juna.

Jadi jangan tanyakan apa alasan Juna tidak pernah marah atau tersinggung saat Joko mengumpatinya.

Sahabatnya itu, meski di luar terlihat kasar, namun Joko selalu menempatkan teman-temannya sebagai prioritas.

“Kayaknya kamu udah lama deh nggak potong rambut.” Virza meraih sejumput rambut hitam Renata, memainkannya dengan jarinya.

Renata menoleh pada Virza lalu menggeleng. “Udah janji sama Stefan nggak bakal potong.”

Virza terdiam sejenak. “Potong aja. Kalau dia marah. Aku yang bakal tanggung jawab.”

Renata menggeleng. “Aku nggak mau ambil resiko.” Dan Virza hanya mencibir ketakutan Renata atas amarah Stefan.

“Cemen kamu. Sama Stefan aja takut.” Ujar pria itu memalingkan wajahnya.

“Siapa yang takut?” Stefan muncul dari pintu dan menatap semuanya dengan tatapan datar.

“Nggak ada apa-apa.” Juna menjawab sambil menggulung rambut Renata dengan menggunakan handuk kecil.

“Potong rambut?” Stefan bertanya dengan suara pelan.

Belum sempat Renata menjawab, Virza sudah membuka suara. “Iya. Pendek banget.”

Renata mengumpat sambil menggeleng. “Nggak!” ujarnya cepat.

“Lihat sendiri deh,” Virza masih memanasi. “Pendek banget.”

“Virza, apaan sih?!” Renata memukul kepala Virza hingga lelaki itu tersenyum singkat. Lalu beranjak pergi dari sana sambil mengenggam kaleng bir dinginnya.

“Santai, *Bro*. Nggak ada yang potong rambut. Mending minum deh.” Joko menarik Stefan duduk dan menyodorkan sekaleng bir dingin ke tangannya.

“Awas kalau potong rambut,” Stefan melirik Renata tajam. “Aku perkosa kamu!”

“Aww!” Juna melemparkan diri ke dada Stefan. “Perkosa dedek, Bang. Dedek rela!”

“Setan!” Stefan mendorong kasar Juna hingga Juna terduduk di pangkuan Joko.

Kesempatan itu tidak di sia-siakan Juna, ia memeluk erat leher Joko sedangkan Joko mengumpat keras sambil berusaha mendorong Juna. Juna hanya tertawa terbahak-bahak dan tidak melepaskan pelukannya di leher Joko sampai sepuluh menit lamanya. Hingga Joko memilih berpura-pura tidak sadarkan diri.

★★★

“*Yeay*!” Renata berteriak saat memasuki Litera. Salah satu Club malam terkenal di daerah Jakarta Pusat. “Tiga gelas Vodca.” Ingatkannya pada Stefan yang mengangguk.

Renata menarik Stefan menuju bar. Tersenyum pada Bayu sang Bartender di Litera. Salah satu teman kuliah mereka beberapa tahun lalu.

“Minum apa?”

Renata melirik Stefan. “Dua gelas Vodca.” Ujar Stefan dan Bayu mengangguk. Meracik minuman dan memberikannya kepada Stefan dan Renata. Renata menyesap minumannya sambil tersenyum lebar, sedangkan Stefan mengawasinya dari ujung mata.

Di antara semuanya, Renata dan Dimas yang paling tidak tahan alkohol. Juna dan Joko masih bertahan beberapa gelas. Namun untuk Stefan dan Virza, butuh lebih dari satu botol minuman beralkohol tinggi untuk membuat mereka mabuk.

"Udah, satu dulu." Stefan menarik gelas Renata yang sudah hampir kosong, lalu menarik Renata menuju sofa dimana teman-temannya sudah berkumpul.

"Nah ini dia!" Teriak Joko yang di apit oleh dua perempuan Bar. Renata hanya memutar bola mata melihat bagaimana kelakuan Joko Susilo Darma itu. Atau yang mengaku namanya adalah Jake Darren.

Virza menyodorkan sekaleng bir pada Renata. Dan Renata duduk di samping Virza.

"Kita main *Truth or Dare*." Ujar Joko meletakkan sebuah botol bir yang sudah kosong di tengah-tengah meja. "Kalian ikut?"

"Ikut!" Dimas bersuara.

"Eike ikut, Cyin!" Juna meletakkan kepalanya di bahu Dimas.

Joko menatap Stefan dan Renata. "Kalian?"

Renata mengangguk, sedangkan Stefan hanya bergumam yang jelas tidak akan terdengar di tengah suara hingar bingar yang memekakkan telinga.

"Lo, Vir?" Joko menoleh pada Virza yang hanya mengangguk.

"Oke. Kita mulai!" Joko memutar botol, mereka semua menatap botol itu hingga berhenti pada Dimas. Semua bersorak sedangkan Dimas mengumpat.

"Giliran pertama." Ujar Virza senang. "*Truth* atau *Dare*?"

Dimas diam sejenak. "*Truth*." Jawabnya lalu mendapat sorakan dari semua temannya.

"Oke, siapa yang mau ngasih pertanyaan?" Joko menatap teman-temannya yang diam, tampak berpikir apa yang akan mereka tanyakan kepada Dimas yang kalem itu. "Halah, kelamaan. Gue aja yang nanya." Ujar Joko semangat membuat Dimas melotot. Pasalnya pertanyaan dari Joko tidak akan mudah ia jawab.

"Oke, Dim. Kami semua tahu lo nggak pernah pacaran. Tapi kamu semua tahu kalau lo pernah *kiss* seseorang. Tapi lo nggak pernah mau bilang siapa yang lo cium waktu itu. *So*, siapa dia?"

Semuanya bersorak sedangkan wajah Dimas menjadi pucat. "Ganti pertanyaan." Ujar Dimas gelisah. Dan sahabatnya malah tertawa melihat wajah Dimas yang pucat dan duduknya yang gelisah.

"Nggak bisa. Jawab jujur!" desak Joko.

"Udah deh, Bang Dim. Ngaku aja kalau kamu ciuman sama aku dulu. Yayang Didim nggak perlu malu." Ujar Juna sambil meraba-raba perut Dimas.

"Idih, lo *first kiss* sama banci?" Joko melirik jijik pada Juna.

"Nggak." Ujar Dimas cepat lalu menoleh pada Juna. "Aku nggak cium kamu ya, Jun. Sembarangan." Ujarnya dengan wajah cemberut, membuat Juna terkikik geli.

"Terus sama siapa dong? Kan waktu itu aku cium kamu." Ujar Juna mendesah manja.

"Anjing! Lo di cipok si Jablay, Dim?" Semua mengumpat saat menatap wajah Dimas yang panik.

"Iya, gue cipok Dimas. Kenapa? Pada pengen gue cipok juga?" ujar Juna galak sambil memeluk perut Dimas yang di tepis oleh Dimas dengan gerakan gugup.

Renata meringis.

"Nggak sengaja." Ujar Dimas dengan suara gugup. "Juna nggak sengaja nyium. Waktu itu aku nggak tahu dia di sampingku berdiri. Pas aku noleh wajah, nggak sengaja kena."

Juna terkikik geli. "Padahal aku sengaja lho, Dim." Ujarnya membuat Dimas mengerang kesal.

"Bangke!" Joko mengumpat sedangkan yang lainnya tertawa geli melihat wajah Juna yang sumigrah dan wajah Dimas yang kesal.

"Pokoknya kita belum tahu siapa yang di cium Dimas pertama kali. Jawab!"

Dimas menunduk. "T-tante gue." Ujar Dimas dengan suara terbata.

Kelima sahabatnya diam. Melongo. Bahkan Stefan yang hendak meneguk minumannya pun terdiam.

"Tante lo yang toketnya gede itu? Yang punya lesung pipi itu?!" Joko berteriak. Dan Dimas mengangguk pelan.

"Setan!" Joko mengumpat.

"Biadab lo!" tuduh Virza pelan.

"Memang biadab dia!" ujar Joko iri. Pasalnya Joko sangat suka dengan bibir seksi Tante Nina. Tantenya Dimas. Dan berangan-angan suatu hari dapat kesempatan untuk mencium bibir Tante Nina.

"Bangke!" Juna ikut mengumpat.

Stefan dan Renata hanya terdiam. Lalu mereka semua tertawa terbahak-bahak hingga akhirnya Dimas ikut tertawa pelan.

"Rasanya gimana?" Renata bertanya.

Dimas tersenyum malu-malu. "Enak." Jawabnya kalem, membuat Joko menoyor kepala Dimas sedangkan Juna terbahak-bahak sambil mengigit lengan Dimas gemas.

"Oke, lanjut!" ujar Joko lalu memutar botol. Dan kali ini botol berhenti mengarah pada Renata.

Semuanya tersenyum setan melihat Renata gelagapan. "*Truth* atau *Dare*?" Juna bertanya.

"*Dare*." Ujar Renata setelah menelan ludah dengan susah payah.

Joko tersenyum miring. "Kalau lo di suruh buka *tanktop* lo disini gimana?"

"HA?!" Renata dan Virza ternganga.

"Bangkek lo!" Virza menendang paha Joko yang tertawa.

"Lo pakai bra, kan? Nah tinggal buka *tanktop* doang. Pake bra. Nggak usah lama-lama. Semenit aja." ujar Joko usil.

Renata menggeleng, melempar Joko dengan kulit kacang yang ada di atas meja.

"Nggak mau!" ujar Renata cemberut sedangkan Virza menatap Joko dengan tatapan siap membunuh.

"Udah gini aja." Juna menengahi. "Lo pilih orang lain di Club ini, lalu lo cium." Juna tersenyum nakal.

"Nggak bisa!" Virza melotot pada Juna.

"Kenapa nggak bisa? Kan Rena pilih *Dare*."

"Kok begitu sih?" Renata menatap Juna dengan kesal.

"Pokoknya gitu. Sana lo cari cowok yang bakal lo cium."

"Jun, kok gitu?" Dimas bersuara sambil melirik Virza yang menatap lantai dengan tatapan tajam. Seolah lantai itu telah memiliki kesalahan padanya.

"Berani nggak?" Joko ikut menimpali. "Atau kalau nggak, lo boleh cium gue."

"Ngarep!" Renata berseru kesal. "Oke. Gue bakal cari orang buat gue cium." Ia berdiri dan melangkah ke lantai dansa, mencari-cari seseorang yang bisa ia cium begitu saja.

Mata Virza terus menatap Renata yang tengah menghilang ke kerumunan orang yang asik menggoyangkan tubuh mengikuti irama musik. Pandangannya mengikuti Renata yang kini tengah melangkah ke sudut menuju toilet sambil menggandeng seorang pria asing.

"Wih, cepet juga dapat mangsa." Joko tertawa kala Renata berdiri bingung di depan pria yang hampir mabuk di depannya.

"Gue ke toilet." Virza berdiri ketika melihat Renata mulai menghilang dari pandangannya.

Pria itu melangkah tergesa-gesa mencari keberadaan Renata. Ia menemukan Renata yang tengah bersiap untuk mencium pria di depannya.

"Hei." Tangan Virza menarik Renata menjauh dari pria setengah mabuk yang tidak menyadari apa yang terjadi padanya.

"Kenapa?" Renata bertanya kala Virza menariknya menjauh.

"Kamu gila." Ujar pria itu sambil terus membawa Renata menjauh.

"Gila gimana? Kan aku pilih *Dare*." Renata membiarkan dirinya di seret oleh Virza kembali ke tempat duduk mereka.

Virza berhenti melangkah dan menoleh pada Renata.

"Kamu masih mau cari orang buat kamu cium?"

Renata mengangguk.

Virza menarik napas, lalu melirik ke arah teman-temannya yang sedang asik bercengkrama dengan pengunjung lain.

Virza kembali menatap Renata. meraih wajah Renata dengan kedua tangannya. Lalu mendekatkan wajah dan memberikan kecupan singkat di bibir Renata.

"Kamu sudah lakukan tantangan kamu." Ujarnya kembali menarik Renata. Sedangkan gadis itu, hanya mampu ternganga dan menatap tangan Virza yang menarik tangannya.

***

Calon Jodoh

"Fan." Gerakan Stefan yang sedang membantu Renata melepaskan sepatu terhenti saat gadis di depannya duduk diam dengan wajah murung.

"Ya." Stefan merapikan anak rambut yang menutupi mata Renata.

"Apa menurutmu tak ada yang menginginkan aku?" mata Renata yang tidak fokus terarah padanya.

Stefan yang awalnya berjongkok di tepi ranjang, bangkit berdiri dan duduk di samping Renata. Lengannya melingkari bahu Renata dan mengusap pelan bahunya.

"Kenapa selalu berpikir begitu?" Menghadapi Renata yang setengah mabuk bukan hal baru bagi Stefan. Namun, hal itu juga merupakan hal yang sulit untuk di kendalikan.

"Aku capek." ujar gadis itu meletakkan kepalanya di bahu Stefan. "Apa salahku?"

Stefan diam. Tak mampu menjawab.

"Tidurlah. Besok kita bicara lagi." Stefan bangkit berdiri, namun gerakannya terhenti saat Renata mencengkeram ujung kemejanya. Gadis itu menunduk dengan bahu bergetar. Stefan memejamkan mata. Selalu bingung

menghadapi Renata yang seperti ini. "Varen." akhirnya Stefan kembali duduk, memeluk Renata di dadanya. "Jangan pikirkan mereka yang tidak peduli padamu. Tapi pikirkan saja orang-orang yang selalu ada untukmu." Stefan mengusap pelan rambut ikal Renata.

"Andai aku tahu apa salahku." Renata terisak. "Andai mereka bilang apa yang harus kuubah dari hidupku. Andai mereka mengerti, kalau aku nggak sanggup kayak gini."

Stefan kembali diam. "Jangan menangis. Varenata bukan wanita lemah. Ia kuat. Ia bisa." hanya itu yang mampu di katakan oleh Stefan.

Renata melepaskan pelukannya, lalu ia merebahkan dirinya di ranjang Stefan. Meringkuk sambil memeluk dirinya sendiri. Dan Stefan hanya menyaksikan itu dalam diam. Tangannya terulur untuk membelai rambut Renata. Lalu ia menunduk untuk mengecup puncak kepala sahabatnya. "Tidurlah." bisiknya lalu menyelimuti Renata. Menatap gadis itu beberapa saat, lalu bangkit berdiri. Melangkah menuju pintu.

Setelah mendengar pintu tertutup pelan. Kepala Renata menoleh pada daun pintu yang tertutup. Matanya menatap kosong pada daun pintu itu.

Andai saja, andai saja lelaki itu mau mengatakan bahwa ia memiliki perasaan yang sama dengan apa yang Renata rasakan untuknya, mungkin Renata tidak akan seperti ini.

Namun, sampai detik ini. Tak satupun yang lelaki itu katakan tentang perasaannya kepada Renata.

Renata harus bagaimana?

Terjebak antara kenyamanan persahabatan dan perasaan cinta.

Jika saja ia bisa memilih kepada siapa ia jatuh cinta. Maka lelaki itu tidak akan pernah masuk ke dalam hatinya.

Namun, hati bukan sesuatu yang bisa di kendalikan begitu saja oleh manusia. Ada saatnya, hati memilih jalannya sendiri dan mengabaikan perintah dari pemiliknya.

Saat sesorang bersusah payah menyuruh hatinya agar jangan jatuh cinta, namun sebaliknya, hati itu malah bersikeras berlabuh pada tempat yang bukan miliknya.

***

Renata melangkahkan kaki memasuki Bank dimana Stefan bekerja. Ia melirik jam tangannya. Stefan sudah terlambat satu jam dari waktu yang lelaki itu janjikan.

"Ibu Renata." Renata tersenyum pada sekuriti yang bertugas, yang sudah sangat mengenal Renata.

"Pak Abdul, sudah makan siang?" lelaki ramah itu tersenyum sambil menganggguk. "Pak Stefan ada di tempat?"

Pak Abdul menggeleng. "Pak Stefan sudah keluar sejak dua jam yang lalu."

Renata mengangguk-angguk sambil tersenyum pada sang sekuriti.

"Saya permisi kalau begitu. Selamat siang, Pak."

Renata buru-buru melangkah keluar menuju pintu kaca, ia menghela napas perlahan. Selalu seperti ini. Kadang Stefan melupakan janji yang lelaki itu katakan sendiri.

Menghela nafas sambil menahan kekesalan, Renata berjalan kembali ke kantornya saat sebuah motor *sport* berhenti di sampingnya.

"Ojek, Neng?"

Renata tertawa saat Virza membuka helm. "Neng nggak butuh ojek, Bang. Eneng butuh traktiran makan siang."

Virza tertawa sambil memakaikan helm cadangannya ke kepala Renata. "Kebetulan Abang lagi banyak duit. Yuk, Abang traktir makan siang."

Renata tersenyum lebar lalu naik ke motor sport milik Virza.

Sepuluh menit kemudian mereka memasuki tempat makan yang menjadi langganan mereka sejak masih kuliah. Sebuah warung kecil di tepi jalan, namun terlihat cukup ramai oleh beberapa mahasiswa kantong pas-pasan maupun karyawan dengan uang akhir bulan yang setipis rambut kakek umur delapan puluhan.

Disana sudah menunggu Dimas, Joko dan Juna. Mereka tersenyum saat Renata masuk bersama Virza. Dan Renata menyempatkan diri untuk menyapa ibu Kasih, pemilih warung makan Kasih Ibu itu.

Mereka menduduki tempat di sudut, menempati sebuah meja panjang yang menjadi tempat favorit mereka di warung itu.

"Kemana Stefan?"

Renata hanya menggeleng acuh menjawab pertanyaan Joko. Ponsel Stefan tidak aktif sejak satu setengah jam yang lalu. Terakhir pesan yang lelaki itu kirimkan adalah menyuruh Renata menunggu sekitar lima menit. Namun bahkan setelah Renata menunggu hampir satu jam, Stefan tidak kunjung datang.

"Mati kali." jawab Joko sambil meraih sebungkus kerupuk dan memakannya santai.

"Sejak jadi Bos, suka mangkir sama kita." Juna yang jarang berkomentar akhirnya membuka suara. Mereka

memang merasakan, sejak satu bulan ini, Stefan memang suka menghilang tanpa kabar.

"Udah biarin aja. Siapa tahu dia sibuk." Dimas menengahi. Lalu menatap Renata yang terdiam. "Rena mau makan apa?"

Renata menoleh, lalu memasang wajah cerah. "Aku mau rendang." ujarnya penuh senyuman. Namun hatinya bertanya-tanya, kemana Stefan siang ini?

"Mau rendang Abang aja nggak, Dek?" Joko menunjuk ke arah antara pahanya dengan telunjuk.

"Najis!" ujar Renata melempar Joko dengan tisu yang sudah ia remas-remas.

"Sama-sama daging lho, Ren. Warnanya juga cokelat. Lebih liat dan legit."

"Pikiran lo!" Virza memukul kepala Joko dengan stik drum dan di balas tendangan ke tulang kering oleh Joko.

"Lo sirik amat sih ama gue, Vir. Makanya jangan drum mulu yang lo tabok-tabok. Sesekali tabok pantat cewek. Nagih lo!"

"Heh, lo pikir apaan pantat cewek, lo tabok. Belum pernah di tabok pake sempak Juna yang nggak di cuci seminggu ya?" ujar Renata tidak terima.

"Hei Cyin!" Juna melotot marah. "Sempak eike di cuci tiap hari ya. Emangnya si Joko? Sempak ganti tiga hari sekali."

"Diam lo, Nyet!" Joko melempar sedotan minumannya ke arah Juna. "Kalau gue ganti sempak tiap hari. Nanti jimat gue nggak ada khasiatnya lagi. Kata Mbah Dukun tetangga belakang rumah emak gue, kalau mau cewek lengket ama

gue. Sempak gue harus di pakai berhari-hari baru di ganti." ujar Joko dengan bangga.

"JOROK!" teriak empat temannya sedangkan Joko masih tetap memasang senyum bangga di wajahnya.

"Babang Dim," Juna bergeser agar duduk lebih dekat dengan Dimas yang sejak tadi hanya menjadi pendengar pertengkaran teman-temannya.

"Apa, Jun?" Dimas menjawab lembut.

"Babang Dim nggak pengen makan rendangnya Juna?" bisik Juna dengan tangan yang mulai membelai paha Dimas.

"Rendang apa?" tanya Dimas tidak mengerti. Pasalnya yang ia tahu rendang itu adalah sejenis makanan. Dan ia sama sekali tidak tahu jika Juna mempunyai rendang.

"Ini lho, rendang. Rendangnya Juna." ujar Juna terkikik geli saat tangannya sudah berada di antara paha Dimas.

"Tangan Juna awas. Aku masih makan nih." Dimas selalu bersikap lembut kepada teman-temannya. Apalagi kepada Juna. Meski terkadang ia selalu urut dada dengan kelakuan Juna, tapi Dimas menyayangi Juna. Sebagai sahabatnya.

"Tangan aku disini aja ya. Babang Dim makan aja." Juna terkikik genit.

Renata yang menyaksikan itu hanya memutar bola mata dan diam-diam berdoa dalam hatinya semoga temannya yang melambai itu nanti bisa di terima Tuhan di surga. Meski Renata tidak yakin surga mau menerima mereka semua, terlebih dengan sikap liar mereka.

Yah siapa tahu Tuhan khilaf dan membiarkan mereka semua masuk surga. Atau malaikat yang menjaga pintu surga sedang tidur saat mereka menyelinap masuk.

Ya, kan?

Oh *please*, abaikan ucapan-ucapan Renata barusan. Karena jelas itu tidak akan terjadi.

***

Renata menatap kesal pada jalan Raya yang padat di depannya. Matanya melirik Bank dimana Stefan bekerja. Ia menunggu Stefan seperti biasanya, namun seperti tadi siang, ia sudah menunggu hampir setengah jam.

Menghela nafas kesal, Rena mencari-cari ponsel di dalam tasnya, berniat menghubungi salah satu temannya untuk menjemput saat sebuah mobil yang sudah ia hapal berhenti di depannya.

"Maaf. Telat." Stefan buru-buru keluar dari mobil dan menatap Renata dengan tatapan bersalah.

"Kamu siang ini kemana aja?"

Stefan hanya mengusap wajah. "Ada janji sama klien Bank."

Renata menatap Stefan dengan mata memicing, membuat lelaki itu memasang senyum bersalah.

"Ya udah, ayo pulang." Renata melangkah masuk ke dalam mobil, meninggalkan Stefan yang tersenyum tipis.

"Tadi makan siang sama siapa?"

Renata hanya menatap ponselnya, mengabaikan pertanyaan Stefan.

"Varen."

Renata melirik Stefan yang tengah menatapnya saat mereka berhenti di lampu merah.

"Emang kamu pikir aku makan siang sama siapa selain sama rombongan Lenong Bocah?"

Stefan tertawa pelan. Kadang-kadang Renata menamai teman-temannya dengan nama Lenong Bocah, karena kalakuan teman-temannya lebih menyerupai para bocah ketimbang lelaki dewasa pada umumnya.

Namun Juna bersikeras menamai diri mereka adalah Pejantan Kurang Tangguh. Sontak Joko yang tidak terima di labeli dengan kata Kurang Tangguh tak terima. Pasalnya, pria itu merasa sebagai satu-satunya pejantan paling tanggung di antara teman-temannya. Namun, Juna tetap bersikeras dengan nama Pejantan Kurang Tanggung andalannya.

"*Sorry*, aku sibuk banget akhir-akhir ini."

Renata hanya mengangguk, kembali fokus pada ponselnya.

"Mamaku sore ini pulang dari Malaysia." gerakan tangan Renata yang sedang men-*scroll* ponselnya terhenti, lalu menatap Stefan dengan perhatian penuh.

Orang tua dan dua adik Stefan menetap di Malaysia, dikarenakan papa tiri Stefan berkewarganegaraan Negeri Jiran itu memiliki usaha yang cukup besar disana, dan tidak bisa di tinggalkan begitu saja.

"Oh." hanya itu komentar Renata. "Ada oleh-oleh untukku?"

Stefan tertawa. "Pasti ada. Mama nggak akan pernah lupa beliin anak kesayangannya sesuatu."

Renata tersenyum hangat membayangkan paras meneduhkan ibu kandung Stefan itu. Wanita yang selalu menatapnya dengan tatapan sayang, menganggap Renata adalah bagian dari keluarga mereka.

"Kita jemput mereka ke Bandara ya."

Renata hanya menganggguk antusias. Sudah tidak sabar bertemu dengan wanita yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri.

***

Mata Renata mencari-cari wajah teduh milik ibu Stefan di antara banyaknya orang yang berkumpul di Bandara Internasional itu. Lalu ia tersenyum lebar saat melihat wanita yang masih cantik di usia senja itu sedang berjalan ke arah mereka sambil tersenyum lebar.

"Rena!" Renata hanya tertawa saat itu kandung Stefan menghambur ke dalam pelukannya. Memeluk erat dirinya hingga Rena merasa sesak. Sarah, ibu Stefan melepaskan pelukannya untuk mengecupi seluruh permukaan wajah Renata hingga wanita itu terkikik geli. "Mama kangen." Sarah memang membiarkan semua sahabat Stefan memanggilnya dengan panggilan Mama.

Renata tersenyum, mengecupi kedua pipi Sarah. "Rena juga kangen." Tepat setelah itu ia menangkap sosok lain yang berdiri di dekat mereka.

Seorang wanita cantik mengenakan hijab berdiri di dekat Sarah.

"Mama bawa teman." Sarah melepaskan pelukannya lalu menarik wanita berhijab yang saat ini tersenyum pada Renata. "Kenalkan, ini anak teman Papa kamu di Malaysia. Namanya Aisyah. Nah Ai, kenalkan ini anak perempuan *Aunty*, Renata."

Renata menjabat tangan Aisyah dengan hati bertanya-tanya, melirik Stefan yang hanya menaikkan satu alisnya pada Renata. Lalu Sarah mengenalkan Aisyah kepada Stefan.

Sarah berdiri di samping Renata, melingkari punggung Renata dengan tangannya.

"Bagaimana menurut kamu, Ren?" Renata menoleh pada Sarah dengan wajah bingung.

"Maksud Mama?"

Sarah menoleh, menatap Renata lekat. "Papa kamu ingin menjodohkan Aisyah dengan Stefan, dan itu tujuan Mama pulang ke Jakarta hari ini. Mengenalkan Stefan pada Aisyah. Bagaiamana menurut kamu? Mereka cocok?"

Lidah Renata kelu, tidak mampu menjawab. Nafasnya tercekat dan wajahnya pucat seketika.

Lalu tatapannya menoleh pada Stefan dan Aisyah yang mengobrol ringan. Renata menelan ludah dengan susah payah, telinganya berdengung. Oleh suara dari gemuruh jantungnya sendiri.

"Cocok nggak?" suara Sarah terdengar jauh dari pendengaran Renata. Seakan Renata tidak lagi berada di bumi dimana ia berpijak. Tangannya dingin. Dan Renata hanya mampu menunduk. Otaknya tidak mampu berpikir.

Atau lebih tepatnya. Renata menolak untuk berpikir.

★★★

Renata hanya diam kala Stefan membimbingnya menuju mobil pria itu berada. Lalu seakan baru tersadar saat mendengar tawa Aisyah yang begitu merdu, ia menepis tangan Stefan dengan kasar.

"Aku mau beli minum." Ia melangkah dan mengabaikan Sarah maupun Aisyah yang menatapnya heran. Masa bodoh. Ia tidak ingin dekat-dekat dengan keluarga bahagia itu saat ini.

Sarah datang membawa calon pengantin dari negeri Jiran, calon yang lebih cantik, lebih anggun, yang lebih segalanya dari Renata. Renata jauh jika di bandingkan dengan perempuan itu. Kalah dalam segala aspek. Dan itu membuatnya merasa tidak percaya diri. Tiba-tiba saja krisis percaya diri melandanya dengan hebat.

Dan itu membuat dada Renata terasa sesak. Memikirkan bahwa bisa saja Stefan menikah dengan perempuan itu, lalu pada akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal di Malaysia dan meninggalkan Jakarta.

Lalu, apa kabar hati Renata?

Begini banget ya nasib tidak memiliki namun takut tersakiti. Bah Renata, itu *bullshit* sekali. Jelas-jelas Stefan tidak memiliki perasaan apapun padanya saat ini. Ia saja yang bandel menaruh harapan palsu pada dirinya sendiri. Harusnya Renata sadar. Buka mata, buka hati. Stefan itu hanya menganggapnya teman.

Mereka terjebak dalam situasi *prenjon* adiknya *mijon*.

Hah, sialan.

"Varen." Tangan Renata di tarik saat ia masih melangkah tergesa-gesa meninggalkan terminal kedatangan internasional itu.

"Apa!" jawab Renata ketus. Masih terus melangkah.

"Kamu kenapa?"

Renata berhenti melangkah, membalikkan tubuh untuk menatap Stefan yang menatapnya datar. Dan kemarahan meluap-luap dalam darahnya.

Bisa nggak sih ini orang lihat perasaan gue? Di jidat gue sudah tertulis kalau Renata cinta Stefan. Ya Tuhan. Begini banget nasih jatuh cinta sama orang yang nggak peka. Entah gue yang bodoh atau dia yang bego. Renata terus saja mengumpat dalam hatinya, menatap Stefan dalam-dalam.

"Varen." Stefan kembali memanggil.

"Berhenti manggil-manggil aku!" ketusnya kembali membalikkan tubuh dan kembali menjauh. Ia ingin menjauh dari Stefan, dari Aisyah ataupun Sarah. Tak ada satupun dari mereka yang bisa mengerti perasaannya saat ini.

Lo aja yang bodoh, Ren. Ngapain jatuh cinta sama cowok nggak peka. Jatuh cinta itu sama Pangeran Hamdan atau Pangeran Harry kek. Karena seenggaknya lo tahu, kalo sampai lo mati sekalipun, lo nggak bakal dapatin mereka. Suara dalam benak Renata terdengar begitu berwibawa. Membuat Renata berdecih sebal.

"Kamu kenapa sih?"

Stefan menjajari langkahnya, Renata memilih diam. Mengunci mulutnya rapat-rapat. Karena jika ia bersuara, ia bisa saja mengatakan hal-hal bodoh yang akan ia sesali nanti.

"Aku nggak suka di abaikan gini." Stafan menghadang langkah Renata dan menatap perempuan itu tajam.

Renata mendongak, kemarahan semakin menyala di hatinya. "Memangnya kamu siapa?!" bentaknya murka. "Memangnya kenapa kalau aku cuekin kamu?!" *Kamu cuekin perasaan aku bertahun-tahun dan aku sama sekali nggak*

marah kayak gini. Kalimat terakhir tertahan di lidahnya, dan Renata menggigit lidahnya kuat-kuat.

"Aku nggak ngerti sama kamu. kamu kenapa?"

"Aku nggak kenapa-napa. Jadi *stop* bertanya!" Dan kini mereka sudah di jadikan tontonan oleh orang-orang di Bandara.

Bagus sekali Renata. Kenapa tidak sekalian saja lo bikin adegan Cinta mengejar Rangga namun Rangga tetap tidak peka dan memilih menjadi sahabat lo. Renata menghela napas berat. Matanya bergerak liar ke segala arah kecuali mata Stefan yang menatapnya penuh selidik. *Ini orang dulu pas pembagian kepekaaan pada calon penghuni Bumi, pasti dia lagi main petak umpet sampe nggak kebagian itu sifat pekanya.*

Tuhan, kok manusia kayak gini di biarin hidup sih? Nggak tau apa kalau dia udah bikin hatiku jatuh kayak di injek-injek tak bersisa?

Dan Renata mulai bermonolog pada dirinya sendiri.

"Aku mau pulang aja." Lelah dengan dirinya sendiri, Renata mulai melangkah berlawanan arah sambil melirik taksi yang siapa tahu lewat di depannya. Dan ya, tepat saat Stefan menunduk menatap ponselnya, Renata menghentikan taksi lalu segera masuk dan menyuruh supir melaju cepet.

"Varen!" tersadar, Stefan berlari mengejar.

"Pak, Pak cepetan. Itu ada orang mau jahatin saya. Ayo cepetan!" ia menepuk-nepuk pundak supir taksi hingga supir taksi gelagapan menginjak gas secepat kilat. Sedangkan Stefan masih mengejar sambil berteriak marah.

Renata menghela napas ketika taksi berhasil meninggalkan Stefan di Bandara. Lalu tak lama ponselnya bergetar, panggilan masuk dari Stefan. Tidak ingin mengangkat, Renata memilih menolak panggilan lalu mematikan ponselnya.

Ia butuh waktu untuk menangisi nasibnya sendiri.

***

Sakitnya Cinta

Renata mengetuk pintu apartemen dengan brutal. Masa bodoh jika pemiliknya marah. Begitu Renata hendak kembali mengetuk, pintu terbuka dan wajah Virza yang mengantuk terlihat. “Rena?” Virza menguap lalu membuka pintu lebih lebar.

Renata segera masuk dan menghempaskan dirinya di ruang tamu mungil milik Virza. “Minum dong, Vir. Haus.” Rengek Renata manja.

Virza mendengkus, kesal karena waktu tidurnya terganggu, namun tak urung melangkah menuju dapur dan membawakan sekaleng bir dingin untuk Renata. Renata menerimanya dengan senang hati.

“Jangan kasih tahu sama yang lain aku disini. Aku mau nginep.” Lalu dengan tidak tahu dirinya Renata mengangkat kaki ke atas meja.

“Hm.” Virza hanya bergumam dan menyalakan televisi. Mengabaikan Renata yang berbaring nyaman di sofa yang ada di sampingnya. Pria itu memang tidak banyak bicara. Itulah yang membuat Renata selalu kabur kepada Virza saat ia butuh teman namun tidak ingin mendengar satupun

pertanyaan yang di ajukan padanya. Virza tidak pernah bertanya ada apa, atau kenapa. Pria itu hanya membiarkan Renata berlaku sesukanya.

"Vir, pesan makanan dong. Go-Food. Aku lapar."

Virza kembali menoleh. "Pesan sendiri." Gumamnya tidak jelas.

"Hape aku mati." Renata merogoh tas dan menunjukkan ponsel yang sengaja ia matikan.

"Maksud aku pesen pake hape aku. Tuh." Tunjuknya ke atas meja di mana ponsel dengan logo buah apel itu tergeletak begitu saja.

"*Yeay*." Dengan senyuman lebar, Renata meraih ponsel Virza dan membukanya, namun meringis begitu menatap *wallpaper* ponsel pria itu. Dimana-mana otak pria itu sama saja. Renata meringis menatap gambar wanita berpakaian seksi yang menjadi *wallpaper* ponsel Virza.

"Nggak usah gitu juga lihatnya."

Renata menoleh, mengambil bantal sofa dan melempar kepala Virza yang terkekeh geli. "Najis banget sih *wallpaper* hape kamu."

"Aku normal lho, Ren. Jadi wajar. Kalau aku pasang foto Juna yang lagi bugil, nah itu baru nggak wajar. Hape aku bisa meledak secara tiba-tiba."

Renata dan Virza tergelak. Membayangkan Juna akan dengan senang hati berpose layaknya pria-pria bule yang doyan pakai sempak yang sering Renata intip di Instagram.

"Go-Pay kamu ada isinya nggak sih?" Renata mulai membuka aplikasi ojek *online* yang menawarkan layanan pembelian dan pengantaran makanan. Lalu tersenyum saat melihat angka yang tertera di saldo Go-Pay pria itu. Dengan senang hati Renata mulai berburu makanan. Untuk ukuran

perempuan normal, nafsu makan Renata jauh di katakan dari normal.

Sembari menunggu makanan yang di pesannya datang, Renata bangkit dan menuju kamar Virza. Kamar satu-satunya yang ada di apartemen sederhana itu. “Aku mandi ya!” Serunya sambil membuka lemari pakaian Virza, berjongkok untuk mengambil pakaiannya yang sengaja ia tinggal disana. Lalu membuka laci bawah dimana ada beberapa pakaian dalamnya yang ia simpan disana.

Dimana-mana, Renata memang suka meninggalkan pakaiannya. Karena ia sendiri tidak pernah tidur di tempat kostnya. Jika bukan rumah Stefan, apartemen Virza, maka rumah mungil milik Juna-lah tempat ia tidur.

Orang lain mencap Renata sebagai perempuan liar. Berteman dengan para lelaki, tidur bersama mereka, bahkan bisa di bilang tinggal bersama mereka. Bergilir menginap dari satu tempat ke tempat lain. Ia gambaran nyata dari wanita liar.

Namun, tak ada satupun yang mengerti alasan Renata melakukan itu semua.

Karena ia tidak punya orang lain selain teman-temannya.

Karena ia terbuang.

Karena keluarganya sendiripun membuangnya jauh-jauh dan tidak menganggap ia ada.

Itulah yang membuat teman-temannya sangat berharga. Mereka yang selalu ada sejak Renata masih bocah ingusan yang tidak mengerti kenapa ia di kucilkan. Teman-temannyalah yang selalu memberikan uluran tangan, memberikan pelukan, dan memberikan sandaran.

Mereka begitu berarti bagi Renata.

Dan ketika ia semakin menyadari perasaan yang ia miliki kepada Stefan berbeda dengan perasaan yang ia miliki kepada temannya yang lain. Renata ketakutan, bingung namun juga berharap.

Tidak ingin kehilangan Stefan dan pertemanan yang begitu berharga baginya. Renata mengubur dalam-dalam perasaan yang ia miliki. Rasa takut kehilangan teman membuatnya rela kehilangan perasaannya sendiri.

Namun, semua tidak pernah semudah itu.

★★★

"Rena!" Teriakan itu menggema di apartemen sederhana itu. Renata yang sibuk dengan *lotion* di tangannya membuka pintu kamar Virza dan menyembulkan kepalanya yang masih tertutup handuk kecil.

"Apa sih, Vir? Harus ya teriaknya kenceng banget kayak gitu?"

Virza hanya menyengir lebar. Mengangkat kantung plastik di tangannya. "Makanan." Ujarnya singkat.

Seketika mata Renata berbinar menatap kantung plastik yang ada di genggaman Virza. Melemparkan botol *lotion* dan handuk kecilnya yang basah ke atas ranjang, ia keluar dari kamar sambil mengikat asal rambut basahnya begitu saja. "Makan di atap yuk."

Virza mengangguk, meletakkan makanan di atas meja, ia beralih menuju kulkas dan mengambil dua botol air dingin mineral. Sedangkan Renata mengambil sendok dan tisu lalu tidak lupa menyambar sebuah selimut berukuran sedang yang biasa mereka jadikan alas untuk duduk di *rooftop* apartemen.

Mereka berjalan bersisian menuju lift yang akan membawa mereka menuju atap apartemen. “Juna WA aku barusan, nanyain kamu.” Ujar Virza sambil menekan tombol lift.

“Kamu jawab apa?”

Virza hanya mengedikkan bahu acuh. “Aku bilang nggak tahu.” Ujarnya datar.

Renata tersenyum lebar ketika mendengarnya, tanpa aba-aba ia mengalungkan kedua tangannya di pinggang Virza dan memberikan satu kecupan manis di pipi sahabatnya itu. “Kamu emang yang terbaik.” Ujar Renata riang dengan masih memeluk Virza dari samping.

Virza hanya diam, membiarkan Renata bergelayut di tubuhnya. Saat lift berhenti dan Renata sudah lebih dahulu keluar dari sana, Virza masih diam di tempatnya. Matanya menatap punggung Renata yang melangkah di depannya.

Perlahan pria itu menarik napas lalu melangkah keluar dari lift sempit itu. Ia menatap dinding-dinding yang ada di sepanjang koridor.

Untuk kesekian kalinya, Renata berhasil menjungkir balikkan perasaan yang Virza pendam secara diam-diam.

***

“Kenapa sih kalau habis makan itu mata suka ngantuk?”

Renata menguap lebar sambil merebahkan tubuhnya di atas selimut. Dengan paha Virza sebagai bantal.

“Kamu emang selalu gitu. Kalau habis makan pasti mau tidur aja.” Dengan tidak sadar tangan Virza sudah membelai rambut panjang Renata.

Virza bukan pria sebaik Dimas, yang selalu kalem dan pandai mengendalikan diri. Bukan juga seperti Joko, yang dalam keadaan apapun mampu tertawa dan menganggap semuanya akan baik-baik saja.

Bukan juga seperti Juna, selalu mempunyai kadar kasih sayang yang berlebihan kepada semua sahabatnya. Juga bukan seperti Stefan, dimana saat pria itu berdiri, semua mata tertuju padanya dan ia selalu berhasil terlihat sempurna dalam kondisi apapun.

Ia hanya seorang Virza Adipta, yang menjadikan musik segalanya, yang baginya menabuh drum mampu membuatnya terasa lebih hidup. Hanya seorang pria yang terlahir dengan kegelapan hidup yang menyertainya.

Bagi Virza, teman-teman yang ia miliki sangat berharga. Namun, entah bagaimana, matanya selalu tertuju pada Renata. Dan meski ia tahu Renata mencintai Stefan, Virza tidak bisa membohongi hatinya. Bahwa diam-diam, suatu hari ia berharap Renata akan menoleh padanya, lalu tersenyum dengan begitu manis seperti yang gadis itu berikan kepada Stefan yang menjadi pujaannya.

Virza menghela napas berat.

Selalu seperti ini. Jika hanya berdua dengan Renata seperti ini, ia selalu tidak bisa bersikap seakan semuanya biasa saja. Seakan label sahabat yang terjadi di antara mereka bisa membuat hatinya berhenti membuncah bahagia seperti saat ini.

Pria ini hanya seorang pria dungu yang terjebak di dalam perasaan yang bernama cinta.

"Vir!" tepukan di lengan membuat Virza tersadar dan ia menunduk, menatap Renata yang juga menatapnya. "Aku

ngomong panjang lebar dan kamu diam aja?" sungut Renata sebal.

"Kamu ngomong apa barusan?"

Renata hanya menatap sebal wajah datar sahabatnya. Selalu seperti ini. Saat ia hanya berdua dengan Virza, pria itu pasti akan diam dan terlarut dalam pikirannya sendiri.

"Sebel ih ngomong sama kamu." Renata bangkit dari posisi berbaringnya. Dan Virza tidak bisa mengatakan betapa ia merasa kehilangan. Kehilangan sepele karena ia menyukai saat Renata mulai meletakkan kepala di pahanya. Ia menelan rasa kecewa itu dalam-dalam seperti biasanya.

Tangannya gatal ingin membawa kembali kepala Renata ke pahanya, dan demi melawan keinginan itu, ia menekuk lutut dan memeluk lututnya sendiri.

"Ayo ulangi lagi kamu ngomong apa. Kali ini aku dengerin."

Renata menoleh sengit. "Capek ngomong sama kamu."

Virza hanya diam. Tidak tahu harus mengatakan apa. Karena biasanya, ia hanya akan diam dan membiarkan Renata berbicara sesukanya. Ia hanya menjadi pendengar yang baik. Duduk diam dan menatap lekat lawan bicaranya. Ia tidak terlalu pintar berkata-kata, hingga wajar yang betah mengajaknya bicara selama ini hanya segelintir orang. Dan Renata adalah daftar teratas orang yang masih mau mengajaknya bicara saat orang itu tahu bahwa ia hanya akan diam saja.

Virza hanya menikmati keheningan yang terjadi. Mereka duduk diam dalam pikiran sendiri-sendiri. Namun, menyadari Renata di sampingnya, keheningan itu justru terasa menyenangkan.

“Mama Sarah pulang dari Malaysia.” Renata kembali bersuara. Dan kini, Virza menoleh sebagai respon. Menunggu Renata kembali bersuara. “Dan Mama Sarah bawa calon istri buat Stefan dari sana.” Renata menoleh pada Virza, dan tatapan mata Renata menusuk Virza dalam-dalam.

Pria itu menelan ludah susah payah. Apa Renata akan mengatakan secara terang-terangan jika ia mencintai Stefan? Dan Virza tahu selama ini betapa Renata mati-matian menyembunyikan perasaan itu dari semua orang.

“Terus?” tangannya terangkat untuk menyingkirkan rambut yang menutupi wajah wanita itu.

“Terus aku harus apa?” Renata masih menatapnya.

Tidak tahan dengan tatapan sedih yang ada di wajah Renata, Virza memalingkan wajah. “Jujur sama dia.” *Siapa yang harus jujur, Vir? Kamu atau Renata?* Suara dalam benaknya bertanya. *Diam!* Dan Virza membentak marah.

“Dan kamu tahu sendiri, apa yang sudah pernah dia bilang sama aku. Aku sama dia bakal jadi sahabat selamanya.” Suara frustasi Renata membuat Virza sangat terganggu.

Tidak. Virza tidak tahu. Yang ia tahu hanyalah Stefan memanfaatkan rasa cinta Renata. Stefan hanya membuat Renata merasa di beri harapan sedangkan pria itu sama sekali tidak ingin menjalin hubungan. Yang Virza tahu. Stefan sudah mempermainkan perasaan gadis di depannya.

“Apa salahnya coba sekali lagi. Siapa tahu kali ini kalian bisa bersama.” *Hebat sekali, Vir. Harusnya kamu bukan jadi pemain drum, tapi aktor dalam FTV ikan terbang.* Suara itu mencemooh Virza dengan begitu telaknya.

“Aku nggak mau di tolak lagi. Aku capek.”

Kalau gitu berhenti menatap dia. Kalimat itu tertahan di ujung lidah dan Virza tidak mampu mengatakannya. Yang bisa pria itu lakukan hanya diam. Seperti biasanya.

"Aku bingung harus gimana. Kayak gini banget ya, Vir. Cinta sama sahabat sendiri." Renata meluruskan kaki yang tekuk Virza dan kembali berbaring di paha pria itu.

Mata Virza memperhatikan bagaimana Renata mulai memejamkan mata, dan tidak lama sesudahnya tertidur begitu saja.

Tangan Virza terangkat untuk membelai lembut rambut wanita itu, lalu tangannya dengan perlahan menyusuri kening Renata, diam disana, lalu turun menyusuri tulang hidung mancungnya, dan terakhir, telunjuk Virza berdiam di sudut bibir wanita pujaannya.

"Ya," bisik Virza sangat pelan. "Memang kayak gini banget cinta sama sahabat sendiri." Dan ibu jarinya membelai bibir bawah Renata. Matanya terfokus disana, lalu perlahan kepalanya menunduk.

Tepat ketika bibirnya hendak menyentuh bibir Renata, pria itu diam. Menggeleng pelan sambil tersenyum bodoh seraya memaki dirinya sendiri di kepala, kepala Virza kembali terangkat dan sebagai gantinya, pria itu mengecup sekilas kening Renata.

Lama ia duduk disana memperhatikan sahabat yang diam-diam ia puja itu tertidur. Dan tidak ingin menganggu tidur Renata yang pulas seperti biasanya, Virza menggendong Renata kembali ke apartemen dan membaringkan Renata di ranjangnya.

Setelah menyelimuti Renata, ia bangkit. Hendak menuju sofa ruang tamu yang akan menjadi tempat tidurnya malam

ini. Namun, matanya kembali menoleh kepada Renata yang tertidur dalam kegelapan.

Menghela napas pelan, Virza menutup pintu kamar dan kembali ke sisi Renata. Duduk diam disana. Lalu dengan perlahan membaringkan tubuhnya di atas selimut dan tubuh Renata di dalam selimut. Ia berbaring diam dengan perasaan yang berkecamuk.

Hubungan Renata dan Stefan memang rumit. Dan Virza tidak ingin masuk ke dalam kerumitan yang tak berujung itu. Ia menjauhkan diri, berdiri di sudut tergelap dan menjadi pengamat. Namun, ia juga tidak bisa menghentikan dirinya untuk tetap selalu ada di samping Renata kapanpun gadis itu terluka.

Bagaimanapun, Virza Adipta hanya seorang pria bodoh yang terjebak di dalam cinta segitiga.

Sejahat apapun kamu. Aku tidak bisa untuk membencimu.
Sejahat apapun kamu. Aku tidak bisa berlari menjauh darimu.

Aku...

Hanya pria bodoh yang berharap lebih padamu.

Aku tak bisa ungkapkan semua ini.
Karena, aku tahu. Kamu tak menginginkan perasaan ini untukmu.

Ini bukan tentang aku, bukan juga tentang kamu.
Apalagi tentang dia.
Ini tentang kita bersama.

Tentang cinta yang aku rajut padamu di atas harapan.
Tentang rasa yang aku simpan di atas kekalahan.
Tentang mengalah telah membuatku mengerti arti menyerah.

Lalu haruskan aku menyerah dan mengaku kalah?
Karena yang aku tahu.

Cinta itu patut untuk di perjuangkan.

Dan jangan salahkan aku. Jika aku akan tetap memperjuangkan dirimu.

Memang, saat ini kita tak bisa bersama.
Tapi izinkan aku untuk tetap menyebut namamu dalam harapan dan doaku.
Karena siapa tahu…
Tuhan masih mengizinkan aku untuk melengkapi tulang rusukku.

Kemelut

Renata tahu tak selamanya ia bisa menghindari Stefan. Setelah bersembunyi di apartemen Virza semalam suntuk, pagi ini ia harus bekerja dan menemukan Stefan menunggunya di lobi kantor tempatnya bekerja.

Renata sudah mempersiapkan ini. Selama perjalanan menuju kantor yang di antar oleh abang Grab karena ia menolak di antar oleh Virza, ia sudah berpikir di tengah kemelut kemacetan kota. Dan kini, pikirannya sudah lebih jernih dari pada air muka Stefan yang kini tengah menatapnya.

"Kamu dari mana aja?" sapaannya Stefan terdengar tidak begitu ramah. Meski begitu Renata menampilkan senyum yang teramat ramah.

"Pagi," sapanya ceria. "Tumben kamu pagi-pagi udah disini. Ada apa?" ia bertanya seolah tak terjadi apa-apa kemarin. Dan ya, memang tidak terjadi apa-apa antara dirinya dan Stefan, melainkan 'ada apa-apa dengan dirinya sendiri'.

"Varen," Stefan menarik lengan Renata yang hendak berlalu menuju lift. "Kamu dari mana kemarin?"

Renata menoleh. "Aku nggak kemana-mana." Jawabnya pelan sambil melepaskan lengannya dari cengkeraman

Stefan. Namun, Stefan enggan melepaskan. “Aku nggak kemana-mana, Fan.” Kali ini suaranya terdengar lebih tegas dan ia menarik tangannya secara paksa. Dan Stefan membiarkan.

“Hape kamu semalaman nggak aktif.”

Renata yang hendak memasuki lift kembali membalikkan tubuh menatap Stefan dan membiarkan lift tertutup di belakangnya, membawa orang-orang yang menatapnya penasaran.

“Aku ada disini. Nggak kemana-mana. Kemarin aku cuma lagi nggak *mood*. Aku lagi malas mau ketemu siapa-siapa. Kamu tahu kan kalau aku kadang suka nggak *mood* tiba-tiba? Nah, dari pada aku bikin malu diri aku sendiri di hadapan Mama kamu dan,” Renata menelan ludah susah payah. “Di depan ‘calon istri’ kamu, jadi mending aku dinginin dulu otak aku yang lagi nggak fokus.” Renata menekankan kata calon istri.

Hal yang membuat Renata seperti di tikam benda tajam adalah bahwa Stefan tidak menyangkal ketika Renata mengatakan calon istri.

Itu membuatnya hendak menangis saat itu juga.

“Aku mau kerja. *Bye*.” Ia membalikkan tubuh dan menekan tombol lift dengan brutal seolah-olah tombol itu pernah berbuat salah padanya. Begitu pintu lift terbuka, Renata masuk dan menutupnya dengan cepat. Meninggalkan Stefan yang masih berdiri diam disana.

Renata mengerjapkan mata, menahan diri untuk tidak menangis. “*Please*, lo bukan cewek menye-menye yang bakal nangis gitu aja.” Ia berbisik kepada dirinya sendiri. “Bahkan saat lo di buang keluargapun. Lo baik-baik aja. Jangan jadi

cewek lemah, Ren. Lo kuat. Lo bisa." Ia mengucapkan mantra yang selalu ampuh untuk dirinya sendiri saat perasaannya kepada Stefan mulai menghujam tajam di dadanya.

Dan seperti biasa, ia berhasil membuat dirinya tampak baik-baik saja selama sisa hari itu. Ia menghabiskan dirinya untuk bekerja, makan siang dengan menu dari abang Go-Jek, dan mematikan ponsel selama ia bekerja.

Renata tahu, ketika pulang bekerja, ia tidak akan menghindari Stefan. Ia akan menghadapinya. Seperti ia menghadapi semua masalahnya selama ini.

Namun, suatu keberuntungan datang menghampiri Renata dan ia tidak perlu memasang wajah baik-baik saja ketika Stefan mengirim satu pesan di ponselnya.

Stefan: Aku nggak bisa antar kamu pulang, aku harus antar Mama dan Aisyah untuk ketemu Kakek di Bandung.

Oke. Renata baik-baik saja. Namun, memikirkan Aisyah akan bertemu dengan kakek Stefan membuat hati Renata seperti di cubit dengan kuat. Dan hal itu menimbulkan spekulasi-spekulasi berlebihan di kepalanya.

Mungkin saja Stefan setuju menikahi Aisyah, dan kini mereka sedang meminta restu pada kakek Stefan di Bandung, lalu setelah itu mereka menikah disana, dan kemudian mereka akan menetap di Malaysia. Dan akhirnya Stefan akan pergi meninggalkan dirinya. Dan akan-

"Rena!"

Renata terlonjak kaget hingga ponselnya terlepas dari genggaman dan terjatuh membentur lantai. Ia mengerjapkan matanya yang telah basah lalu segera menunduk, memungut ponselnya di lantai.

“Kenapa sih, Cyin? Baru aja di panggil udah kaget kayak nenek-nenek jantungan.” Juna menghampiri dan ikut berjongkok di depan Renata.

“Lo ngangetin gue aja sih!” sentak Renata sebal untuk menyembunyikan ketakutannya akan perasaannya sendiri yang saat ini sudah mulai menikamnya pelan-pelan. Rasa sakitnya sangat terasa.

“Lha! Elo bengong kayak kambing ompong disini. Ngapain coba?” Juna membantu Renata berdiri. “Lagian dari kemarin kemana aja? Gue udah tumbuh uban mikirin elo dimana dan sama siapa.”

“Mana ubannya? Mana?” Renata menjambak rambut Juna dan menarik-narik rambut itu dengan brutal. “Sini gue cabut tuh uban. Sekalian kalau bisa cabut kepala lo.”

“Eh, Njir!” Juna menjauhkan kepalanya. “Kampret bener jadi temen. Gue sodok dari belakang baru tahu rasa lo.”

“Najis!” Renata memutar bola mata.

“Gue cipok nih!” ancam Juna seraya tertawa dan mengggandeng Renata menuju mobilnya berada.

“Cipok *my ass*.” Jawab Renata cepat seraya membanting pintu mobil Juna. Juna hanya membalasnya dengan tawa.

“Lo tahu nggak?” Juna mengerling sambil menghidupkan mesin mobil. “Gue lebih berminat cipok *ass*-nya babang Dimas. Dari pada *ass*-nya elo.” Lalu manusia setengah bencong itu tertawa terbahak-bahak saat melihat Renata berpura-pura ingin muntah.

***

Malam ini Renata berkumpul dengan para anggota grup Pejantan Kurang Tangguh minus Stefan yang mungkin telah

mendapatkan restu dari sang kakek dan kini sedang menyiapkan acara pernikahan yang mewah di Bandung. Ketika memikirkan hal itu, Renata kembali mendapatkan cubitan yang menyakitkan di hatinya.

Stop *berpikir seperti itu. Stop mikirin cowok nggak peka itu. Stop jadi manusia halu.* Ia memaki-maki dirinya sendiri yang kembali memikirkan Stefan dan cinta tak sampai yang di pendamnya.

"Lo tahu Marsha kan, Vir?" suara Joko terdengar bersemangat dan Renata berusaha fokus untuk mendengarkan sambil menyantap Iga Bakar yang di belikan Dimas untuknya.

"Hm," Hanya itu tanggapan Virza dan pria itu asik bermain Mobile Legend di ponselnya.

"Njing! Lo dengerin gue nggak sih?!" Joko merebut ponsel di tangan Virza secara tiba-tiba, membuat Virza melotot.

"Gue denger." Ujarnya kesal dan merebut kembali ponsel dari tangan Joko.

"Itu cewek berulang kali kirim salam ama elo. Dan dia mau ngajakin elo nonton." Virza menatap kesal pada Joko yang tengah menatapnya.

"Dikasih berapa lo sama dia?" Tanya Virza penuh selidik. Pasalnya Marsha adalah satu satu rekan kerja Joko di Dealer Mobil tempatnya bekerja. Dan Virza tahu, hampir setahun ini perempuan itu tidak berhenti menebar pesona padanya.

Dan Virza tak pernah menanggapi. Ia sudah terlanjur menitipkan hatinya pada seseorang dan tidak berniat untuk merebutnya kembali.

"Ya..." Joko menggaruk tengkuknya yang Virza yakin tidak gatal. "Ya nggak di kasih apa-apa sih." Ujarnya

menghindari tatapan tajam dari Virza. Virza bersidekap menunggu. Joko mungkin bermulut besar, namun pria itu bukanlah seorang pembohong handal. “Gue cuma di kasih nomor hapenya Donita, Sales baru di kantor gue.” Ujar Joko pada akhirnya.

“Demi nomor hape lo jual temen sendiri?” Renata menimpali.

“Siapa bilang gue jual temen?” Joko menoleh sengit. “Lo minta di cipok ya, Ren?”

Renata kembali memutar bola mata. “Iya sini cipok gue. Gue jadi pengen tahu bibir lo kayak apa. Dower kayak ember beneran kagak?” Tantang Renata.

“Wah, si Dedek nantangin Babang nih.” Joko mendekat dan bersungguh-sungguh ingin mencium Renata ketika kerah kemeja belakangnya di tarik oleh Virza.

“Jangan main-main lo!” ujar Virza tajam dan Joko memutar bola mata.

“Kenapa sih gue nggak boleh cium Rena? Cium pipi dia aja nggak ada yang bolehin gue. Padahal Stefan cipok-cipok dia boleh-boleh aja!” sentak Joko kesal. Pasalnya, tak ada yang membolehkan Joko untuk sekedar mengecup pipi Renata. Teman-temannya bilang, Joko itu virus dan tidak boleh di biarkan menyentuh Renata.

Itu hanya akal-akalan mereka untuk mengerjai Joko, dan bodohnya Joko selalu merasa kesal di perlakukan seperti itu.

“Kalau lo mau cium Rena, lo cuci dulu bibir lo pake pasir tujuh kali terus siram pake air yasin. Baru boleh cium Rena.” Juna bersuara.

"Babi lo!" maki Joko kesal dan memilih berbaring di matras yang ada di rumah asri milik Juna. Lalu pria itu melirik Renata yang masih mengunyah Iga Bakarnya. "Gue pasti bakal dapat kesempatan buat cium lo suatu hari nanti, Ren. Pasti." Ujarnya bersungguh-sungguh dan di sambut dengan tawa terbahak oleh teman-temannya.

***

Malam minggu. Sebenarnya tidak ada perbedaan untuk Renata selain bisa bergadang semalam suntuk dan maraton *streaming* film di laptopnya hingga pagi dan menghabiskan seluruh kuota internet yang ia miliki.

Tapi tidak dengan sabtu siang ini, setelah mencuci seluruh pakaian kotornya yang menumpuk di kosan. Renata merebahkan dirinya di ranjang mungil miliknya, dengan mendekap sebuah novel di dada. Mungkin ia akan menghabiskan hari ini dengan membiarkan matanya sakit akibat membaca sambil berbaring di ranjang. Sebab, ia sudah tidak ingin pergi kemana-mana oleh satu alasan.

Otaknya terlalu pusing untuk bersenang-senang dan terlalu fokus memikirkan Stefan yang menghabiskan akhir pekannya di Bandung. Renata bisa saja menghubungi pria itu. Namun, ia tidak siap dengan kabar yang mungkin akan Stefan sampaikan padanya. Renata terlalu takut menghadapi kenyataan yang sebentar lagi akan terpapar di depannya secara nyata.

Stefan sangat menyayangi ibunya, dan pria itu tidak akan mengecewakan ibunya sampai kapanpun. Sejak ayah kandungnya membuat Stefan dan ibunya menderita. Stefan sudah berjanji pada dirinya sendiri akan membahagiakan ibunya dengan cara apapun.

Dan mungkin, tolong garis bawahi. Mungkin Sarah akan bahagia jika Stefan menikah dengan Aisyah. Dan mungkin juga, oh bukan. Dan Stefan pasti akan menuruti titah sang ibunda dengan patuh. Tanpa membantah sama sekali.

Dan jika hal itu terjadi. Apa yang terjadi pada hati Renata?

Seperti yang sudah kita ketahui bersama. Renata tidak akan bisa berbuat apa-apa dan membiarkan hatinya patah begitu saja.

Namun, meski hatinya akan hancur berkeping-keping, Renata tidak akan terlihat lemah. Ia wanita yang sudah di perlakukan tidak adil sejak kecil, dan ketidakadilan seperti ini sudah membuatnya terbiasa meski tetap saja ia akan terluka.

Saat ia terlarut dalam pikirannya sendiri, ponselnya bergetar dan nama Ibu tertera di layarnya. Renata tersentak kaget. Bangkit duduk secara tiba-tiba dan menatap ponselnya tidak percaya.

“Ibu.” Sapanya masih dengan nada tidak percaya. Ibunya sangat jarang menghubungi, dan kini, tiba-tiba saja ibunya menghubunginya dan hati Renata membuncah bahagia.

“Bisa ke rumah siang ini?”

Kening Renata berkerut bingung. “Ada apa, Bu?”

“Datang ya. Ibu tunggu.” Lalu panggilan di putuskan begitu saja seperti biasanya.

Renata menghela napas. Mulai merasakan kegelisahan yang tidak bersahabat. Ada apa gerangan?

Pertanyaan Renata terjawab tidak lama sesudahnya. Saat ia duduk di apit oleh Ibu dan Ayahnya. Dan di depannya ada beberapa orang yang sama sekali tidak ia kenal.

"Nah, jadi pernikahan ini kapan akan di laksakan?"

A-apa? Wow tunggu dulu. Renata menoleh panik pada Ibu dan ayahnya. Ia baru duduk disini selama lima menit dan obrolan singkat tentang nama, pekerjaan dan usia yang terjadi barusan langsung melompat ke urusan pernikahan.

"Siapa yang menikah?" ia memberanikan diri bertanya.

"Kamu." Ujar ayahnya datar tanpa menoleh.

"A-aku?!" ia menjerit kaget hingga ayahnya menoleh dan menatapnya sengit. *Bagus Renata. Tatapan pertama ayahmu saat kamu mulai memasuki rumah ini adalah tatapan tajam yang mematikan.* Renata tersenyum kecut. "Aku nggak mau nikah." Ujarnya berani.

Ayahnya melotot hingga bola matanya hampir meloncat keluar. Ayahnya berdiri dan menyeret Renata ke dapur.

"Aku nggak mau nikah, Ayah." Ujarnya tegas.

"Harus!" Adi Kusuma berbicara dengan lebih tegas.

"Tapi nggak bisa gini. Aku tiba-tiba mau di nikahin gini." Renata melirik ke ruang tamu dimana ibunya sibuk tersenyum pada calon besan yang sejak tadi melirik ke dapur. "Apa segitu nggak sukanya sama aku sampai aku mau di usir kayak gini?" ia berbicara dengan nada sinis. "Aku udah keluar dari rumah ini sejak dulu. Apa nggak ada bisa aku di biarin tenang di luar sana?"

Dan satu tamparan mendarat di pipinya secara tiba-tiba.

Renata memegang panas dan perih yang berasal di pipinya. Dengan mata berkaca-kaca ia menatap ayahnya.

Sejak dulu hubungan mereka tidak baik. Renata bukan anak manis yang akan duduk anggun dan menuruti semua

perkataan ayahnya. Ia anak pembangkang yang menginginkan perhatian, haus kasih sayang. Namun sayangnya, tidak ada yang mengerti itu. Keluarganya memandangnya sebagai anak pembangkang yang terus-terusan membuat masalah, kelakuan Renata membuat mereka jengah hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengusir Renata dari rumah.

Dan kini, saat Renata sudah menerima nasibnya sebagai anak yang di buang, ia di panggil kembali untuk di nikahkan.

Wow. Renata mulai menatap ke sekeliling dapur. Siapa tahu ada kamera tersembunyi disana dan sedang berlangsung syuting sinetron ikan terbang dengan judul 'Aku Anak Terbuang Yang Dinikahkan Secara Paksa Oleh Ayahku Yang Sudah Muak Melihatku Hidup.'

"Kamu akan menikah dengan Fajri apapun yang terjadi. Dan ini sudah menjadi keputusan saya."

Ya. Saya. Ayahnya tidak pernah berbicara dengan nada lembut kepadanya sejak dulu. Ia memanggil dirinya sendiri dengan sebutan saya. Bukannya ayah seperti yang seharusnya seorang ayah lakukan.

"Dan saya tidak akan menerimanya begitu saja. Ingat," Renata menatap ke depan dengan berani. "Saya sudah di usir dari sini, artinya saya tidak perlu lagi berada di rumah ini dan mematuhi perintah Anda."

Adi Kusuma menatapnya geram, tangannya terkepal seakan ingin memberikan satu tamparan lagi di wajah Renata.

"Menikah dengan Fajri, atau," Ayahnya mendekat dan mencengkeram dagu Renata dengan kuat. "Kamu tidak akan bisa bekerja lagi di luar sana dengan bebas seperti yang

kamu mau. Mudah bagi saya membuat kamu bertekuk lutut di kaki saya. Saya tidak akan segan-segan sama kamu."

Lalu Adi Kusuma pergi begitu saja. Meninggalkan Renata yang terdiam dengan menahan rasa sesak yang begitu menghimpit di dadanya.

Ia menengadah, memukul dadanya sendiri yang terasa sesak. "Jangan menangis." Bisiknya pada diri sendiri.

Dunia mungkin tidak selalu adil. Namun, apa yang Renata rasakan sangat tidak adil. Rasa sakit menghujam dengan tepat, membelah dirinya menjadi kepingan-kepingan yang mulai hancur. Ia masih berdiri tegak di dapur luas itu. Namun, Adi Kusuma berhasil membuatnya hancur tak bersisa dengan begitu hebatnya. Seperti yang biasa pria tua itu lakukan sejak dulu.

★★★

Adi Kusuma tidak pernah bermain-main dalam hidupnya. Sama seperti dulu. Saat kelakuan Renata sudah tidak bisa ia tolelir. Ia mengancam akan mengusir Renata jika Renata tidak mengubah sikapnya. Saat itu Renata pikir ayahnya hanya memberikan ancaman kosong. Namun, keesokan harinya Renata benar-benar di usir dari sana pada tengah malam buta saat ia baru saja pulang dari rumah temannya.

Dan kini, saat Adi Kusuma memutuskan akan ada pertunangan, maka itu akan benar-benar di lakukan. Hanya dalam waktu satu hari, Adi Kusuma berhasil menyebarkan berita pertuangan Renata dan membuat Renata tidak berdaya. Terlalu terkejut, takut, dan juga bingung dengan apa yang harus ia lakukan.

Ia menatap orang yang hilir mudik memasang pita dan kain-kain untuk menghiasi rumah besar milik Adi Kusuma.

Kemarin, setelah mendapatkan tamparan, Renata pulang ke kosan dan mengurung diri disana. Lalu tiba-tiba, saat ia baru membuka mata. Dua pria besar sudah menunggunya di depan pintu kamarnya dan membawanya kembali ke rumah Adi Kusuma.

Renata seperti di bawa ke negeri sihir dimana saat seseorang mengucapkan 'simsalabim', maka sebuah keajaiban terjadi. Namun, bukan keajaiban yang mampu membuat Renata tersenyum bahagia. Melainkan keajaiban yang membuatnya ketakutan setengah mati dan ia terlalu kalut untuk memikirkan jalan keluarnya.

Siapa Fajri yang di sebut-sebut ayahnya sebagai calon suaminya? Berapa umurnya? Apa pekerjaannya? Apa lelaki itu pria baik? Atau pria kaya yang suka mabuk dan suka memukul wanita?

Renata benar-benar buta pada kondisi yang terjadi saat ini.

Ia mengunci diri di dalam kamar yang dulu pernah menjadi kamarnya. Dan ruangan itu terasa begitu asing. Renata merasa begitu asing di rumah orang tuanya sendiri. Ia mulai tidak tahan dengan situasi ini. Perlahan ia bangkit dan keluar dari kamar. Menatap dekorasi berwarna *peach* yang jika dalam keadaan normal, Renata akan sangat mengagumi rumah ayahnya yang di sulap dengan begitu cantiknya hanya dalam waktu beberapa jam. Tapi mengingat apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Renata merasa pita-pita dekorasi itu seakan mengejek dan menatapnya iba.

“Mau kemana kamu?”

Langkah Renata terhenti dan ia membalikkan tubuh, menatap lekat ayahnya yang tengah menatapnya tajam. Renata tersenyum iba dalam hatinya. Dulu, saat ia menginginkan perhatian ayahnya. Pria itu sama sekali tidak menoleh padanya. Dan kini, ia selalu di awasi. Gerak-geriknya selalu mendapatkan perhatian besar di rumah ini.

Dan hal itu membuatnya tersenyum sinis.

Mengenaskan. Apa itu cukup menggambarkan bagaimana hidup Renata selama ini?

“Aku mau pulang ke kosan.”

Rahang ayahnya seketika mengetat dan memperlihatkan urat leher yang tercetak jelas. “Besok hari pertunanganmu.”

“Aku tahu.” *Dan aku tidak ingin mengingat itu. Berada disini membuatku merasa lebih baik aku membunuh diriku sendiri*. “Aku akan kembali ke sini besok siang.” Karena pertunangan akan di lakukan pada malam hari.

“Jangan mencoba-coba untuk kabur. Kamu akan tahu akibatnya.” Adi Kusuma ternyata tidak begitu suka berada satu ruangan dengan anaknya sendiri.

“Ya. Aku tahu.” Sekali lagi Renata menjawab dan segera menyingkir dari hadapan ayahnya karena ayahnya memberikan tatapan ‘cepat pergi dari hadapanku.’

Sepanjang jalan menuju kosannya, Renata hanya memikirkan satu nama di dalam benaknya.

Stefan.

Ia harus memberi tahu Stefan.

***

Memulai Derita

Tepat ketika taksi yang di tumpangi Renata berhenti di depan pagar kosannya. Ia melihat Stefan berdiri di samping mobil, menunggunya.

Renata tak dapat mengungkapkan bagaimana leganya ia menatap Stefan disana. Buru-buru ia melangkah keluar dan berlari menghampiri Stefan, begitu sampai di hadapan pria itu, Renata memeluknya erat dengan kerinduan yang mendalam.

Tidak butuh waktu lama untuk Stefan membalas pelukan Renata tak kalah eratnya. "Kamu kemana aja?" bisik Stefan pelan.

Renata menguburkan wajahnya di dada Stefan, menahan sesak yang terus menghimpit dadanya hingga ia nyaris ingin menangis. Ia menghirup aroma tubuh pria itu dalam-dalam. Memeluknya semakin erat hingga terasa menyakitkan.

"Aku butuh bicara sama kamu."

Renata melepaskan pelukan dan mengenggam tangan Stefan menuju kosannya. Kosan itu terbilang mewah dengan fasilitas yang membuat penghuni kos nyaman namun dengan harga sewa yang juga 'nyaman' di kantong. Renata menarik Stefan menuju *rooftop* dimana biasanya penghuni

kos yang jomblo pada malam minggu menghabiskan waktu untuk sekedar bersantai atau berkumpul dengan para penghuni kos lain disana. Bergosip tentang hal-hal sepele seperti celana dalam warna apa yang di pakai oleh Nick Bateman hari ini. Atau lipstick merek apa yang menghiasi bibir Syahrini hari ini.

Atau yang lebih sering Renata dengar adalah, apakah penghuni baru kosan lantai dua yang baru dua bulan disana sudah punya pacar?

Kosan Renata memang khusus karyawan dan bercampur antara laki-laki dan perempuan. Tentunya induk semang kos tidak mau rugi dan memanfaatkan tempat kos dengan sebaik-baiknya.

Mereka tiba di *rooftop* dan sejenak Renata biarkan dirinya menghirup udara pengap Jakarta yang sudah tercemar akan polusi yang begitu jahat. Lalu, ia menoleh pada Stefan yang berdiri di depannya.

Tidak tahu memulai dari mana, Renata hanya mampu diam. Dan Stefan juga tidak bersuara dan terlarut dalam pikirannya sendiri.

"Varen,"

"Fan,"

Mereka sama-sama bersuara lalu sama-sama terdiam setelahnya.

"Kamu dulu." Stefan berujar pelan.

Renata kembali diam. Apa yang harus ia katakan? Lalu yang lebih penting apa yang akan Stefan katakan? Apa pria itu akan mengajaknya lari dari semua ini? Atau malah diam saja?

"Ayah menjodohkan aku dengan seseorang yang bernama Fajri." kalimat itu terlontar begitu saja.

Stefan tersentak sejenak, lalu sedetik kemudian memasang wajah datar. “Ayah kamu?”

“Ya,” Renata berbisik pelan. Mulai ketakutan. “Besok aku akan bertunangan. Aku harus gimana, Fan?”

Varenata menatap lelaki di depannya dengan tatapan putus asa. Sedangkan lelaki itu menatapnya dengan tatapan datar. Namun Renata tahu, dibalik tatapan datar yang lelaki itu layangkan padanya, ada segunung emosi yang menggelegak, memaksa ingin keluar, namun lelaki itu berusaha keras agar tidak menunjukkan apapun pada Renata.

Seseorang mungkin bisa menutupi emosi dengan wajahnya, tapi tak pernah berhasil menutupi apa yang ia rasakan dari matanya.

Renata tahu itu, karena ia mengenal lelaki di depannya hampir seluruh waktu yang ia gunakan untuk bernafas.

“Bantu aku. Kamu tahu seperti apa ayahku. Bantu aku. Cuma kamu yang bisa bantu aku.” Renata mengigit bibirnya untuk menahan isak yang nyaris keluar.

Dan Stefan hanya diam, terpaku di tempatnya.

"Fan, *please*." Renata memohon.

Stefan menggeleng. "Jangan." ujar lelaki itu saat Renata mendekat. Tapi Renata yang Stefan kenal memang seorang gadis yang keras kepala. Gadis itu tetap melangkah maju dan berdiri di depan Stefan. Menangkup pipi Stefan dengan kedua tangannya.

"Ayo kita lari dari semua ini. Ayo kita menikah."

Stefan melangkah mundur. "Kamu tahu kalau aku nggak akan pernah bisa melakukan semua itu."

Renata menunduk. Mengusap pipinya yang basah. Nada suara Stefan juga terdengar putus asa, sedih, marah dan juga bingung.

"Kenapa? Kamu cinta aku, kan?"

Stefan menatap Renata dengan tatapan yang tak mampu Renata artikan. Dan Renata tahu, ketakutannya menjadi kenyataan. Stefan tidak mencintainya. Stefan hanya menganggapya sahabat. Apa Stefan begitu tega membuatnya hancur seperti ini?

"Varen." Stefan mendekat dan menyentuh pipi Renata yang basah. "Varen, lihat aku."

"Tidak." Renata memilih menunduk, menolak menatap Stefan. Ia mengigit bibirnya semakin kuat untuk menahan isak tangis yang berusaha keras ia tahan.

"Varen." panggilan lembut dari Stefan, dan juga cara Stefan memanggilnya, Renata tahu ia tidak akan mampu menolak Stefan.

Renata mengangkat wajahnya, dan tersedak tangis saat Stefan tersenyum pedih padanya.

"Kenapa?" Renata berbisik sambil memejamkan matanya agar airmata itu berhenti mengalir. Namun sia-sia. Airmata itu terus jatuh di pipinya.

"Maaf." Stefan meraih Renata ke dalam pelukannya. Memeluknya erat dan membiarkan Renata menangis keras di dadanya. Memukul dadanya dengan kepalan tangan, namun juga memeluk dirinya erat. Seerat yang Stefan lakukan.

"A-aku cinta kamu." Renata terbata-bata mengucapkannya. Dan Stefan menjawabnya dengan memeluk Renata seeerat yang mampu pria itu lakukan.

Varenata dan Stefan. Sudah mengenal sejak masih Taman Kanak-Kanak. Sekolah di tempat yang sama. Di kelas yang sama. Bahkan di kampus yang sama. Mereka menghabiskan waktu bersama sejak Renata masih memakai popok hingga Renata tumbuh layaknya wanita dewasa.

Tak ada yang Stefan tidak tahu tentang Renata. Begitu juga sebaliknya.

Mereka pikir, mereka akan selalu bersama.

Namun, takdir berkata lain.

Stefan membelai leher Renata dengan jemarinya, lalu meraih dagu Renata agar menatapnya. Perlahan, Stefan menunduk, mengarahkan bibirnya pada bibir Renata yang terbuka.

Ciuman lembut itu begitu terasa. Stefan menuangkan segala yang ia rasakan ke dalam ciuman itu. Cinta, kebingungan, kesedihan, ketakutan, dan rasa putus asa yang ia rasakan menjadi satu dalam kecupan yang memabukkan.

"Jalani hari pertunanganmu besok. Jalani apa yang di pilihkan takdir untukmu."

Renata menjauh, menatap Stefan dengan mata terbeliak. Sedangkan Stefan meremas rambutnya berulang kali.

"Katakan kamu bercanda!"

Stefan masih menunduk. "Aku serius." ucap lelaki itu datar.

Renata menarik nafasnya yang tercekik. Rasa sakit yang bersarang di dadanya perlahan menyebar hingga ke seluruh tubuhnya. "Kenapa? Kamu tega, Fan. Aku cinta sama kamu!" jerit Renata putus asa.

Ia terdiam beberapa saat untuk menegakkan dirinya yang hampir meluluh di lantai.

"Oke." Renata menatap lurus Stefan yang saat ini menatap kerlip lampu-lampu yang ada di depannya. "Kalau itu yang kamu mau, baiklah." Renata kembali menarik nafas. "Jangan pernah sesali ini, Stefan. Jangan pernah." ujar Renata dingin lalu membalikkan tubuh.

Melangkah perlahan menuju tangga yang ada di *rooftop* itu. Mencoba menyeimbangkan langkahnya yang goyah. Berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja. Ia tidak akan jatuh. Ia kuat. Ia mampu. Itulah mantra yang sejak dulu Renata yakini.

Ia bisa melalui apapun. Meski hanya sendiri.

Langkahnya mulai goyah saat kaki-kaki kecilnya menuruni anak tangga. Tangannya meraba dinding untuk mencari keseimbangan. Hingga pada anak tangga terakhir, ia tak mampu bertahan dan terduduk disana. Menangis dalam diam sambil memeluk dirinya sendiri.

Ia menepuk dadanya berulang kali mencoba menghilangkan sesak yang semakin menjadi.

Kenapa?

Apa Stefan tidak merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan?

Pertanyaan yang Renata tahu, ia tidak akan menemukan jawabannya.

Ia sudah mengerti. Bahwa ia telah kalah. Cintanya telah kalah.

Cintanya tidak akan pernah di lihat dengan benar oleh Stefan.

***

"Rena?" Renata membalikkan tubuhnya dan menatap Virza yang berdiri bingung di hadapannya. Ia saat ini berada di *rooftop* apartemen Virza. Dan barusan ia mengirim pesan pada pria itu untuk menemuinya disana.

"Hai, Vir." Sapa Renata dengan tatapan kosong.

Virza mendekat dengan hati-hati sambil menatap lekat wajah Renata yang kosong. "Ada apa?" Virza bertanya dengan suara pelan saat sudah berada tepat di depan Renata.

"Nggak ada. Cuma lagi suntuk aja." Renata menjawab pelan lalu menoleh pada Virza, tersenyum pada pria itu.

Dan senyuman itu berhasil membuat Virza gelisah dalam hatinya. Ia kenal dengan Renata yang selalu ekspresif, tertawa jika wanita itu ingin tertawa, menangis jika wanita itu butuh menangis, tersenyum saat wanita itu hendak tersenyum.

Namun, Virza tidak pernah menemui Renata yang terlalu tenang seperti ini.

Dan itu membuatnya ngeri dan juga takut.

"Kamu belum ngantuk?" Virza masih menatap Renata lekat. Renata menggeleng sambil tetap menatap ke depan.

"Aku bisa tidur nanti. Aku belum ingin tidur sekarang."

Ucapan Renata mengusik ketenangan Virza.

"Ada masalah?" sekalipun ia tidak pernah bertanya ada apa atau kenapa saat Renata lari padanya. Dan kini, untuk pertama kalinya ia bertanya ada apa.

"Nggak. Semua bakal baik-baik aja."

Jawaban-jawaban Renata membuat Virza semakin takut.

"Rena, kenapa?" ia menyentuh bahu Renata. Dan ia menatap bingung saat Renata terkesiap dan matanya mengerjap bingung untuk sesaat.

"Nggak ada apa-apa." Jawaban singkat. Dan Renata kembali memasang wajah tenang. Perlahan wanita itu memutar tubuh untuk menatap lekat Virza. "Aku tahu," bisik Renata pelan. "Aku tahu apa yang tersimpan di dalam sini." Ia menunjuk dada Virza dengan telunjuknya. "Kamu pikir aku nggak tahu. Tapi aku tahu, Vir. Karena aku tahu bagaimana berada dalam posisi kamu." Matanya memerah saat menatap Virza. "Aku sama kejamnya kayak dia." Virza tidak perlu menjadi jenius untuk tahu siapa 'dia' yang Renata maksud. "Aku pernah memohon dulu, dan aku juga telah memohon tadi." Lalu ia tersenyum dalam tangisnya. "Dan dia tetap menjadi begitu kejam sama aku." Renata menelan ludahnya dengan susah payah lalu menghapus airmatanya dengan kasar. "Dan aku nggak mau kamu memohon dengan cara yang sama. Sebelum itu terjadi, sebelum kamu bicara jujur sama aku. Lebih baik aku duluan yang bilang. *Please*, jangan sakiti diri kamu sendiri dengan bicara jujur sama aku suatu hari nanti."

Virza terhenyak. Terdiam tanpa dapat berkata-kata. "Rasanya sakit, Vir." Isak Renata pelan. "Jauh lebih sakit dari dari pada memilih diam dan hanya menatap dari kejauhan. Dan aku nggak mau kamu alamin hal yang sama." Renata menggeleng. "Aku nggak mau kamu mengalami sakit yang sama."

"Kita bisa mencoba." Ujar Virza serak.

Renata menggeleng. "Kamu tahu itu cuma bikin kita berdua sakit. Dan aku nggak mau itu."

"Kamu egois." Bisik Virza dengan suara serak. "Kamu nggak mau kasih aku kesempatan untuk bicara jujur sama kamu."

"Lebih baik jangan," Renata menatap Virza dengan mata yang terus mengeluarkan cairan bening itu. "Simpan, *please*. Jangan ucapkan apapun sama aku. Aku nggak mau jadi kejam kayak dia. aku nggak mau, Vir." Lalu Renata terisak keras dan Virza mendekapnya erat. Dan Renata memeluknya dengan begitu kuat, hingga terasa begitu menyakitkan.

"Aku sayang kamu, Vir. Sayang banget."

Dan malam itu terakhir kalinya Virza melihat Renata. Karena setelah Renata pergi satu jam kemudian, Virza tak pernah lagi melihat Renata.

***

Orang bilang tidak pernah ada pertemanan antara laki-laki dan perempuan. Setiap kali ada laki-laki dan perempuan menjalin hubungan pertemanan, maka itu akan di bumbui oleh sebuah perasaan lain yang akan menyusup diam-diam tanpa di ketahui, lalu pada akhirnya perasaan itulah yang akan menusuk secara perlahan dari dalam.

Ini bukan masalah siapa dan kenapa. Setiap kali ada yang bertanya, kenapa harus dia? Kenapa harus bertahan untuknya? Maka Virza tidak tahu harus menjawab apa.

Ia mengerti. Sungguh, ia tidak berharap banyak. Ia paham sedalam apa perasaan yang dimiliki oleh Renata untuk Stefan. Dan ia pun sadar akan dirinya sendiri yang harus berada di antara sebuah perasaan yang begitu mendalam.

Setiap kali ia harus memalingkan wajah ketika melihat bagaimana Renata menatap Stefan dengan penuh pengharapan. Setiap kali ia harus menahan sesak saat melihat bagaimana Stefan mengecup Renata di depannya. Setiap kali mereka tidur bersisian dan Virza harus puas hanya dengan menatap dari samping.

Virza tahu, apa yang ia rasakan itu salah. Tak seharusnya ia merasakan sebuah perasaan lain untuk Renata. Orang yang ia anggap sebagai sahabat.

Namun, ia juga tidak bisa menghentikan dirinya sendiri. Sama seperti Renata yang tidak bisa menghentikan dirinya untuk mencintai Stefan. Maka Virza juga tidak bisa menghentikan perasaan yang berkembang di dalam hatinya untuk Renata.

Ini sebuah hubungan yang rumit.

Virza tetap berdiri diam di *rooftop* sendirian meski Renata sudah pergi sejam yang lalu. Wanita itu menegaskan padanya agar jangan pernah jujur tentang perasaannya. Karena wanita itu tidak ingin menjadi Stefan, yang menolak dengan begitu kejam.

Tapi bukan itu yang membuat Virza terdiam. Permintaan Renata yang menyuruhnya berhentilah yang membuatnya terpaku. Ia diminta mundur bahkan sebelum ia berjuang.

Virza tersenyum miris, membiarkan angin malam mendinginkan kepalanya yang terasa panas, mendinginkan tubuhnya yang terasa sesak.

Wanita itu, adalah satu-satunya yang berhasil membuat mata Virza terpaku. Yang berhasil membuat dirinya merasa jauh lebih baik dari sebelumnya. Yang membuatnya merasa bahwa ia layak hidup, karena ada seseorang yang telah memegang hatinya dengan begitu erat.

Ternyata semua tidak pernah mudah.

"Vir," Virza menoleh dan menatap Dimas yang sudah berdiri di belakangnya. Ia melihat bagaimana temannya itu mendekat.

Dimas berdiri di sampingnya. Temannya yang paling tahu bagaimana cara mengendalikan diri, temannya yang paling tahu apa yang ia rasakan.

Saat itu, ketika ia hanya menatap Renata yang sedang bersama Stefan, tiba-tiba Dimas bertanya. "Kenapa lo bertahan?"

Ia mengerjap kaget. Menatap Dimas dengan wajah kaku. Namun, Dimas masih diam dan bertanya. "Kenapa lo bertahan dengan perasaan lo itu?"

Virza hanya diam, beranjak pergi. Dan Dimas mengikuti.

"Lo nyakitin diri lo sendiri, Vir."

Virza berhenti melangkah, dan menoleh pada Dimas. "Gue tahu."

"Setiap kali Rena sakit, lo datang sebagai obat. Lo bikin hati dia bahagia, tapi lo hancurin hati lo sendiri."

Virza menghela napas. "Sejak kapan lo jadi sentimental begini, Dim?"

Dimas mendekat, berdiri di sampingnya. "Sejak gue tahu bahwa hidup lo nggak pernah mudah. Ini," Dimas menunjuk stik drum yang selalu ia genggam. "Gue tahu apa arti ini buat lo."

Virza melangkah mundur. "Jangan pernah lo kasih tau siapa-siapa." Ujarnya cepat.

Dimas menggeleng. "Lo harusnya cerita sama gue."

"Buat apa?!" Virza meninggikan suara. "Gue nggak butuh rasa kasihan ataupun simpati dari lo atau kalian semua. Gue bisa hadapin semua sendirian. Gue bukan cowok lemah."

"Dan biarin lo hancur?" Dimas berbelalak ngeri. "Gue tahu, gue sekarang sudah bersikap kayak cewek cerewet sama lo. Lo tahu apa artinya persahabatan ini buat gue kan, Vir?"

"Dan lo juga tahu apa artinya semua ini buat gue." Ujar Virza pelan, lalu menunduk menatap stik drum yang selalu ia dekap dalam tidur. "Nyokap udah tenang, Dim. Gue udah nggak perlu takut lihat nyokap menderita. Dia udah bahagia." Ujarnya serak.

Dimas menghapus airmatanya dengan kasar. "Dan lo masih selalu takut sama diri lo sendiri."

Virza menggeleng. "Gue nggak takut sama diri gue. Yang gue takut, seseorang terluka karena gue. Setiap kali gue lihat nyokap nangis, gue merasa nggak berdaya. Gue merasa nggak berguna. Dan jika suatu hari Renata nangis karena gue, gue nggak akan bisa tenang."

Dimas tidak tahu harus mengatakan apa.

"Gue nggak pantes buat dia. Gue terlalu kacau. Gue nggak punya masa depan. Apa yang bisa di harapkan dari seseorang yang hanya menjadikan drum sebagai teman hidup? Gue nggak punya apa-apa untuk dia."

"Tapi lo punya hati yang jauh lebih besar dari yang di miliki Stefan."

Virza tersenyum geli. "Lo sekarang jadi kayak cewek beneran. Terlalu sering tidur sama Juna bikin otak lo nggak sehat. Sesekali lo harus tidur sama cewek dan bukannya sama Juna."

Dimas menggeleng, mengabaikan ejekan Virza pada kondisinya. "Sebelum nyokap lo pergi, saat lo masih tidur. Dia pegang tangan gue," Dimas kembali meneteskan airmata. "Dia bilang lo bakal jadi orang yang hebat, dia bilang lo bakal jadi orang yang bertanggung jawab. Dia bilang lo cuma perlu di kasih satu kesempatan untuk membuktikan diri lo."

"Jangan," Virza menggeleng.

"Dengan tangan bergetar, nyokap lo genggam tangan gue erat-erat. Dan dia bilang, dia bangga sama lo. Dia bilang andai dia punya kesempatan buat bahagiain elo, dan andai dia bisa lindungin elo, bukan elo yang harus menjadi temeng dari pukulan-pukulan bokap lo demi melindungi nyokap lo. Nyokap lo bilang betapa dia pengen lo lahir dari keluarga yang normal. Dia bakal lakuin apapun."

Virza menunduk, mengenggam stik drum pertama yang ia miliki, yang di beli oleh ibunya secara diam-diam, menggunakan uang yang seharusnya beliau gunakan untuk berobat. Namun, ibunya malah membeli sebuah stik drum terbaik yang pernah Virza miliki. Stik drum yang hingga saat ini selalu ia dekap dalam tidurnya. Stik drum yang menjadi pengingat baginya, bahwa ada seorang ibu yang sudah berjuang untuknya. Yang sudah mencurahkan semua kasih sayang padanya, yang selalu mengatakan….

"Vir, kamu kuat. Kamu bisa. Kamu jagoan, Mama. Jangan menyerah, Nak. Jangan biarkan orang lain membuat kamu menyerah. Kamu harus hidup bahagia. Lakukan apa yang membuat kamu bahagia. Dan jangan pernah menyalahkan takdir. Tuhan tidak pernah salah. Suatu hari, kamu akan menjadi orang yang bertanggung jawab, dan Mama akan menatap kamu dari atas sana. Mama akan ikut tersenyum

bersama kamu. Mama, akan selalu ada disini. Bersama kamu." Ibunya menunjuk dada Virza dengan tangan kurusnya yang bergetar.

Dan itu terakhir kalinya Virza mendengar suara ibunya.

Ibunya pergi, dengan mengenggam tangannya dan Dimas. Dengan tetesan airmata yang masih basah di wajahnya.

"Gue tahu apa yang gue lakuin." Ujar Virza pada akhirnya. "Nyokap selalu bilang. Tuhan tidak pernah salah." Lalu ia membalikkan tubuh dan pergi dari rumah Stefan. Mengemudikan motornya menuju pemakaman umum dimana ibunya berada.

Duduk disana dalam diam hingga ia merasa tenang, hingga ia merasa bahwa semua akan baik-baik saja.

"Sejak kapan lo disana?" Virza bertanya pada Dimas yang hanya diam.

"Sejak gue lihat Renata turun dari taksi dan masuk kesini."

"Lo ngintipin gue?" Virza menoleh geli.

Dimas hanya diam, menatap ke depan. "*Sorry*, gue sebenarnya nggak berniat buat nguping. Tapi-"

"Tapi lo penasaran." Sela Virza cepat.

Dimas menoleh lalu terkekeh pelan. "Juna bikin otak gue rusak." Ujarnya tersenyum geli.

"Gue udah bilang. Lo harus tidur sama orang lain selain Juna."

"Dan gue juga udah bilang, nggak perlu urusin gue tidur sama siapa. Itu urusan gue." Ujar Dimas pelan. "Rena terlalu bodoh buat nolak elo demi Stefan."

Virza hanya diam. Menatap langit mendung di atas sana. Sudah lewat tengah malam dan ia masih betah berdiri

disana. Di tempat ia sering menghabiskan waktu bersama Renata.

"Gue yakin dia punya alasan sendiri." Ujar Virza tenang. Menengadah dan menatap langit. *Kamu nggak akan lakuin hal bodoh kan, Ren?*

★★★
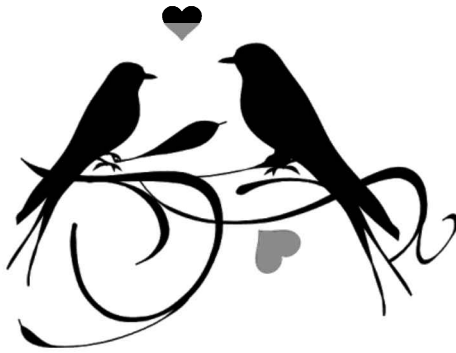
Memulai Hidup

Maunya aku waktu berhenti berputar. Membiarkan sekelilingku memudar.

Maunya aku matahari berhenti tenggelam. Membiarkan aku selalu dalam cahaya dan terhindar dari kegelapan malam.

Dan aku bersembunyi. Dari diriku sendiri.

Dari rasa sakit.

Rasa takut.

Rasa sedih.

Aku mematikan semua hal yang aku tahu yang bisa membuatku merasa.

Aku tidak menyalahkan takdir, apalagi menyalahkan Tuhan.

Aku hanya menyalahkan jika aku berada di tempat yang tidak tepat bersama dengan orang yang tidak tepat pula.

Kini, aku tahu. Tidak ada yang agung di dunia.

Kini, aku mengerti. Hidup akan memukulmu begitu kuat.

Jika kamu jatuh.

Maka bangkit.

Namun, jika kamu memilih runtuh.

Maka kamu akan merasakan sakit

. ***

"Bu! Bu Rena!" Renata tersentak kaget saat mendengar suara dari asisten pribadinya. Ia menoleh pada Betia dengan tatapan kesal.

"Manggilnya kagak perlu pake toa juga kali, Beti Lafea," ujar Renata seraya menandatangi dokumen yang sejak tadi ia baca.

"Yaelah, Bu. Itu emak saya di kampung kasih nama Betia, bukan Beti Lafea. Ibu bener-bener deh ya. Gemesin pengen nampol!"

Renata mendelik, dan Betia hanya tersenyum masam.

"Potong gaji nih!" ancam Renata.

"Terus, Bu. Teruusss. Terus aja ancam potong gaji. Untung ya saya nggak punya titid. Kalo punya pasti ancamannya potong titid nih!" Betia berujar dengan begitu kurang ajarnya hingga Renata menghela napas berat.

"Mulut kamu kayaknya perlu di sumpal sempaknya Pak Irwan. Atau perlu sama titidnya Pak Irwan."

"*Hell-to-the-loooo* Ibu Renata Yang Terhormat. Yakin Pak Irwan masih punya titid? Bukannya udah di makan habis sama istrinya yang cemburuan itu? Idih, lagian ya, suami kayak gitu di cemburuin. Udah tua, jelek, napasnya bau lagi. Amit-amit deh ya."

Renata mau tak mau tertawa ketika mendengar ocehan Betia yang menganggap kecantikannya paripurna dan sebanding dengan Raline Shah. Gadis jomblo yang mengaku dirinya *single* karena standarnya yang tinggi akan pasangan itu telah tiga tahun menjadi asisten pribadinya. Dan ia sudah terbiasa dengan segala jenis ocehan tak berfaedah yang di

lontarkan Betia. Meski begitu, terkadang Betia mampu menghiburnya.

Seperti sekarang ini.

"Udah sana balik ke ruangan kamu." Renata menyerahkan berkas yang sudah ia tanda tangani. Saat Betia hendak pergi dari hadapannya, Renata kembali bersuara. "*Please* ya, Beti Lafea, kalau kamu mau *streaming* bokep jangan pakai Wi-Fi kantor. Dan tolong, *volume* komputer kamu lebih di kecilkan."

Betia menyengir lebar sambil menggaruk tengkuknya. "Kok tahu sih, Bu? Diem-diem Ibu suka ngintip saya, ya? Kepengen nonton juga? Yuk kita nonton bareng. Lumayan, Bu. Otong bule memang gede-gede ya."

Oh *please*. Renata memutar bola mata.

"Sana, *hus hus*." Usirnya sambil mengibaskan tangan dan Betia hanya menyengir sembari melangkah keluar dari ruangannya.

Kepergian Betia membawa serta keceriaan yang sejenak mengisi ruangan. Keheningan kembali terjadi dan hanya *volume* rendah dari suara televisilah yang terdengar. Perlahan Renata kembali menoleh pada layar televisi yang menggantung di dinding ruangannya. Dan matanya kembali terpaku pada sesosok pria yang saat ini tengah di wawancarai oleh reporter disana.

Tidak banyak berubah.

Empat tahun tidak merubah pria itu. Pria itu masih sosok yang mencintai musik, menjadikan musik hidupnya. Dan kini, salah satu impian pria itu tercapai. Bahkan sudah lama tercapai. Pria itu telah menjadi produser musik yang

begitu luar biasa. Pria itu telah melangkah maju dengan begitu cepat.

Dan Renata? Masih tertinggal jauh di belakang. Dengan segala kekelaman hidup yang menyertainya.

Apakah Renata menikah dengan Fajri?

Ya. Ia menikah dengan Fajri namun hanya bertahan tiga bulan dan pria itu akhirnya menggugat cerai dirinya. Alasan perceraian yang begitu sepele. Fajri menjalani pernikahan setengah hati dan begitu juga Renata. Tidak tahan dengan sikap Renata yang begitu keras kepala, Fajri akhirnya mencetuskan ide perceraian yang langsung di setujui oleh Renata saat itu juga.

Renata sedih?

Tidak. Ia bahagia meski harus menyandang status janda.

Lalu Stefan?

Kabar terakhir yang Renata dengar sebelum ia menikah adalah Stefan mengikuti ibunya ke Malaysia. Renata tidak tahu, apakah Stefan menikahi Aisyah atau tidak. Ia tidak tahu dan tidak ingin tahu.

Empat tahun mampu mengubah dirinya.

Tidak ada lagi cinta yang menggebu-gebu. Tidak ada lagi perasaan yang begitu mendalam. Semua telah mati. Apapun yang Renata rasakan telah mati.

Dan kini hanya ada Varenata yang baru. Yang tidak akan pernah lagi jatuh ke dalam jerat kepalsuan yang bernama cinta. Yang tidak akan lagi menganggap cinta itu sebagai sebuah hal yang patut di junjung tinggi seolah cinta adalah hal suci yang tidak boleh di khianati.

Semua itu *bullshit.*

Dan cinta itu *bullshit.*

Jika ada yang bertanya bagaimana hubungannya dengan Adi Kusuma? Maka setelah perceraian yang terjadi, Adi Kusuma tidak sudi lagi menatapnya, bahkan bertemu dengannya. Secara terang-terangan Adi Kusuma mengatakan bahwa ia tidak punya putri bernama Varenata. Hubungan apapun yang keluarga Adi Kusuma miliki dengan Varenata, semua sudah putus.

Dengan kekosongan hati, kemelut yang menghimpit. Renata memilih menjauh. ia menyendiri. Pindah dari kosan dan membeli sebuah apartemen mewah hasil tabungannya, berhenti menghubungi teman-temannya dan secara diam-diam mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja, lalu menerima tawaran sebuah perusahaan dimana Renata mendapatkan posisi yang lebih bagus.

Ia seakan menghilang.

Empat tahun ia menghilang dan menyembunyikan diri. Meski masih berada di kota yang sama dengan keluarga dan teman-temannya, tapi ia berusaha untuk tidak terlalu menampakkan diri. Dan membuat keberadaannya tersembunyi.

Ya. Ternyata Renata mampu mengambil sikap yang seperti itu.

Melupakan cinta yang ia miliki, mematikan hati dan perasaannya, memulai hidup sendiri dimana ia terbiasa dengan kehadiran teman-temannya. Itu bukanlah hal yang mudah. Satu tahun pertama ia selalu menangis dan hampir menyerah. Namun, tahun kedua ia seakan mempunyai kekuatan untuk bertahan dalam kesendirian yang mencekam.

Empat tahun mengajarkannya banyak hal. Sangat banyak hingga Renata meninggalkan semua sikapnya di masa lalu.

Dan kini, Varenata Nabila yang baru telah lahir. Wanita mandiri, yang selalu memasang wajah datar tanpa ekspresi yang selalu siap menghadapi dunia meski seorang diri.

Tidak ada lagi cinta dalam kamus hidupnya.

★★★

"Psst, Bu Bos!" Betia mengagetkan Renata yang sedang menatap dinding kaca di belakang meja kerjanya. Ia tersentak dan menoleh pada Betia.

"Apa sih, Bet?" ia masih berdiri disana, memandang cahaya lampu yang menyinari kota. Cahaya kerlap-kerlip disana berhasil membuat dirinya tenang.

"Belum mau pulang, Bu? Udah jam tujuh lho."

Renata melirik jam dinding di seberang ruangan. "Sebentar lagi." Ujar Renata lalu kembali menatap ke depan.

"Ya udah saya duluan ya, Bu. Awas lho jangan sampe kesambet setan sendirian di kantor." Betia terkikik geli. "Dan, Bu. Hati-hati. Sekarang lagi banyak kasus perkosaan. Awas Ibu di perkosa Pak Irwan." Lalu gadis mungil yang hanya setinggi bahu Renata itu terkikik geli dengan suara lantang.

"Ketawa kamu nyeremin deh, Bet."

"Bodo." Ujar gadis itu seraya melangkah keluar dari ruang kerja Renata.

Renata menghela napas. Bukan tanpa alasan ia memilih pulang pada malam hari. Berada di kantornya lebih

membuatnya merasa nyaman dari pada kesendirian di apartemen mewahnya.

Tepat pada pukul delapan, ia keluar dari ruang kerja menuju lift yang akan membawanya ke *basement* dimana mobilnya terparkir.

Satu jam kemudian Renata sudah berada di lift yang membawanya menuju lantai sepuluh dimana apartemennya berada. Rasa lelah mulai menguasai dan membuatnya mengantuk. Ia menguap beberapa kali di dalam lift yang kosong itu. Matanya sudah lelah, Renata membuka kacamata yang ia kenakan lalu mengucek matanya yang perih.

Tepat ketika lift berdenting, ia memasang kembali kaca mata dan bersiap keluar.

Namun terpaku di tempatnya. Di depannya berdiri seseorang yang selama ini berusaha ia hindari. Ia terkejut, dan pria di depannya lebih terkejut.

***

"Rena?" Empat tahun ia tidak mendengar suara itu di telinganya.

"H-hai, Vir." Renata tidak tahu harus bersikap bagaimana. Dan yang mampu ia lakukan hanya tersenyum kaku. Lalu dengan perlahan keluar dari lift dan berdiri di depan Virza yang masih menatapnya lekat. "A-apa kabar?" pertanyaan bodoh itu terlontar begitu saja.

Virza hanya diam, menatap Renata di depannya. Lalu tangan pria itu bergerak hendak menyentuh Renata, tapi mengambang di udara. Dan pria itu kembali menjatuhkan

tangannya di sisi tubuh. Renata melihat dengan jelas gerakan itu dan tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu baik-baik aja?"

Renata menunduk, menahan geli di bibirnya. Menertawakan pertanyaan Virza dalam hatinya. Lalu ia mengangkat wajah dan menampilkan wajah datar.

"Baik, kamu?"

Virza mengangguk. "Baik." Ujar pria itu singkat.

Lalu mereka kembali sama-sama diam. Tidak tahu harus mengatakan apa. Situasi yang terasa begitu canggung.

"Aku harus pergi." Ujar Renata pada akhirnya karena tidak tahan dengan kecanggungan yang menyeruak di udara.

"Ya." Ujar Virza pelan.

Renata membalikkan tubuh begitu saja tanpa mengucapkan apapun dan meninggalkan Virza di tempatnya. Ada bisikan dalam hatinya yang membuatnya merasa kecewa karena Virza tidak menahannya. Namun, ia mengabaikan. Ia tidak membutuhkan siapa-siapa lagi dalam hidupnya.

"Rena?" panggilan ragu-ragu itu menghentikan langkah Renata. Perlahan ia membalikkan tubuh dan menatap Virza yang masih berdiri di tempatnya. "Apartemen kamu nomor berapa?"

Renata menatap lekat Virza yang masih diam menunggu dengan wajah kaku. Dulu, ia akan menertawakan ekspresi yang ada di wajah Virza saat ini. Namun kini, setiap kesempatan Renata menatap Virza dari layar kaca televisi, pria itu memang selalu menampilkan wajah kaku yang dingin.

“1021.” Lalu Renata kembali membalikkan tubuh dan melangkah menuju apartemennya. Tidak lagi menoleh sekalipun.

***

Renata pikir pertemuannya dengan Virza hanya halusinasi semata. Karena setelah seminggu ia bertemu pria itu, belum pernah sekalipun pria itu datang mengunjunginya.

Bukan ia berharap di kunjungi. Namun, oh *shit*! Baiklah. Renata akan mengaku. Ia sedikit berharap. Tolong tekankan. Ia hanya sedikit berharap Virza akan datang ke apartemennya.

Sudahlah, lupakan!

Toh hidup akan terus berjalan meski Virza tidak mengunjunginya. Mungkin saja temannya itu memilih untuk mengabaikan Renata seperti yang di inginkan Renata selama ini.

Tapi, kenapa Renata merasa ada yang janggal dalam hidupnya? Sebelum bertemu Virza, semuanya baik-baik saja. Namun, sejak pria itu kembali hadir. Semua tidak kembali menjadi sedia kala.

***

Sabtu selalu menjadi surga bagi Renata. Artinya ia bebas bangun jam berapapun ia mau, tanpa harus berkejar-kejaran dengan alarm dan kemacetan kota Jakarta. Dan kini, pukul sembilan ia baru membuka mata karena seseorang menekan belnya berulang kali.

Menguap dengan gerakan malas, ia menyibak selimut dan mengambil ikat rambut, mencepolnya asal. Dengan bertelanjang kaki, ia melangkah keluar dari kamar menuju pintu apartemen sambil mengucek kedua matanya yang masih mengantuk.

Renata hanya mengenakan sebuah gaun tidur tipis tanpa bra. Sambil menguap beberapa kali, ia membuka pintu apartemen dan terhenyak.

Virza berdiri disana dengan mengenakan kemeja *slim fit* berwarna putih, celana panjang berwarna hitam dan sepatu pantofel berwarna hitam.

Tunggu dulu. Renata mengucek matanya berulang kali. Apa benar ini Virza? Virza temannya yang selalu tidur dengan memeluk stik drum di dadanya? Yang sejak dulu menjadikan *jeans* lusuh apapun terlihat pas di kakinya, dan sepatu *sneakers* yang tidak pernah berubah warna. Selalu abu-abu.

Empat tahun mampu membuat Virza terlihat begitu dewasa dan… tatapan Renata beralih pada Virza yang berdiri kaku di depannya, tampan.

“Virza?” malam ia bertemu Virza ia tidak terlalu memperhatikan bagaimana penampilan Virza. Ia terlalu fokus pada wajah pria itu hingga mengabaikan apa yang pria itu kenakan.

“Rena.” Virza menyapa pelan, lalu memalingkan wajah dengan kaku.

Renata mengerutkan kening, kenapa Virza memalingkan wajah? Apa ada iler yang lengket di wajahnya? Atau ada, oh *shit*! Ia membanting pintu secepat kilat.

Ia hanya mengenakan gaun tidur tipis yang mencetak payudaranya dengan jelas. Dengan wajah pias menahan

malu, ia berlari masuk ke dalam kamar dan segera menuju kamar mandi. Mencuci wajah dan menyikat gigi secepat kilat. Lalu menyambar bra dan pakaian santai dan memakainya terburu-buru.

Namun, gerakan Renata yang sedang mengaitkan bra di dadanya terhenti saat ia menyadari kelakuannya barusan.

Persis seperti remaja labil yang baru saja di jemput pacarnya tanpa pemberitahuan. Ia menggeleng bodoh dan memasang pakaiannya dengan gerakan santai. Tidak terburu-buru seperti yang ia lakukan tadi. *Please*, umurnya sudah tiga puluh tahun. Artinya ia sudah dalam keadaan yang begitu matang dan tidak cocok berlari kesana kesini hanya karena malu.

Dan, sejak kapan ia malu kepada Virza? Bukankah dulu Virza pernah melihatnya hanya memakai pakaian dalam dan bikini?

Keadaan dulu dan saat ini sudah sangat jauh berbeda. Apa yang terjadi dulu saat ia dengan santai berganti pakaian di depan teman-temannya, saat ini tidak mampu lagi ia lakukan. Hal yang dulu baginya terasa normal, kini terasa begitu memalukan.

Setelah menyisir rambut ikalnya dan membentuk satu ekor kuda, ia melangkah kembali menuju pintu dan membukanya. Virza masih berdiri disana. Menunggunya dengan wajah kaku.

“Masuk.” Renata membuka pintu lebih lebar agar tubuh besar Virza bisa masuk ke dalam apartemennya. Virza melangkah masuk dengan ragu-ragu dan duduk di ruang tamu Renata yang begitu luas. “Kamu mau minum apa?”

“Air putih aja.”

"Air putih?" Renata terkekeh geli. "Sejak kapan berhenti minum bir dingin?"

Virza tersenyum kaku sambil menggaruk tengkuknya. "Udah lama berhenti." Jawab pria itu dengan begitu menggemaskan di mata Renata.

"Oke, tunggu aku ambilin."

Renata datang membawa dua gelas air putih dan Black Forest sisa kemarin malam, lalu mereka kembali duduk dalam diam disana.

"Jadi kamu tinggal dimana sekarang?" Renata yang tidak tahan dengan keheningan yang terjadi memilih membuka percakapan. Virza memang pendiam sejak dulu, namun sekarang, pria itu menjadi lebih pendiam dari pada sebelumnya.

"Apartemen paling ujung. Baru pindah kemarin."

"Serius?" Renata menatapnya dengan mata membulat. "Apartemen yang paling ujung? Yang hampir semuanya di kelilingi kaca? Kamu bercanda!"

Virza menggeleng seraya tersenyum kecil.

"*God*!" Renata menatap kesal langit-langit apartemennya. "Aku pernah minta unit itu untuk aku beli. Dan mereka nggak mau jual. Aku sudah nawar dengan harga tinggi. Ini nggak adil!" ujarnya kesal. Teringat saat empat tahun lalu ia berdebat sengit dengan pihak pemilik properti. Ia sudah menawarkan harga yang menurutnya sangat tinggi. Namun, mereka menolak.

Dan kini, mengetahui Virza memiliki apartemen yang ia idam-diamkan membuat Renata sedikit merasa iri namun juga kesal.

Namun, ia juga menyadari. Bahwa saat ini Virza Adipta bukan lagi seorang pemain drum sebuah band, melainkan

seorang pemilik sebuah rumah industri rekaman. Pria itu melaju bak roket yang bergerak begitu cepat. Sedangkan Renata hanya naik setingkat dari sebelumnya.

"Jadi kamu sudah lama tinggal disini?"

Renata menganggguk. "Hampir empat tahun." Ujarnya pelan.

"Aku punya banyak pertanyaan," Virza berhenti sejenak. "Tapi aku nggak merasa berhak bertanya sama kamu."

"Kenapa?"

Virza hanya menggeleng pelan. "Apa yang terjadi empat tahun ini?"

Renata menghela napas berat. "Tidak ada yang berubah," ujar Renata seraya mencoba tersenyum. "Selain aku yang berganti status dari gadis menjadi janda." Ujarnya acuh.

Virza membuka mulut seperti hendak mengatakan sesuatu, namun, pria itu kembali memilih bungkam.

Renata tidak tahu jika menghadapi Virza versi lebih dewasa akan serumit ini.

"Aku mendengar beberapa hal dari beberapa orang," Virza yang semula menunduk, mengangkat wajah. "Aku mendatangi rumah kamu setelah kamu nggak pernah muncul lagi di antara kami. Dan Stefan yang tiba-tiba pergi."

Renata pikir, hatinya akan kembali teriris saat mendengar nama Stefan, tapi nyatanya. Ia tidak merasakan apapun. Tidak sedih, tidak juga bahagia. Kosong.

"Ibu kamu bilang, kamu sudah menikah dan pindah ke rumah suami kamu."

Renata menunggu Virza melanjutkan kalimatnya. Namun, pria itu hanya diam.

"Ya," akhirnya Renata bersuara. "Dan aku bercerai tiga bulan kemudian."

Virza menatapnya lekat. Tatapan yang sejak dulu tidak mampu di artikan oleh Renata. Setelah keheningan yang kembali terjadi, Renata akhirnya memotong Black Forest dan meletakkan piring kecil itu ke hadapan Virza.

"Aku nggak bisa masak apa-apa. Dan aku nggak punya apa-apa di kulkas selain ini." Renata menyendok Black Forest ke mulutnya dan melirik Virza yang meminum air putihnya. Wanita itu memang menyukai makanan manis. Namun, tidak dengan Virza. Ia hanya membiarkan Renata memakan *cake*nya dan ia cukup puas dengan air putihnya.

"Gimana hubungan kamu sama yang lain? Mereka baik-baik aja?"

Virza meletakkan gelas di atas meja. "Ya. Semua baik-baik aja. Juna sudah punya beberapa cabang salon lain, Dimas punya *Showroom* yang besar. Joko sudah naik jabatan dan Stefan," Virza berdehem sejenak. "Menetap di Malaysia." Lanjutnya pelan.

Renata mengangguk. Ia sudah menduga hal tersebut. Dan tidak perlu Virza katakan. Renata juga sudah tahu jika Stefan akhirnya menikah dengan Aisyah.

"Dan kamu?"

"Aku," Virza hanya mengedikkan bahu. "Aku masih seperti ini. Nggak ada yang berubah."

"Kamu nggak bilang sama mereka kalau ketemu aku, kan?" Renata menatap cemas. "A-aku belum siap ketemu mereka. Maksudku aku belum siap untuk jelaskan apa-apa sama mereka. Aku-"

"Kamu nggak usah cemas," potong Virza pelan. "Ini hanya akan jadi rahasia kita berdua."

Dan jawaban pelan Virza membuat Renata lega. Lalu wanita itu tersenyum. “Ya,” bisiknya pelan. “Rahasia kita berdua.”

Renata tidak tahu bagaimana cara kerjanya. Namun, menyadari bahwa saat ini ia memiliki sebuah rahasia kecil bersama Virza, membuat Renata bahagia.

Empat tahun berlalu, dan ia belum pernah merasa bahagia seperti ini. Hanya karena menyadari bahwa ia memiliki sebuah rahasia kecil bersama Virza Adipta. Bersama pria yang ia tidak tahu masih menjadi sahabatnya atau bukan. Bersama pria yang ia tidak tahu akan seperti apa di masa depan. Pada pria yang ia tidak tahu masih menyimpan sebuah perasaan yang mendalam.

***

“Yang hitam.”

“Ya.” Virza menjawab cepat.

“Nggak, nggak. Yang merah aja.”

Virza menoleh sejenak, lalu kembali meletakkan anggur hitam yang tadi di ambilnya ke tempat seluma. Berganti mengambil anggur merah yang di tunjuk Renata.

Seminggu setelah Virza datang berkunjung ke apartemen Renata, hampir setiap hari Virza menyempatkan dirinya datang kesana. Sekedar membawakan makanan, atau mengucapkan selamat tidur pada wanita yang masih menjadi pujaan hatinya itu.

Dan sekarang mereka sedang berada di sebuah perbelanjaan. Virza mengajak Renata untuk makan bersama siang ini, kebetulan sekali hari minggu dan baik Renata

maupun Virza tidak memiliki kegiatan apa-apa. Jadi Virza memutuskan untuk mengajak Renata memasak bersama di apartemen milik pria itu.

"Jadi, kita mau makan apa?" Renata yang sejak tadi sibuk dengan *ice cream* di tangannya menoleh pada Virza yang mendorong troli yang berisi makanan kecil dan juga buah-buahan.

"Kamu mau makan apa?" Virza bertanya seraya berhenti di deretan bumbu masakan, mengambil sebungkus garam berukuran sedang.

"Apa aja lah. Aku kan nggak bisa masak."

Virza hanya mengangguk dan meletakkan garam ke dalam troli. Lalu kembali mendorong.

"Bistik Ayam?"

Renata diam sejenak, tampak berpikir. "Emang kamu tahu cara masaknya gimana?"

Virza menangguk singkat.

"Oke. Bistik Ayam kalau gitu."

Virza melirik Renata yang tampak sibuk membersihkan bibirnya dengan tisu, lalu setelah itu ia menoleh pada Virza. "Bibir aku masih ada lipstiknya nggak? Tadi kayaknya aku nggak pake yang *Matte* deh."

"Heh?" Virza menatap bingung pada bibir yang di kerucutkan oleh Renata.

"Ah lama." Renata merogoh tas dan mengeluarkan ponsel, lalu berkaca dan memeriksa bibirnya. Ia mendesah lega lipstiknya masih utuh, ia sudah makan *ice cream* dengan sangat hati-hati.

Renata adalah tipe wanita yang tidak akan bisa kemana-mana tanpa lipstik. Ia bisa bertahan tanpa maskara ataupun tanpa pensil alis. Tapi ia tidak mau keluar dari apartemen

tanpa lipstik di bibirnya. Koleksi lipstiknya lebih banyak dari pada koleksi sepatu maupun tas *branded*.

"Ayo buruan. Keburu siang. Aku keburu lapar." Renata menggandeng tangan Virza dengan kedua tangannya seperti yang dulu biasa ia lakukan.

Mungkin, bagi Renata itu semua terasa biasa.

Tapi bagi Virza yang selama empat tahun masih menanti Renata, sentuhan Renata di tangannya mampu membuat jantungnya berdebar lebih cepat dari yang ia inginkan.

***

"Jadi?" Dimas mengelap tangannya yang terkena oli. Pria itu baru saja mengganti oli mobil milik Virza. Ya, akhirnya Virza memilih mengemudikan mobil dan menjadikan motor sportnya sebagai pajangan di bengkel Dimas. "Apa yang jadi?" Virza yang sibuk membalas pesan Renata hanya menatapanya sekilas lalu kembali fokus pada ponselnya. "Empat tahun, Vir. Gue bukan orang bego. Lo sengaja beli apartemen yang harganya bikin gue pengen bacok yang jual, karena lo tahu Renata disana. Lo berpura-pura nggak tahu dimana Renata, dimana dia kerja, gimana sama hidupnya." Dimas menenggak air mineral dingin dari botolnya. "Lo mungkin bisa begoin yang lain. Tapi lo nggak bisa begoin gue."

"Gue baru ketemu dia seminggu yang lalu."

"Ya," Dimas tersenyum geli. "Dan itu karena lo nggak sengaja kepergok ama dia ada disana. Kalau bukan karena lo berdiri di depan lift itu, sampai sekarang lo masih jadi penguntit buat dia."

"Udah diem lo. Berisik." Virza bangkit berdiri, hendak kembali ke studio rekamannya. Karena ia punya beberapa jadwal bersama penyanyi yang akan ia orbitkan tahun ini.

"Lo nggak kenal kata nyerah ya?"

Virza menoleh. Lalu menghela napas berat. "Nyokap selalu bilang sama gue agar jangan pernah menyerah dengan keadaan. Itu yang gue lakukan empat tahun ini. Begitu juga dengan perasaan gue. Mungkin dulu Rena ngelarang gue buat jujur sama dia. Tapi sekarang, gue akan jujur. Gue akan bilang apa yang gue rasain. Gue bakal minta satu kesempatan sama dia. Kesempatan buat gue berjuang buat dia."

"Dan kalau ternyata perasaan dia masih sama?" Dimas menghantam disaat yang tepat. "Perasaan lo masih sama bahkan setelah empat tahun. Siapa yang bakal tahu kalau ternyata perasaan dia masih sama ke Stefan?"

"Kalau perasaan dia masih sama. Maka seenggaknya gue sudah berjuang buat dia. Dan kalau akhirnya perjuangan gue sia-sia," Virza menelan ludah susah payah. "Gue akan mundur teratur."

Mundur teratur. Virza akan mundur teratur. Ia melirik ke samping, dimana Renata sibuk bermain *games* di ponselnya. Benarkah ia akan mundur teratur?

Ia mencengkeram kemudi mobil dengan lebih kuat. Ia tahu bahwa ia tidak akan bisa mundur seperti yang ia gadang-gadangkan kepada Dimas. Sejauh ini ia bertahan, belasan tahun ia menyimpan perasaan, dan sudah pasti mundur teratur tidak akan pernah ia lakukan.

Virza membuka pintu apartemennya dan membiarkan Renata masuk, ia meletakkan barang-barang yang tadi mereka beli ke atas meja *pantry* di dapur.

"Tuh kan, keren banget." Renata berujar sambil menyibak tirai besar yang menutupi dinding kaca. Seketika cahaya matahari masuk dan membuat ruangan menjadi terang benderang. Renata terus menarik tirai dan memperlihatkan pemandangan semerawut kota Jakarta dari lantai 10 Tower H kawasan apartemen mewah itu.

Virza hanya menatap Renata yang berdiri di antara cahaya matahari yang masuk, rambut panjang gadis itu yang terurai bebas, *dress* putih yang di kenakan, Virza mungkin bodoh dengan mengatakan bahwa seakan ada seorang bidadari yang berdiri di depannya. Namun, pria bodoh itu tak pernah mengalihkan tatapan. Ia berdiri tegak disana, dengan jantung berdebar keras, dan dengan rasa percaya diri yang mulai runtuh secara perlahan.

Kesempatan terakhir. Ucapnya dalam hati.

Ia melangkah dan berdiri di belakang Renata yang masih menatap pemandangan di depannya.

"Rena."

Renata menoleh, membalikkan tubuh dengan gerakan lambat. "Ya."

Virza menelan ludah, berdiri gugup, lalu menatap Renata dalam-dalam. Membiarkan Renata tahu apa yang bisa wanita itu lihat di dalam matanya.

"Kamu pasti bercanda." Renata menggeleng panik, mundur selangkah dengan tatapan tak percaya begitu menyadari apa yang ia temukan di mata kelam itu.

"Ya," Virza tersenyum pahit.

"*Please*, jangan." Renata memohon.

Virza sudah menduga akan mendapatkan reaksi itu dari Renata. Virza pikir ia bisa tahan. Namun siapa yang sangka

jika penolakan pahit itu meruntuhkan segala keberaniannya. “Dengar, aku hanya minta kamu dengarkan apa yang mau aku katakan.”

Namun Renata sudah menjauh, berdiri merapat di dinding kaca di belakangnya. Tidak mengapa. Virza akan bertahan. Bagaimanapun Renata menolak, ia harus bertahan. Karena ini pantas untuk ia perjuangkan.

“Aku hanya ingin bilang. Tolong, biarkan kali ini aku berjuang. Aku tahu kamu lelah dengan semua ini. Aku tahu kamu lelah mengejar. Maka kali ini biarkan aku yang berjuang, biarkan aku yang mengejar. Kamu tidak perlu melakukan apapun. Cukup biarkan aku jujur dengan apa yang aku rasakan.” Virza menatapnya dalam-dalam. Pada Renata yang menatapnya sambil menggeleng. “Kamu tidak harus melakukan apa-apa, Ren. Cukup kasih aku waktu dan kesempatan. Dan kalau nanti…,” Virza menelan ludahnya susah payah. “Kalau ternyata perasaan kamu masih sama. Aku nggak akan marah, aku akan mundur pelan-pelan.” Ucapnya tak yakin di akhir kalimat.

Mundur pelan-pelan. Benarkah? Semudah itu?

“Kenapa?” Renata berbisik serak.

Virza menatap dalam-dalam wanita di depannya. Gadis cantik yang dulu selalu tersenyum riang padanya, kini telah menjadi wanita dewasa yang begitu menawan. Gadis yang merebut hatinya bahkan sejak remaja itu hingga kini tetap memiliki hatinya.

Virza tak ingin merebutnya kembali. Ia berharap… selamanya Renata akan memegang hatinya. Dan tak mematahkannya menjadi kepingan-kepingan kecil tak bersisa.

"Kenapa, Vir? Kamu tahu. Aku capek. Aku nggak tahu apa yang aku rasakan sekarang. Aku nggak mau nyakitin kamu lagi."

Virza menghela napas dan menghembuskannya secara perlahan. "Karena...," ia menan ludah pahit yang menusuk tenggorokan. "Karena kamu pantas untuk di perjuangkan."

★★★

7

Sebuah Kesempatan

"Karena kamu pantas untuk di perjuangkan."

Tidak ada yang bersuara setelah itu. Baik Virza maupun Renata sama-sama diam dan terlarut dalam pikiran masing-masing. Tidak ada satupun dari mereka yang berniat memecah keheningan.

"Kita jadi masak?" Tidak tahan hanya diam selama puluhan menit, akhirnya Renata mengalah dengan membuka suara lebih dulu.

"Ya." Virza menjawab singkat seraya melangkah menuju dapur.

Sepanjang mereka memasak ataupun menyantap Bistik Ayam yang jika dalam keadaan normal sungguh menggugah selera Renata, tapi kali ini ia hanya mampu menelan sedikit. Dengan kecanggungan yang terjadi, ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Perutnya terasa penuh, pun dengan otaknya yang siap meledak.

Virza pun sepertinya tidak berniat membuka suara. Pria itu menatap lekat-lekat piringnya seakan Renata akan merebut potongan ayam itu darinya.

"Terima kasih. Masakan kamu sejak dulu memang paling juara." Renata berusaha memperlihatkan wajah ceria.

Namun, begitu melihat tatapan Virza padanya. Ia tidak lagi berpura-pura bahwa tidak ada satupun yang terjadi. “Aku akan kembali ke apartemen.” Renata mengambil tasnya dan melangkah menuju pintu. Virza mengikuti dengan langkah diam. “Sampai ketemu besok.” Renata sekali lagi berusaha tersenyum.

“Sampai ketemu besok.” Virza menjawab dengan nada kaku seperti biasanya.

★★★

Kalimat itu terus mengusik Renata sejak kemarin. Ia tidak mengatakan ‘Ya’ atau ‘Tidak’ pada Virza. Ia hanya terdiam, terguncang dengan kalimat sederhana namun menusuknya tepat di dada. Tidak ada yang pernah mengatakan itu padanya. Tidak ada yang pernah berjuang untuknya.

Dan itu membuatnya takut. Bukan takut dengan perasaannya yang mungkin Virza kira masih untuk Stefan, melainkan takut jika nanti ia tidak bisa membalas hal yang sama untuk Virza. Perasaannya telah mati. Dan ia Renata tidak tahu bagaimana cara menghidupkannya kembali.

Berulang kali merasa sakit membuatnya lelah. Keluarganya telah membuktikan, bahwa membuang Renata adalah pilihan yang tepat. Lalu Stefan juga membuktikan, bahwa cinta bukan suatu hal agung yang patut di perjuangkan.

Dan kini ia ketakutan. Hatinya sudah terlalu jenuh untuk merasa. Ia merasa lebih baik tanpa memakai perasaan. Ia sudah di gempur dengan kekecewaan sejak dulu, Adi Kusuma yang tidak pernah bersikap layaknya ayah, dan

Stefan Gunawan yang tidak pernah bisa bersikap tegas dengan hubungan mereka.

Ketakutan itu nyata.

"Bu Ren, *please* deh. Kalo aku ngomong tolong dengerin. Bengong aja kayak sapi ompong."

Renata tersadar begitu mendengar ocehan Betia. Ia mengerjap beberapa kali.

"Kamu ngomong apa, Bet?

"Capek deh, Bu. Mulut aku udah banyak busanya. Nggak ada siaran ulang kalo gaji bulan ini nggak ada kenaikan."

Renata mendelik tajam. "Gimana kalau mulai besok kamu istirahat aja di rumah?" Renata tersenyum manis.

"Terus, Bu. Teruuuss aja. Ancam terus jangan kasih kendor!" Betia memutar bola mata kesal.

Renata tersenyum geli. "Kalau gitu kamu ngomong apa tadi. Coba ulang deh."

Betia mengumpat pelan lalu tertawa ketika mendapati Renata melotot tajam. "Gini deh, Bu. Jadi kan ada laporan yang aku baca minggu kemarin, terus-"

Ucapan Betia terhenti saat mendengar ketukan pintu ruang kerja Renata.

"Coba kamu lihat siapa itu." Ujar Renata sambil memijat pelipisnya.

Betia berdiri dan membuka pintu, lalu terkesiap.

Ya Tuhan, kenapa Kau ciptakan makhluk yang begitu tampan kayak gini. Gue rela lepas perawan sekarang. Rela pake banget. Betia menatap Virza tanpa berkedip dengan mulut terbuka.

"Selamat siang." Suara serak itu membuat Renata mengangkat wajah. Dan matanya menatap Virza berdiri di

depan pintu ruang kerjanya dengan membawa kantung karton di genggaman tangannya.

“Vir.” Panggil Renata kaget.

Virza menoleh pada Renata. Namun malah Betia yang merasa sesak nafas. Pasalnya senyum Virza begitu membuatnya silau dan ia merasa lumer seketika.

“Boleh aku masuk?” Virza memperlihatkan apa yang ada di genggaman tangannya. Logo restoran Jepang yang sangat terkenal tertera disana.

“Masuk.” Renata berdiri dan buru-buru Betia membuka pintu lebih lebar.

“Terima kasih.” Virza memberikan sebuah senyuman singkat pada Betia yang membukakan pintu untuknya.

Ugh. Betia merasa dirinya berubah menjadi *jelly*. *Ya ampun itu dada. Bang, Betia mau nyender, Bang. Ya ampun. Ibu Rena menang banyak nih. Ini namanya nggak adil.* Betia tersenyum kecut di tempatnya.

“Bet,” Betia terkesiap di tempatnya. “Kamu keluar dulu ya. Nanti kita lanjut.”

Anjir. Betia mengumpat dalam hatinya. *Giliran cowok ganteng datang, gue di usir. Giliran Pak Irwan yang datang, gue di suruh masuk. Ini nggak adil banget sih*. Betia terus mengumpat sambil menutup pintu dari luar.

Virza masih berdiri di dekat pintu dan menatap Renata. Dan Renata berusaha untuk tersenyum. Dengan langkah kaku Virza mendekat dan meletakkan makanan yang ia bawa ke atas meja.

“Kamu masih suka Sushi, kan?”

Renata menangguk. Tersenyum saat menyadari bahwa Virza masih mengingat makanan kesukaannya.

Pria itu mengeluarkan makanan yang ia bawa, sedangkan Renata mengambil gelas dan air mineral.

Selama makan siang itu berlangsung, tidak ada percakapan yang berarti. Basa basi yang akhirnya mereka sadari itu sebenarnya tidak perlu di lakukan. Jadi baik Renata maupun Virza memutuskan untuk fokus pada makanan masing-masing.

"Aku mau bicara."

Good. Renata meletakkan sumpitnya ke atas meja. Ia sudah menduga ada yang akan di bicarakan oleh Virza. Sejak tadi ia menunggu kapan Virza akan membuka suara, dan kini ia siap mendengarkan meski sebenarnya ia masih ingin melanjutkan makan siangnya.

Pasalnya ia merasa tidak pernah memberitahu Virza dimana ia bekerja. Dan kehadiran pria itu yang begitu tiba-tiba di kantornya saat ini menjadi pertanyaan besar untuk Renata.

"Aku ingin jujur." Virza memutar kursi dan menatap Renata yang duduk di sampingnya.

"Tentang?"

Virza menghela napas berat. "Tentang semuanya." Ujarnya kaku.

Oke, melihat dari bahasa tubuh pria di depannya. Pembicaraan ini akan berlangsung berat dan menguras tenaga.

"Aku sudah lama tahu kamu tinggal di apartemen itu. Dan aku sudah lama tahu kamu bekerja disini."

Ini berita yang cukup besar. Oh tidak. Ini berita yang *sangat* besar bagi Renata. Dan Virza memilih waktu yang sangat 'pas' untuk memberitahunya, karena setelah ia

mendengar kejujuran itu. Nafsu makannya menguap begitu saja dan Sushi itu tidak lagi menarik di matanya.

"Sejak kapan?" bisik Renata syok.

"Sejak perceraian kamu." Virza menarik napas kembali. "Aku melakukan itu semua hanya karena ingin tahu keadaan kamu. Aku hanya ingin memastikan kamu baik-baik aja. Maaf aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri untuk-"

"Apartemen itu. Kamu sengaja membelinya karena tahu aku disana?" Renata menyela tidak sabar.

Virza diam sejenak. "Ya." akunya pelan.

Renata berdiri dari kursinya. Ia menatap panik ke sekeliling ruangan. Ia pikir ia sudah menyembunyikan diri. Ia pikir tidak ada yang tahu bagaimana mengenaskan keadaannya pasca perceraian itu. Bagaimana ia di caci maki oleh Adi Kusuma. Bagaimana pahitnya pil kekecewaan yang harus Renata telan selama ini.

"Ren," Virza menahan diri untuk tidak menyentuh Renata saat wanita itu melangkah mundur mnejauhinya. "Aku hanya ingin memulai semua ini dengan benar. Tanpa harus ada yang di sembunyikan dari kamu." Renata semakin melangkah mundur.

"Dengar," Virza nyaris putus asa. "Saat aku mengatakan aku ingin mendapatkan kesempatan dari kamu. Aku bersungguh-sungguh mengatakannya. Aku ingin di beri satu saja kesempatan. Oleh karena itu aku memilih jujur. Karena kamu tidak pantas di bohongi."

Renata memutar meja dan menekan interkom tiba-tiba dan suara Betia langsung terdengar.

"Ya, Bu?"

"Bet, materi *meeting* kita sudah ada?"

"B-belum, Bu. Kita kan *meeting*nya masih-"

"Bisa kamu siapkan sekarang?" Renata menyela tajam.

"Sekarang?"

"Ya. Saya tunggu di meja saya sekarang." Lalu Renata memutuskan sambungan. Berdiri kaku dan menatap Virza yang juga berdiri kaku di depannya. "Maaf aku ada *meeting* penting sekarang." Renata melangkah menuju pintu dan membukanya untuk Virza.

Virza menghela napas. Sejak dulu ia tahu, menghadapi Renata bukan perkara mudah. Wanita itu sudah terlalu sering merasakan kecewa, terlalu sering kepercayaan yang di berikannya di salah gunakan oleh orang yang Renata pikir tidak akan pernah membuatnya kecewa.

Virza melangkah menuju pintu, tapi sebelum ia keluar dari sana, ia menatap Renata sekali lagi. "Di dunia ini, ada orang yang tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua, tapi..." Renata memalingkan wajah, menolak menatap Virza. "Ada juga orang yang pantas di beri kesempatan." Setelah mengatakan itu, Virza keluar dari ruang kerja Renata.

Renata memandangi kepergian Virza tanpa mengatakan apa-apa.

Lalu, apa aku menyerah?

Virza berdiri dan menatap langit-langit lantai delapan itu. Ia mengusap wajahnya dengan lelah. Ia berniat untuk memulai semua ini dengan cara yang benar. Tanpa ada yang harus ia sembunyikan. Ia ingin Renata tahu bahwa selama ini, dalam kondisi apapun wanita itu, Virza masih peduli padanya. Virza masih mengharapkannya.

Apa benar kesempatan itu tidak akan pernah ada untuknya?

***

"Mas Vir lagi dimana sih? Kok suka ngilang-ngilang gitu aja?" Virza masih berlari di *treadmill* sambil mendengarkan suara Juna dari *loudspeaker* ponselnya.

"Ada." Jawabnya terengah-engah.

"Kok jarang pulang, Mas? Kan Juna kangen." Virza tersenyum geli mendengar suara manja sahabat setengah wanitanya itu.

"Besok aku pulang." Ujarnya menyeka peluh dari wajahnya.

"Kok besok? Sekarang aja? Mas Vir sebenarnya lagi dimana sih? Kok ngos-ngosan gitu? Lagi main ama siapa hayooo? Kok Juna nggak di ajak? Kan Juna juga mau –*aduh*! Bang Dim kok gigit-gigit Juna? Kak *atit*, Bang...."

Virza memutar bola mata. Yang tahu tentang apartemen barunya ini hanya Dimas. Dan Dimas sudah bersumpah tidak akan pernah membocorkan rahasianya kepada siapapun, bahkan Juna sekalipun.

"Jun, disana hujan nggak?" Tanya Virza tiba-tiba sambil menjauh dari *treadmill* seraya mengusap peluh di wajahnya. Ia menatap hujan yang begitu lebat dari balik dinding kaca yang mengelilingi apartemennya.

"Hujan, Mas. Nih Juna jadi kedinginan, untung ada Bang Dim yang mau peluk-peluk Juna. Kenapa? Mas Vir kedinginan juga? Mau Juna peluk?" lalu Juna terkikik geli di seberang sana.

Virza hanya diam, menatap hujan deras yang membasahi kota Jakarta. Ia berdiri diam sambil menormalkan napasnya

yang terengah akibat berlari selama satu jam di atas *treadmill*.

"Mas Vir tahu nggak? Juna tadi kan mampir ke Dealernya si Joko, nah Juna ketemu sama cewek yang pernah godain Bang Dim, Juna pengen jambak-jambak itu cewek, pengen Juna cincang jadiin rendang. Dia masih godain Bang Dim tadi. Ih dasar pelakor!"

Suara Juna masih terdengar dari ponsel Virza yang tergeletak begitu saja di atas meja. Pria itu masih menatap hujan dan terlarut dalam pikirannya sendiri.

Satu bayangan di kaca membuat Juna menoleh dan ia menahan napas ketika melihat Renata berdiri di belakangnya.

"I-itu, pintunya nggak di kunci. J-jadi aku pikir aku masuk aja." Renata tergagap ketika mendapati Virza menatapnya lekat.

Wanita itu lalu menatap Virza yang masih menatapnya dengan mulut sedikit terbuka. Tatapan Renata lalu jatuh pada bahu telanjang Virza, pada bisep lengannya, lalu turun pada perutnya yang rata. Pria itu hanya mengenakan sebuah celana panjang dan bertelanjang dada.

Tidak tahu dimana mulanya, jantung Renata mulai bekerja lebih keras, debaran yang sanggup menggetarkan seluruh indra perasa yang wanita itu miliki.

Tidak tahan dengan godaan yang begitu menakjubkan di depannya. Renata memalingkan wajahnya yang terasa panas.

"Rena."

Panggilan itu membuat Renata menoleh dan mendapati Virza melangkah ke arahnya.

"K-kamu bilang, ada orang yang tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua," Renata mengigit bibirnya karena gugup. Sungguh konyol pada usia tiga puluh tahun ia masih merasa seperti seorang remaja. Begitu Virza berdiri di depannya, tatapan mata Renata terpaku pada dada bidang yang naik turun itu. Dan Renata merasa semua keberaniannya lenyap.

"Lalu?" Virza menunggu. Tangan pria itu terulur untuk menyeka air hujan yang membasahi wajah Renata. "Kamu basah." Bisik pria itu pelan.

Renata hari ini tidak membawa kendaraan. Ia turun dari taksi dengan berlari karena tidak sabar untuk segera sampai kesini, membiarkan air hujan membahasi tubuhnya. Ada begitu banyak mobil yang antri di pintu lobi menurunkan penumpang. Dan Renata tidak memiliki cukup kesabaran untuk menunggu taksi yang ia tumpani sampai di pintu itu. Jadi, ia memutuskan untuk berlari menembus hujan untuk sampai di tempat ini secepat yang mampu ia lakukan.

Tangan Virza kini sudah membelai pipi Renata yang kedinginan. Namun, berbanding terbalik dengan wajahnya yang terasa dingin di kulit Virza. Justru sentuhan itu terasa sangat panas hingga seluruh tubuhnya ikut merasakan panas yang mulai menyebar.

"Kamu kedinginan." Virza berbisik pelan dengan kedua tangan menangkup pipi Renata yang basah. Menyeka rambut lepek yang melekat di kening wanita itu.

"Mas Vir masih disana? Kok nggak ada suaranya? Mas Vir!" panggilan manja dari Juna di abaikan oleh Virza maupun Renata. Bahkan Renata tidak sadar jika ada suara lain yang terdengar selain detak jantungnya yang menggila.

Kini, kedua telapak tangan Virza sudah menangkup kedua pipinya. Jarak yang hanya sejengkal itu membuat keduanya merasakan hawa panas tubuh masing-masing yang memancar keluar.

"Ada yang tidak pantas di beri kesempatan kedua, namun ada juga yang pantas untuk di beri kesempatan." Virza berujar serak dengan mata yang terpaku pada kedua mata Renata. "Aku ada di pilihan yang mana?"

Renata menelan ludahnya gugup. Ia datang berlari ke tempat ini untuk menemui Virza, mengatakan pada pria itu bahwa Virza adalah orang yang sangat pantas di beri kesempatan. Sepanjang sisa hari itu ia habiskan untuk memikirkan semuanya.

Virza tahu ia dimana. Namun, pria itu tidak pernah ingin muncul dan menjaga Renata dari jauh. Pria itu menghargai pilihan hidupnya. Tidak mengusiknya dan tidak juga mencercanya dengan pertanyaan.

Hingga Renata sampai pada satu pemahaman.

Bahwa selama ini, tak ada satupun yang mengerti dirinya sebaik yang Virza lakukan. Teringat saat dulu ia selalu kabur kepada Virza ketika ia membutuhkan teman, Virza selalu menerimanya dengan baik. Tanpa bertanya ada apa ataupun kenapa. Pria itu memberinya apa yang ia butuhkan.

Lalu, kenapa ia tidak bisa memberikan satu kesempatan?

"Kamu ada di pilihan orang yang pantas untuk di beri kesempatan." Bisik Renata pelan dengan jantung yang berdebar lebih kencang.

Pria di depannya tersenyum begitu manis, meraih pinggang Renata untuk merapatkan tubuh mereka. Lalu mendekap Renata erat. Seerat yang selalu ia impikan.

Memulai Dari Awal

Memberi kesempatan itu tentu tidak semudah memberi makanan kepada fakir miskin, atau memberi uang kepada pengamen jalanan. Tapi bukan tidak mungkin pula untuk menjalaninya.

Saat Renata memutuskan untuk memberi satu kesempatan pada Virza. Maka ia siap untuk membuka hatinya. Memang tidak mudah. Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menutup hati, menggemboknya dengan rantai yang sangat kuat lalu melemparkan kuncinya ke tengah lautan.

Membukanya kembali membutuhkan waktu.

Dan Virza sepakat menunggu.

Virza menegaskan bahwa Renata tidak perlu melakukan apa-apa, Virza-lah yang akan berusaha menembus dinding tebal yang membalut hati wanita itu. Virza-lah yang akan menyelam dan mendapatkan kembali kunci gembok yang sudah wanita itu buang.

Saat seseorang ingin berjuang untukmu, maka jangan pernah berpikir untuk menghentikan perjuangannya. Karena belum tentu, ada orang lain yang akan memperjuangkanmu seperti yang orang itu lakukan.

"Kamu basah." Virza membantu melepaskan *blazer* basah yang membalut tubuh Renata. Pria itu lalu membawa Renata menuju meja *pantry* dan mendudukkannya disana. Mengambil sebuah handuk dan mengeringkan rambut Renata yang basah karena hujan yang turun sangat deras. "Mau teh?" ia bertanya seraya menyeka air yang ada di leher Renata.

"Boleh." Renata menjawab pelan.

Virza menurunkan handuknya dan meletakkannya di atas pangkuan Renata. "Tunggu disini." Ujarnya lalu menuju kompor dan memanaskan air.

Renata mengenggam handuk kecil itu di tangannya. Meremasnya pelan.

Apa Virza tidak sadar jika sekarang pria itu bertelanjang dada?

Empat tahun lalu, mungkin hal itu tidak membawa pengaruh apapun bagi Renata. Namun kini, dengan bentuk tubuh yang sangat menggoda, Virza bisa membuat wanita manapun meleleh di hadapannya. Tak terkecuali Renata.

Wanita itu menatap lekat bagaimana Virza berdiri disana, dengan tubuh yang berkeringat, celana panjang yang menggantung rendah di pinggul, Renata yakin ia membutuhkan kipas untuk meredakan hawa panas di tubuhnya.

Dering ponsel mengagetkan Renata dan ia menoleh ke atas meja, dimana ponsel Virza berada. Nama Juna tertera di layarnya dan Renata menoleh panik pada Virza.

Menyadari bahwa Renata belum siap bicara pada temannya yang lain, Virza mengangkat panggilan itu dan kembali mengaktifkan *mode loudspeaker*.

"Mas Vir kemana aja sih tadi?" suara Juna menuntut manja.

"Ada, kenapa?" Virza menjawab sambil menuang air panas ke dalam mug teh untuk Renata.

"Pulang, Mas. Pulaaaaang." Rengekan manja itu membuat hati Renata membuncah oleh perasaan rindu. Bagaimanapun, sahabat-sahabatnya adalah orang yang berjasa untuk hidupnya selama ini, dan setelah empat tahun berlalu, kembali mendengar sapaan manja Juna membuat matanya memanas.

"Dimas dimana?" Virza bertanya sambil meletakkan teh hangat di samping Renata, dan menyadari bahwa Renata-nya saat ini sedang menahan tangis. Tangan pria itu terulur untuk menyapu pipi Renata dengan lembut.

"Ada nih mau bobo. Mas Vir mau ngomong?"

"Hm." Virza bergumam dengan mata yang terfokus pada wajah Renata.

"Kenapa?" suara berat Dimas terdengar, dan itu berhasil membuat Renata menangis dalam diam karena merasakan kerinduan yang menggebu.

"Dim, lo ingat lagu yang pernah lo nyanyiin untuk Rena?" Virza bertanya dengan berdiri di depan Renata, meletakkan satu tangannya di pinggang wanita itu. Dan Renata meletakkan tangannya di atas tangan Virza yang berada di pipinya.

"Kenapa?" Dimas bertanya bingung.

"Bisa lo nyanyiin sekarang?"

Sejenak keheningan terjadi, lalu tak lama kemudian suara Dimas terdengar pelan.

"Saat aku tertawa, di atas semua… Saat aku menangisi kesedihanku… Aku ingin engkau selalu ada… Aku ingin

engkau, aku kenang…. ” Suara Dimas bernyanyi pelan. Tidak ada yang tahu, bahwa Dimas mengerti kenapa Virza menyuruhnya bernyanyi. Dimas tahu Renata ada disana. “Selama aku masih bisa bernapas, masih sanggup berjalan… Ku kan selalu memujamu. Meski ku tak tahu lagi… Engkau ada dimana… Dengarkan aku, kumerindukanmu…”

Renata tersedak dalam tangis, menunduk dan terisak di dada Virza. Selama ini ia mengubur jauh-jauh rindu itu di dalam hatinya, mengubur jauh-jauh segala kenangan indah yang ia miliki bersama teman-temannya. Dan kini, perasaan yang terkubur itu bangkit, membuatnya sesak dan tak berdaya.

“Kalau Rena ada disini sekarang,” Dimas berujar serak. “Aku ingin bilang. Ayo pulang. Kembali kesini. Kami rindu kamu. Kami sayang kamu. Dan kami tidak pernah meninggalkan kamu. Tak peduli apa yang sudah terjadi, kami tak akan pernah meninggalkan sahabat terbaik kami sendirian. Kami sayang kamu, Ren.” Bisik Dimas di akhir kalimatnya.

Dan Renata masih menangis di dada Virza, mengigit kuat bibirnya agar isak itu tidak terdengar oleh Juna dan Dimas. Ia meremas bahu Virza, mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu dan mendekapnya erat.

“Aku kangen mereka.” Bisiknya terengah menahan isak.

“Aku tahu.” Bisik Virza menguburkan wajahnya di lekukan leher Renata, memeluk wanitanya begitu erat hingga nyaris terasa menyakitkan.

“Tapi aku malu untuk ketemu mereka, Vir. Aku belum siap.”

“Mereka pasti sabar menunggu.” Ujar Virza menenangkan, merenggangkan pelukan dan menghapus airmata di wajah sembab Renata. “Mereka pasti bisa menunggu.” Ujarnya mengecup kening Renata.

Renata memejamkan matanya, merasakan bibir Virza turun mengecup pipinya, sedangkan ibu jari pria itu mengusap bibir bawahnya. Lalu bibir itu mendarat di bibirnya. Menelusuri lekuknya secara perlahan, amat sangat pelan dan lembut seolah mereka memiliki seluruh waktu untuk melakukannya. Tubuh mereka merapat hingga memangkas jarak yang ada.

Ciuman itu lembut, tidak tergesa-gesa. Virza melakukan semuanya dengan perlahan. Menelusuri lekuk bibir Renata dengan gerakan lambat, mengecup berulang kali. Lalu mengulumnya hingga lidahnya menyelinap, membelai lidah Renata.

Kedua tangan Renata mengalung di leher Virza, dan pria itu berdiri di antara kedua kakinya. Roknya terangkat hingga setengah paha, dan tangan Virza membelai lekuk pinggangnya, turun dan membelai pahanya.

Gerakan itu lambat dan lembut. Tidak menggebu-gebu, namun hal itulah yang membuat Renata meleleh dalam pelukan Virza.

Ini ciuman terlembut yang pernah ia rasakan.

Ia sudah pernah berciuman dengan Stefan, namun semua itu menggebu-gebu, membuatnya merasa hanya ada mereka berdua di dunia.

Namun, dengan Virza terasa berbeda. Cara Virza mengecap bibirnya, meletakkan tangan di pinggangnya, membelai lidahnya. Seakan Renata merasa dipuja,

dibutuhkan, dicintai dan dimiliki. Dan ia belum pernah merasa seperti itu sebelumnya.

Ia belum pernah merasa dicintai sebelumnya.

Bibir mereka terlepas menyisakan jarak yang begitu tipis. Keduanya terengah. Dada Renata naik turun di dada Virza. Menempel di dada telanjang pria itu.

“Vir?” suara Dimas masih terdengar.

“Hm.” Virza bergumam pelan. Menatap lekat Renata yang terengah. Ia belum pernah melihat wanita secantik ini sebelumnya. Dan betapa Tuhan tahu ia sangat mencintai wanita ini.

“Gue tutup ya.” Virza tidak menyadari nada geli yang ada di suara Dimas. Ia terlalu fokus pada wajah Renata yang memerah.

“Ya.” Jawabnya pelan.

Begitu keheningan kembali terjadi, Virza mendekatkan wajahnya untuk kembali mengecup bibir Renata yang terbuka.

“Ren,” Virza berbisik di bibir Renata.

“Ya.” Renata menjawab pelan, matanya fokus pada bibir Virza yang ada di depannya. Tangannya memainkan rambut pria itu. Terasa begitu lembut di tangannya.

“Kamu yakin dengan kesempatan ini?”

Sudah terlambat sebenarnya untuk Virza bertanya, namun ia masih tetap harus di yakinkan.

“Ya. Jika ada pria yang pantas mendapatkan kesempatan. Pria itu kamu, Virza.” Setelah Renata mengatakan itu, bibir Virza kembali mengecup lembut bibirnya.

Dan Virza sadar, bibir ini akan menjadi candu untuknya.

***

“Aku harus cerita sesuatu sama kamu.” Virza duduk di sofa sembari mengeringkan rambut basah Renata yang sedang duduk bersila di lantai. Wanita itu memutuskan untuk mandi di apartemen Virza dan mengenakan pakaian pria itu.

“Hm, cerita apa?” Renata sibuk men-*scroll* ponselnya, membaca portal berita yang sedang *trending* saat ini. Jemarinya terus menatap satu persatu berita, lalu terhenti saat sebuah berita yang menarik perhatiannya.

‘Virza Adipta Nugraha, produser rekaman yang sedang menjadi sorotan saat ini merupakan cucu pemilik stasiun TV dan juga beberapa rumah industri rekaman.’

Mata Renata terus terpaku pada berita itu.

“Maksud kamu cerita tentang berita ini?” Renata menoleh, mendongak pada Virza yang duduk di sofa dan memperlihatkan layar ponselnya.

Kedua alis Virza naik, lalu pria itu hanya bergumam sambil meletakkan handuk di tangannya dan meraih sisir, menyisir rambut Renata.

“Ya.” Ujarnya pelan. “Salah satunya terkait berita itu.”

“Jadi?” Renata memutar tubuh, meletakkan dagunya di paha Virza. “Akhirnya kamu pakai nama besar keluarga kamu?”

Sekali lagi Virza menghela napas berat seolah ia memikul begitu banyak beban di pundaknya. Ia meraih tangan Renata dan membawa tubuh Renata ke pangkuannya.

“Selama ini, baik aku ataupun kamu. Kita tak pernah memakai nama belakang keluarga kita. Sama seperti aku

yang nggak mau memakai nama Kusuma di belakang namaku, dan kamu tahu alasan dari balik itu semua. Sedangkan kamu…" Renata mengusap pipi Virza, membuat Virza menoleh padanya. "Aku nggak pernah tahu kenapa kamu enggan dengan nama Nugraha di belakang nama kamu."

"Nama itu mengingatkan aku dengan ibuku. Dan aku…" Virza menelan ludah susah payah ketika kengerian di balik nama itu membuatnya menderita bertahun-tahun. "Dan aku nggak akan sanggup memakai nama Nugraha tanpa ingat apa yang sudah terjadi pada ibuku dulu."

"Vir," Renata membelai kedua pipi Virza. "Kamu terlalu sering menyimpan perasaan sendirian." Bisiknya pelan.

"Hanya cara itu yang aku tahu selama ini." Gumam Virza sambil mendekap erat tubuh Renata yang ada di pangkuannya. Meletakkan dagunya di puncak kepala wanita itu. "Karena hanya dengan itu aku mampu bertahan."

"Aku tahu," Renata berbisik, mengalungkan kedua lengannya di leher Virza. "Tapi aku bisa jadi pendengar yang baik."

Virza tersenyum, memeluk tubuh Renata semakin erat. Mengecup puncak kepala itu berulang kali, dan terus mengucapkan betapa ia mencintai wanita ini. Betapa Tuhan tahu sedalam apa perasaan yang ia miliki.

"Ayahku menikahi ibuku karena ibuku memiliki nama Nugraha di belakang namanya. Hal yang membuat ayahku bersedia mengejar-ngejar ibuku hingga akhirnya ibuku menyerah dan jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada ayahku." Virza berdehem sejenak, berusaha untuk menormalkan detak jantungnya yang memburu setiap kali

mengingat kepahitan yang sudah ia dan ibunya alami. "Tapi kakekku tidak merestui hubungan mereka. Dan ibuku berbuat nekat dan menikahi ayahku tanpa restu. Pergi dari rumah kakekku karena kakekku tidak menerima ibuku kembali kesana."

Renata mengusap rambut belakang Virza, membelainya dengan lembut. Dan pria itu menempelkan bibirnya di kening Renata.

"Awalnya ayahku menerima kondisi itu dengan baik karena ibuku memiliki tabungan yang cukup untuk mereka. Tapi..." tenggorokan Virza merasa tercekik. "Uang yang seharusnya cukup untuk menghidupi mereka beberapa tahun, hanya bertahan dua tahun karena 'kegiatan' ayahku yang suka berfoya-foya dan mengkonsumsi alkohol. Saat aku lahir, ayahku bersikeras memberi nama Nugraha di belakang namaku. Ia pikir, kakek akan luluh dengan cucu laki-laki yang ia impikan sejak dulu. Dengan penuh percaya diri, ayahku membawa aku yang masih bayi ke rumah kakek, mengatakan bahwa cucu laki-lakinya telah lahir. Dan meminta agar kakek menerima kami disana."

Renata merenggangkan pelukan, menatap lekat-lekat wajah Virza yang datar namun dengan mata yang memerah. Renata menangkup kedua pipi Virza, membuat Virza menunduk padanya.

"Kakek tidak menerima kami. Ia tetap bersikukuh pada pendiriannya bahwa ibuku bukan lagi bagian dari keluarga Nugraha. Dan ayahku mulai melampiaskan amarahnya pada ibuku. Obsesinya untuk menjadi orang kaya membuatnya begitu membenci ibuku karena ibuku tidak bisa meluluhkan hati kakekku. Dan ayahku mulai memukul ibuku setiap hari,

mengutuk kelahiranku yang sia-sia baginya. Dan...mulai menjadikan aku sasaran lampiasan amarah."

Renata terkesiap, matanya menatap Virza yang saat ini tengah menahan airmata. Tangannya masih berada di kedua pipi Virza. Lalu mengecup kening itu. Meletakkan keningnya di kening Virza. Dan Virza membiarkan tangannya membelai punggung Renata.

"Ayahku tidak mau bekerja menghidupi kami, dan ibuku-lah yang bekerja. Dan aku selalu membantunya setiap pulang sekolah. Itulah alasannya kenapa setiap kali kalian mengajakku bermain bersama. Aku tidak pernah bisa ikut."

Renata ingat, saat mereka masih di Sekolah Menengah Pertama, saat ia bersekolah di sekolah yang sama dengan Virza. Saat ia akhirnya bertemu teman-temannya yang lain disana. Kecuali Stefan. Ia sudah mengenal Stefan sejak dulu. Namun baru mengenal Dimas, Juna, Virza dan Joko saat mereka tidak sengaja berkumpul di satu kelas yang sama pada tahun pertama mereka di SMP. Disanalah mulai persahabatan mereka terjalin.

Hal yang Renata tidak tahu, disanalah perasaan Virza mulai tumbuh untuknya.

"Karena kelelahan ibuku mulai sakit, dan ayahku pergi meninggalkan kami. Aku dan ibu bertahan dengan sisa-sisa kekuatan kami."

Di antara semua sahabatnya. Renata tahu hanya Virza-lah yang paling pendiam. Paling menutup diri dan tidak pernah membicarakan apapun tentang keluarganya. Bahkan saat kematian ibunya, Renata tidak tahu jika Virza kehilangan ibunya jika bukan Dimas yang memberi tahu.

Bocah SMP yang pendiam itu tidak terlihat sedih. ia masih bocah yang duduk di bangku paling belakang di kelas. Duduk disana sendirian dan tidak mengatakan apapun jika tidak ada yang bertanya padanya. Namun, sejak kematian ibunya, Renata mulai memperhatikan bahwa Virza selalu mengenggam sebuah stik drum kemana-mana.

Seolah-olah itulah harta paling berharga baginya.

"Empat tahun lalu, kakekku tiba-tiba muncul di depan pintu apartemen. Aku menolaknya. Tentu saja. Aku tidak mengenalnya." Virza meletakkan kepala Renata di bahunya. "Namun, saat kamu tiba-tiba menghilang. Aku kewalahan. Kesana kesini mencarimu."

Renata mengecup leher Virza. "Maafkan aku." Bisiknya pelan. Memeluk tubuh itu kian erat.

"Jaya Nugraha akhirnya menawarkan aku satu kesepakatan. Dia akan membantuku menemukanmu, namun aku harus menyandang nama Nugraha di belakang namaku. Karena ia tidak punya penerus lain selain aku."

Renata mendongak. "Dan akhirnya kamu berhasil memiliki studio rekaman milikmu karena bantuan kakekmu?"

Virza tersenyum seraya menggeleng. "Aku bekerja keras untuk membangun studio itu. Tanpa sepeserpun uang milik Jaya Nugraha disana. Tapi aku menerima tawarannya untuk membantuku menemukanmu."

"Tapi kamu nggak pernah muncul selama ini."

"Ya," bisik Virza seraya merapikan rambut Renata yang berantakan karena belum sempat ia sisir. "Karena aku tahu kamu butuh waktu untuk menata hidupmu kembali. Aku tahu, kamu butuh waktu untuk membangun kepercayaan diri yang sudah di injak-injak oleh Adi Kusuma."

Renata tersenyum pahit. “Terkadang orang yang paling kita harapkan untuk menjaga kita adalah orang yang paling sempurna untuk menyakiti kita.” Bisiknya pelan.

“Dan aku bersumpah tidak akan pernah menyakiti kamu,” Virza membawa Renata untuk mendongak padanya. “Aku memang bukan pria sempurna, Rena. Aku memiliki banyak kekurangan. Namun, aku berjanji. Akan menerima kamu dan juga segala hal yang melekat di diri kamu. Menerimanya sebagaimana aku menerima semua kekurangan yang aku miliki. Dan… aku tidak akan pernah menyia-nyiakan kamu seperti yang Adi Kusuma lakukan.” Bisiknya lalu membawa bibir Renata mendekat. Mengecupnya dalam, memagutnya dengan segala cinta yang pria itu miliki.

***

Hari sudah larut malam saat Renata dan Virza duduk di balkon apartemen. Virza sedang sibuk dengan laptopnya, menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan kepala Renata bersandar di bahunya, sibuk dengan ponselnya sendiri.

“Kakek kamu tipikal kakek-kakek seram yang sering aku baca di Wattpad.” Ujar Renata seraya memperhatikan foto Jaya Nugraha yang ia lihat di internet.

“Kamu masih suka baca disitu?” Virza melirik dengan wajah datar, memperhatikan Renata yang sedang memperhatikan foto Jaya Nugraha.

Renata menoleh seraya tersenyum. “Ya,” ujarnya lalu tertawa. “Lumayan disana aku bisa saling balas komen sama

sesama jomblo yang mudah baper kalau ada adegan yang *hawt*."

"*Hawt*?" Virza menaikkan satu alisnya bingung.

"Ck, kamu mana ngerti yang begituan. Adegan *hawt*. Kamu tahu? 21 tahun ke atas." Lalu Renata terkikik geli.

"Oh ya? Disana ada adegan 21 tahun ke atas?" Virza merasa tertarik dan meletakkan laptopnya ke atas meja. Menatap Renata dengan wajah kaku. "Aku pikir cerita disana hanya cerita remaja yang dulu suka kamu baca. Yang tokohnya anak SMA lalu kamu tiba-tiba senyum-senyum nggak jelas sambil pegang hape. Dan terus-terusan bilang kalau di A cakep, si B di cerita ini bikin gemes. Aku nggak tahu kalau ada cerita yang ada adegan dewasanya."

Renata tertawa. "Aku ketemu satu penulis disana. Yang selalu bikin cerita pasti ada adegan dewasanya. Mau baca?" Renata menawarkan seraya tertawa.

Virza menggeleng pelan. "Kamu tahu kalau aku nggak suka baca kayak kamu." Lalu ia kembali meraih laptop untuk meneruskan pekerjaannya. Dan Renata kembali meneruskan kegiatannya 'memata-matai' Jaya Nugraha.

"Kamu tidur duluan aja. Aku masih harus selesaikan ini." Virza bicara tanpa menoleh pada Renata yang mulai menguap.

"Aku balik ke apartemen kalau gitu." Wanita itu hendak bangkit, tapi Virza menahan tangannya.

"Tidur di kamar aku aja. Nanti aku tidur di sofa."

Renata mengangguk, melangkah masuk ke dalam apartemen. Dan menuju kamar Virza berada. Tapi bukannya menuju ranjang, wanita itu memperhatikan dinding dimana terdapat begitu banyak potret dirinya yang di ambil secara diam-diam selama ini. Ia memperhatikan satu persatu.

Potret dirinya ketika baru pindah ke apartemen ini, hari pertamanya bekerja sebagai Manager di perusahaan tempatnya saat ini meniti karir, potret empat tahun dirinya menghilang. Dan Virza memenuhi dinding kamar itu dengan semua potret dirinya.

"Belum tidur?" Renata terkesiap saat dua tangan memeluk perutnya dari belakang dan Virza membenamkan hidung di lekukan lehernya.

"Kamu yang kumpulin semua foto ini?"

Virza mengangkat wajah, menyusuri leher Renata dengan hidungnya. "Ya." Bisiknya lalu mengecup daun telinga Renata.

"Psikopat." Bisik Renata sambil berusaha mengendalikan detak jantungnya yang mulai menghentak.

"Hm." Virza bergumam pelan, kembali menyusuri leher Renata, lalu berhenti di pangkal leher wanita itu, mengecupnya berulang kali. Menjilat lalu menghisapnya pelan.

"Vir." Renata mendongak sambil memejamkan mata.

"Hm." Virza kembali bergumam. Membalikkan tubuh Renata untuk menatap wajah wanitanya yang tengah merona. "Kamu harus tidur." Ujarnya pelan mengecup pipi Renata lembut.

"Ya."

Namun bibir Virza turun untuk mengecup bibir Renata, melumatnya pelan hingga kedua tangan Renata kembali mengalung di lehernya. Wanita itu membalas ciuman Virza dengan desakan yang sama, membiarkan Virza membelai lidahnya, menggodanya, mengigit bibir bawahnya dan menghisapnya secara perlahan.

Renata menarik tubuh Virza mendekat hingga tiada jarak, dan dengan kepala yang mulai berdenyut, Virza mendorong tubuh Renata ke dinding. Menghimpitnya disana.

Mereka terus saling membelai, tangan Virza terus memeluk tubuh Renata, dan saat pria itu sadar kendali dirinya sudah semakin lemah, ia berusaha menjauhkan tubuh. "Kamu harus tidur." Ujarnya terengah.

"Hm," Renata bergumam, kembali menarik kepala Virza mendekat dan mencium bibir pria itu yang terasa lembut.

Tangan Virza terkepal di pinggang Renata.

"Aku rasa sudah cukup." Bisiknya berbanding terbalik dengan yang bibirnya lalukan, menyusuri leher Renata dan mengecupnya pelan-pelan.

"Aku setuju." Renata bergumam dan mendongak, membiarkan Virza memainkan lidah di leher jenjangnya. Tangannya terus meremas rambut pria itu dengan lembut.

"Kamu harus tidur." Untuk ketiga kalinya Virza mengucapkan hal yang sama. Dan dengan kesadaran yang mulai menipis, pria itu menjauhkan tubuh. Terengah-engah berdiri di depan Renata yang juga tengah kehabisan napas. "Aku tidak yakin dengan diriku sendiri sekarang. Tidurlah." Lalu ia mengecup kening Renata dan memberikan kecupan singkat di bibir wanita itu sebelum menjauh.

"Vir." Renata yang masih bersandar di dinding memanggil, Virza berhenti melangkah dan menoleh. "Keberatan kalau kamu nyanyiin aku satu lagu sebelum aku tidur?"

Virza mempertimbangkan permintaan itu. Dengan Renata yang hanya mengenakan kaus dan celana pendek miliknya, rambut yang acak-acakan, wajah yang merona dan

bibir yang membengkak. Virza tidak yakin mampu bertahan di dalam ruangan ini tanpa menerjang Renata dengan tubuhnya.

"Rena," bisiknya pelan. "Aku rasa. Aku butuh... mandi." Ujarnya pelan.

Renata terkikik sambil terengah. Melangkah mendekat dengan sempoyongan karena lututnya masih terasa lemah lalu berdiri di depan Virza yang berdiri gelisah di depannya.

"Satu lagu. *Please,*" bujuknya sambil memegang pinggang Virza dengan kedua tangannya.

"Besok." Ujar Virza pelan secara mengecup kening Renata. "Aku tidak bisa memikirkan satu lagu pun saat ini."

Renata tersenyum menggoda. Dan saat itulah Virza sadar kalau Renata sedang menggodanya. Dengan sekali sentakan tangan pria itu menggendong Renata yang terkesiap kaget. Membawa Renata ke ranjang dan menjatuhkan diri bersama disana.

"Tidur. Atau jangan tidur sama sekali." Ujar Virza tajam seraya membuka selimut dan menyelimuti Renata.

Renata terkikik geli. Saat Virza hendak bangkit dari sana, tangan wanita itu memeluk lengan Virza. Sengaja membawa Virza mendekati batas pengendalian dirinya.

"Cium aku." Ujar Renata lalu tersenyum miring.

Virza mendekatkan wajah dan mengecup ujung hidung Renata. Lalu ia bangkit dari sana secepatnya sebelum Renata kembali menariknya. Satu sentuhan lagi dari Renata, ia yakin ia tidak akan mampu bangkit dari ranjang ini sampai pagi.

"Mas Vir~" Renata memanggil, mengikuti cara Juna memanggil pria itu. Itu berhasil membuat Virza tertawa

pelan sambil menoleh pada Renata yang tengah terkikik geli.

"Tidur, Rena." Ujar Virza sambil melangkah menuju pintu. Lalu menutup pintu dari luar dengan senyum bodoh yang terus melekat di wajahnya.

Ia kembali menjadi bocah ingusan yang jatuh cinta untuk pertama kali. Saat ia bisa menyentuh tangan Renata pertama kalinya, ketika wanita itu tertidur di dalam tenda ketika mereka tengah ber*camping* bersama. Sentuhan ringan. Ia hanya meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan gadis yang tertidur.

Dan Virza tidak bisa menyembunyikan senyumannya selama sisa hari dimana ia berhasil menyentuh tangan gadis impiannya secara diam-diam. Hal yang bagi orang lain itu hal biasa. Sentuhan tangan adalah hal yang biasa. Namun, bagi Virza. Sentuhan sederhana itu mampu membuatnya membuncah bahagia.

Karena sentuhan itu membuatnya percaya. Bahwa suatu hari nanti, akan ada hari dimana ia bisa menyentuh tangan gadis itu secara terbuka. Dan tidak lagi secara diam-diam seperti yang telah ia lakukan.

Ia percaya, ada hari dimana akhirnya tangannya bisa mengenggam tangan gadis pujaannya. Bukan hanya sentuhan ringan, melainkan sebuah genggaman tangan.

***

Renata terbangun dengan mendengar suara musik yang memenuhi seluruh ruangan di apartemen Virza. Ia

mengerjapkan mata bingung, lalu tersenyum saat menyadari bahwa saat ini ia berada di apartemen pria yang kini sedang berjuang membuatnya bahagia.

Ia duduk di atas ranjang, memperhatikan kamar Virza yang rapi dan juga terasa sangat maskulin. Dengan satu ranjang besar di tengah-tengah, yang di dominasi oleh warna abu-abu, warna kesukaan pria itu.

Renata tersenyum bahagia. Ia merasa memberi Virza kesempatan adalah keputusan yang tepat, dan kini ia merasa begitu dicintai, hal yang selama ini tidak pernah ia rasakan.

Ia bangkit dari ranjang dengan bertelanjang kaki, mengikat rambutnya asal lalu ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok giginya. Bayangan yang balas menatapnya dari cermin terlihat berbeda dengan apa yang dulu ia lihat. Wajah itu terlihat merona, bahagia dan senyum indah membingkai wajahnya. Renata malah merasa takut, jika yang balik menatapnya dari kaca bukanlah dirinya.

Konyol, ia tertawa bodoh.

Dengan bertelanjang kaki ia melangkah menuju dapur, dan mendengar suara Ed Sheeran mengisi ruangan. Virza sangat menyukai penyanyi itu, dan Renata pun sangat menyukai semua karyanya.

Renata bersandar di dinding dapur, memperhatikan Virza yang bertelanjang dada, hanya mengenakan sebuah celana panjang yang menggantung rendah di pinggulnya, pria itu sedang berkutat dengan telur dan sosis. Membuat Omelete.

Renata masih memperhatikan Virza yang ikut bernyanyi pelan dengan Ed Sheeran, rambut pria itu acak-acakan, bertelanjang kaki, dan rahang yang di tumbuhi oleh bulu-bulu halus.

Renata melangkah mendekat, lalu mengecup pipi Virza dari samping. “Pagi.” Bisiknya pelan.

Virza menoleh, dan tersenyum. Meraih pinggang Renata untuk memangkas jarak yang memisahkan mereka, lalu mengecup kening wanita itu. “Pagi.”

Renata mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu. Virza mematikan kompor sebelum meraih Renata semakin merapat padanya, membelai lekuk pinggulnya.

“Jadi sarapan apa kita pagi ini?” Renata bertanya seraya membelai bahu bidang pria itu dengan jemarinya.

“Hm,” Virza hanya bergumam, menunduk untuk memberikan sebuah kecupan lembut di bibir kekasihnya. Lalu turun ke dagu, kemudian menyusuri leher itu dengan hidungnya, membenamkan wajah di leher jenjang yang sangat lembut di bibirnya. Leher itu tempat favorit Virza membenamkan wajahnya.

That baby now~

Take me into your loving arm~

Ed Sheeran masih bernyanyi merdu melalui *sound system* yang terdapat di setiap sudut ruangan.

“Hm, aku suka lagu ini.” Bisik Renata di bahu Virza.

“Aku juga suka.” Jelas bukan di tujukan kepada suara Ed Sheeran, melainkan pada tubuh Renata yang terasa lembut di tubuhnya.

People fall in love in mysterious ways~

Renata menggerakkan kaki, menarik tubuh Virza bersamanya.

“Aku nggak ingat kamu bisa berdansa.” Ujar Virza mengikuti langkah kaki Renata, membawanya ke tengah-tengah dapur.

“Hm. Aku juga nggak ingat sejak kapan kamu berubah manis begini.” Lalu wanita itu tersenyum sambil merapatkan kembali tubuh mereka. Kaki mereka bergerak berirama, dan Renata masih mengalungkan kedua tangan di leher pria itu. Tangan Virza pun kini sudah memeluk pinggangnya.

Virza memutar tubuh Renata berulang kali hingga tawa merdu wanita itu memenuhi ruangan. Ia berteriak sambil tertawa saat Virza mengangkat tubuhnya dan pria itu berputar-putar.

“Vir, aku pusing.” Renata tertawa riang ketika pria itu berhenti memutar-mutar tubuhnya, Virza membawa Renata ke dadanya. Tersenyum melihat napas Renata yang terengah. Renata kembali memeluk leher Virza. Mendekatkan wajahnya untuk memberi sebuah kecupan di bibir pria itu yang terlihat menggoda. Lalu kembali memberi jarak untuk wajah mereka.

Perlahan-lahan, Virza mengangkat tangannya untuk membelai wajah Renata, menyusuri bibir bawah Renata dengan ibu jarinya, dan mata bulat indah itu menatapnya lembut, dengan tatapan yang menyihir.

Virza kembali menundukkan wajah, memberi kecupan kecil. Dan ia tersenyum di bibir Renata.

Begitu bibir mereka kembali bersentuhan, kecupan lembut itu berubah menjadi ciuman yang dalam, tangan Virza sudah berada di tengkuk Renata, menekan tengkuknya untuk memperdalam ciuman mereka. Lidahnya

menyusup masuk, dan menemukan lidah Renata. Menarik Renata semakin mendekat hingga dada mereka saling melekat.

Virza lalu mengangkat tubuh Renata dan mendudukkan wanita itu di meja makan, dan tubuhnya menyusup di antara kaki Renata yang mengapitnya. Bibir mereka masih terus menari berirama, dengan tangan yang saling membelai tubuh masing-masing. Tangan Renata sibuk membelai punggung, turun ke pinggang lalu beralih ke perut rata Virza, sedangkan tangan pria itu sudah menyusup masuk ke dalam kaus kebesaran yang Renata kenakan, membelai kulit indahnya yang terasa begitu lembut, menyusuri tulang punggung Virza hingga pria itu akhirnya menyadari satu hal.

Wanita itu tidak mengenakan bra. Dan Virza bisa merasakan payudara Renata yang di balut kaus tipis itu menegang di dadanya. Membuat darahnya mendidih oleh gairah yang tadi malam susah payah ia redam.

Ini bahkan masih pagi, namun Virza sudah mulai kehilangan kendali diri. ia melepaskan bibir Renata yang membuat wanita itu mengerang kecewa, lalu menjauhkan tubuhnya sedikit, membiarkan tangannya masih berada di punggung Renata.

We are still kids, but we're so in love~
Fighting against all odds~
I know we'll be alright this time~
Darling, just hold my hand~
Be my girl, I'll be your man~
I see my future in your eyes~

Kali ini suara Ed Sheeran terdengar samar-samar di telinga Virza. Saat ia hendak kembali memberi jarak di

tubuh mereka, Renata menarik tubuh Virza hingga keduanya kembali menempel lekat. Dan wanita itu mendongak untuk mengecup rahang pria itu, lalu naik dan melekatkan bibir mereka kembali.

Tidak butuh waktu lama untuk Virza merespon, pria itu kembali mendekap Renata di dadanya, mengelus kulit polos yang ada di bawah telapak tangannya, turun untuk membelai perut Renata, dan menahan tangannya tetap berada disana. Meski ada dorongan kuat dari tubuhnya agar tangannya naik dan menyentuh payudara wanita itu.

Kedua tungkai Renata mengapit paha Virza, membuat Renata merasakan betapa kerasnya lelaki itu di depannya. Dan ia tertawa di bibir Virza yang terus melumatnya keras.

"Mas Vir~" Renata mendesah panjang dengan niat menggoda pria yang mati-matian menahan diri itu. Panggilan itu berhasil membuat kepala Virza serasa akan meledak, mengancam akan menghancurkannya hingga berkeping-keping.

Virza mendorong Renata berbaring di meja makan sambil terus mencumbunya dengan lembut. Renata berhasil mengeluarkan erangan parau yang meruntuhkan segala kendali tipis yang pria itu miliki. Bibirnya terus mencumbu bibir Renata, lalu mulai menjelajahi dagu, leher dan semakin turun untuk memberikan kecupan-kecupan basah di tulang selangka Renata. Dengan kerah kaus yang membuat sebagian payudara Renata terlihat, Virza merasa kepalanya berdenyut dan ia turun semakin ke bawah untuk mencumbui belahan dada wanita itu.

Renata memejamkan mata, bernapas dengan susah payah. Tangannya masih meremas rambut Virza, sedangkan

pria itu menopang tubuh dengan dua sikut. Membawa bibirnya kembali naik untuk memberikan isapan-isapan kecil yang membuat Renata mendesah pelan.

Mereka terlalu larut dalam gairah masing-masing hingga tidak menyadari sejak tadi ponsel Virza terus bergetar. Pria itu tersadar begitu ia menatap ke atas, ponselnya berkedip.

"Ada panggilan masuk." Ujarnya menjangkau ponsel yang tidak jauh darinya, dan melihat *video call* dari Juna.

"Juna." Ujar Renata masih tetap separuh berbaring di meja makan.

"Hm," Virza bangkit dari tubuh Renata, membawa Renata bersamanya. Lalu duduk di meja makan.

"Mas Vir~" suara Juna terdengar manja dan Virza sedang berusaha memposisikan layar ponselnya agar Renata tak terlihat oleh Juna. "Ya *Lord*!" Juna memekik manja. "Mas Vir habis apa? Bibirnya bengkak, rambutnya acak-acakan. Mukanya merah." Juna melotot heboh. "Mas Vir habis pecah perawan?!"

"Jun, *please*." Ujar Virza sambil melirik ke samping dimana Renata sibuk memainkan tangan di perutnya.

Juna terkikik genit. "Mas Vir kok seksi sih. Pagi-pagi udah menggoda iman Juna yang nggak seberapa ini. Mas Vir pulang~" Juna kembali mendesah manja. "Juna kangeeeeen."

Jika Renata tidak tahu temannya itu memang setengah jablay, maka Renata mungkin akan muntah saat itu juga. Namun, ia tahu sekali. Arjuna itu memang manusia setengah piranha, eh maksudnya manusia setengah wanita.

"Ngapain *video call* pagi-pagi?" Virza bertanya datar, mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Renata yang acak-acakan.

"Juna mau tahu aja, kemana Mas Vir beberapa minggu ini. Ngilang mulu. Ngomong-ngomong Mas Vir lagi dimana? Kok Juna nggak tahu? Hotel ya? Esek-esek sama pegawai panggilan hotel." Juna terkikik kembali.

"Hm." Hanya itu respon Virza karena saat ini tangan Renata tengah merambat naik ke dadanya. Dan tidak sengaja tertangkap oleh layar kamera Virza.

"Ya *Lord* itu tangan siapa? Ada kuntilanak disana?!" teriakan Juna yang tiba-tiba membuat Virza terkejut hingga ponselnya terjatuh ke lantai dan Renata menahan tawa sambil bergerak menjauh saat Virza hendak meraih pinggangnya. "Mas Vir~" Juna kembali memanggil. "Itu tangan siapa?" tuntutnya marah.

Virza membungkuk untuk meraih ponselnya dan menatap Juna. "Apa, Jun?" panggilnya dengan nada datar.

"Mas Vir ada main di belakang Juna? Sama siapa? Kasih tahu sekarang Mas Vir dimana. Juna samperin. Mas Vir selingkuh! Jahat!" Juna melotot marah, menunjuk-nunjuk Virza dari layar ponselnya. "Kasih tau siapa pelakornya. Biar Juna kasih cabe itu apemnya. Belum pernah di sodok dari belakang ya itu perempuan sundal?!"

Renata menutup mulut menahan tawa. Bergerak menjauh saat tangan Virza hendak kembali menjangkaunya.

"Mas Vir~" Juna memekik kesal. "Kok Juna di cuekin?!"

Virza meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja, dan bergerak untuk mengejar Renata dan meraih pinggangnya. "Mau kemana, hm?" bisik Virza memeluk Renata dari belakang.

Renata terkikik pelan tanpa suara. "Juna makin gila." Bisiknya.

"Hm." Virza bergumam, mendorong Renata ke dinding dan memerangkapnya disana.

"Mas Vir~" Juna masih memanggil. "Ya ampun gue di suruh ngomong ama langit-langit ruangan. Woy!" suara Juna terdengar serak di ujung kalimatnya. "Woy!" ia memanggil dengan suara laki-laki yang ia miliki.

Baik Renata maupun Virza mengabaikan karena mereka sibuk bergelayut manja dengan bibir masing-masing.

"Mas Vir ingat ya. Juna bakal cari Mas Vir. Keliling Jakarta kalau perlu. Dan kalau Juna tahu Mas Vir dimana. Juna bakal ikat Mas Vir di ranjang seharian ama Juna." Ancam Juna yang lagi-lagi di abaikan oleh Virza dan Renata.

"Kamu mau di ikat sama Juna." Ujar Renata setelah bibir mereka terpisah.

"Hm. Aku lebih suka di ikat sama kamu." Ujarnya pelan sambil menekan tubuhnya pada tubuh Renata yang terperangkap di dinding.

"Oh ya?" Renata tersenyum seraya mengusap dada Virza. "Yakin mau di ikat sama aku? Nggak takut khilaf?"

Mendengar kata khilaf, Virza tertawa dan menjauhkan tubuhnya. Lalu kembali meraih ponselnya dimana Juna masih setia menunggunya disana.

"Kenapa?" tanyanya dengan suara datar.

"Mas Vir jahara. Juna sebel. Kita talak tiga."

"Ya udah. Terserah." Jawab Virza datar, kembali meletakkan ponselnya di meja makan.

"Ih ih. Bujuk dong. Ya ampun. Punya suami begini amat ya. Istri ngambek bukannya di bujuk." Juna berteriak kesal.

Virza hanya membiarkan Juna mengoceh sesukanya. Ia kembali mendekati dapur dan berkutat dengan sarapan yang tadi hendak ia buatkan untuk Renata.

Sedangkan Renata perlahan mendekati meja makan dimana ponsel Virza berada. Lalu dengan ragu-ragu ia mengulurkan tangan dan meraih ponsel itu. Melihat wajah Juna yang sedang cemberut.

“Hai, Jun.” sapanya pelan-pelan memposisikan layar ponsel agar Juna bisa melihat wajahnya.

“Astaganaga! Renata? Renata Nabila?” Juna melotot dan menatap lekat layar ponsel. “Renata?!” pekiknya gembira dan mengecup layar ponsel beberapa kali.

Renata tertawa pelan, untuk pertama kalinya ia menampakkan diri kepada Juna setelah empat tahun.

“Renaaaaaaaaaaaa!” Juna berteriak gembira. “Ya ampun Rena~” lalu layar bergerak cepat dan Juna berteriak sambil menggedor pintu kamar mandi. Dan tak lama wajah Dimas menyembul keluar.

“Apa sih, Jun?” Dimas bertanya pelan.

“Rena, Bang~” Juna menunjukkan ponsel pada Dimas yang tubuhnya masih penuh busa sabun.

“Hai, Dim.” Sapa Renata pelan.

Dimas tersenyum lebar. “Hai, Ren. Kangen kamu.” Ujarnya pelan dan berhasil membuat Renata mengerjap menahan airmata.

“Aku juga kangen kalian.” Ujarnya serak.

Virza datang dari belakang, menepuk puncak kepala Renata dan meletakan Omelete di depan wanita itu. “Makan dulu.” Bisiknya mencium sisi kepala Renata.

“Kalian habis ngapain?” Juna bertanya dengan mata memicing. “Kenapa kamu bisa sama Mas Vir? Jangan-jangan…”

"Jangan-jangan apa?" Virza bertanya seraya mengambil ponsel dari tangan Renata, menyuruh wanita itu makan.

"Jangan-jangan Rena yang ambil keperawanan Mas Vir, ya?" tuduh Juna tidak terima.

Virza mengerutkan kening. "Juna, mending mandi sana." Ujarnya kaku.

"Ih Juna mau mandi ama Bang Dim. Tapi kamar mandinya di kunci dari dalam." Nada merajuk Juna membuat Renata tersedak makanan. Virza segera mendekatkan air putih dan menepuk-nepuk pelan punggung Renata.

"Pelan-pelan." bisiknya sambil membelai punggung Renata.

"Ugh! Juna baper." Juna kembali bersuara. "Rambut kalian acak-acakan. Bibir kalian sama-sama bengkak. Ngaku ama Mama. Anak Mama habis ngapain?"

Virza menggelengkan kepala. "Mandi ya, Jun. aku matiin dulu." Tanpa menunggu jawaban Juna, Virza mematikan panggilan itu. Lalu menghadapkan tubuhnya pada Renata yang sibuk menelan makanan. "Kamu kok makin kurus sih, Ren?" tanyanya melihat bobot tubuh Renata yang berkurang banyak sejak empat tahun lalu.

"*Dhiyet.*" Ujar Renata dengan mulut penuh.

"Telan dulu baru ngomong. Nanti kamu keselek lagi."

Renata menelan makanannya. "Diet, Mas Vir~" ujarnya mengikuti cara Juna memanggil pria itu.

Virza terkekeh pelan. meraih Renata ke atas pangkuannya. "Kita hari ini kemana?"

Sabtu, baik Virza maupun Renata tidak bekerja. Dan Virza yakin, jika seharian mendekam di apartemen tidak

baik untuk kesehatan hormon laki-laki yang sejak tadi terus mendesaknya.

“Disini aja.” Jawab Renata pelan sambil memainkan rambut Virza dengan tangannya. “Nggak apa-apa, kan?”

“Hm.” *Aku nggak yakin.*

“Ya udah. Aku mau balik ke apartemen dulu. Mau mandi.” Renata turun dari pangkuan Virza dan menyempatkan diri untuk mengecup bibir pria itu sebelum keluar menuju apartemennya sendiri.

Virza memeperhatikan punggung Renata yang bergerak menjauh. dan ia tersenyum pada dirinya sendiri.

Ia bangkit berdiri dan menuju ruang keluarga, dimana potret ibunya berada. Menatap lekat wajah cantik yang ada disana.

“Ma,” panggilnya pelan dengan suara serak. “Mama kasih restu buat aku, kan?” ia berdiam sejenak. “Dia yang aku cintai selama ini. Dan aku harap akan menjadi satu-satunya perempuan di hidupku.” Lalu tangannya terulur untuk membelai wajah ibunya. “Aku berjanji,” bisiknya dengan suara serak. “Tidak akan pernah menyakiti Renata seperti Papa menyakiti Mama. Aku berjanji. Akan menjaganya dengan segenap hatiku. Aku harap Mama bangga di atas sana.” Virza menelan ludah yang membuat tenggorokannya terasa tercekat. Lalu ia tersenyum pada potret ibunya. *Aku tidak akan pernah menyakiti kamu seperti yang Stefan lakukan, Ren. Aku berjanji.*

***
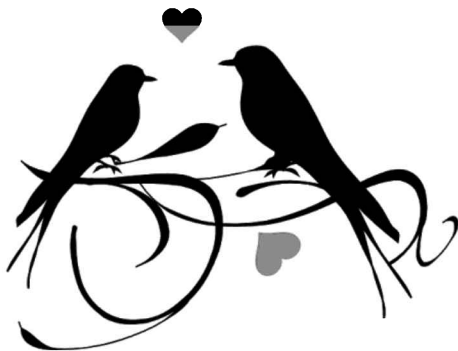
Pria Tolol

"Kamu yakin nggak mau keluar?"

Virza meletakkan segelas besar jus jeruk ke atas meja sedangkan Renata sedang berbaring malas di sofa.

"Nggak. Lagian hujan. Aku malas macet-macetan di jalan." Renata mengulurkan tangan untuk menarik Virza agar pria itu duduk di dekatnya. Begitu Virza duduk, Renata segera meletakkan kepalanya di pangkuan Virza.

Tangan pria itu seketika bergerak untuk membelai rambut indah yang ada di pahanya. "Kamu lagi apa?" Virza mengintip Renata yang sibuk dengan ponselnya.

"Lagi *stalk* kakek kamu." Ujarnya serius menatap layar ponsel.

"Kenapa sama Jaya Nugraha? Kamu naksir dia?"

Mendengar itu Renata mendongkak lalu tertawa. "Kakek kamu lama-lama kalau di pandang manis juga." Ujarnya terkikik geli.

Virza hanya tersenyum tipis, menunduk untuk mengecup kening Renata. "Ngomong-ngomong…" Virza ragu untuk melanjutkan kalimatnya dan hanya menatap datar Renata di depannya.

"Ngomong-ngomong apa?"

Virza menggeleng pelan. mengalihkan tatapannya dari tubuh Renata. Saat ini, wanita itu mengenakan *hotpants* dan kaus dengan kerah yang begitu lebar. Membuat leher dan bahu Renata terekspos jelas dan paha wanita itu terlihat begitu menggiurkan di mata Virza.

Apa Renata memang sengaja menggodanya?

Jika wanita itu sengaja. Maka ya. Virza sangat tergoda. Sejak kemarin, ia berusaha keras menahan diri. Berbanding terbalik dengan Renata yang berusaha keras membuatnya kehilangan kendali.

"Vir."

"Hm," Virza bergumam sambil memainkan ujung rambut Renata.

"Tadi mau ngomong apa?"

"Nggak jadi." Ujar pria itu cepat lalu mengambil ponselnya yang bergetar dan nama Jaya Nugraha terdapat disana. Meski enggan, Virza mengangkat panggilan itu. "Ya?"

"Virza? Kamu sekarang ada di mana?"

"Ada apa?" ia bertanya dengan suara datar.

"Kamu ingat makan siang yang aku janjikan padamu siang ini?"

Virza melirik Renata yang sedang sibuk dengan ponselnya. "Maaf, saya tidak bisa datang."

"Ah..." Jaya Nugraha terdengar kecewa. "Aku sudah janjikan pada mereka jika kamu akan datang."

"Mungkin lain kali-"

"Ini penting. Tolong jangan buat mereka kecewa."

Virza masih menunduk, membelai rambut Renata. "Saya akan datang sedikit terlambat." Ujarnya pada akhirnya.

"Usahakan tepat waktu. Aku tidak suka dengan orang yang suka membuang-buang waktu." Lalu panggilan di putuskan begitu saja.

Virza menghela napas. Sejak kemarin Jaya Nugraha sibuk menghubunginya, memintanya datang makan siang bersama klien penting, seperti itulah kira-kira ucapan Jaya Nugraha. Namun, Virza tahu pasti bahwa makan siang ini, bukan sekedar makan siang. Tapi ada maksud tersembunyi di dalamnya.

"Ren," Renata mendongak, menatap Virza dengan mata bulatnya yang selalu berhasil menyihir Virza. "Aku harus datang acara makan siang sama Jaya Nugraha. Kamu mau ikut?"

Renata bangkit duduk lalu menggeleng. "Aku belum siap ketemu kakek kamu."

"Aku harus datang, kalau tidak. Jaya Nugraha akan teror aku sampai besok."

Tersenyum, Renata merangkak ke pangkuan Virza. "Kamu datang aja." Ujarnya menciumi rahang Virza.

"Lalu kamu?" Virza memejamkan mata saat Renata mulai menyusuri lehernya. Wanita itu meninggalkan jejak basah di leher Virza, membuat pria itu menahan desakan gairah yang sejak kemarin ia redam.

"Aku mau tidur siang. Kamu bisa pergi menemui kakek kamu."

"Kamu yakin?" Virza mendongak saat Renata menggigiti lehernya dengan gigitan-gigitan kecil yang membuat darahnya berdesir hebat.

"Ya. Aku akan menunggu kamu disini."

"Hm." Mata Virza terpejam lebih rapat saat bibir Renata kembali menjalajah lalu menemukan bibirnya, seketika tangan Virza yang berada di pinggang Renata, menekan kuat tubuh itu ke tubuhnya. Mereka terlarut dalam permainan bibir yang membuat kendali Virza semakin lama semakin rapuh.

★★★

Virza menatap bingung saat Jaya Nugraha repot-repot menunggunya di lobi restoran. Dan saat itu firasatnya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Wajah Jaya Nugraha terlalu bersemangat meski lelaki tua itu berusaha menutupinya dengan menatap tajam Virza yang datang terlambat.

"Kamu lama sekali." Jaya Nugraha berdecih sebal, melirik arloji mahal yang melingkari pengelangan tangannya.

"Saya sudah beri tahu kalau saya akan datang terlambat."

"Ayo masuk. Mereka sudah lama menunggu kamu datang. Kamu membuatku malu dengan kedatanganmu yang lama ini."

Virza mengikuti langkah Jaya Nugraha dengan hati bertanya-tanya. Apa gerangan yang membuat Jaya Nugraha begitu bersemangat mengajaknya makan bersama?

Pertanyaan Virza terjawab ketika ia memasuki ruang khusus di dalam restoran itu, dimana 'klien penting' yang Jaya Nugraha katakan adalah seorang wanita muda, dan sepasang orang tua yang mengapitnya.

Virza melayangkan tatapan tajam pada Jaya Nugraha yang berpura-pura tidak melihat.

"Maaf lama menunggu. Cucuku sedang sibuk di studio rekamannya tadi." Jaya Nugraha menampilkan senyum lebar. Namun, Virza hanya menatap datar 'klien penting' di depannya. "Ayo duduk. Mari kita makan." Dengan semangat yang kentara, Jaya Nugraha duduk dan mau tidak mau Virza ikut duduk di samping kakeknya.

Pria itu duduk dengan tubuh kaku.

"Virza, perkenalkan. Ini Herman Wiguna dan istrinya yang cantik, Amira." Virza mengangguk pada Herman dan Amira yang tersenyum lebar padanya. "Dan itu putri mereka, Anita." Tatapan Virza beralih pada wanita muda yang sejak tadi terus menatapnya.

Pria itu hanya diam saja dan sibuk berpikir di benaknya. Lalu akhirnya ia paham sekali, kenapa Jaya Nugraha begitu repot-repot menunggunya di lobi sejak tadi. Menghubunginya sepuluh menit sekali dan memastikan bahwa Virza benar-benar datang siang ini.

"Hei, psst." Jaya Nugraha menendang tulang kering Virza saat pria itu hanya duduk dengan wajah kaku. Tidak tersenyum dan juga tidak menyapa. Merasakan tendangan Jaya Nugraha di kakinya, Virza menoleh. "Cepat sapa mereka." Bisik kakeknya tajam.

"Bisa kita bicara?" Virza bertanya terang-terangan dan membuat Jaya Nugraha melotot.

"Kita akan makan siang. Untuk apa lagi kita bicara?" Jaya Nugraha menjawab pelan. dan kembali tersenyum pada keluarga Wiguna di depannya yang menatap mereka dengan tatapan penasaran.

"Ini penting." Tekan Virza tajam.

"Tidak lebih penting dari makan siang ini." Jawaban tegas kakeknya membuat Virza menghela napas perlahan.

"Kalau begitu katakan yang sejujurnya. Untuk apa makan siang ini?"

Jaya Nugraha melotot. Pasalnya Virza tak berniat mengecilkan volume suaranya. Dan itu membuat Herman, Amira berserta anak perempuannya menatap mereka terang-terangan.

"Cucu kurang ajar. Diam dan jangan banyak bertanya." Jaya Nugraha melotot marah.

"Apa Anda berniat menjodohkan saya dengan putri mereka?"

Jaya Nugraha benar-benar ingin mencekik Virza saat itu juga.

"Sial." Ujarnya kencang. "Tidak bisakah kamu diam dan makan saja?" pria tua itu mulai naik pitam.

"Jika ini tentang perjodohan yang Anda atur untuk saya. Mohon maaf," tatapan Virza menyapu keluarga di depannya. "Saya sudah punya calon istri pilihan saya sendiri." Ujarnya terang-terangan.

"Cucu bangsat!" Jaya Nugraha membanting gelas air mineralnya ke lantai, menimbulkan suara nyaring saat gelas itu hancur berkeping-keping, menatap tajam Virza yang duduk di depannya. "Apa yang kamu harapkan dari anak yang di buang Adi Kusuma itu? Bahkan keluarganya sendiripun membuangnya."

Virza bangkit perlahan-lahan. Berdiri kaku dengan tubuh gemetar.

"Saya sudah katakan ini pada Anda berulang kali. Mungkin Adi Kusuma bisa membuang putrinya sendiri. Namun, membutuhkan usaha yang besar untuk

membuangnya dari hati saya. Anda sekalipun, tidak akan mampu melakukannya."

"Kamu pikir aku tidak bisa?" Jaya Nugraha tersenyum pongah. "Aku bisa pastikan kamu tidak akan bisa bersama wanita itu. Janda itu tidak pantas untukmu. Ingat, dia barang bekas."

Kalimat terakhir berhasil membuat Virza maju dan hendak mencengkeram leher kakeknya. Namun, gerakannya terhenti saat ia ingat jika pria di depannya jauh lebih tua. Meski selama ini ia hidup bebas, tapi Virza tidak lupa pada apa yang di ajarkan ibunya.

Hormati orang lain seperti kamu menghormati dirimu sendiri. Ucapan sang Bunda berhasil membuat Virza menahan dirinya.

"Anda bisa katakan apapun. Tapi saya tidak akan mundur." Virza menatap dingin pada Jaya Nugraha yang menahan geram padanya. "Dia akan menjadi istri saya. Bagaimanapun Anda menghalanginya. Karena..." pria itu tersenyum dingin. "Saya tidak butuh restu Anda untuk menikahinya."

"Begitukah caramu bersikap pada kakekmu?" Herman Wiguna bersuara dan membuat langkah Virza terhenti. Ia menatap tajam pada Herman yang dengan begitu tidak tahu malunya ikut campur pada urusannya.

"Saya menghormati beliau seperti saya menghormati ibu saya selama ini," ujar Virza datar. "Saya bersikap sangat baik pada seorang kakek yang dulu pernah menolak cucu kandungnya sendiri. Tapi jika ini menyangkut kehidupan saya. Beliau tidak berhak ikut campur." Virza tersenyum dingin. "Maaf jika saya mengecewakan Anda. Saya bukan

pria yang baik untuk putri Anda." Lalu tatapannya tertuju pada Anita. "Dia bisa mencari lelaki yang lebih baik dari saya." Ujarnya lalu kembali melangkah.

"Aku tidak pernah menerima penolakan dalam hidupku."

Kalimat Jaya Kusuma membuat Virza kembali menghela napas. Selama ini ia cukup bersabar menghadapi pria tua yang egois itu. Namun, ia tidak akan tinggal diam jika Jaya Nugraha menganggap sikap hormat yang selama ini Virza tunjukkan dapat membuat pria tua itu berpikir bisa mengatur kehidupannya.

"Bahkan seorang Jaya Nugraha sekalipun, harus menerima kata tidak dalam hidupnya." Ujarnya lalu berlalu pergi.

"Hanya pria tolol yang ingin menikahinya!" Jaya Nugraha berseru marah.

Virza berhenti di ambang pintu ruang khusus di restoran itu, menatap dari balik bahunya. "Mungkin." Ujarnya datar. "Saya mungkin pria tolol karena ingin menikahinya. Tapi setidaknya pria tolol ini tidak akan membuang orang yang di cintainya demi keegoisan semata. Pria tolol ini tidak akan pernah membuang orang yang berharga baginya." Lalu Virza pergi dan tidak menoleh lagi.

★★★

Virza memasuki apartemen dan menemukan Renata sedang berbaring di sofa. Tertidur lelap. Dengan pelahan, pria itu mendekat dan duduk di ujung sofa, memperhatikan kekasihnya. Tangannya terulur untuk membetulkan posisi selimut tipis yang terkumpul di ujung kaki wanita itu.

Berselang beberapa menit, Virza berdiri. Berjongkok di dekat kepala Renata dan menyibak rambut yang menutupi wajah wanita itu. Lalu mengecup keningnya. Lembut dan lama.

Setelah itu pria itu duduk di lantai, bersandar pada sofa dan menengadah, menatap langit-langit ruangan. Kepalanya terasa berat, tangan kirinya meraba-raba tangan Renata, membawa telapak tangan wanita yang sedang terlelap itu ke depan bibirnya. Mengecupnya. Lalu ia memejamkan mata. Menyerah pada rasa lelah yang mendera.

Sepuluh menit kemudian Renata membuka mata, tatapannya tertuju pada wajah Virza yang terpejam. Pria itu tertidur dengan posisi duduk, dengan kepala yang menengadah bersandar pada sofa.

Renata sudah terbangun ketika Virza memasuki apartemen. Namun, entah kenapa ia memilih untuk berpura-pura tertidur.

Dan hatinya terlecut cambuk saat menerima perlakuan Virza yang begitu perhatian padanya, membuat airmata berkumpul di pelupuk matanya. Sejak dulu, pria itu begitu tulus padanya. Sejak dulu, Virza selalu mengutamakan dirinya. Dan menyadari itu membuat Renata di lecut rasa bersalah. Rasa bersalah kenapa sejak dulu ia tidak memberi pria itu kesempatan.

Siapapun tahu bahwa Virza jauh lebih baik dari lelaki-lelaki yang selama ini mengisi hidup Renata seperti Adi Kusuma dan Stefan Gunawan. Dan ia terlalu di butakan oleh sesuatu yang bernama cinta dan kini Renata sadar. Cinta dan obsesi itu hanya di pisahkan oleh benang tipis yang membuat keduanya tidak tampak berbeda.

Cinta adalah perasaan mendalam seperti yang Virza miliki. Dan obsesi adalah contoh nyata dari perasaan yang mendera Renata. Obsesi ingin di lihat secara jelas oleh Stefan karena sejak dulu Renata tahu, tak ada satupun yang menatapnya. Obsesi ingin di cintai hingga ia tidak menyadari bahwa ada seseorang yang begitu tulus padanya.

Ia pernah melakukan kesalahan besar bertahun-tahun lalu dengan mengejar-ngejar Stefan.

Dan kini, ia tidak ingin melakukan kesalahan yang sama dengan menyia-nyiakan Virza.

Tidak, setelah melihat bagaimana pria itu tetap berada di sampingnya setelah semua yang terjadi.

Pria itu adalah bukti, betapa Tuhan ingin menunjukkan kepada Renata bahwa apa yang kita inginkan, belum tentu menjadi apa yang kita butuhkan.

Dulu, Renata menginginkan Stefan. Tapi sejak dulu pula, ia selalu membutuhkan Virza. Membutuhkan pria itu setiap kali ia butuh seseorang yang berada di sampingnya, mendengarkannya, mendekapnya, dan mengatakan bahwa semua baik-baik saja tanpa bertanya ada apa dan kenapa Renata berlari ke arahnya.

Renata bertekad, apapun yang terjadi. Untuk kali ini. Ia tidak akan pernah melepaskan Virza.

Bersingsut, Renata membelai rambut kelam pria itu. Dan mengangkat kepala untuk mengecup sisi kepala Virza.

Begitu Renata kembali meletakkan kepala di bantal, Virza membuka mata dan menoleh padanya.

“Hai.” Bisik Renata sambil terus memainkan rambut Virza.

Virza tersenyum lembut, mendekat dan mencium pipi Renata. “Tidurlah.” Bisik pria itu pelan.

Renata menggeleng, dan menatap Virza bangkit dari duduknya untuk berbaring di samping Renata. Berbaring berhimpitan di atas sofa. Namun, Renata sama sekali tidak keberatan. Wanita itu menyusup dalam dekapan hangat Virza saat pria itu kembali memejamkan mata. Dan tangan Virza membelai lembut punggungnya. Sarat akan kasih sayang yang begitu besar. Nyaris membuat Renata tersedak oleh perasaan membuncah yang ia rasakan.

Tuhan, Renata berbisik dalam hatinya. Tolong, jangan Kau jauhkan pria ini dariku. Kumohon.

★★★

Renata terbangun satu jam kemudian dengan posisi yang sama. Berbaring di sofa dalam dekapan pria yang di pujanya. Napas pria itu teratur, dan Renata membiarkan dirinya dalam dekapan itu lebih lama. Menyerapi rasa nyaman yang ia rasakan.

Namun, dering ponsel pria itu memecah keheningan. Renata melirik ponsel yang tergeletak di atas meja, hendak mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel itu. Namun, tangan Virza menghentikannya.

“Biarkan saja.” Pria itu bergumam serak, memeluk Renata lebih erat.

“Siapa tahu penting.”

Virza membuka mata, lalu mengambil ponsel yang berada di atas meja, dan memicing ketika nama Juna tertera di layarnya. Virza menggeser layar dan wajah Juna sedang tersenyum cerah ke arah kamera terlihat jelas.

"Mas Vir~" lalu Juna cemberut melihat posisi Virza dan Renata yang berpelukan di atas sofa. "Ugh, sore-sore udah peluk-pelukan manja aja. Juna kan jadi pengen~"

"Kenapa, Jun?" Virza bertanya dengan suara pelan.

"Kangen, Mas~" rengeknya manja hingga membuat Renata memutar bola mata.

"Ya udah, kesini aja. Tanya ama Dimas alamat apartemennya." Ujar Virza dengan nada mengantuk.

"Ciyusssss? Aaa~ Mas Vir baik banget. Juna pengen cipok deh." Juna berteriak gembira. Namun, sesaat kemudian matanya memicing. "Bang Dim tahu apartemen Mas Vir yang baru?" tatapan menunduh. "Mas Vir ada main di belakang Juna sama Bang Dim? Kalian main rahasia-rahasiaan dan nggak kasih tahu Juna?" Juna memekik nyaring tak terima. "Apa yang kalian lakukan ke Juna itu jahat, Mas." Matanya memicing marah.

Virza hanya menghela napas pelan. "Maaf. Lupa kasih tahu." Ujarnya datar.

"Ugh," Juna menampilkan wajah mencebik kesal. "Juna sekarang tahu, kalau Mas Vir diam-diam ada *affair* sama Bang Dim. Juna harus lebih bati-hati jagain Bang Dim. Kalau nggak, Mas Vir bisa nikung Juna dari belakang." pria itu mengerucutkan bibir. "Padahal Juna nggak suka di tikung dari belakang, Mas. Juna lebih suka di sodok dari belakang." Lalu pria melambai itu terkikik geli sedangkan Renata menahan mual.

"Ya udah. Kami tunggu disini. Aku matiin ya. Mau lanjut tidur." Gerakan Virza yang hendak mematikan *Video Call* itu terhenti ketika mendengar seruan Juna.

“Lanjut tidur, atau lanjut ‘tidur’, Mas?” ia mengatakan kata tidur yang kedua dengan tangan yang membentuk gerakan tanda kutip.

“Mau lanjut nidurin Rena. Puas?” jawab Virza memutar bola mata lalu mematikan ponsel ketika mendengar Juna terkikik genit di ujung sana.

“Yakin mau nidurin aku?” tangan Rena meraba dada bidang Virza. “Mas Vir nggak takut khilaf?” ujarnya memainkan ujung hidung di leher pria itu.

“Kalau tangan kamu nggak diam. Aku tidurin beneran nih.”

Renata tertawa, mengigit gemas rahang Virza. “Mas Vir gemesin.” Ujarnya geli lalu hendak bangkit dari posisi berbaringnya ketika Virza menahan pinggang Renata dan membawa tubuh itu ke atas tubuhnya. Memerangkapnya disana.

“Aku cinta kamu.” Ujar pria itu blak-blakan dan membuat tawa sirna dari wajah Renata. Wanita itu menatap lekat Virza yang menatapnya lekat.

Tersenyum, Renata mengecup ujung hidung pria itu. “Aku tahu.” Bisiknya pelan.

“Kalau gitu, kamu bersedia nikah sama aku?”

Pertanyaan Virza membuat tubuh Renata membeku. Jantung wanita itu berdegup dengan begitu cepat hingga terasa nyaris memekakkan. Dan telapak tangan Renata berada di atas jantung Virza berada.

Jelas, jantung Virza sama menggilanya dengan jantung Renata meski pria itu berusaha terlihat santai. Degup cepat yang menggetarkan itu begitu terasa di telapak tangan Renata.

"Ren," Virza berbisik gugup.

Tidak pernah sekalipun ia merasa segugup ini menghadapi sesuatu. Dengan tubuh Renata yang melekat di tubuhnya. Dengan dada wanita itu yang menempel di dadanya. Virza bisa merasakan detak jantung wanita itu yang menggila.

"Kamu serius dengan ini?" Renata bertanya dengan suara serak.

"Ya." Jawab pria itu bersungguh-sungguh.

"Aku janda." Bisik Renata lemah.

"Aku nggak peduli." Ujar Virza cepat.

"Aku nggak punya apa-apa untuk kamu." Renata memalingkan wajahnya, menatap dinding bisu yang tidak jauh dari sana.

"Aku nggak butuh apa-apa dari kamu. Aku hanya butuh kamu di sampingku. Itu udah cukup."

Kalimat Virza berhasil membuat Renata menggigit bibir menahan isak.

"Aku anak yang nggak di inginkan."

Virza tersenyum, mengusap pipi Renata dengan lembut, lalu membawa wanita itu menoleh padanya. "Setidaknya kita senasib. Tidak banyak yang mengharapkan kehadiranku."

Renata mengerjap beberapa kali mengusir air yang menggenang di pelupuk matanya. Namun, air itu tetap membasahi pipinya.

"Aku nggak bisa masak."

Virza tersedak oleh tawa. Dada pria itu bergemuruh. "Aku cari istri. Bukan cari koki." Ujarnya geli. Lalu menyingkirkan anak rambut di kening Renata. "Masih ada lagi? Hm?" ia bertanya pelan.

Renata menggeleng. Tersedak tangis. “Jangan pernah menyesal setelah menikahi aku.” Ujar wanita itu memeluk leher Virza erat-erat.

“Apa itu artinya ya?” jantung pria itu kembali menarik dalam detakan yang begitu cepat. Menunggu Renata menjawab pertanyaannya adalah waktu yang begitu lama baginya. Ia menunggu. Berharap. Dengan kedua tangan yang memeluk tubuh wanita yang berada di atasnya.

“Itu artinya...” Jeda sejenak saat Renata mengecup leher Virza. Tahu hal itu dapat mengacaukan pikiran pria itu. “Ya.” Bisiknya nyaris tak terdengar.

Virza terpaku sejenak. Menegang dalam sensasi yang membuatnya membumbung begitu tinggi, menembus awan, membuatnya tidak bisa memikirkan hal lain selain kata Ya yang di ucapkan Renata.

Begitu tersadar, Virza memeluk Renata lebih erat meski sebenarnya tubuh mereka sudah menempel lekat. Ia mendesah lega dan membiarkan Renata tahu betapa bahagianya ia saat ini.

Bertahun-tahun ia menunggu. Bertahun-tahun ia berharap. Dan ia sungguh tidak menyangka jika impian terbesarnya saat ini hampir menjadi nyata.

Renata akan menjadi miliknya sebagaimana ia selalu menjadi milik Renata sejak dulu.

Pikiran Virza kembali ke masa dimana untuk pertama kalinya ia melihat Renata.

“H-hai.” Renata menyapa sambil tersenyum kaku.

Virza hanya diam dengan terus menatap Renata.

“Aku boleh minta tolong nggak?” Renata bertanya dengan takut-takut.

Dan Virza masih diam.

'Kok cuma diam sih?' Renata membatin pelan. Kembali melangkah mundur.

"Aku boleh minta tolong nggak?" Sekali lagi Renata bertanya takut. "Maaf udah bangunin kamu. Tapi aku cuma minta tolong sedikit kok."

Virza masih tidak bersuara. Yang di lakukan pemuda itu hanyalah menatap Renata dengan tatapan tajam.

"Ya udah kalau nggak boleh. Aku minta tolong sama yang lain aja. Maaf udah bangunin kamu." Renata tersenyum meminta maaf dan siap membalikkan tubuh.

"Tolong apa?" Virza akhirnya bersuara dan itu membuat Renata membalikkan tubuhnya lagi untuk menatap Virza.

"Beneran boleh?" Ia menatap dengan kedua matanya yang membulat senang.

"Hm." Virza hanya bergumam lalu menguap malas.

"Kamu bisa ambilkan buku itu nggak?" Virza menatap rak yang di tunjuk Renata. "Bisa nggak?" Renata bertanya sekali lagi sambil menunjuk buku yang berada di rak paling atas.

Virza sebenarnya enggan. Sebulan ia berada di sekolah ini tak ada satupun yang menegurnya selain Dimas dan Juna. Dan kini, ada seorang gadis manis berdiri di depannya, menatapnya penuh harap.

"Bisakan ambilin? Tanganku nggak sampai mau ambil sendiri." Gadis di depan Virza itu menatapnya penuh harap.

"Ya." Akhinya Virza menjawab lalu ia bangkit, dengan tubuhnya yang tinggi, mudah baginya mengambil buku yang Renata tunjuk. Lalu memberikannya kepada gadis itu.

Renata tersenyum lebar. "Makasih, Virza." Ujarnya lalu pergi.

Dan Virza terpaku.

Tidak menyangka jika Renata tahu namanya disaat ia seperti bayangan ketika berada di kelas. Duduk di kursi paling belakang, sendiri dan tidak berbicara.

Pandangan Virza mengikuti Renata yang menemui pengurus perpustakaan untuk meminjam buku itu.

Sejak saat itu, tatapan Virza selalu terpaku pada gadis itu. Sejak dulu.

Hingga saat ini.

Dan kini, Virza menatap wajah cantik yang kini menatapnya lembut. Ia tersenyum. Penantiannya tidak sia-sia. Akhirnya ia tahu, perjuangan yang ia lakukan sejak dulu berhasil berbuah manis.

"Keberatan kalau kita menikah dalam waktu dekat?"

Renata langsung menggeleng tanpa berpikir panjang.

Dan hal itu kembali membuat senyum yang begitu indah di wajah Virza. Pria itu meraih tengkuk Renata, mendekatkan wajahnya dan memberi wanita itu kecupan lembut sarat akan kasih sayang yang begitu mendalam.

Kini, Virza bukan lagi pengamat dari kejauhan saat gadis itu tertawa. Diam-diam memperhatikan dan berharap suatu saat, dirinyalah alasan gadis itu tertawa bahagia.

Ia tidak akan pernah mengkhianati Renata. Ia bersumpah tidak akan pernah meninggalkan wanita itu dalam keadaan apapun.

Ma, Virza berbisik pelan dalam benaknya. *Mama bisa lihat aku dari atas sana? Aku harap Mama sama bahagianya dengan yang aku rasakan sekarang.*

Mungkin jalan mereka untuk menikah tidak akan mudah. Karena ada begitu banyak hal yang masih harus mereka selesaikan. Pertama tentang Jaya Nugraha yang

Virza tahu akan menentang pernikahannya bersama Renata habis-habisan.

Lalu ada Adi Kusuma yang meski bagaimanapun, pria tua itu tetaplah ayah Renata.

Setidaknya mereka harus menikah dengan cara yang benar. Meski memiliki kesan terburu-buru, mereka tidak boleh kekurangan kebahagiaan.

Karena Virza sangat peduli pada hal apapun yang menyangkut Renata.

Terutama kebahagiaan wanita itu. Orang yang telah mengenggam erat hatinya.

***

Kembali Terbentuk

Dengan bertelanjang kaki, Renata berlari kecil menuju pintu ketika seseorang menekan bel dengan tidak sabar. Begitu pintu terbuka, ia terpekik gembira ketika melihat tiga sosok 'astral' berdiri di depan pintu apartemen Virza.

"*Ya Lord*, rasanya dunia Juna sekarang gonjang-ganjing!" Arjuna Nathanial berteriak heboh sambil mendorong pintu dan ia menerobos masuk. Menerjang Renata dengan sebuah pelukan erat dan menghujani wajah wanita itu dengan kecupan-kecupan penuh kasih sayang.

Renata terkikik geli dalam pelukan sahabatnya. Membiarkan tubuhnya di putar-putar oleh Arjuna yang tertawa bahagia.

Lalu tatapan Renata jatuh pada sosok Dimas Sofian Rey yang berdiri diam di sampingnya. Wanita itu tersenyum dan meraih lengan pria itu, lalu memeluknya erat. Tak butuh waktu lama bagi Dimas untuk membalas pelukan Renata tak kalah eratnya.

"Kangen kamu." Bisik pria itu mengecup pipi Renata lembut.

“Sama.” Renata merangkul leher pria itu erat-erat.

Lalu sebuah tangan menarik Renata dari pelukan Dimas. “Giliran gue.” Ujarnya hendak meraih Renata ke dalam pelukannya. Namun, belum sempat kedua lengan pria itu memeluk tubuh indah Renata, sudah ada tangan yang terulur dari belakang dan menarik Renata mundur, menempelkan punggung Renata ke dadanya, melingkari dada Renata dengan lengannya.

“Jangan nempel-nempel.” Suara datar itu membuat Joko Susilo Darma atau yang mengaku dirinya Jake Darren memutar bola mata.

“*Please* deh, Vir. Sejak dulu gue selalu nggak kebagian kalau soal peluk-peluk.” Lalu matanya melirik tangan Virza yang melingkari dada Renata. “Tangan lo boleh minggir kali.” Sungutnya di akhir kalimat.

“Kenapa?” Virza bertanya datar.

Dan itu membuat Joko kesal. “Kampret banget ya kalian.” Sentaknya kesal. “Sejak dulu pegang Rena nggak boleh, peluk Rena nggak boleh, cium Rena apalagi. Bisa jontor bibir gue. Yang kalian lakuin ke gue itu jahat, *Man*! J-a-h-a-t!”

“Duh duh, Jake.” Juna mendekati Joko dan siap memeluknya. “Sini peluk Juna. Dada Juna nggak kalah empuk sama dada Rena.”

“Najis!” Joko menghindar dan memilih masuk ke apartemen.

“Ugh, awas ya, Jake. Kalo malam-malam minta di emut sama Juna. Juna nggak mau emutin!”

“Emut apa? Lilipop Joko?” Renata tertawa. “*Ya Lord*, belalainya dia sepanjang apa sih? Paling cuma sepanjang jempol kaki.” Lalu wanita itu terkikik geli bersama Juna.

"Jangan sembarangan. Mau coba punya gue?" Joko hendak menurunkan resleting celana *jeans*nya, tapi Virza lebih dulu memukul kepala Joko dengan keras hingga pria itu mengumpat kasar.

"Kalau mau pamer belalai jangan disini. Mending ke Taman Lawang. Lawan main lo banyak disana." Virza berujar sambil menarik Renata kembali ke dapur. Dan teman-temannya mengikuti.

"Mas Vir kok tahu Taman Lawang? Mas Vir pernah main kesana? Kok nggak ajak Juna~" suara manja Juna membuat pria itu hanya menghela napas. Memilih tidak menanggapi.

"Diam lo, Bencong!" ujar Joko kesal sambil membuka kulkas tanpa permisi.

Hanya Dimas yang hanya diam melihat bagaimana Juna dan Joko beradu mulut. Selalu seperti itu.

Virza mengaduk sup yang ia buat, lalu matanya menangkap benda berwarna hitam yang tidak jauh darinya. Matanya melotot menyadari benda apa itu. Segera saja, tangannya terulur untuk mengambil bra Renata yang sejak tadi di cari-cari wanita itu sebelum membuka pintu.

Well, mereka tidak sejauh itu. Hanya saja, Renata selalu menggodanya sejak beberapa jam yang lalu. Bahkan saat Virza memasak sekalipun. Dan jangan salahkan Virza jika ia menanggapi godaan itu, Ia hanya sedikit bersenang-senang dengan bra berenda itu. Tidak lebih.

Gerakan Virza menyambar bra itu tertangkap jelas oleh Dimas yang mempertahankan ekspresi tenang meski matanya melirik ke arah dada Renata saat ini. Wanita itu masih sibuk mem*bully* Joko bersama Juna.

"*Well,*" Dimas bersuara pelan. berdiri di samping Virza yang memasukkan bra itu ke laci *pantry*. "Jadi?" pria itu bertanya pelan.

"Jadi apa?" Virza menanggapi santai. Sibuk dengan kegiatannya sendiri.

"Sejauh apa?" Dimas berbisik pelan.

Virza menoleh, mempertahankan wajah datar. "Kenapa sekarang lo jadi kayak Juna?" Virza kembali menoleh ke depan. "Udah gue bilang. Kurangi tidur sama Juna."

Dimas menoleh kepada Juna yang tertawa heboh sambil memeluk Renata. Menatap teman setengah sendoknya itu dengan tatapan sayang. "Lo tahu alasannya." Bisik Dimas pelan.

Virza hanya diam. Ia tidak terlalu suka ikut campur dengan urusan orang lain. Apalagi jika hal itu adalah hal pribadi yang bukan merupakan konsumsi publik. Namun, meski begitu ia tahu kenapa Dimas membiarkan dirinya bersama Arjuna selama bertahun-tahun. Sama seperti Dimas yang tahu bahwa selama ini ia menyimpan perasaan untuk Renata selama bertahun-tahun.

Mereka bisa saling mengerti dan menghargai.

Renata yang masih tertawa menghampiri Virza, menyandar di lengan pria itu. "Udah masak, sopnya?"

Virza menoleh, tersenyum tipis sambil mengangguk. Lalu mengecup sisi kepala Renata. "Mau makan sekarang?"

"Sebentar lagi aja. Masih panas." Ia melingkari lengan Virza dengan kedua tangannya, lalu berjinjit untuk berbisik. "Mas Vir lihat bra aku nggak?"

"Di laci *pantry*." Virza balas berbisik dengan mata yang kini menatap dada Renata. Seketika ia menelan ludah dengan susah payah.

Tahu dengan tatapan Virza, Renata sengaja tersenyum dan menempelkan dadanya di lengan pria itu. “Mas Vir matanya jangan melotot gitu. Ketahuan kalau lagi ngeliatin apa.” Lalu wanita itu terkikik geli dan Virza hanya meremas tangan wanita itu pelan sebagai jawaban.

“*Please* deh. Kalo kalian ngundang kami kesini cuma buat liatin kalian mesra-mesraan. Mending kami pulang aja.” Joko bersuara membuat Virza menoleh.

“Seingat gue. Gue cuma suruh Juna sama Dimas kesini. Yang ngundang lo siapa?”

“Mampus!” Juna berteriak puas lalu tertawa.

“Kok lo kejam sih sama gue?” Joko menghempaskan gelas ke atas meja. “Kalian itu jahat sama gue. Salah gue apa?”

“Mungkin karena lo jarang mandi.” Jawab Dimas sekenanya.

“Kampret. Gue udah mandi dua kali sehari. Kurang apalagi?”

“Mungkin lo musti ganti sempak tiga kali sehari, Jake.” Ujar Juna menanggapi.

“Kenapa sama sempak gue? Emang salah dia apa?”

“Ya karena lo ganti sempak seminggu sekali. Dan itu salah.” Juna berkacak pinggang. Menatap Joko jijik.

“Sekali lagi lo buka mulut. Isi sempak gue, gue sumpal ke mulut lo!” teriak Joko kasar.

“Iyuuuhh. Jijay ih. Nggak doyan gue. Bau apek.” Lalu tatapannya beralih pada Dimas yang mengunyah buah apel dengan tenang. “Mending punya Bang Dim deh yang di sumpal ke mulut Juna. Juna nggak nolak. Iya kan, Bang?”

tangannya mencoleh dagu Dimas. Dan Dimas hanya mengangguk sebagai jawaban.

Juna tersenyum puas sambil melirik sinis pada Joko yang menahan mual.

“Dari pada berantem. Mending bantuin gue atur meja makan. Pada belum makan, kan?” Virza bersuara dan Joko menanggapi sangat cepat.

Kalau masalah makanan. Joko memang ahlinya.

***

Virza dan Renata berdiri di depan pigura seorang wanita yang tersenyum lembut ke arah kamera. Mata pria itu menatap lekat wanita yang telah berjasa untuknya selama ini.

“Setiap kali lihat senyum ibu kamu. Aku merasa beliau sedang tersenyum sama aku.”

Virza menoleh. Merangkul bahu Renata. “Aku yakin, Mama bahagia di atas sana untuk kita.”

Renata mengangguk, meletakkan kepalanya di bahu pria itu.

“Jika nanti kita punya anak,” pria itu berujar pelan. “Biarkan dia memiliki masa kecil seperti yang seharusnya di miliki oleh anak-anak di seluruh dunia ini. Jika nanti anak kita bermain lumpur bersama teman-temannya. Lalu berlari masuk ke dalam rumah dengan tubuh dan pakaian yang kotor, biarkan saja. Saat kamu lelah dan tidak punya tenaga untuk membersihkan lantai. Maka kamu cukup panggil aku. Dan aku yang akan bersihkan lantai itu untuk kamu.” Pria itu menatap lurus ke depan dengan tatapan yang sendu.

Renata hanya menatap wajah pria itu dengan tersenyum sedih.

"Saat kamu capek untuk belajar masak buat aku dan anak kita. Kamu nggak perlu paksain diri. aku yang bakal masak buat kamu. Saat kamu terlalu lelah untuk bangun tengah malam karena anak kita menangis, maka kamu tidak perlu bangun. Aku yang akan bangun dan menjaga anak kita sepanjang malam." Suara serak itu membuat dada Renata tersayat oleh sebuah belati tajam.

"Kalau kamu ingin marah karena kelakuan anak kita yang terlalu nakal. Kamu bisa lampiaskan amarah kamu sama aku." Pria itu menoleh lalu tersenyum tipis. "Aku yakin kamu bakal jadi ibu yang tegas. Aku tidak akan meragukan itu. Silahkan jadi diri kamu sendiri. Karena bagaimanapun kamu. Percayalah, aku dan anak-anak kita nanti akan tetap mencintai kamu.

Meski rambut kamu memutih dan ada kerutan-kerutan halus di wajah kamu. Aku akan tetap di samping kamu. Karena aku ingin menjadi orang yang selalu kamu lihat saat kamu bangun pada pagi hari, dan saat kamu hendak tidur pada malam hari." Pria itu menatap lembut pada Renata yang balik menatapnya.

"Aku ingin, kelak jika kita tua. Kita duduk di teras rumah dan melihat anak cucu kita bermain bersama. Dengan rambut kamu yang sudah memutih, dengan aku yang sudah bungkuk. Lalu kita sama-sama menatap langit biru, dan berkata pada diri kita sendiri. *'aku tidak pernah menyesali apapun. Karena aku bersama orang yang aku cintai'*. Aku harap kita tidak akan pernah menyesali apapun ke depannya nanti."

Renata tersenyum. Meletakkan tangan di atas tangan Virza yang ada di pipinya. “Aku tidak akan menyesali apapun.” Ujarnya yakin.

Virza tersenyum. Mendekatkan wajah mereka. Meletakkan keningnya di kening Renata. “Apapun yang terjadi ke depannya,” bibir pria itu mendekat dan mengecup bibir Renata. “Jangan pernah ragukan perasaan aku untuk kamu. Jangan tinggalkan aku.”

Terkadang, kita tak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bahkan untuk satu menit ke depan pun kita tak akan pernah tahu apa yang akan terjadi.

***

Masa depan memang tak bisa di tebak. Bukan seperti alur sebuah novel *mainstream* yang kita akan tahu seperti apa *ending*nya. Bukan juga seperti menonton anime Naruto yang dalam kondisi apapun, kita tahu Naruto tetap tidak akan terkalahkan.

Masa depan itu seperti kita berjalan di sebuah hutan dalam keadaan gelap. Kita tidak tahu apa yang akan kita pijak. Kita tidak tahu apa akan ada binatang buas yang akan datang. Atau bahkan kita tidak akan tahu jika akhirnya kita akan mati membusuk disana.

Masa depan itu teka-teki yang penuh misteri.

Dan kini, masa depan yang sedang di pikirkan Renata sedang berdiri di depannya. Pria tua itu menatapnya dengan tatapan lekat. Sorot menghina tercetak jelas di wajahnya.

“Jadi kamu yang membuat cucuku yang tidak tahu diri itu menolak rencanaku?”

Renata tidak tahu siapa pria tua yang tiba-tiba menerobos masuk ke ruang kerjanya tanpa permisi. Namun, wanita itu tahu jika pria tua dengan setelan jas mahal itu adalah orang yang berpengaruh di perusahaan ini.

"Silahkan duduk." Renata mencoba tersenyum. "Anda mau minum apa?"

"Tidak perlu repot-repot. Aku tidak ingin buang-buang waktu." Pria itu merogoh saku jas mahalnya dan mengeluarkan secarik kertas dari sana. "Tulis berapa yang kamu inginkan."

"Maaf?" Renata menatap bingung pada selembar cek kosong di atas meja.

"Cucuku akan menikah dengan wanita yang setara dengannya."

Renata berdiri mematung di depan meja kerjanya.

"Virza Nugraha tidak butuh seorang perempuan dengan status janda, yang bahkan keluarganya sendiripun membuangnya. Kalian tidak setara."

Perkataan dengan nada sinis itu membuat Renata menelan ludahnya dengan susah payah. Ia baru menyadari bahwa ia berhadapan dengan Jaya Nugraha.

"Kita bisa bicarakan ini-"

Pria tua itu mengangkat tangan. Dan Renata langsung bungkam. "Aku kesini tidak untuk basa basi. Aku hanya ingin menegaskan padamu. Virza Nugraha tidak akan pernah memilihmu."

Rasa dingin menjalar di sepanjang punggung Renata.

"Saya tidak butuh uang Anda." Ia menatap cek di depan meja kerjanya dengan serius. Lalu tatapannya naik dan menatap Jaya Nugraha dengan tatapan berani. "Bahkan jika

Anda memberikan seluruh kekayaan Anda kepada saya pun. Saya tidak akan pernah mundur."

Tersentak dengan keberanian wanita di depannya. Mata Jaya Nugraha memicing dengan sinis. "Begitu percaya diri, heh? Yakin Virza akan tetap memilihmu?"

Renata tersenyum tenang. "Jika Virza di hadapkan pada pilihan saya atau Anda, coba tebak. Siapa yang akan dia pilih?" Renata tersenyum miring.

Jaya Nugraha menatap geram perempuan di depannya. "Aku tidak akan membiarkan cucu tidak tahu diri itu menikahi wanita sepertimu!" geramnya kehilangan kesabaran.

"*Well*," Renata masih tersenyum. "Untuk ukuran seorang kakek yang dulu tidak mengakui cucunya. Anda terlalu berani ikut campur dalam kehidupannya."

Jaya Nugraha mengenggam tongkatnya dengan kuat. Matanya menyala marah. "Kamu pikir siapa dirimu, hah?!" ia berteriak marah. "Wanita tidak tahu diri sepertimu harusnya jangan bermimpi untuk menikah dengan cucuku!"

Renata mengambil cek yang ada di atas meja, lalu mengembalikannya kepada Jaya Nugraha, menyelipkan kertas kosong itu ke saku jas pria tua itu.

"Saya mungkin tidak punya apa-apa. Tapi setidaknya saya punya satu hal yang tidak Anda punya." Renata tersenyum lembut. "Saya punya keyakinan bahwa sampai kapanpun Anda tidak akan bisa menghalangi kami. Cinta bukan sesuatu yang bisa Anda bunuh begitu saja."

"Ck, cinta." Jaya Nugraha tersenyum sinis. "Cinta itu hal tolol. Dan cucuku yang tolol itu terlalu terperdaya pada hal *bullshit* yang bernama cinta."

Dan saat itulah Renata menyadari. Bahwa seumur hidup Jaya Nugraha, mungkin pria tua itu tidak pernah merasakan cinta.

Tiba-tiba ia merasa begitu iba pada sosok angkuh yang di dalam bola matanya sekalipun tidak bisa menyembunyikan kesepian.

"Anda mau minum teh bersama saya?"

Jaya Nugraha melotot pada ajakan Renata. Belum sempat pria tua itu menolak, Renata sudah lebih dulu mengggandeng lengannya dan membawa Jaya Nugraha keluar dari ruang kerjanya menuju kedai minuman yang ada di samping perusahaan itu.

Berengsek. Apa-apaan perempuan ini?! Mata Jaya Nugraha melotot pada lengan kecil Renata yang memeluk lengannya. Perempuan itu menyeretnya menuju lift.

"Berhenti. Jangan harap aku-" gerakan Jaya Nugraha yang hendak melepaskan diri terhenti begitu Renata menariknya masuk ke dalam kotak persegi yang akan membawa mereka ke lobi.

"Hei perempuan tidak tahu diri. lepaskan aku!" Jaya Nugraha membentak marah.

Renata menoleh. Tersenyum lembut. Dan tiba-tiba ia merasa menyukai pria tua yang kesepian itu.

Jaya Nugraha ngeri dengan senyuman yang ada di wajah perempuan di depannya. Ia bergerak melepaskan diri. namun, wanita itu memeluk lengannya terlalu erat.

"Anda sarapan apa pagi tadi?"

"Aku hanya minum kopi." Jaya Nugraha menjawab cepat. Lalu kemudian tertegun. *Sialan. Kenapa aku harus menjawab pertanyaannya?*

“Anda tahu?” Renata menoleh sambil tetap mengamit lengan Jaya Nugraha. “Anda harusnya berhenti mengkonsumsi kafein. Kopi bisa membunuh Anda kapan saja.”

“Kamu mendoakan aku mati, heh?!” ia membentak marah.

Renata tertawa pelan. merasa lucu dengan reaksi Jaya Nugraha. “Saya tidak mendoakan Anda mati. Saya hanya mengatakan kopi tidak baik untuk kesehatan Anda.”

“Aku punya dokter yang mengurusi kesehatanku.” Gerutu pria tua itu menghela napas saat Renata menariknya keluar dari lift.

“Percuma Anda punya dokter pribadi jika Anda sendiri tidak memperhatikan kesehatan Anda.” Renata berhasil menyeret Jaya Nugraha ke kedai teh herbal yang ada di samping kantornya. Lalu memesankan secangkir teh hijau untuk pria tua itu.

“Apa-apaan ini?!” mata Jaya Nugraha menatap teh hijau yang tersaji di depannya. “Air kobokan mana yang di berikan pelayan padaku?!” ia membentak marah.

“Anda harusnya belajar untuk tidak membentak. Ingat, amarah bisa membuat Anda terkena serangan jantung.” Ujar Renata santai sambil menyesap teh miliknya.

Mata Jaya Nugraha melotot. “Heh perempuan tidak tahu diri. sejak tadi kamu mendoakan aku mati ya?!”

Renata kembali tertawa geli. “Ya ampun, Kakek. *Stop* marah-marah. Udara Jakarta udah cukup sumpek sama polusi. Jangan di tambah sama emosi.”

“Siapa yang kamu panggil Kakek?!” Jaya Nugraha berdiri melotot. Lalu meringis saat ingat encoknya kambuh. Perlahan, pria tua itu kembali duduk di kursi sambil

menahan ringisan di wajahnya. *Sial, kemana perginya Kuncoro. Sudah tahu encokku kambuh. Malah menghilang asisten miskin itu.*

Renata mendorong teh hijau itu ke hadapan Jaya Nugraha. “Coba cicipi dulu. Siapa tahu Anda suka.”

“Tidak.” Jaya Nugraha menggertakkan gigi. Hendak beranjak pergi namun ia kesusahan berjalan. Dan sampai mati sekalipun ia tidak akan meminta bantuan kepada perempuan di depannya untuk memapahnya menuju mobil yang entah di parkirkan dimana oleh Kuncoro si babu tidak berguna itu.

“Cobalah sedikit. Ini rasanya enak.”

“Aku bilang tidak!”

Renata menghela napas. “Ya sudah terserah.” Wanita itu meminum tehnya perlahan dan membiarkan Jaya Nugraha menggerutu tidak jelas di hadapannya. Ia menyesap tehnya dengan nikmat. Ia jatuh cinta setengah mati dengan teh hijau di kedai ini.

Sial. Apa rasanya seenak itu? Jakun Jaya Nugraha naik turun memandangi Renata yang menyesap tehnya dengan perlahan. Wajah wanita itu terlihat begitu menikmati minuman hijau yang lebih mirip air keran yang di campur Sunlight dimata Jaya Nugraha.

“Yakin tidak mau minum?” Renata menatap Jaya Nugraha dengan senyum simpul.

“Ya.” *Apa rasanya enak?*

“Serius?” mata wanita itu mengerjap lucu.

“Kubilang iya!” *Tapi aku penasaran dengan rasanya.*

“Coba saja.” Renata tersenyum miring seolah mengerti pergolakan batin Jaya Nugraha.

"Sampai matipun aku tidak akan mencobanya." Lalu pria tua itu bangkit berdiri. Menatap tajam Renata. "Aku peringatkan padamu. Jangan dekati cucuku lagi." *Kuncoro harus membeli teh ini nanti untukku dan membawanya ke mobil. Sial. Aku penasaran dengan rasanya.*

Lalu pria itu membalikkan tubuh dan tertatih-tatih menuju pintu keluar. Renata hanya menatap punggung tua itu dengan senyuman sendu.

Pria itu kesepian. Sama sepertinya. Tapi kabar baiknya ia memiliki Virza dalam hidupnya. Lalu apa yang di miliki Jaya Nugraha?

***

Yang Mulia Nugraha

"Jadi Jaya Nugraha datang ke kantor kamu?" Virza meletakkan segelas minuman untuk Renata di atas meja *pantry*.

"Hu-um." Wanita itu sibuk mengunyah Cadbury yang di belikan oleh Dimas untuknya. "Omong-omong kenapa kamu tidak pernah memanggilnya kakek?" ia menoleh pada Virza yang duduk di sampingnya.

"Harus memanggilnya seperti itu?" pertanyaan dengan nada datar itu membuat Renata memutar bola mata.

"Kalau kamu lupa ada darah Jaya Nugraha di tubuh kamu. Harusnya kamu panggil dia seperti itu."

"Hm." Pria itu hanya bergumam tidak jelas dengan mata yang menatap lekat leher indah Renata. Pria itu tergila-gila dengan leher jenjang yang mulus itu.

"Mungkin dengan kamu panggil dia kakek, dia akan lebih sedikit bersikap lunak sama kamu."

"Hm*," Sial. Kenapa leher itu begitu indah?*

"Kamu tahu kalau dia kesepian, kan?" Renata masih terus berbicara sambil menikmati potongan cokelat miliknya.

"Mungkin." *Tahan diri, Vir. Karena kalau tidak Rena akan pergi ke kantor menggunakan syal besok*.

"Dia sama seperti kamu. Tapi, dia punya tingkat gengsi yang lebih tinggi dari gunung Himalaya." Renata bicara sambil membayangkan bagaimana angkuhnya Jaya Nugraha di depannya.

"Setuju." *Apa rasanya kalau aku membenamkan wajahku disana sekarang? Rasanya aku bisa mencium aroma parfum di lehernya yang menggoda itu.*

"Memangnya apa yang kamu setujui?" Renata menoleh bingung karena sejak tadi Virza hanya bergumam padanya.

"Apa saja perkataanmu." Matanya masih menatap lekat leher Renata. *Ah masa bodoh. Kalau memang dia harus pakai syal besok pagi biarkan saja.*

Pria itu menarik Renata mendekat, membuat wanita itu berdiri di antara kakinya.

"Vir?" Renata menatap pria itu dengan tatapan bingung.

"Hm." Sejak tadi, Virza tak mengalihkan tatapannya dari leher Renata.

"Kamu kenapa sih?"

Virza hanya menggeleng, mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Renata, naik ke bahu wanita itu dan berhenti di lehernya. Membelai denyut nadi Renata dengan ibu jarinya.

Apa aku terlihat seperti vampir?

Pria itu bertanya-tanya dengan mendekatkan wajahnya pada leher Renata. Menghidu aroma tubuh wanita itu dan mengecup lembut denyut nadinya.

"Mas Vir..." Renata berujar serak sambil mengalungkan tangan di leher Virza.

"Hm." Lagi-lagi pria itu hanya bergumam dan ia mengecupi leher Renata dengan gerakan pelan, lembut dan menggoda. Melakukannya dengan perlahan-lahan seakan leher Renata adalah makanan lezat yang harus di cicipi secara perlahan.

Pria itu lalu menghisap kulit menggoda tersebut, membuat jantung Renata berdebar dengan begitu hebat ketika gairah mulai naik ke permukaan. Pria itu masih mengeksploitasi lehernya dengan gerakan-gerakan menghisap kuat dan Renata yakin akan meninggalkan tanda disana.

Ketika bibir Virza mulai turun ke tulang selangka, bel berbunyi dengan brutal.

"Vir." Renata mendorong kepala Virza menjauh, tapi pria itu bertahan di lekuk lehernya.

"Abaikan." Lidah pria itu menjilat kulit yang baru saja ia hisap kuat.

"Tapi belnya..." terengah di antara deru napas yang nyaris putus, kewarasan yang hampir menghilang dan bel yang terus berbunyi membuat Renata gamang. Antara membiarkan Virza melanjutkan kegiatannya atau menghentikan karena yakin bel itu tak akan berhenti berbunyi sebelum pintu terbuka.

Bel berhenti berbunyi, dan Virza tersenyum samar di leher Renata. Merasa bahwa penganggu yang datang telah pergi.

Namun, saat ini bunyi bel sudah berganti dengan dering ponsel Virza yang membuat keduanya terkejut sekaligus mengerang kesal.

Menghela napas seraya menjauhkan wajahnya, Virza menjangkau ponselnya di atas meja. Dan nama Jaya Nugraha tertera di layar ponselnya.

“Sial.” Ia bangkit berdiri, lalu menatap Renata yang bersandar lemah di meja *pantry*. Tangan Virza terulur untuk melepaskan ekor kuda Renata dan menggerai surai panjang itu agar leher yang baru saja ia hisap tertutupi.

Ponselnya kembali berdering. Menghela napas ia mengangkat panggilan itu.

“Ada apa?” Virza tak bisa menutupi suara kesal dari bibirnya.

“Heh cucu sialan. Sejak tadi aku berdiri di depan pintu apartemen dan menekan bel berulang kali. Apa kamu tuli?!” Jaya Nugraha membentak kesal di ujung sana.

“Saya sedang tidak menerima tamu. Anda bisa kembali pulang ke rumah Anda.”

“Apa kamu bilang?! Kamu mau aku menyuruh Kuncoro mendobrak pintu?! Atau kalau perlu aku bakar sekalian gedung ini!”

Virza memutar bola mata. “Pulanglah. Saya sedang butuh istirahat.” Virza sungguh enggan untuk bertemu dengan Jaya Nugraha. Selain karena Renata di sampingnya, ia tidak akan membiarkan sopan santun Jaya Nugraha yang luar biasa itu menyakiti hati Renata.

“Cucu Laknat. Aku bersumpah akan membuatmu lari terbirit-birit setelah ini. Karena Kuncoro akan menghajar wajahmu yang sok tampan itu!”

Belum sempat Virza menjawab, Renata sudah lebih dulu keluar dari dapur dan membuka pintu apartemen.

“Halo, Kakek!” sapaan ramah itu membuat mata Jaya Nugraha melotot marah.

"Siapa yang kamu panggil Kakek, hah?!" tapi tak urung ia masuk ke dalam apartemen bersama Kuncoro yang merupakan kaki tangannya selama ini.

"Wah, Kakek bawa apa?" ia melirik kantung karton yang ada di tangan Kuncoro.

Jaya Nugraha menatap makanan yang ia bawa, lalu matanya menatap Renata. "Hei, Cor!" ia memanggil Kuncoro yang langsung menoleh padanya. "Taruh makanan itu di meja makan dan tata meja makan dengan rapi karena aku yakin perempuan itu tidak tahu caranya menata meja makan."

"Siap, Bos!" Kuncoro segera menuju dapur untuk menyiapkan makanan sedangkan Renata hanya tersenyum geli melihat tingkah asisten Jaya Nugraha itu.

"Cor?" Renata terkikik geli. "Mungkin lebih baik kalau Kakek panggil dia dengan nama lengkap."

Jaya Nugraha melayangkan tatapan marah. "Siapa dirimu berani-beraninya mengaturku, hah? Mau aku panggil Cor, atau Cer sekalian itu urusanku!"

"Woaa," Renata mendekat dan hendak meraih lengan Jaya Nugraha. Namun, pria itu lebih dulu mundur.

"Jangan coba-coba dekati aku!" bentaknya.

Namun, Renata mengabaikan dan tetap menggandeng Jaya Nugraha menuju dapur, bahkan wanita itu menyeret kakek tua yang sedang encok itu.

"Kakek masih sarapan kopi pagi ini?"

"Bukan urusanmu!" sungutan masam itu mengingatkan Renata pada ekspersi wajah Virza. Tak urung wanita itu kembali terkikik geli.

"Sudah kubilang, Kakek harus berhenti minum kopi. Apa teh hijau memang seenak itu hingga Cor yang terhormat itu harus membelinya berulang kali ke kedainya?" Renata mengedipkan sebelah matanya pada wajah Jaya Nugraha yang mendadak pucat. Wanita itu melihat saat Kuncoro berulang kali memberli teh hijau itu kemarin.

"Siapa yang membelinya?!" Jaya Nugraha memalingkan wajah. Seperti seorang bocah yang tertangkap basah sedang makan permen sebelum tidur padahal sudah gosok gigi, maka Jaya Nugraha pun berdiri salah tingkah di sampingnya.

"Tenang saja," Renata berbisik pelan. "Aku bisa jaga rahasia." Ujarnya mengedipkan sebelah mata dengan gerakan menggoda.

"Tutup mulutmu!" Jaya Nugraha bersungut-sungut kesal namun membiarkan Renata menggandengnya menuju meja makan dimana Virza bersama Kuncoro sedang menyiapkan makanan.

Pria itu mengangkat wajah dan menaikkan alis melihat tangan Renata yang membelit lengan Jaya Nugraha. Dan Renata hanya membalasnya dengan kedipan mata.

"Ayo duduk dan kita makan bersama." Renata menarik kursi untuk Jaya Nugraha dan pria angkuh itu duduk dengan wajah masam.

"Aku kesini tidak untuk menemuimu, Perempuan!" ujarnya kesal.

"Aku bisa berpura-pura tidak mendengarnya, Kakek." Ujar Renata menahan geli setiap kali mata Jaya Nugraha melotot mendengar panggilan itu.

"Ada urusan apa Anda kesini?" Virza yang masih berdiri di ujung meja menatap waspada pada Jaya Nugraha yang duduk di depannya.

"Memangnya aku tidak boleh menemui cucuku sendiri?!" pria itu kembali naik pitam.

"Seingat saya, Anda tidak pernah menemui saya sebelumnya dengan membawa makanan seperti ini."

"Huh!" Jaya Nugraha melotot tak suka. "Begini caramu berterima kasih padaku?"

"Terima kasih untuk apa?"

Jaya Nugraha menggeram lalu menggebrak meja makan. "Cor, ayo kita pergi. Aku bisa mati berdiri jika terus berada disini." Ia hendak bangkit tapi tangan Renata menahannya.

"Kenapa terburu-buru. Ayo kita makan bersama lebih dulu."

"Aku mendadak kenyang."

Renata menatap lembut pria tua di depannya. Wajahnya persis bocah yang tengah merajuk.

"Aku yakin Kakek lapar."

"Aku bilang, aku kenyang!" bentakan kesal kembali terdengar.

"Jangan membentaknya." Virza berujar dengan nada datar namun tatapannya menghujam tajam. "Jangan pernah membentaknya lagi."

Jaya Nugraha melotot. Rahang pria itu mengetat marah.

"Vir," Renata menoleh dengan tatapan menegur. Dan Virza hanya membalasnya dengan menatapnya datar.

"Ayo Cor. Kita pulang." Ia bangkit berdiri dengan tertatih-tatih.

"Bukannya tadi Bos bilang mau makan ramen ini bersama tuan Virza? Bos belum makan dari siang tadi."

"Tutup mulutmu!" Jaya Nugraha memukul kepala Kuncoro dengan tongkatnya. "Siapa bilang aku belum makan? Aku sudah makan tadi. Dasar pikun!"

"Kok saya tidak ingat ya," pria bernama Kuncoro itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Duduklah. Kita makan bersama." Langkah Jaya Nugraha terhenti saat suara Virza terdengar.

"Aku sudah kenyang." Memalingkan wajah angkuh, ia kembali melangkah menuju pintu keluar.

"Tolong Anda jangan bersikap kekanakan."

Jaya Nugraha menoleh. "Siapa yang kamu bilang kekanakan?!"

Virza menghela napas lelah. "Kalau begitu kembalilah ke meja makan dan kita makan bersama. Setelah itu Anda boleh pergi dari sini."

"Tidak." Dengan keras kepala Jaya Nugraha tetap melangkah keluar dari dapur.

"Aku tidak punya waktu untuk membujuk kakek tua yang merajuk."

Jaya Nugraha membalikkan tubuh dengan gerakan kasar. "Kakek tua mana yang sedang merajuk? Aku bukan kakek tua dan aku tidak merajuk!"

"Kalau begitu kembali ke meja makan. Sekarang!" Kesabaran Virza mulai menipis.

"Lihat, Cor. Dia mulai membentak kakeknya sendiri. Cucu Laknat!"

Virza menahan geram. Rasanya ia ingin mencekik Jaya Nugraha sekarang juga.

"Duduklah. Aku lelah." Pria itu berujar lelah sembari duduk di samping Renata.

"Ini hanya karena kamu yang memintaku. Jika tidak. Aku tidak akan sudi kembali ke meja makan ini." Jaya Nugraha bersungut-sungut sembari kembali ke meja makan dan duduk di depan Renata.

Renata mengulum senyum tertahan sejak tadi. Pertengkaran Virza dan Jaya Nugraha terlihat menggemaskan di matanya.

Pria itu hendak bersiap makan, lalu tertegun menatap ramen di depannya. "Cor, kamu beli yang level berapa ini? Kenapa kuahnya merah sekali?"

"Level lima, Bos. Bukannya Bos bilang level lima tadi?"

Plak. Jaya Nugraha menampar Kuncoro dengan begitu kuat. "Asisten bodoh! Kubilang belikan untuk Virza dan perempuan itu ramen dengan level lima. Tapi untukku cukup level satu. Kamu mau membunuhku ya?!"

"M-maaf, Bos. Saya lupa." Kuncoro meringis mengusap kepalanya.

"Lalu aku makan apa, hah?! Kupecat baru tahu rasa!"

Virza yang menatap itu hanya menghela napas lelah. "Biar saya buatkan sesuatu." Ia berdiri namun tangan Renata menahannya.

"Biar aku aja."

Virza dan Jaya Nugraha menoleh dengan tatapan tidak yakin.

"Aku rasa lebih baik jangan. Biar aku aja."

"Jangan biarkan perempuan ini memasakkan sesuatu untukku."

"Hei!" Renata menggebrak meja dengan kesal. "Kok kalian tidak percaya sama aku?"

Virza menggeleng geli. "Sayangnya kalau urusan dapur. Aku nggak bisa percaya." Pria itu lalu bangkit dan menuju kulkas, membuka dan meneliti sisa bahan makanan yang ada disana. "Bagaimana kalau nasi goreng?"

Jaya Nugraha mendengkus. "Memangnya aku rakyat jelata?"

Virza menoleh sinis. "Saya belum membeli persediaan makanan. Jika Anda mau, saya bisa buatkan nasi goreng. Jika tidak. Silahkan makan ramen yang Anda bawa."

"Bagaimana kalau kita pesan saja makanan di restoran untuk Kakek?" Renata memberi usul.

"Atau Bos mau saya pergi membeli makanan sekarang?"

"Aku sudah keburu lapar, Cor!"

"Lha? Tadi bukannya Bos bilang sudah kenyang?"

Dan satu pukulan kembali melayang ke kepala Kuncoro. "Diam kamu! Kupukul kepalamu baru tahu rasa!"

"Ini kepala saya sudah di pukul dua kali, Bos." Kuncoro meringis kembali mengusap kepalanya.

"Itu karena kamu banyak omong. Aku sudah lapar. Mana bisa menunggu kamu beli makanan lagi!"

"Jadi?" Renata menatap geli Jaya Nugraha yang bersungut-sungut.

"Ya sudah lah. Apa saja. Nasi goreng juga boleh. Tapi ingat ya. Ini karena aku terpaksa. Jika tidak, aku tidak akan sudi memakan makanan rakyat miskin seperti itu!"

Virza menghela napas. Lalu mulai menyalakan kompor dan membuatkan sepiring nasi goreng untuk Jaya Nugraha yang terus bersungut-sungut kesal. Pria itu itu terus

memukul kepala Kuncoro, memarahi asistennya karena membelikan ramen yang salah untuknya.

Begitu nasi goreng sudah tersedia di hadapannya, Jaya Nugraha menatap Virza dengan tatapan meremehkan. "Hanya ini yang bisa kamu buatkan untukku? Ini bahkan lebih buruk dari makanan kucing di rumahku."

"Makan saja atau pergi dari sini." Virza menggeram kesal.

"Cucu Laknat. Berani sekali dia menggeram padaku. Memangnya aku ini kucing?" namun tak urung pria tua itu memakan nasi goreng yang di buatkan Virza untuknya. *Sial, ini enak sekali*. Jaya Nugraha tertegun ketika mengunyah makanan itu, lalu matanya melirik Virza yang makan dengan tenang. *Seperti memakan nasi goreng buatan Iliana*. Jaya Nugraha menelan ludahnya susah payah saat ia kembali teringat pada putri satu-satunya yang ia miliki.

Iliana, kamu dengar aku? Lihat putramu yang tidak tahu diri itu. Berani sekali dia memasakkan aku nasi goreng rakyat jelata seperti ini. Kamu beri makan apa anakmu selama ini, heh?!

Pria itu mengerjap beberapa kali.

Sial, Iliana. Jika kamu menertawakan aku di atas sana. Aku bersumpah akan menyuap malaikat penjaga surga agar melemparmu ke neraka saat ini juga!

Jaya Nugraha menunduk menatap sepiring nasi goreng sederhana yang ada di hadapannya. Diam-diam mengusap pipinya yang basah. Banyak hal yang ingin ia katakan, tapi ia sama sekali tidak bisa mengungkapkan apapun.

Pria itu tersentak saat tangannya di sentuh oleh sebuah tangan lembut. Dan saat ia mengangkat wajah, ia seperti

tertangkap basah saat Renata memberikan tatapan 'aku tahu apa yang Kakek rasakan'.

Memalingkan wajah, Jaya Nugraha menolak menatap Renata lebih lama lagi. Namun, membiarkan tangan wanita itu tetap mengenggam tangannya.

***

Adi Kusuma

Cinta sejati itu tidak di tentukan dari sebanyak apa yang mampu kamu berikan pada orang yang kamu cintai.
Tidak juga di tentukan oleh seberapa jarak di antara kalian untuk bertemu.

Terkadang, cinta itu bersembunyi pada dinding-dinding bisu dan berdiam diri disana.
Terkadang pula, cinta itu bersembunyi pada sebuah rasa yang bernama takut. Takut jika kehadirannya tidak dapat di terima.
Tidak ada yang mampu mendefenisikan cinta secara sempurna. Karena cinta itu sendiri bukan hal yang sempurna.
Ia hanya sebuah kata yang terdiri dari lima huruf. Ia hanya sebuah kata sederhana yang setiap orang mampu mengucapkannya.

Namun, tidak setiap orang mampu mempertahankannya.
Sering kali, rasa cinta itu terkikis oleh waktu.
Sering juga, rasa cinta itu memudar karena jarak.

Tapi ada sedikit cinta yang mampu bertahan untuk setia. Bukan cinta yang menggebu. Bukan pula cinta yang bergelora.

Ia hanya sebuah cinta yang mendalam. Yang menanam akar dengan begitu kuat hingga tak mudah di cabut dengan cepat. Ia berteman sepi. Ia berdiri bisu. Namun, ia tetap disana, mendekap asa dalam sebuah gelora yang menjadikannya api.

Berteman dengan kesepian, berpelukan dalam rasa sakit.

Tapi itulah cinta yang sesungguhnya. Tak akan terkalahkan meski ia berhadapan dengan sang pemilik cinta lain yang bertentangan.

Sesungguhnya. Cinta itu terpaku dalam keterdiaman. Namun, sangat perhatian.

***

"Sudah kubilang, kamu harusnya istirahat dan jangan pergi kemanapun."

Renata berpura-pura memejamkan mata dan mengabaikan ocehan dari Virza yang duduk di sampingnya. Wanita itu berbaring diam sambil menahan geli di bibirnya.

"Kamu dengar itu?"

Ia membuka sebelah mata dan mendapati Virza sedang menatapnya dengan tatapan tajam.

"Hm?" Satu alis pria itu naik.

Renata menggeleng geli lalu tertawa. "Kamu makin cakep kalau lagi marah."

Virza hanya memasang wajah datar seperti biasanya. Sama sekali tidak terpengaruh pada wajah geli yang di tampilkan Renata padanya.

"Oke, oke." Menelan ludah, Renata tersenyum lembut, mengulurkan tangan untuk menyentuh sebelah pipi Virza. "Aku bakal istirahat. Lagian ini cuma demam biasa. Paling karena aku keasikan kerja sampai lupa pulang," lagi-lagi wanita itu tersenyum. "Untung aku nggak lupa kalau pacarku nunggu di rumah." Ia terkikik gemas.

"Ya udah istirahat. Aku ke dapur dulu."

Renata menatap sebal pada Virza yang beranjak pergi dari hadapannya.

Ih gitu amat ya punya pacar kayak tembok. Giliran di sodorin leher aja cepet. Ugh! Untung cakep.

Ia berbaring kesal di sofa dan menatap malas pada layar televisi yang menampilkan berita gosip terkini.

Tidur aja kali, ya.

Ia melirik Virza yang sedang berkutat di dapur. Menguap, Renata bersiap memejamkan mata ketika ia mendengar suara pintu terbuka dan langkah-langkah kaki masuk ke dalam apartemennya.

"Rena, Sayang~" Teriakan manja dari Juna terdengar. "Kamu dimana, Chay? Nih Juna bawain Pecel Ayam pesanan kamu."

Tak lama berselang, Juna sudah berada di samping Renata dan menyibak selimut wanita itu.

"Apa sih, Jun. Aku lagi demam, tahu!"

“Ugh!” Juna mencibir. “Demam kenapa? Kebanyakan ena-ena sepulang kerja?”

“Hus!” Dimas menepuk pelan puncak kepala Juna. “Kalo ngomong bismillah dulu, Jun.”

“Ih Bang Dim~” Juna merengek manja. “Kebetulan bibir Juna emang perlu di bismillahin sama bibirnya Bang Dim.” Ia memonyongkan bibirnya pada Dimas yang hanya tersenyum tipis. Kembali menepuk puncak kepala Juna.

“Besok aku bismillahin pake air yasin ya.” Ujar Dimas lembut.

“Mampus!” gelak tawa Renata membahana berbanding terbalik dengan bibir Juna yang mengerucut sebal.

“Udah ih, Juna mau ke dapur aja. Siapa tahu Mas Vir mau bismilahin bibir Juna.” Pria Piranha itu beranjak dari sofa dan melangkah menuju dapur.

***

“Kerja?” Virza bertanya saat Renata sedang duduk di depan meja rias keesokan harinya.

“Iya. Udah dua hari aku nggak masuk.”

Ia melirik Virza yang sedang duduk di sofa dengan sebuah gitar akustik di pangkuannya. Pria itu tidur di sofa Renata semalaman, menjaga agar suhu tubuh wanita yang sedang demam itu agar tidak kembali meningkat. Melihat kondisi Renata saat ini. Kondisi Renata jauh lebih baik dari dua hari lalu meski wajahnya masih tampak pucat.

“Kamu masih punya waktu satu hari lagi untuk istirahat.”

Renata menoleh, tersenyum setelah memoleskan pemerah pipi pada wajah pucatnya. “Aku ada *meeting* siang ini. Gimana dong?”

Virza hanya mendesah pelan. Renata dan pekerjaan memang sangat sulit di pisahkan akhir-akhir ini. Padahal banyak hal yang harus mereka urus. Salah satunya adalah rencana pernikahan mereka dalam waktu dekat.

“Ya udah, jangan lupa minum obat kamu. Aku mandi dulu. Aku antar kamu ke kantor.” Pria itu beranjak pergi, kembali ke apartemennya untuk membersihkan diri.

Rapat penting itu di adakan di sebuah hotel mewah di bilangan Jakarta Pusat. Renata masuk bersama Betia yang terus mengekorinya dari belakang.

“Bet, di ruangan mana?”

“Ha?” Betia yang sedang asik dengan ponsel menoleh ke sekeliling, lalu membuka tablet yang berisikan agenda kegiatan mereka hari ini.

“Ruangan Flamboyan, Bu. Lantai lima.”

Renata mengangguk lalu melangkah resepsionis untuk mengantarkan mereka ke lantai lima, tepat ketika Renata melihat sosok lelaki yang ia kenal. Langkah wanita itu terhenti hingga membuat Betia menabrak punggungnya.

“Ih, Ibu. Kalau jalan hati-hati dong!”

Renata mengabaikan seruan dari Betia ketika matanya bertatapan dengan sepasang mata di depannya yang menatapnya tajam.

Renata tak mampu mengalihkan tatapan. Bahkan saat pemilik wajah di depannya membuang wajah terlebih dahulu.

“Bu, bengong aja. Udah ngopi belom?”

Renata mengerjabkan mata ketika sebuah rasa sesak menghujam dalam dadanya secara perlahan namun pasti.

"Bu Ren!"

Ia tersentak dan menoleh pada Betia.

"Bengong aja. Kesambet tahu rasa!"

Renata hanya menarik napas dengan ujung mata yang menatap pria itu sedang berdiri di depan meja resepsionis.

"Kamu kesana. Minta akses lift sama petugasnya." Renata berujar serak.

Betia menatapnya bingung, namun mengangguk ketika melihat wajah Renata yang tampak lebih pucat.

Renata tidak menyangka jika hari ini, setelah empat tahun berlalu. Ia akhirnya berada satu ruangan dengan Adi Kusuma. Pria yang notabene adalah ayahnya. Ayah yang telah bersikap buruk padanya. Perjalanan dari lantai dasar menuju lantai lima itu terasa lama. Lift berjalan dengan begitu lambat bagi Renata.

Adi Kusuma sama sekali tidak menoleh padanya, bahkan meliriknya saja tidak. Pria tua itu bersikap seolah-olah ia sama sekali tidak mengenali Renata.

Dan wanita itu hanya mampu menatap dinding-dinding lift yang membisu, seolah dinding tak bersuara itu mampu membuat perasaannya jauh lebih baik. Sejak menatap Adi Kusuma setelah empat tahun lamanya. Ia tidak mampu melupakan kata-kata yang di ucapkan pria itu padanya.

"Jangan pernah panggil aku ayah. Karena aku bukan ayahmu. Dan kamu bukanlah putriku. Putriku sudah mati. Renata sudah mati!"

Empat tahun ia mengabaikan kata-kata itu di benaknya. Meski pada saat malam hari, ketika ia tidak mampu memejamkan mata. Ia menatap kosong pada langit-langit

kamarnya. Dan kata-kata itu menusuknya membabi buta. Mengingatkannya pada rasa sakit karena di tolak, di hina. Tidak di inginkan.

"Bu." Renata tersentak ketika Betia menyentuh bahunya. "Ibu kenapa? Sakit lagi? Liftnya udah berhenti."

Renata menoleh ke samping, dimana orang-orang yang tadinya satu lift dengannya sudah tidak ada.

Dengan langkah kaku, wanita itu keluar dari benda persegi itu dan melangkah dengan tatapan kosong.

***

Renata hanya memperhatikan Adi Kusuma dari kejauhan. Tidak menyangka jika perusahaannya tempat bekerja akan menjalin kerjasama dengan perusahaan milik Adi Kusuma. bahkan saat rapat berlangsung, Adi Kusuma terlihat bosan dan hendak bergegas pergi dari ruangan itu. Membuat rasa sakit kembali menghujam Renata semakin dalam.

Ia tidak tahu, dan tidak mengingat apa yang ia lakukan ketika ia tersadar. Ia sudah berdiri di depan Adi Kusuma yang menatapnya dingin.

"Pak." Bibir wanita itu bergetar.

Adi Kusuma menoleh malas, hendak menjauh.

"Pak." Renata menyentuh lengan pria itu dan langsung membuat tubuh pria itu membeku. Tatapan pria itu jatuh pada tangan Renata yang menyentuh lengannya. "Ma-maaf." Tergagap, Renata melepaskan tangannya dan menunduk. "A-ayah apa kabar?"

"Aku bukan ayahmu." Jawaban dingin itu menyentak kuat hati Renata. Menggigit bibir, ia mengangkat wajah.

Mata tajam itu masih menatapnya dingin. Membuat Renata ingin menangis. Namun, ia menahannya sekuat tenaga.

"Bagaimana keadaan Ibu?"

Pertanyaan itu di abaikan. Tubuh Adi Kusuma menjulang di hadapannya.

"Dia bukan ibumu." Adi Kusuma berujar dingin. "Kamu bukanlah putriku." Lalu Adi Kusuma pergi dari hadapan Renata yang menatap nanar pada punggung ayahnya yang menjauh.

Ia mengerjapkan mata sambil mengalihkan tatapan. Namun, bulir bening itu tetap jatuh di wajahnya. Ia mengusapnya kasar.

Seandainya, menghapus rasa sakit di hatinya semudah menghapus airmata di wajahnya. Mungkin, Renata tidak akan merasakan hal menyakitkan seperti ini.

Mengabaikan itu mudah.
Semudah daun yang terjatuh pada musim gugur.
Namun, mengabaikan rasa sakit tidaklah mudah.
Sekuat apapun manusia bertahan, rasa sakit akan mengalahkannya. Membuatnya tumbang dan tenggelam.
Otak selalu berkata "Sabarlah. Namun, hati bertanya. "Sampai kapan?"

***

"Cor bilang kamu sakit. Lalu kenapa masih disini?"

Renata mengangkat wajah, dan menemukan Jaya Nugraha duduk di sampingnya. Kakek Virza itu duduk di bangku taman yang sama dengan yang di duduki Renata.

Menghapus airmata di wajah, Renata tersenyum.

"Kakek kok disini?"

"Kenapa?" Jaya Nugraha menoleh sengit. "Aku tidak boleh disini? Memangnya gedung apartemen ini milik nenek moyangmu?"

Renata tersenyum geli. "Eits, jangan marah-marah. Nanti cepet tua."

Jaya Nugraha menoleh sinis. "Kamu mengejekku ya? Mentang-mentang keriputku sudah banyak."

Renata tergelak pelan. "Kakek, ih. Sensi aja kayak orang lagi PMS."

Jaya Nugraha hanya menampilkan wajah cemberut.

"Kamu tahu?" pria tua itu bersuara. "Penyesalan terbesarku adalah menolak Iliana kembali padaku setelah ia menikah." Pria tua itu menatap ke depan. Pada lampu-lampu taman yang berjejer rapi di hadapannya. "Hingga detik ini, aku masih berharap semua ini mimpi." Ujarnya pelan.

Renata menoleh. Terkejut pada kalimat Jaya Nugraha yang tiba-tiba.

"Saat itu rasa gengsi dan ego menguasaiku. Hingga akal sehatku tidak bekerja dengan baik. Saat aku tersadar…" Jaya Nugraha menelan ludah. "Iliana sudah pergi begitu saja. Bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal padaku." Pria tua itu menunduk, mengusap matanya. Lalu menghela napas dengan berat. "Aku datang ke makamnya. Aku

memarahinya, memakinya, menghujaninya dengan kalimat-kalimat kasar," Jaya Nugraha menelan ludah dengan susah payah. "Lalu kemudian aku menangis disana. Memohon maaf, memohon padanya untuk kembali padaku," pria itu menunduk. "Namun, Iliana tidak pernah kembali padaku. Tidak pernah."

Tangan Renata terulur untuk menyentuh bahu Jaya Nugraha, namun wanita itu mengurungkannya.

"Lalu pada suatu malam, ia datang padaku." Jaya Nugraha terkekeh geli. "Berani-beraninya anak itu mendatangiku dalam mimpi." Lalu ia menoleh pada Renata. "Kamu tahu apa yang ia ucapkan?" Renata menggeleng. "*Aku sayang Papa. Bahkan sampai detik ini aku sayang, Papa*." Jaya Nugraha tergelak dengan airmata menggenang di pelupuk matanya. "Dia pasti bercanda denganku. Iliana-ku memang semenyebalkan itu." Lalu tawanya menghilang. "Putriku itu, memang selalu seperti itu." Ujarnya pahit.

Ia menunduk, meraih tangan Renata dengan tangan keriputnya. Lalu mengenggamnya hangat.

"Seperti inilah rasanya mengenggam tangan Iliana. Terasa hangat." Suara serak itu membuat mata Renata berkaca-kaca. Dan ia balas mengenggam tangan keriput itu. Wanita itu tersenyum dalam tangisnya.

"Kita boleh menangis. Tidak ada larangan untuk menangis. Bahkan presiden saja pernah menangis." Pria tua itu menangis pelan. "Tapi ingatlah, Nak. Jangan pernah sia-siakan airmatamu untuk orang yang bahkan menatapmu saja tidak mau." Ia menatap Renata. "Aku bukan orang religius. Tapi, aku percaya di balik semua rasa sakit yang Tuhan beri. Akan ada rasa bahagia yang menanti."

Benar ini Jaya Nugraha? Kakek temperamental itu?

"Kenapa menatapku seperti itu, hah?" kakek tua itu menepis tangan Renata dengan mata yang melotot tajam. "Mau menertawakanku, heh?" wajah garangnya kembali terpasang. Seakan kembali memakai topeng dan menyembunyikan wajah aslinya. Seolah semenit yang lalu, Jaya ugraha tidak pernah bersikap baik padanya.

Renata menggeleng dengan senyum di wajahnya.

"Sudahlah, aku mau pulang. Kenapa juga aku harus menghabiskan waktuku disini?" lelaki tua itu beranjak pergi begitu saja tanpa mengucapkan apapun. Renata hanya mampu terperangah. Dan tidak mengetahui bahwa Jaya Nugraha pergi untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah karena malu.

Untuk pertama kali ia menangis di depan orang lain selain Kuncoro.

Pria itu tertatih-tatih dengan tongkatnya sambil meraih ponsel.

"Hei, Cor! Sudah dapat orangnya?"

Kuncoro yang saat itu sedang berada di jalan sepi, menatap ke depan. Kedua anak buahnya sedang memegangi seseorang yang sejak tadi terus berontak.

"Lepaskan aku! Siapa kalian?" kepala orang itu di tutupi oleh sebuah karung.

"Halaaaah. Banyak bacot dia!" Jaya Nugraha berujar kesal.

"Ini orang mau di apakan, Bos?"

"Tampar saja!"

"Ha?" Kuncoro melotot. Wajahnya yang memakai topeng menatap tajam pada Adi Kusuma yang berontak. "B-bos pasti bercanda!"

"Heh Anak Bawang! Mana mungkin aku bercanda. Kupukul kepalamu baru tahu rasa!" bentaknya marah.

"Ya ampun, Bos. Ini saya beneran di suruh nampar Adi Kusuma?"

"Ya. Gorok saja lehernya sekalian." Ujar Jaya Nugraha kesal.

Kuncoro menelan ludah. Bosnya ini benar-benar sinting.

"Bos. Saya pulang aja ya. Tinggalin aja ini orang disini. Saya takut, Bos. Nanti kalau dia lapor polisi gimana?"

"Nanti kukasih polisi itu duit sekoper. Kalau dia macam-macam denganku. Kubuat dia kehilangan pekerjaan saat itu juga."

Kuncoro menghela napas.

"Bos. Takut kualat saya nampar orang tua."

"Halaaaah. Banyak kali bacotmu, Cor. Kubilang tampar, ya tampar. Biar dia tahu rasa. Enak saja bikin calon cucu menantuku menangis malam-malam di taman. Dia belum tahu Jaya Nugraha ya? Memangnya dia belum sadar ya kalau aku sudah beli saham di perusahaan Kusuma? kubikin bangkrut juga nih! Biar mampus!" Jaya Nugraha berteriak jengkel melalui ponsel. "Tampar dia atau kamu yang aku tampar, Cor?!"

"T-tampar dia lah, Bos."

"*Good*. Kirim videonya padaku. Biar aku kirim pada Adi 'Sialan' Kusuma itu besok. Awas kalau tidak kamu tampar. Kubikin kepalamu jadi makanan Singa kebun binatang nanti. Ngerti kamu, Cor?!"

"I-iya, Bos. Siap. Laksanakan."

"*Good*. Dan jangan lupa sampaikan pesanku padanya. Sembilan puluh lima persen saham di perusahaannya milik Jaya Nugraha. Macam-macam denganku. Kubuat mati dia!"

Kehancuran

Terkadang kita tidak tahu apa yang menunggu kita di masa depan.

Entah itu adalah hal yang membahagiakan.

Entah itu adalah hal yang paling menyakitkan.

Skenario Tuhan adalah yang paling sempurna untuk manusia. Entah manusia menyukainya atau tidak. Tetap saja apa yang di tentukan oleh Tuhan yang paling benar untuk di jalani.

Karena sakit, hidup dan mati. Semua adalah misteri.

***

"Kenapa?" Renata yang sedang mengunyah makanan menatap Virza yang duduk di depannya. Pria itu sejak tadi hanya diam dan memperhatikan Renata dengan tatapan lekat.

"Hm." Virza hanya bergumam. Matanya terus menatap wajah pucat Renata.

"Kenapa sih?" Renata mulai merasa salah tingkah dengan tatapan Virza yang menusuk tajam padanya. "Aku ada salah apa sama kamu?"

Virza menggeleng pelan. Pria itu masih bertopang dagu di meja *pantry*.

"Vir, kalau kamu masih kayak gitu, aku balik ke apartemen nih."

Virza hanya diam dengan satu alis terangkat.

"Kapan kita nikah?"

Gerakan Renata yang ingin menghabiskan potongan Pizza terhenti saat mendengar suara Virza. Ia menoleh seraya meletakkan Pizza kembali ke atas meja.

"Sejak tadi kamu merhatiin aku cuma mau ngomongin itu?"

"Ini bukan sekedar cuma."

"Oke." Menjauhkan kotak Pizza darinya, Renata menatap Virza ketika mendengar nada serius dalam suara pria itu. "Jadi?"

"Kamu sudah setuju menikah dalam waktu dekat."

"Ya." Renata mengangguk. Membenarkan. "Lalu?"

"Dalam waktu dekat itu maksudnya sedekat apa?"

Kedua alis Renata bertaut bingung. "Duh Mas Vir. Aku nggak pinter dalam hal beginian. Kamu jangan berbelit-belit deh kalau ngomong."

"Kita nikah bulan depan. Gimana?"

Yaelaaaaah. Jadi dari tadi cuma mau ngomongin ini? Ciyusss deh. Sleding juga lama-lama. Untung pacar aku.

Renata memutar bola mata. "Tinggal ngomong begitu aja susah."

"Aku serius." Virza menatapnya dengan tatapan serius.

"Ih aku juga," Renata menjawil ujung hidung pria itu gemas. "Aku udah setuju nikah dalam waktu dekat sama kamu. Jadi mau itu bulan depan, minggu depan, atau bahkan besok sekalipun. Artinya aku sudah setuju. Ih kamu gemesin…"

Pria itu tampak menghela napas lega. Dan hal itu berhasil memancing tawa dari Renata.

"Ngebet banget ya, Mas. Nikah sama aku?" ia terkikik geli saat giliran Virza lah yang memutar bola mata. Wanita itu beranjak dari duduknya dan beralih ke pangkuan Virza. "Padahal tinggal bilang gini sama aku. 'Nikah bulan depan yuk, Ren'. Aku pasti langsung bilang. 'Ayoooo'." Lalu sekali lagi wanita itu tertawa sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Virza.

Virza memeluk erat pinggang Renata lalu mengecup puncak kepala wanita itu. Ia teringat dengan perkataan Jaya Nugraha padanya tadi malam saat ia pulang larut malam dari Studio Rekaman.

"Kenapa Anda disini malam-malam?" ia mendapati Jaya Nugraha sudah duduk di ruang tamunya dalam kegelapan. Tidak perlu menjadi jenius untuk tahu bagaimana pria tua itu bisa masuk. Pria itu pasti sudah menghafal *password* apartemennya.

"Heh Cucu Laknat. Aku susah payah datang kesini. Begini sambutanmu?"

Virza yang sudah lelah hanya menatapnya datar. Ia tidak punya tenaga untuk meladeni ucapan Jaya Nugraha.

"Bagaimana hubunganmu dengan anak buangan Adi Kusuma itu? Kamu sudah putuskan kalau kamu akan meninggalkannya?"

Virza menoleh sengit. “Sampai matipun aku tidak akan meninggalkannya. Jika hanya itu yang ingin Anda katakan. Anda tahu dimana letak pintu keluarnya.”

Jaya Nugraha menghentakkan tongkat ke lantai karena jengkel. “Kalau kamu tidak mau meninggalkannya. Maka nikahi dia secepatnya. Kalau tidak, Adi ‘Sialan’ Kusuma itu akan terus-terusan membuatnya menangis!” Pria tua itu membentak marah. Bangkit berdiri dan beranjak menuju pintu. Meninggalkan Virza yang terperangah di tempatnya. “Jika kamu tidak menikahinya segera. Maka jangan menikah selamanya. Kamu dengar itu?!” lalu pria itu keluar terburu-buru dari apartemen itu.

“Kalau tidak, Adi ‘Sialan’ Kusuma itu akan terus-terusan membuatnya menangis.” Virza tidak tahu apa sudah di ketahui Jaya Nugraha tentang hubungan Renata dan ayahnya. Namun, mendengar kata menangis yang di ucapkan Jaya Nugraha membuat Virza merasa bahwa ia tidak mungkin menunda pernikahan ini lebih lama.

Untuk pertama kalinya, Virza mengakui bahwa apa yang di katakan Jaya Nugraha benar. Jika tidak menikahi Renata segera, maka jangan menikah selamanya.

Tsk. Cara Jaya Nugraha memberi nasehat memang luar biasa. Sangat di luar ekspektasi.

***

“Bos, ini rekaman yang Bos minta tadi malam.” Kuncoro menyerahkan ponselnya pada Jaya Nugraha yang menatapnya sengit.

"Heh Bodoh!" ia memukul kepala Kuncoro dengan map yang ia genggam. "Kubilang kirim ke ponselku. Kenapa juga aku harus melihatnya dari ponsel bututmu itu?!"

Kuncoro menggaruk tengkuknya. "Anu, Bos. Saya lupa bagaimana cara mengirim video. Pakai aplikasi apa ya, Bos?"

"Pakai otakmu, Cor!" Jaya Nugraha menempeleng kepala Kuncoro. "Lama-lama berhadapan denganmu. Aku bisa mati darah tinggi." Ujarnya meraih ponsel Kuncoro dan melihat hasil rekaman itu. Baru semenit ia melihat. Ia sudah kembali memukul kepala Kuncoro.

"Bos!" Kuncoro berteriak protes. "Kenapa kepala saya di pukul terus?"

"Karena kamu tidak pakai otakmu!" ia meraih tongkat dan memukul betis Kuncoro dengan tongkatnya. "Kubilang tampar dengan kuat! Nenek-nenek di panti jompo saja bisa menampar lebih kuat dari itu!" ia membentak. "Memukul Adi Kusuma saja tidak becus." Ia bertegak pinggang karena kesal. "Bagaimana bisa aku mempekerjakanmu selama ini, heh?! Kamu pelet aku ya, Cor?!"

"Sembarangan." Kuncoro cemberut. "Kenapa juga saya harus pelet, Bos? Memangnya Bos ikan?"

"Bicara sekali lagi. Kupukul kepalamu!" Jaya Nugraha mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi.

Dan Kuncoro langsung bungkam. Dalam hati ia mendumel kesal, bagaimana bisa ia betah bekerja selama bertahun-tahun dengan pria tua sinting ini?

"Sekarang hubungi perusahaan Kusuma itu. Dan turunkan jabatan Adi Kusuma dari Direktur. Kalau dia tidak mau, suruh pilih. Jadi Manager kelas bawah atau jadi OB sekalian? Kalau dia masih banyak bacot. Aku beli semua sahamnya." Ia menoleh pada Kuncoro yang masih diam di

sampingnya. “Tunggu apa lagi, heh? Mau kupukul lagi kepalamu?”

Kuncoro langsung melesat meninggalkan ruangan Jaya Nugraha untuk menemui pengacara perusahaan yang mengurus saham-saham milik pria tua gila itu.

Hanya butuh waktu dua jam saat Adi Kusuma menyerbu masuk ke dalam kantor Jaya Nugraha dengan wajah merah padam karena amarah.

“Apa-apaan ini?” ia menggebrak meja dengan kuat.

“Kamu yang apa-apaan?! Tidak punya sopan santun masuk ke dalam kantor orang lain tanpa permisi!”

Adi Kusuma menatapnya tajam. “Jangan coba-coba untuk memanipulasi perusahaanku, Berengsek!”

Jaya Nugraha terkekeh. “Kenapa? Sekarang kamu jadi miskin, heh?”

Adi Kusuma mengepalkan tangan. “Apa masalah Anda denganku sebenarnya?”

Jaya Nugraha tersenyum lebar hingga memperlihatkan kerutan di wajahnya dengan jelas. “Tidak ada. Aku hanya sedang bercanda denganmu. Bagaimana rasanya? Bercanda denganku tentu menyenangkan, bukan?”

Adi Kusuma menatap Jaya Nugraha seolah sedang berhadapan dengan orang gila. “Kembalikan saham-sahamku!”

“Enak saja. Aku sudah membelinya.”

“Aku tidak pernah menjualnya kepada Anda!”

Jaya Nugraha berdiri dan melangkah menuju mini bar di sudut ruangan. Menyodorkan sekaleng bir dingin untuk Adi Kusuma yang langsung di tolaknya mentah-mentah.

“Aku juga tidak berniat membeli sahammu. Apalagi untuk perusahaan yang terancam pailit seperti perusahaan milikmu. Buang-buang uangku saja.” Ia berucap santai sambil meneguk air putih dinginnya. “Tapi menurut laporan anak buahku, kamu telah membuat calon cucu menantuku menangis seharian kemarin. Jadi ya apa boleh buat. Aku terpaksa membeli sahammu untuk membalas dendam.”

Adi Kusuma terperangah dan benaknya bertanya-tanya siapa calon cucu menantu yang Jaya Nugraha maksud?

“Sudahlah sana pergi. Kamu mengotori lantaiku dengan sepatu jelekmu itu.” Ia mengibaskan tangan mengusir Adi Kusuma seolah sedang mengusir binatang dari hadapannya.

Dengan marah, Adi Kusuma pergi dari hadapan Jaya Nugraha. Dalam hati ia akan membalaskan dendam pada pria tua itu. Tunggu saja.

★★★

Langkah Renata yang hendak keluar dari lift terhenti saat ia melihat Adi Kusuma berdiri gelisah di lobi tempatnya bekerja. Perlahan, Renata menyeret kakinya untuk keluar dari benda persegi itu.

Ia ingin mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Adi Kusuma tidak datang untuknya. Tapi melihat langkah tergesa pria itu menghampirinya membuat Renata di dera rasa takut.

Suara tamparan kuat terdengar nyaring di lobi yang ramai dengan karyawan yang berlalu lalang akan pulang ke rumah masing-masing. Seolah semua gerakan itu terhenti dan semua tatapan terfokus pada Renata yang sedang memegang pipinya yang terasa perih.

"Anak tidak tahu diri!" itu adalah kata-kata pertama yang di ucapkan Adi Kusuma dengan suara lantang. Hingga semua orang bisa mendengarnya dengan jelas. "Aku memberimu makan selama ini. Dan ini balasanmu padaku? Kamu menggigit tanganku yang sedang memberimu makanan!"

Renata menatap bingung bercampur kaget pada marah yang di keluarkan Adi Kusuma padanya.

"Seharusnya lebih baik kamu mati! Seharusnya aku tidak perlu menyelamatkan anak pelacur sepertimu! Seharusnya aku biarkan kamu terbakar bersama ibumu yang pelacur itu! Agar kamu bisa menemaninya yang sedang membusuk di neraka!"

Terkesiap, Renata menatap Adi Kusuma dengan mata perih.

"Kenapa? Kamu kaget, huh? Itu benar. Kamu bukan anakku. Aku memungutmu di jalanan sempit. Aku menyelamatkanmu dari kebakaran rumah pelacuran milik ibumu. Aku menyelamatkan nyawamu. Tapi kamu membalasnya dengan menghunus pedang ke punggungku secara diam-diam!"

"B-bohong!" tubuh Renata mulai bergetar.

"Kenapa aku harus berbohong padamu? Tanya saja pada orang yang kamu panggil Ibu. Dia tidak pernah melahirkanmu. Aku menyesal menyelamatkanmu. Aku menyesal! Lebih baik kamu mati bersama ibumu itu! Pergilah ke neraka, Anak Pelacur!" Adi Kusuma tertawa pongah di depannya dengan mata memerah karena amarah.

Tidak ada sosok hangat yang dulu Renata ingat. Tidak ada senyum yang dulu pernah Renata terima. Saat ini, Adi

Kusuma berdiri di hadapannya dengan wajah penuh kebencian. Memandangnya jijik seolah ia adalah kotoran. Menghinanya dengan kata-kata yang Adi Kusuma tahu, kalimat-kalimat itu akan menghancurkan Renata tak bersisa.

“Sekarang apa yang kamu beri untuk cucu Jaya Nugraha?” Adi Kusuma mencengkeram dagu Renata dengan kuat. Mengabaikan airmata yang mengalir di wajah wanita itu. “Tubuhmu? Kamu menjadi pelacur Virza Nugraha, heh?” Pria itu tertawa dengan cara yang menyeramkan. “Kamu tidak ada bedanya dengan ibumu. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Ibumu pelacur. Dan kini kamu mengikuti jejak yang sama dengannya.” Melepaskan dagu Renata secara kasar, Adi Kusuma menatapnya nyalang. “Membusuklah di neraka.”

Lalu dengan langkah lebar, ia pergi meninggalkan Renata yang berdiri syok di tengah-tengah lobi. Semua orang menatap wanita itu.

Dengan tangan bergetar, Renata memeluk dirinya sendiri. Lalu menunduk. Seolah tatapan orang lain sedang menghakiminya.

Dengan langkah goyah, wanita itu berjalan keluar dari lobi.

Adi Kusuma pasti bohong.

Ayahnya itu pasti bohong, kan? Ayahnya itu pasti sedang marah dan tidak sengaja mengatakan hal-hal mengerikan itu padanya. Renata tahu sejak dulu ayahnya itu pemarah.

Ayahnya itu pasti bohong, kan?

Lihat, ia mirip dengan ibunya. Bentuk matanya sama dengan bentuk mata ibunya. Juga bentuk hidung mereka. Ia mirip ibunya, kan?

Airmatanya merebak tanpa henti. Membuat pandangannya memudar dan matanya terasa perih. Namun, hatinya jauh lebih perih. Sayatan yang di berikan Adi Kusuma begitu lebar dan dalam. Mengeluarkan darah segar yang terasa sangat menyakitkan.

Ini lebih sakit ketimbang seseorang menusuknya dengan sebilah pedang. Rasa sakit di dadanya begitu dahsyat hingga ia tidak punya kekuatan untuk berdiri.

Ia terduduk di tepi trotoar dan menangis hebat. Tak peduli orang lain mulai menatapnya. Ia menangis disana.

Sendiri.

Adi Kusuma benar-benar berhasil membuatnya hancur. Amat sangat hancur.

***

Jika ada sebuah pilihan dalam hidup. Maka semua manusia menginginkan lahir dari keluarga yang utuh, penuh kasih sayang dan penuh cinta.

Jika ada sebuah pilihan dalam hidup. Maka semua manusia menginginkan hidup damai, dimana tidak ada orang yang berniat menyakitinya.

Jika ada sebuah pilihan dalam hidup. Maka semua manusia menginginkan kebahagiaan mutlak. Tanpa ada benang kusut yang membelit di baliknya.

Namun, kehidupan tak berjalan sesuai dengan keinginan setiap manusia.

Kehidupan tak berputar mengikuti setiap kehendak dari hati manusia.

Karena, hidup itu sendiri adalah sebuah rahasia.

"Pak." Virza yang sedang duduk terpengkur di dalam ruang rapat, terkesiap saat tangan asisten menyentuh bahunya.

"Y-ya?" Ia mengerjap beberapa kali.

"Bapak baik-baik aja?"

"Ya." Ia menganggguk singkat lalu mencoba memusatkan perhatian pada rapat yang sedang berlangsung. Namun, hatinya sejak tadi terus berdetak gelisah. Pikirannya berkecamuk tanpa alasan. Dan Virza sendiri tidak mengerti, kenapa ia harus segelisah ini.

Ia melirik ponsel, menatap layar hitam itu. Sudah sepuluh menit sejak Renata mengabarkan bahwa ia akan pulang ke apartemen. Sekarang memang sudah masuk jam pulang kerja. Namun, rapat sudah sudah berjalan dua jam ini belum kelar juga.

Terbesit dalam benak Virza sebuah perasaan janggal. Jantungnya terus berdebar gelisah. Dan benaknya terus memikirkan Renata.

Bukankah Renata saat ini baik-baik saja?

Meski wanita itu masih tampak pucat karena sakit, tapi sepertinya kekasihnya itu sudah baik-baik saja. Lalu kenapa? Ia tidak pernah merasa segelisah ini sebelumnya.

Virza mulai mengetuk-ngetukkan jari ke meja dengan tidak sabar. Ini semua karena Jaya Nugraha. Kakeknya itu membuatnya menjadi bagian dari perusahaan besar milik pria tua itu. Dan Jaya Nugraha juga mulai mempersiapkan posisi untuknya disana.

Padahal, Virza sudah menegaskan bahwa ia tidak ingin menjadi bagian dari perusahaan perfilm-an milik Jaya Nugraha. Namun, tetap saja. Kini ia harus terus mengikuti semua rapat penting yang di adakan oleh perusahaan.

"Cukup!" Virza berdiri, tidak tahan lagi dengan benaknya yang berkecamuk. "Kita lanjutkan besok. Selamat sore." Tanpa mengatakan apapun lagi. Pria itu bergegas keluar dari ruang rapat yang terasa mencekik lehernya tanpa jeda. Ia tidak pernah berniat menjadi seorang Direktur. Ia hanya ingin menjadi musisi. Tapi ternyata, entah dunia sedang berbaik hati, atau sedang menguji dirinya. Ia harus terlibat dengan urusan-urusan perusahaan yang menurutnya, itu semua bukanlah urusannya.

Pria itu keluar dari lift ketika benda persegi itu telah mengantarnya menuju *basement*. Ia merogoh saku untuk mencari kunci motor miliknya. Sejak ia di sibukkan dengan urusan rapat yang terus datang tanpa henti di perusahaan Jaya Nugraha, Virza kembali memilih memakai motor kesayangannya agar terhindar dari macet.

Setengah jam kemudian, ia sudah sampai di lobi perusahaan dimana Renata bekerja. Matanya mencari-cari wanita itu. Namun, ia tidak menemukan.

"Pak Virza?"

Ia menoleh pada Wayan. Sekuriti yang bertugas. Dan ini yang baru ia ketahui jika perusahaan ini ternyata milik Jaya Nugraha. Sejak ia di paksa terjun mengurus bisnis milik kakeknya itu, ia baru menyadari bahwa perusahaan Media Cetak ini salah satu milik Jaya Nugraha.

"Saya mencari Renata. Anda melihatnya?"

Pria tua yang menjadi sekuriti itu terdiam sejenak, menampilkan wajah gelisah.

“Anda melihatnya?” sekali lagi Virza bertanya tidak sabar.

Pak Wayan mengusap wajah. “Tadi,” pria itu menelan ludah. “Ada seorang pria yang datang kesini. Dan...” ia meringis. “Membuat kekacauan, pria tua itu menampar...” Pak Wayan kembali mengusap wajah. “Ibu Renata di lobi dan menghujaninya dengan kata-kata kasar.”

Terdiam, Virza merogoh saku untuk mengambil ponsel dan menghubungi Renata. Berulang kali namun tidak mendapatkan jawaban.

“Ibu Renata keluar dari lobi sambil menangis-“

Belum sempat Pak Wayan menyelesaikan kalimatnya, Virza lebih dulu melesat pergi keluar dari lobi untuk mencari Renata. Ia terus menghubungi Renata, namun panggilannya sama sekali tidak di jawab.

Jantungnya bergemuruh hebat. Perasaan takut mulai mengusai berbarengan dengan rasa panik yang mulai menjalar. Ia terus berjalan tergesa-gesa dengan matanya terus mencari-cari sosok Renata.

Dan Virza terpaku ketika melihat seorang wanita terduduk di tepi trotoar dengan bahu bergetar hebat.

Berlari cepat, Virza berjongkok di depan Renata yang menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

“Rena,” ia menyentuh tangan Renata. Namun, wanita itu menggeleng dan terus menangis. “Rena...”

“Pergi.” Renata berbisik serak. Terus menangis.

“Rena, *please*.” Renata menggeleng dan memeluk lututnya sendiri. Menangis hebat.

"Pergi. Kumohon. Pergi" Renata memohon sambil terisak.

Virza menggeleng pelan. Renata boleh mengusirnya seribu kali, tapi Virza tidak akan pernah pergi.

Virza memeluk tubuh wanita yang bergetar itu, matanya melirik ke sekeliling dimana mereka sudah di jadikan pusat perhatian. Lalu mata Virza terpaku ketika melihat mobil yang di kendarai oleh Kuncoro mendekat.

Menggendong Renata, ia melangkah menuju mobil yang berhenti tidak jauh darinya dan masuk ke dalamnya. Virza lega mendapati Kuncoro hanya sendiri. Ia tidak tahu harus bagaimana jika Jaya Nugraha ada di dalamnya.

"Rena." Ia membiarkan Renata di pangkuannya dan wanita itu masih menangis, memeluk lehernya dengan kuat dan menenggelamkan wajah di bahunya. "Sstt, tenanglah." Ia mengusap punggung wanita itu lembut.

"A-ayah bilang," tersedu-sedu, Renata berusaha bicara melalui isak tangis yang sedang coba ia redam. "Ayah b-bilang, ibuku p-pelacur, Vir."

Virza memeluk tubuh Renata lebih erat. Menenggelamkan wajahnya di rambut wanita itu.

"A-ayah bilang, dia pungut a-aku di jalanan. A-aku anak p-pungut." Terbata-bata Renata terus bicara.

"Sstt, Ayah kamu pasti bohong." Virza berujar pelan sambil mengecupi puncak kepala Renata.

"A-ayah nggak mungkin bohong. Ayah bilang aku anak pelacur." Ia kembali menangis hebat dan terus menyembunyikan wajahnya dari Virza.

Virza memeluk Renata semakin erat. Mengusap punggung wanita itu dan membiarkan airmata wanita itu membasahi kemejanya.

"Ayah bilang, dia n-nyesel sudah selamatkan aku. Dia b-bilang harusnya aku mati aja."

"Udah, tenang. Jangan nangis lagi."

Renata menggeleng. Terus menangis.

Virza menghela napas berat. Tidak mudah baginya melihat Renata menangis seperti ini. Setiap kali melihat wanita itu terluka, seolah ia juga merasakan luka yang sama. Seolah ada sayatan dalam di dadanya. Sejak dulu, airmata Renata adalah sebuah kelemahan untuknya.

"Dengar aku," ia bicara sambil membelai rambut kusut Renata. "Aku nggak peduli dimana asal kamu. Siapa ayah dan ibumu. Aku nggak peduli dengan semua itu. Yang aku pedulikan hanya kamu. Apapun yang di katakan Adi Kusuma sama kamu. Kamu nggak harus dengerin. Sejak dulu, kamu selalu bisa untuk mengabaikan apapun yang Adi Kusuma katakan." Ia berujar dengan suara lembut seraya mengecup kening Renata yang terasa panas di bibirnya.

"Kadang kita nggak bisa menghentikan orang lain untuk tidak menyakiti kita. Kita nggak punya kemampuan untuk membuat orang lain berhenti menyakiti kita. Tapi setidaknya, kita punya kemampuan untuk tidak memperdulikan apa yang orang lain katakan kepada kita," Virza mengangkup pipi basah Renata dengan kedua tangannya. Menghapus airmata yang mengalir deras disana.

"Kita cuma punya dua tangan. Dan itu nggak cukup untuk menutup mulut orang-orang agar tidak bicara kasar sama kita. Tapi cukup untuk menutup kedua telinga, dan kedua mata kita." Ia kembali menghapus airmata yang terus

jatuh. “Hati manusia memang tidak mempunyai kapasaitas yang cukup kuat untuk menampung semua rasa sakit. Tapi hati manusia mempunyai kapasitas yang besar untuk mengabaikan, membiarkan, dan menganggap semua ucapan itu hanya sebuah angin lalu.

“Memang tidak mudah. Tapi bukan berarti tidak mungkin.” Virza mengangkat wajah Renata agar menatap wajahnya. “Apapun ucapan Adi Kusuma. Kita bisa mengabaikannya. Praktek memang tak semudah teori. Tapi jika kita berusaha, kita bisa.”

Renata kembali menunduk, menggeleng sambil terisak. “Apa yang aku punya? Apa yang di punya anak pelacur ini, Vir?” ia menunduk dalam-dalam. Kembali menangis.

“Kamu punya tekad yang kuat untuk hidup kamu. Kamu punya keteguhan yang hebat. Dan kamu punya kekuatan yang begitu besar di diri kamu. Aku sudah lihat bagaimana selama ini kamu bisa, kamu mampu, dan kamu berhasil melalui semuanya dengan baik. Lalu sekarang, kenapa kamu menyerah?”

Renata menggeleng. “Aku nggak punya apa-apa.” Bisiknya pahit.

“Kamu punya aku.” Virza kembali mendongakkan wajah Renata agar menatapnya. “Kamu punya aku. Punya sahabat-sahabat yang tidak pernah meninggalkan kamu.”

Renata menangis lagi. Memeluk leher Virza dengan erat. Menyembunyikan wajahnya di lekuk leher pria itu.

“Kamu tahu?” Virza berujar sambil terus mengusap punggung Renata. “Kadang hidup memang sebercanda itu sama kita. Mempermainkan hati kita layaknya sebuah boneka. Tapi percayalah, jika kita kalah dengan kehidupan,

maka kehidupan itu akan menenggelamkan kita dan tak akan pernah membiarkan kita bangkit." Pria itu kembali mengecup sisi kepala Renata.

"Ada yang pernah mengatakan, jadilah setitik bintang dari pada sebuah rembulan. Kenapa? Karena bintang itu begitu teguh. Tetap bersinar di langit meski terkadang dia di abaikan. Dan yang lebih penting, bintang tak pernah sendiri. Bintang punya sejuta orang yang selalu ada di sekelilingnya. Yang tak akan pernah membiarkan dirinya sendirian." Virza kembali menegakkan tubuh Renata. "Dan bagiku kamu bintang itu. Kamu punya aku sebagai langit yang nggak akan pernah biarkan kamu sendiri. Kamu punya bintang lain yang akan tetap setia menemani kamu bersinar yaitu sahabat-sahabat kamu. Karena bintang tak akan pernah mengabaikan sesamanya. Mereka akan terus bersama." Virza tersenyum lembut. "Dan langit tidak akan pernah kehilangan bintang. Mungkin awan bisa menutup rembulan karena dia sendirian. Tapi awan tak pernah berhasil menutup semua bintang karena bintang tak pernah sendiri."

★★★

Renata terbangun dan menatap langit-langit, ia meraba sebuah kain yang di letakkan di keningnya. Tubuhnya tertutup selimut. Ia melirik ke samping, Virza tertidur lelap di sampingnya.

"Aku pikir kamu tidak akan bangun sampai kiamat." Terkesiap, Renata langsung duduk mendapati Jaya Nugraha sudah duduk di sofa yang ada di dalam kamar tidur Virza.

Pria tua itu berdiri tertatih menghampiri ranjang dan duduk di ujung ranjang sambil mengenggam tongkatnya.

"Iliana pernah bilang. *'Jika ada manusia yang membencimu tanpa alasan. Maka ingatlah jika Tuhan mencintaimu tanpa syarat'*." Jaya Nugraha menoleh. Duduk diam di ujung ranjang. "Bukankah sudah kubilang agar jangan buang-buang airmata untuk seorang sampah?!" matanya menatap tajam pada Renata yang menunduk. Pria tua itu menghela napas berat.

"Jangan jadi wanita bodoh!" ujarnya tegas. "Kalau kamu hanya bisa menangis dan membuat cucuku panik setiap saat. Maka jangan mimpi untuk menikah dengannya. Aku tidak ingin punya cucu menantu yang cengeng, yang mudah menyerah sama keadaan. Apa gunanya wanita seperti itu, heh? Menyusahkan saja!" pria itu bangkit dengan wajah marah.

"Halaaah, untuk apa pula aku buang-buang waktu disini. Apalagi untuk wanita cengeng." Ia melirik tajam Renata yang hanya bisa menunduk. "Cuma bisa menunduk?!" ia kembali membentak. Dan Renata segera mengangkat wajahnya. "Kalau ingin menikah dengan cucuku. Kamu harus jadi wanita kuat. Karena setelah ini, ada banyak orang yang akan berusaha menjatuhkan kamu. Akan ada banyak orang yang akan berusaha membuat kamu tenggelam. Kalau kamu saja tidak bisa bangkit dengan kekuatanmu sendiri. Bagaimana bisa kamu membantu cucuku bangkit suatu saat nanti?!"

Renata menelan ludah susah payah. Berusaha mencerna makna di balik kalimat-kalimat yang di lontarkan Jaya Nugraha padanya.

"Hapus airmata bodohmu!" bentaknya dan Renata segera mengusap wajahnya dengan tangan gemetar. "Kalau masih mau menangis, maka tinggalkan cucuku!"

Renata menggeleng panik.

"Kalau begitu jangan menangis terus. Kalau kamu memilih terpuruk, maka Adi 'Sialan' Kusuma itu akan tertawa di atas luka-lukamu. Harusnya bangkit, dan tunjukkan padanya kalau tanpa dia kamu bisa hidup. Lagi pula siapa yang butuh anjing jalanan itu, huh?!"

Lalu Jaya Nugraha meninggalkan kamar tidur Virza dengan langkah tertatih-tatih.

"Kakek." Panggilan dari Renata menghentikan langkahnya yang terseok-seok.

"Apa?!"

Renata tersenyum. "Terima kasih." Bisiknya pelan.

Jaya Nugraha membuang wajah dengan tatapan dingin. "Memangnya apa yang sudah kulakukan hingga harus mendapatkan ucapan terima kasih?" gerutunya sambil membuka pintu dan menghilang di baliknya.

Begitu pintu tertutup di belakang tubuhnya. Jaya Nugraha mengambil ponsel dan melangkah menuju jendela untuk melihat langit malam yang mendung.

"Sedang apa kamu, Cor?"

"Hm, Bos?" suara mengantuk terdengar di seberang sana. Kuncoro melirik jam dinding dan menghela napas. Untuk apa lagi bosnya itu menghubunginya pada jam empat subuh begini?

"Tidur saja kerjamu."

"Ini memang jam tidur, Bos." Jawab Kuncoro pelan.

"Bangun!"

"Ini sudah bangun."

"Kalau begitu hubungi Albert Akbar. Katakan padanya untuk membuat perusahaan Kusuma bangkrut saat ini juga. Jadikan Adi Kusuma anjing jalanan yang mengais-ngais makanan di tempat sampah. Apapun caranya."

"B-bos pasti bercanda."

"Bercanda gundulmu?!" Jaya Nugraha membentak. "Mau kupukul kepalamu, heh?! Kalau kubilang buat dia bangkrut. Maka jangan sisakan apapun!"

"Tapi bukannya saham disana milik Bos?"

"Halaaah. Aku tidak peduli. Lagipula uangku banyak. Pokoknya aku mau dia bangkrut. Kalau tidak kamu bikin bangkrut. Kupotong lehermu. Ngerti kamu, Cor?!"

"Siap, Bos. Laksanakan."

"Hubungi Albert Akbar sekarang!"

Kuncoro menghela napas. "Mungkin pak pengacara itu masih tidur, Bos."

"Aku tidak mau tahu. Pokoknya hubungi sekarang!"

"Ya, Bos. Laksanakan." Kuncoro berujar pasrah.

Kuncoro menatap jam dinding sambil meringis. Albert Akbar pasti sedang tidur. Dan siapa pula yang ingin membahas bisnis pada jam empat subuh?

Jaya Nugraha itu memang sinting.

***

"Hei, bangun." Renata membuka mata dan mendapati Virza berbaring di sampingnya. Sedang mengamatinya.

Renata tersenyum. "Pagi."

Virza mengulurkan tangan untuk mengecek suhu tubuh Renata. Lalu balas tersenyum. “Pagi.” Bisiknya pelan sambil menarik Renata dan mendekapnya erat.

“Kamu nggak kerja?”

Virza menggeleng di lehernya. Pria itu sedang menenggelamkan wajah disana. Jika sudah seperti itu, Renata bisa apa selain diam dan membiarkan hidung pria itu menjelajahi lehernya.

“Aku belum mandi.”

“Hm,” Virza bergumam pelan. “Aku tahu.” Bisiknya menarik kerah baju Renata ke bawah, memperlihatkan bahu kirinya, segera saja pria itu mengecupi bahu itu perlahan.

“Vir.” Renata hendak bangkit namun tangan Virza menahannya, pria itu sedang asik mengecupi leher Renata.

Renata tidak mengerti dengan obsesi Virza pada lehernya. Pria itu jika sudah melihat leher Renata, seperti anak kecil yang melihat mainan. Akan terus menatapnya selagi belum berhasil menyentuhnya.

“Kakek kamu?”

“Dia sudah pergi tadi.” Virza mulai membelai perut Renata, menyusupkan tangannya di balik kaus wanita itu.

“Kakek kamu disini semalaman?”

“Hm.” Lagi-lagi Virza bergumam. “Dia susah di usir.”

Renata tergelak sambil memukul pelan lengan Virza. “Dia sayang kamu lho. Meski galak gitu.”

Virza hanya bergumam. Dengan benak yang mengulang percakapannya dengan Jaya Nugraha satu jam lalu.

“Nikahi saja dia hari ini.”

Virza yang sedang membuat sarapan menoleh dengan wajah datar.

"Apa bedanya nikahi dia hari ini dengan nikahi dia bulan depan?" Jaya Nugraha berdecak. "Lambat sekali pergerakkanmu. Dulu aku langsung menikahi nenekmu dua hari setelah perkenalan kami. Sedangkan kamu?" ia melirik sinis pada Virza yang mengabaikannya. "Sudah berapa puluh tahun kamu nunggu dia, heh? Harus di ambil orang lain dulu baru kamu bergerak?"

"Semua tidak bisa tergesa-gesa dan aku-"

"Halaaaah." Jaya Nugraha menyela kalimat Virza. "Alasan kamu saja. Pengecut kamu!"

Sekali lagi Virza menoleh.

"Kenapa? Mau marah?!"

Menghela napas, Virza memilih diam.

"Adi 'Anjing' Kusuma itu bangkrut hari ini. Aku tidak akan diam saja."

"Anda tidak perlu-"

"Apa yang tidak perlu?!" Jaya Nugraha menggebrak meja. "Jangan terlalu lembek jadi orang. Kalau tidak. Kamu akan di injak-injak."

"Terserah apa yang ingin Anda lakukan. Tapi," Virza menyodorkan sepiring nasi goreng yang sangat di sukai Jaya Nugraha. "Terima kasih atas semuanya."

"Hm," Jaya Nugraha bergumam sambil berpura-pura sibuk mengelap sendok dan garpu. Matanya menolak menatap mata Virza yang sama persis seperti milik putrinya. "Aku tidak melakukan apa-apa. Kuncoro yang melakukan semuanya. Jadi jangan ucapkan apapun padaku." Ia menyuap seseondok nasi goreng dan masih tertegun dengan rasanya yang begitu sama persis dengan buatan

Iliana. “Lagi pula aku melakukan ini hanya untuk bersenang-senang.” Ujarnya berusaha terlihat acuh.

Virza hanya diam. Diam-diam tersenyum tipis. *‘Ma?’* ia berbisik dalam hatinya. *‘Benar ini Ayahnya Mama?’* ia kembali tersenyum. *‘Kok gengsinya selangit sih, Ma?’*

‘Kamu juga sama kayak dia.’ Virza cemberut seolah mendengar suara itu dalam kepalanya. Ia melirik Jaya Nugraha dengan ekor matanya. *‘Siapa bilang aku mirip dia?’* gerutunya pelan dalam hati.

“Kamu kenapa?” Virza tersentak dalam lamunannya saat tangan Renata membelai wajahnya. Pria itu menggeleng pelan seraya tersenyum.

“Nikah sama aku hari ini, mau?”

Renata terkesiap, lalu membekap mulutnya menahan tawa.

“Kenapa?” Virza bertanya bingung.

“Kayaknya ini masih pagi tapi kamu bercandanya udah kayak gini.”

Virza bangkit duduk dan menarik Renata duduk bersamanya.

“Aku serius. Nikah sama aku, ya?”

Renata mengerjap beberapa kali. “K-kamu serius?”

“Ya.” Bisik Virza pelan membelai pipi Renata yang tampak pucat. “Aku udah nggak sabar jadikan kamu ibu dari anak-anakku.”

“T-tapi aku-“

Menggeleng, Virza mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Renata. “Kamu kenapa? Nggak mau nikah sama aku?”

“B-bukan gitu. Aku-“

Sekali lagi Virza mengecup bibir Renata. “Terus? Nggak mau jadi ibu dari anak-anakku?”

“Bukan juga. Aku tuh-“

Sekali lagi. Virza menutup mulut Renata dengan kecupannya. “Kamu kenapa? Nggak cinta sama aku?”

“Bukan gitu. Kamu tuh dengerin dulu ak-“

Kembali, bibirnya membungkam bibir Renata.

“Ih kamu!” Renata berteriak gemas sambil menjauhkan bibirnya. “Dengerin dulu kenapa sih?”

“Dengerin apa?” Virza bertanya datar sambil kembali mendekatkan wajahnya. Kali ini Renata tidak bisa menolak karena Virza sudah mendekap erat tubuhnya. “Aku nggak perlu dengar apa-apa dari kamu. Aku cuma mau kamu jawab ya.”

“Idih maksa.” Sewot Renata namun diam-diam menyembunyikan wajah di dada Virza.

“Jadi gimana? Aku udah kebelet mau punya istri. Aku harus gimana dong?”

“Nikah sana sama Juna.” Ujar Renata sewot namun dirinya memeluk Virza semakin erat dan membiarkan Virza melumat lembut bibirnya.

“Dengerin kata-kataku,” Virza mengangkup kedua pipi Renata. “Bagiku, kamu itu keajaiban. Nggak peduli orang bilang aku lebai atau apa. Karena mereka nggak tau sedalam apa rasa yang aku punya untuk kamu. Mereka nggak tau, betapa aku bangga miliki kamu di hidup aku. Jadi *please*, jangan biarkan aku yang sekarat ini mati sendirian nunggu jawaban dari kamu.”

Renata mengulum senyum. “Kamu kok jadi gombal sih sekarang? Belajar dari siapa?” wajahnya memerah malu.

"Hm, Kakek Jaya." Ujar pria itu pelan dan Renata tertawa terbahak-bahak karenanya.

Virza ikut tertawa. Hatinya mendesah lega melihat tawa indah Renata untuknya. Ia sudah ketakutan setengah mati sejak kemarin. Takut jika Renata memilih untuk pergi dan menyiksa dirinya sendiri. Dan ia bisa bernapas dengan tenang saat ini. Karena wanitanya itu, adalah wanita yang kuat. Benar begitu, kan?

Jatuh cintalah pada seseorang...

Yang jika marah, ia akan merasa menyesal melakukannya.

Yang jika diam, ia tak bisa mendiamkanmu terlalu lama.

Yang jika cemburu, sebenarnya ia begitu sayang padamu.

Jatuh cintalah pada seseorang...

Yang menganggapmu sebuah keajaiban.

Yang menyanjungmu setinggi-tingginya.

Yang begitu bangga memiliki dan mendapatkanmu.

Dan begitu takut kehilangan dirimu.

Jatuh cintalah pada seseorang...

Yang bersikap konyol untuk membuatmu bahagia.

Yang tertawa terbahak-bahak mendengar leluconmu.

Dan rela melakukan apa saja untukmu.

Jatuh cintalah pada seseorang...

Yang selalu kembali saat kamu memintanya pergi.

Yang menghapus airmatamu saat terjatuh.

Dan memelukmu saat kamu membutuhkannya.

(Dari 'Aku Ingin Jatuh Cinta Sesakit-sakitnya' Karya Adimodel.)

***

Perjuangan

Aku mencintaimu lebih dari kata-kata yang dapat menguasai masalah, lebih mahal dari penglihatan, ruang dan kebebasan.

–William Shakespeare-

"Anda bercanda!" Virza berdiri menatap dinding kaca yang mengelilingi ruang kerja Jaya Nugraha. Ia mencengkeram erat ponsel di tangannya.

"Apanya yang bercanda, heh?!" Jaya Nugraha membentak di ujung sana. "Pokoknya kamu selesaikan pekerjaan kamu hari ini. Aku sedang malas bekerja."

Virza terperangah. Ia menatap ujung sepatu yang di kenakannya. "Aku tidak bisa, ada yang harus aku lakukan hari ini."

"Memangnya apa yang lebih penting dari pada pekerjaan, huh?"

Virza menghela napas. Ia membalikkan tubuh dan menatap Pak Demawan dan Asila yang merupakan asisten-asisten Jaya Nugraha di kantornya.

“Sudah kubilang. Aku sibuk. Kenapa Anda tidak mengerti juga?” menggeram tertahan, Virza kembali menatap langit terang di depannya.

“Aku tidak peduli. Aku mau tidur. Sana balik kerja!”

Lalu panggilan di tutup begitu saja. Terperangah, Virza menatap layar ponselnya yang berwarna hitam.

“*Shit*!” ia mengumpat kasar. Mengepalkan tangan dengan kesal. Lalu ia membalikkan tubuh dengan jengkel, menatap tajam Pak Demawan dan Asila yang tertunduk di tempatnya.

‘Astaga, cucu Pimpinan lebih seram dari pendahulunya.’ Pak Demawan yang berusia empat puluh satu tahun itu menunduk diam.

‘*Ya Lord. Cucu Pimpinan cakep banget. Tapi serem.’* Asila, sekretaris Jaya Nugraha ketakutan di tempatnya.

“Apa jadwal saya hari ini?” suara dingin itu terdengar menakutkan di ruangan yang terasa hening dan mencekam.

Tergagap, Asila dan Pak Demawan mengambil tablet lalu membacakan agenda kegiatan Virza secara bergantian. Dengan wajah datar, Virza mendengarkan.

“Kalau begitu ayo bekerja.”

Menunduk, Asila dan Pak Demawan membiarkan Virza melangkah lebih dulu keluar ruangan menuju ruang rapat dimana jajaran direksi sudah menunggu sejak tadi.

***

“Bos,” Jaya Nugraha melirik Kuncoro yang menyodorkan minuman padanya. Segera, pria tua itu meraih minuman dingin yang di sodorkan Kuncoro padanya.

“Lelet sekali kamu,” sambil bicara, tangan Jaya Nugraha menempeleng kepala Kuncoro yang hanya bisa merengut masam.

“Antri, Bos.” Ujarnya pelan lalu duduk di samping Jaya Nugraha yang menatap ke depan dengan lelah. Pria berusia tiga puluh lima tahun itu mengambil kertas lalu mengipasi wajah Jaya Nugraha yang berkeringat. “Mau di lanjutkan cari alamatnya, Bos?”

Jaya Nugraha menoleh. “Tentu saja, Bodoh!”

Kuncoro hanya diam dan terus mengipasi Jaya Nugraha. Sudah dua hari ini, ia menemani Jaya Nugraha berkeliling mencari bekas rumah pelacuran yang dulu terbakar dimana Adi Kusuma memungut Renata. Bermodalkan secarik kertas yang di berikan oleh putra Albert Akbar yang merupakan detektif, Jaya Nugraha bersikeras untuk mencari tahu kebenaran dari ucapan Adi Kusuma.

Apa benar, pria itu memungut Renata di jalanan puluhan tahun yang lalu?

“Ayo berdiri, lanjut lagi.” Pria tua itu berdiri kekusahan, mencengkeram tongkat lalu tertatih-tatih melangkah, menyusuri jalanan sempit yang penuh sesak dengan pedagang kaki lima, anak-anak kecil yang bermain-main di jalanan, dan juga ibu-ibu yang berkerumum membentu kelompok masing-masing untuk bergosip.

Sejak dua hari lalu, Jaya Nugraha dan Kuncoro menjadi pusat perhatian di daerah kumuh itu. Dengan setelan jas mahal dan sepatu mengkilat, Jaya Nugraha melangkah di damping Kuncoro yang berpakaian serba hitam. Kuncoro yang mempunyai bekas luka di wajahnya itu membuat anak-anak bersembunyi di balik punggung ibu mereka.

"Saya rasa di sini." Kuncoro berhenti melangkah, menatap ke depan, dimana sebuah ruko dua tingkat berjejer rapi.

"Betul itu tempatnya?" Jaya Nugraha melirik nomor rumah yang tertera disana. Dan ya, itulah alamat yang mereka tuju.

"Kita mau ketemu siapa disini, Bos?"

Jaya Nugraha hanya berdecak, sambil memukul betis Kuncoro dengan tongkatnya. "Cari wanita yang bernama Laila. Bukannya anak Albert Akbar itu bilang hanya wanita itu yang tahu tentang rumah yang terbakar itu?"

Mengangguk, Kuncoro melirik ke sekeliling, bingung hendak bertanya dengan siapa.

"Bodoh!" Jaya Nugraha memukul kepala Kuncoro dengan kuat. "Makanya tanya. Kenapa malah diam saja? Memangnya wanita itu akan muncul begitu saja di depanmu, hah?!"

"Siap, Bos. Laksanakan." Kuncoro melangkah mendekati ruko untuk bertanya dengan siapapun yang di temuinya. Namun, dengan pakaiannya yang serba hitam dan juga bekas luka menyeramkan di pipinya, ibu-ibu yang awalnya sedang bergosip di depan ruko segera menyingkir dan masuk ke ruko masing-masing saat Kuncoro mendekat.

"Ck, kenapa aku harus mempekerjakan orang tolol seperti dia?" Jaya Nugraha berdecak lalu mengetuk-ngetukkan tongkat ke aspal dengan tidak sabar selagi menunggu Kuncoro bertanya tentang wanita yang bernama Laila.

"Rumahnya di ujung jalan sana, Bos." Kuncoro kembali tidak lama dan menunjuk jalan di sebelah kiri mereka. "Kata

mereka yang saya tanya, rumahnya yang paling ujung. Di gang buntu."

Jaya Nugraha mengikuti langkah Kuncoro memasuki gang yang berbau busuk, pria tua itu mengernyit menahan napas.

"Ck, tempat kumuh ini benar-benar membuatku ingin muntah." Jaya Nugraha menggerutu sambil terus mengikuti langkah Kuncoro. Ia melihat beberapa anak sedang bermain lumpur di got yang penuh dengan sampah. Setengah mati, Jaya Nugraha menahan asam lambungnya yang tiba-tiba sudah memenuhi tenggorokan.

Ini benar-benar penyiksaan bagi pria tua yang sangat memuja kebersihan.

'Ini demi anakmu, Iliana. Jika tidak. Aku tidak akan sudi menginjakkan kakiku di tempat terkutuk ini.' Jaya Nugraha menutup mulutnya rapat-rapat menahan desakan yang akan keluar dari tenggorokannya.

Mereka berhenti pada sebuah rumah bertingkat yang tampak reyot. Seakan hanya dengan sedikit sentuhan, bangunan itu akan rubuh begitu saja.

"Permisi." Kuncoro berdiri di depan pintu, mengetuk dengan hati-hati papan yang sudah terlepas engselnya itu. "Maaf, apa ada orang?"

"Ya!" sebuah suara nyaring menjawab dari dalam lalu di susul langkah kaki yang tergopoh-gopoh mendekat dan mendorong kasar papan yang di gunakan sebagai pintu. Seorang gadis remaja berdiri di depan pintu dengan mata terbelalak ketakutan melihat Kuncoro yang berdiri diam di depannya. "Ibu!" seketika gadis itu berlari memasuki rumah seraya berteriak memanggil ibunya. "Ibu! Ada hantu!"

Kuncoro merengut masam sambil meraba pipinya yang terdapat bekas luka parut. Jaya Nugraha yang berdiri di belakangnya setengah mati menahan tawa.

"Hantu apa sih siang-siang begini?" suara yang terdengar lebih kasar mendekat dan mendorong kembali papan yang menjadi penutup hingga terbanting membentur dinding di sampingnya. Seorang wanita berusia lanjut berdiri di depan Kuncoro dengan mata terbeliak lebar. "Siapa kamu?!" bentaknya kasar.

Kuncoro berusaha tersenyum meski senyum itu lebih terlihat sebagai senyuman khas Frankenstein. Wanita tua itu berkacak pinggang di depan Kuncoro.

"Apa Anda ibu Laila?"

"Ya, ada apa?" Wanita bernama Laila itu berdiri waspada, matanya menatap Kuncoro dan Jaya Nugraha bergantian.

"Apa Ibu-"

"Halah, lama!" Jaya Nugraha memukul kaki Kuncoro dengan tongkatnya agar pria bertubuh besar itu menyingkir. "Anda kenal dengan foto ini?" Jaya Nugraha memperlihatkan sebuah foto yang di curi Kuncoro dari kediaman Kusuma.

Laila tampak memperhatikan foto yang di perlihatkan Jaya Nugraha padanya. Dengan tangan bergetar, wanita itu menyentuh potret disana.

"Neyna?" dengan bibir bergetar, wanita tua itu mengambil foto di tangan Jaya Kusuma dan mendekap foto itu erat. "Neyna." Bisiknya pelan penuh kerinduan lalu kembali memperhatikan foto itu dengan seksama. Matanya berkaca-kaca. "A-anda dapat foto itu dari mana?"

"Anda kenal dengan Ibunya?"

Laila sekali lagi menatap sedih pada foto dimana di dalamnya Renata yang berusia empat tahun menatap kamera dengan wajah sendu.

"Y-ya. Tentu saja. Ibunya sahabatku." Ia meraba wajah Renata kecil yang ada di foto itu. Lalu matanya kembali menatap Jaya Nugraha. "Oh, maaf. Silahkan masuk." Ia membuka pintu lebih lebar dan dengan langkah ragu Jaya Nugraha memasuki rumah reyot yang berbau busuk itu. "Maaf berantakan. Anda mau minum apa?"

Jaya Nugraha segera menggeleng. "Duduklah. Saya ingin bicara dengan Anda mengenai foto itu."

***

Melepaskan dasi yang terasa mencekik lehernya, Virza memasuki apartemennya dan menemukan Renata sedang berdiri di balkon apartemen. Menatap matahari yang semakin condong ke barat.

Virza melempar jas dan dasi yang sejak pagi di kenakannya ke atas sofa, lalu membuka kancing di pergelangan tangannya dan menggulung lengan kemeja hingga ke siku. Pria itu berhenti di belakang Renata yang tampak memejamkan mata menikmati angin yang berhembus.

"Kamu bisa masuk angin." Kedua tangan Virza melingkari perut rata Renata. Seketika Renata membuka mata dan menoleh dengan senyuman manis di bibirnya.

"Hai." Bisiknya pelan masih dengan senyuman.

"Hai." Virza mengecup sisi kepala Renata lalu menatap ke depan. Pada matahari yang mulai menghilang di balik gedung-gedung tinggi yang berjejer rapi di depan mereka.

"Kamu capek?"

Virza menggeleng, meletakkan dagunya di puncak kepala Renata. "Aku kangen kamu."

Tertawa pelan, Renata mengenggam tangan Virza yang berada di perutnya. "Gombalan kamu makin hari makin lancar."

Virza tersenyum tipis, mendekap Renata lebih erat. Lalu memejamkan mata membiarkan angin berhembus ke wajahnya.

Mereka terdiam dan membiarkan keheningan menyelimuti. Namun, keheningan itu terasa begitu menenangkan, dan terasa begitu nyaman hingga Renata bersandar sepenuhnya pada dada bidang Virza.

"Aku bukan pria sempurna," Virza membuka suara sambil mengenggam erat tangan Renata. "Begitu juga dengan hidupku." Ia menatap jauh ke depan. "Sejak kecil, aku terbiasa dengan kekerasan, dan kata-kata kasar dari ayahku." Pria itu menelan ludah. Terdiam sejenak. Ia lalu mengulurkan tangannya ke depan, dan memperlihatkan tato yang melingkari pergelangan tangannya membentuk sebuah rantai.

Tangan Renata meraba tato itu, dan merasakan bekas luka yang ada disana. Matanya berbelalak, menatap pergelangan tangan itu dengan seksama. Selama ini ia tidak pernah memperhatikan bekas luka yang ada di balik tato itu.

"Ayahku menyayat tanganku karena aku membela Ibu." Ia berbisik pelan dan seketika Renata tercekat. "Dia ingin memukul Ibu, tapi aku menahan tangannya. Dan sebagai gantinya, ia mengikat kedua tanganku di dinding, lalu menyayat pergelangan tanganku."

Renata menutup mulutnya, ia mengenggam pergelangan tangan Virza dengan erat. "Rasanya pasti sakit." Bisiknya pelan dengan mata berkaca-kaca.

"Ya, dulu memang sakit. Tapi sekarang aku sudah lupa bagaimana sakitnya."

Renata membalikkan tubuh untuk menatap Virza yang berdiri di depannya. Tangan wanita itu masih mengenggam pergelangan tangan pria di depannya.

"Tapi akhirnya kamu selamat."

"Ya," Virza tersenyum pedih. "Setelah menyayat tanganku, dia pergi berjudi membawa seluruh uang yang di simpan Ibuku untuk makan kami sehari-hari." Pria itu menatap langit jingga. "Aku sekarat. Kehilangan banyak darah. Tapi aku masih bisa melihat Ibu menangis sambil membawaku ke rumah sakit. Aku melihat wajahnya yang menangis hebat." Pria itu mengerjapkan matanya beberapa kali.

Airmata menggenang di pelupuk mata Renata.

"Ibu memohon padaku agar aku jangan pergi. Ibu mengenggam tanganku erat-erat, memohon pada dokter untuk menyelamatkanku."

Pria itu menunduk, tangannya terulur untuk menghapus airmata yang jatuh di pipi Renata.

Renata mengenggam tangan Virza yang ada di pipinya, lalu membawa telapak tangan itu ke depan bibirnya dan mengecupnya pelan, lalu mengecup pergelangan tangan dimana bekas luka Virza berada.

"Ibu menderita sendirian karena Jaya Nugraha menolak menerimanya kembali setelah menikah dengan pria yang menjadi ayahku. Jika saja Jaya Nugraha mau menerima Ibu, mungkin Ibu tidak akan menerima pukulan-pukulan itu,

mungkin Ibu tidak akan bekerja keras untuk kami." Napas Virza tercekat. "Jadi bagaimana aku harus memaafkannya? Untuk seorang Ayah, dia tega membuang putrinya begitu saja. Bagaimana aku harus memaafkan Jaya Nugraha atas semua kesalahan yang berasal dari ego semata?"

Renata tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku berusaha. Empat tahun aku berusaha memaafkan semua yang telah dia lakukan. Aku berusaha melupakan semuanya karena aku tahu, Ibu pasti tidak menyukai jika aku terus-terusan membenci ayahnya. Tapi tidak mudah, Ren. Tidak ketika bayang-bayang wajah Ibu yang selalu berdarah menghantuiku setiap malam."

Renata mengenggam kedua tangan Virza dan mengecupnya.

"Tapi dia tetap kakekmu."

"Ya, sayangnya begitu." Ujar Virza sambil mendesah pelan. "Tapi setiap kali aku melihat wajahnya, aku selalu teringat dengan wajah Ibu yang bersimbah airmata. Dan semua itu tidak mudah bagiku."

Renata mengangguk. Memang tidak mudah. Karena Jaya Nugraha punya pilihan untuk menyelamatkan putrinya. Namun, pria itu membuang kesempatan yang sayangnya ternyata menjadi kesempatan satu-satunya yang ia punya.

Tapi waktu tidak berjalan mundur dan terus menatap ke belakang. Sebanyak apapun uang yang di miliki oleh Jaya Nugraha, tetap tidak akan mampu membeli sebuah mesin waktu dan memutar ulang semua waktu yang telah berlalu. Sekaya apapun pria itu, tidak akan pernah bisa menyelamatkan putrinya yang menderita.

Dan kini, pria tua itu menyesal dalam hidupnya. Bertahun-tahun menanggung rasa penyesalan dan rasa bersalah. Diam-diam menangis di balik dinding-dinding bisu, diam-diam memohon pengampunan.

Tapi ternyata, penyesalan itu terus menggerogotinya semakin dalam.

Jauh semakin dalam hingga membuatnya terbalut kesepian.

"Jika kita punya anak nanti, mungkin anak-anak kita akan melakukan banyak kesalahan. Entah dia memilih pasangan yang salah atau kesalahan kecil lainnya. Tapi aku berharap, apapun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan anak-anak kita sendirian. Karena aku ingin, kita duduk bersama di beranda rumah, dengan rambut yang memutih, di atas kursi goyang yang di ayun oleh cucu-cucu kita. Karena aku tidak ingin menjalani masa tua sendirian. Kita akan menikmati teh di sore hari bersama keluarga besar, lalu tersenyum penuh kebahagiaan."

Virza tersenyum dan mengenggam kedua tangan Renata. "Aku tidak akan pernah menjadi Adi Kusuma. aku juga tidak ingin menjadi Jaya Nugraha," Pria itu menunduk, mengecup puncak kepala wanitanya. "Aku ingin menjadi Virza Adipta, yang akan selalu mencintai Renata selamanya."

Renata tersenyum, membiarkan dirinya di peluk oleh Virza.

Dibawah langit jingga, dengan di temani oleh angin yang berhembus pelan, Renata berharap. Untuk kali ini saja, kebahagiaan akan bertahan bersamanya. Membiarkan ia di balut oleh rasa hangat yang bernama cinta. Dan membiarkan ia mengerti apa makna cinta itu sebenarnya.

Cinta itu seperti angin. Kamu tidak dapat melihatnya, tapi kamu dapat merasakannya.

Di dunia ini tak ada yang lebih menenangkan saat angkasa mulai mencetak kilau-kilau jingga.
Saat senja itu mulai tertawa di angkasa.
Langit memang luas dan selalu menciptakan berbagai fenomena indah dalam rentang waktu yang berbeda-beda.
Dan bagiku, rentang waktu senjalah yang menghadirkan fenomena terindah.
Karena, saat senjalah aku menyadari. Betapa aku mencintaimu...

***

"Bos," Kuncoro mengikuti langkah Jaya Nugraha kembali ke mobil mereka yang berada di tepi jalan raya. Gang kumuh itu terlalu sempit untuk mobil mewah Jaya Nugraha.

"Ada apa?" Jaya Nugraha menoleh, wajah lelahnya terlihat jelas.

Kuncoro hanya diam, lalu menyodorkan sebotol air mineral yang di terima oleh Jaya Nugraha tanpa berkata-kata. Meneguk air dingin itu lalu menghela napas panjang, wajahnya menengadah, menatap langit senja.

"Bos kelihatan capek. Dua hari Bos tidak istirahat demi mencari wanita yang bernama Laila."

"Hm" Jaya Nugraha hanya bergumam, memejamkan mata menikmati semilir angin di wajahnya.

"Kenapa Bos bersusah-susah demi ini semua?"

Jaya Nugraha membuka mata, menoleh pada Kuncoro yang sudah puluhan tahun setia padanya. Pria tua itu tersenyum singkat, lalu kembali menatap langit.

"Aku pernah gagal menyelamatkan Iliana," ujarnya pelan. "Aku biarkan dia menderita sendirian selama puluhan tahun hanya karena egoku. Dan saat aku tersadar. Semua sudah terlambat."

Jaya Nugraha menatap telapak tangannya yang telah menua. "Seharusnya tangan ini terulur padanya, mengenggam tangannya. Seharusnya tangan ini menyeka airmatanya. Lalu memberikan pelukan hangat untuknya." Ia mengenggam telapak tangannya yang bergetar. "Tapi tangan ini jugalah yang menutup pintu untuknya, tangan ini juga yang menutup setiap panggilan telepon darinya. Aku benci tangan ini, Cor." Jaya Nugraha tercekat dalam tangis yang berusaha di redam.

Kuncoro termangu diam. Tangannya terulur hendak menyentuh bahu Jaya Nugraha. Namun, ia mengurungkan.

"Aku melakukan semua ini dan berharap Iliana bahagia di atas sana. Ia pasti tidak ingin menantunya terluka. Ia pasti ingin putranya bahagia." Jaya Nugraha menghela napas berat. "Mungkin," bisiknya pelan dalam pengharapan. "Dengan melakukan semua ini, Virza akan memberiku satu kesempatan untuk menyayanginya sebagai kakek. Memberikan aku maafnya. Dan tidak lagi menatapku tanpa kebencian." Kepala Jaya Nugraha kembali menatap senja. "Aku berharap, apa yang aku lakukan ini, mengobati sedikit luka yang aku torehkan untuknya."

Kuncoro menunduk, diam-diam mengusap wajahnya.

Jaya Nugraha hanya seorang manusia biasa. Hanya seorang kakek yang bermimpi jika suatu saat ia bisa duduk berdua dengan cucunya, mengobrol tentang hal-hal sederhana lalu setelahnya mereka akan tertawa bahagia bersama.

Dan Kuncoro berharap, suatu saat semua itu akan menjadi kenyataan.

Karena semua manusia pun tidak ingin kesepian di hari tuanya.

***

Kembalinya Dia

"Kenapa sih?" Arjuna berbisik sambil melirik Virza yang sedang memegang sebuah gitar akustik sambil melamun. Dimas ikut melirik, lalu menggeleng pelan.

Pasalnya, sejak tadi, sahabat mereka itu sedang menatap gitar sambil tersenyum.

"Mungkin dapat jatah banyak kali tadi malam dari Rena." Joko menyela sambil mencomot martabak manis di atas meja.

"Huss, kalo ngomong coba bismillah dulu sana. Mas Vir nggak bakal kayak gitu." Juna melotot marah sambil menempeleng kepala Joko yang langsung melotot sebal.

"Kenapa lo pukul kepala gue sih? Emak gue fitrahin kepala gue tiap tahun, Njing!"

Juna melotot. "Eh Kutu Kupret! Lagian lo kenapa disini sih? Ganggu orang aja."

"Monyet! Emang ini tempat punya elo?" Joko berdiri tegak, melempar kaleng bir yang sudah kosong ke lantai dan menimbulkan suara yang cukup nyaring hingga membuat Virza menoleh.

"Jun, udah jangan berantem." Dimas menarik pelan tangan Juna lalu mendudukkan teman serumahnya itu di sampingnya. "Udah. Jangan berantem terus. Nggak capek apa dari kecil kerjaannya berantem sama Joko?" Dimas menepuk pelan puncak kepala Juna hingga membuat Juna melirik sebal namun tak urung meletakkan kepalanya di bahu Dimas.

'Suara Bang Dim bikin gemes. Semriwing gimana gitu.' Juna tersenyum lebar seraya mengecup pipi Dimas.

"Najis. Muntah gue!"

"Hamil berapa bulan lo? Siapa yang hamilin elo? Genderuwo?" Juna tertawa mengejek.

"Lo udah pernah ngerasain di lempar dari atap gedung belum sih, Jun?"

Juna hanya mendengkus seraya semakin merapatkan tubuhnya pada Dimas. "Gue udah pernah terbang ke langit ke tujuh."

"Bangke! Gue bacok juga nih!"

"Apa sih lo? Kok sirik banget sama kecantikan gue yang paripurna ini?" Juna melempar Joko dengan kotak tisu yang berada di atas meja.

"Sadar woi sama kodrat!" Joko terbahak-bahak ketika Arjuna melepaskan sepatunya tergesa-gesa untuk melemparnya ke kepala Joko.

"Udahan kenapa sih? Ribut mulu." Dimas yang sejak tadi hanya diam akhirnya bersuara.

"Si Joko Sembung noh, Bang. Kan Juna jadi kesel kalau dari tadi di jahatin mulu sama dia." Juna merengek manja sambil memainkan kancing kemeja Dimas.

“Makanya Juna jangan ambil emosi mulu. Aku capek dengerin kalian berantem. Baru kemarin lho kalian maaf-maafan.”

“Itu kan pas lebaran. Sekarang kan lebarannya udah lewat.” Juna menjawab cepat sambil mengibaskan rambut khalayannya hingga membuat Dimas menghela napas.

“Kalau udahan berantemnya. Sana kalian pulang.” Virza akhirnya bersuara, membuat ketiga temannya menoleh.

“Mas Vir ngusir Juna?!” Juna memekik tidak percaya sambil berdiri. “Kok tega sih sama Juna? Usir Joko aja sana. Lagian dia ngapain coba disini? Biasa jam segini dia ‘jajan’ di klub malam.”

“Gue sumpal sama sempak, lo ya?!” Joko berdiri, bersiap melepaskan celananya.

“Duh jangaaaaan. Juna nggak mau lihat punya Joko yang item jelek itu. Iyuhhh!” Juna berlari dan bersembunyi di balik punggung Virza. “Sumpah, Juna cuma doyan punya Bang Dim yang cokelat. Juna nggak mau punya Joko yang banyak kurapnya itu. Juna nggak mau!”

“Bangsat! Golok, mana golok?!”

Virza dan Dimas hanya bisa menghela napas.

***

Virza mengangkat wajah ketika Jaya Nugraha meletakkan sebuah amplop cokelat di atas mejanya. Ia mendongak, dan melihat Jaya Nugraha berdiri di depannya.

“Apa ini?”

Jaya Nugraha hanya melirik masam. “Buka saja.”

Dengan mengerutkan kening, Virza menatap amplop itu lalu melirik Jaya Nugraha yang berdiri sabar di depannya.

Perlahan, tangannya terulur dan meraih amplop itu lalu membuka isinya.

Perlahan, pria itu meletakkan kertas yang baru saja ia baca. Ia berdiri, mengusap wajahnya dengan lelah.

"Dari mana Anda mendapatkan ini?"

Jaya Nugraha hanya mengangkat bahu acuh. "Kuncoro yang mencari informasi. Aku hanya menunggu saja di rumah."

Virza menatap lekat Jaya Nugraha yang tampak lelah. Ia berdiri bingung dengan apa yang harus ia ucapkan.

"Anda tidak perlu bersusah payah untukku." Ujarnya pelan.

"Aku tidak melakukan apapun." Jaya Nugraha menjawab acuh. "Kenapa juga aku harus repot-repot demi dirimu?"

Virza menunduk, tersenyum tipis. *'Ma, Ayahnya Mama memang kayak gini dari dulu, ya?'*

"Tentang perusahaan Adi Kusuma yang mendadak bangkrut. Anda yang melakukannya?"

Jaya Nugraha menatap malas. "Kenapa aku harus repot-repot melakukannya? Memangnya aku tidak punya pekerjaan lain?!"

Virza mengulum senyum.

"Bangkrut? Maksud Anda?" Virza menatap Albert Akbar yang baru saja memasuki ruang kerja milik Jaya Nugraha yang entah kenapa tiba-tiba telah menjadi ruang kerjanya.

"Ya. Kakek Anda yang memberi perintah. Dalam waktu 24 jam saya harus membuat Adi Kusuma terlunta-lunta di jalanan."

Virza mengangguk, menatap dinding kaca yang ada di sekelilingnya. "Kenapa Jaya Nugraha ingin Adi Kusuma bangkrut?"

Albert Akbar menggeleng. "Saya tidak berhak bertanya. Sejak dulu, saya tidak pernah mempertanyakan alasan apapun kepada beliau. Bahkan saat beliau tiba-tiba saja membeli seluruh saham Adi Kusuma lalu tiba-tiba juga membuat sahamnya sendiri bangkrut. Saya tidak berhak bertanya. Karena beliau, tidak pernah memberi tahu apa-apa kepada saya."

Virza semakin bingung. "Maksud Anda? Jaya Nugraha membeli saham Adi Kusuma lalu sengaja membuat sahamnya sendiri merugi?"

"Ya."

Virza menghela napas berat. Mengusap wajah dan berdiri bingung.

"Kenapa dia melakukan ini semua?"

Albert Akbar berdiri. "Anda bisa tanyakan sendiri kepada beliau," pria itu lalu berpamitan. Namun, sebelum membuka pintu ruang kerja yang kini di tempati oleh Virza. Albert Akbar menoleh. "Mungkin ini ada hubungannya dengan tunangan Anda. Omong-omong," pria itu tersenyum. "Selamat atas rencana pernikahan kalian." Lalu pria itu pergi, meninggalkan Virza yang terpaku dengan benak penuh tanya.

Kini, Virza menatap wajah letih pria tua itu. Meski ia mengatakan tidak melakukan apapun. Virza tahu benar apa yang sudah di lakukan Jaya Nugraha kepadanya.

"Omong-omong soal Adi Kusuma. apa Anda harus mengambil seluruh harta miliknya?"

"Sudah kubilang bukan aku!" Jaya Nugraha membentak marah.

Lagi-lagi Virza mengulum senyum. "Mungkin Anda bisa menyisakan rumahnya. Setidaknya, istrinya tidak akan terlunta-lunta di jalanan. Wanita itu sebenarnya baik, meski ia bersikap acuh terhadap Renata."

"Bah," Jaya Nugraha berdecak. "Memangnya aku malaikat?"

"Setidaknya biarkan mereka memiliki tempat berteduh."

"Dengarkan aku, wahai cucuku yang terlalu baik hati dan rajin menabung." Jaya Nugraha menatap Virza dengan tatapan gemas. "Tidak selalu kita harus bersikap baik kepada orang lain yang tidak pernah menunjukkan kebaikan dalam hidupnya. Terkadang, kita tidak harus terus-terusan menjadi malaikat. Toh kita manusia. Bukan dewa."

"Tapi kita tidak harus bersikap sekejam itu kepada mereka."

"Memangnya kenapa?!" Jaya Nugraha berteriak marah. "Aku melakukan hal yang benar. Dia membuat tunanganmu menangis. Dan aku membalas dengan membuatnya menangis. Bukankah itu sepadan?"

Virza memalingkan wajah, menahan senyuman. Jaya Nugraha telah mengatakan dengan terus terang jika semua ini ulahnya. Meski pria tua itu sendiri mungkin tidak menyadari ucapannya.

"Jangan terlalu kejam. Setidaknya gunakanlah sedikit hati nurani."

"Bah, kalau mau ceramah, sana di masjid. Jangan di depanku." Jaya Nugraha berdecak kesal. "Dan jangan

mengguruiku seolah-olah aku melakukan kesalahan besar dan ak-“

“Kakek.”

Jaya Nugraha terdiam mendengar panggilan itu. Matanya menatap lekat Virza yang berdiri di sampingnya. Lalu pria tua itu memalingkan wajah saat matanya terasa begitu panas. Untuk pertama kalinya, Virza memanggilnya seperti itu.

Dan sebuah perasaan menyeruak begitu saja. Tak tertahankan hingga Jaya Nugraha harus mencengkeram tongkatnya lebih kuat. Matanya terasa basah.

“Kakek.” Sekali lagi Virza memanggilnya. Dan Jaya Nugraha menolak menoleh. Tangannya bergetar hebat.

'Jangan tertawakan aku, Iliana." Ia menggerutu dalam hati. Berusaha menahan dirinya yang begitu ingin memeluk cucu tunggalnya.

“Biarkan dia memiliki rumahnya. Setidaknya itu sebagai ucapan terima kasih karena selama ini telah memberikan Renata kehidupan yang lebih baik.”

Jaya Nugraha berdehem menghilangkan gumpalan emosi yang mengganjal tenggorokannya.

“Terserah padamu.” Ujarnya berpura-pura acuh. “Lakukan apa yang kamu inginkan. Aku mau pulang.” Ketika pria tua itu hendak berlalu, Virza menyentuh lengannya hingga Jaya Nugraha berdiri kaku di tempatnya.

“Terima kasih,” Virza berbisik pelan.

“Hm.” Jaya Nugraha berusaha keras menahan airmatanya. Sejak tadi, tak sekalipun ia menoleh pada Virza yang berdiri di sampingnya.

“Istirahatlah.” Ujar Virza pelan.

Jaya Nugraha mengerjapkan matanya. Lalu tertatih-tatih melangkah menuju pintu keluar. Namun, sebelum membuka pintu, ia menoleh pada Virza yang masih menatapnya.

"Boleh aku memelukmu sebentar?" Berbisik pelan, Jaya Nugraha akhirnya menatap Virza yang tersenyum.

"Tentu saja." Virza melangkah cepat dan memeluk hangat pria tua yang kesepian itu. Tangan ringkih Jaya Nugraha memeluknya erat. Dan pria itu menangis. Mendekap erat cucu yang selama ini telah banyak menderita karenanya. Rasa sesak yang mendesak kuat di hatinya terangkat begitu memeluk tubuh itu. Seolah ia telah di beri ampunan. Seolah ia telah di bebaskan dari segala beban rasa bersalah yang terus menggantung di pundaknya selama ini.

"Istirahatlah. Kakek terlihat lelah."

"Ya." Jaya Nugraha berbisik di bahu cucunya. "Ya." Bisiknya lagi sambil mengusap airmata. Namun, enggan melepaskan pelukannya.

Rasanya ia ingin memeluk tubuh ini lebih lama. Pelukan pertama yang ia berikan kepada cucunya.

Dengan enggan, Jaya Nugraha melepaskan pelukannya setelah memastikan tidak ada bekas airmata yang melekat di wajahnya.

"Aku pulang. Jangan terlalu lelah." Ia menepuk pelan bahu Virza lalu melangkah keluar dari sana, meninggalkan Virza yang mengusap wajah basahnya.

Pria itu lalu tersenyum sambil menengadah. *'Ma, aku melakukan hal yang benar, bukan?'*. Dan Virza tahu, Ibunya sedang tersenyum padanya di surga.

***

Begitu ia memasuki apartemen, seluruh ruangan sudah gelap dan hanya ada lampu temaram yang berasal dari dapur. Virza membuka kamar dan menemukan Renata sudah tertidur di atas ranjang.

Melepaskan dasi yang membelit lehernya, Virza mendekat dan duduk di tepi ranjang. Ia hanya duduk disana dengan mata yang tidak lepas dari wajah Renata. Tangannya terulur untuk membenahi selimut yang berada di pinggang wanita itu.

Ia teringat dengan laporan yang di beri oleh Jaya Nugraha padanya tadi. Adi Kusuma. Apa yang akan pria itu lakukan jika mengetahui bahwa ia adalah ayah kandung Renata? Atau sebenarnya pria itu tahu maka dari itu ia menyelamatkan Renata dari kebakaran itu?

Menghela napas, Virza melepaskan jas yang masih melekat di tubuhnya. Lalu ia membungkuk, mengecup kening Renata.

“Selamat tidur,” ujarnya pelan lalu tersenyum. “Aku mencintaimu.” Pria itu bangkit dan berbaring di sofa sambil menatap langit malam yang mengintip dari dinding kaca yang di biarkan terbuka.

Perlahan, pria itu memejamkan matanya.

Tanpa di ketahui oleh Virza. Renata membuka mata, lalu menatap wajah yang sudah tertidur itu. Wanita itu tersenyum, terus menatap wajah pria yang tertidur itu.

“Terima kasih,” Renata berbisik pelan. “Aku juga mencintaimu.”

Seperti api yang membakar kayu lalu menjadikannya abu.

Seperti awan yang tak sempat bertanya saat angin menjadikannya titik-titik air.
Seperti perasaan yang merasuk tanpa bertanya.
Seperti rasa cinta yang melekat lalu menjerat.
Ah, cinta itu memang seperti itu, bukan?

***

"Kayaknya nggak usah deh. Secara sederhana aja."

Virza mengangguk, membukakan pintu untuk Renata. Mereka sudah berjanji akan mampir ke salon Juna dimana tempat itu masih menjadi tempat berkumpul sahabat-sahabatnya.

"Cincin nikahnya?" Virza bertanya sambil meraih tangan Renata, mereka melangkah beriringan memasuki salon kecantikan yang kini sudah begitu terkenal di Jakarta.

"Yang sederhana. Aku nggak mau yang gede kayak gini." Renata mengangkat tangan mereka yang bertaut dimana cincin pemberian Virza berada di sana. Renata kembali teringat saat Virza memberikan cincin itu padanya. Sungguh tidak romantis.

"Ini apa?" Renata yang sedang membuat teh menatap bingung pada kotak belundru yang di letakkan Virza di depannya begitu saja.

"Buka aja." Virza berucap sambil membuka kulkas, mengambil sebuah apel dan mengigitnya.

Renata meraih kotak itu, lalu membukanya dan terperangah menatap cincin dengan berlian yang cukup besar di atasnya.

"I-ini?"

"Cincin." Jawab Virza datar.

"Y-ya aku tahu. Tapi?"

"Buat kamu." Lagi-lagi pria itu menjawab santai sambil bersandar di kulkas dan terus mengunyah apelnya.

Ck, nenek-nenek ompong juga tahu ini cincin. Romantis dikit napa. Huh, untung cakep. Renata menggerutu dalam hatinya.

"Kenapa kasih cincin ini buat aku?"

Virza hanya mengangkat bahu. "Pengen aja kasih kamu."

What?! Renata terbelalak dan hendak melempar kepala Virza dengan teko yang ada di depannya.

"Harusnya bilang gini dong. 'Ren, aku kasih cincin ini buat kamu sebagai bukti keseriusan aku yang pengen nikah sama kamu. *So will you marry me?'*. Harusnya gitu!"

Virza menautkan kedua alisnya. "Harus gitu banget? Kan kamu tahu aku serius sama kamu dan aku mau nikahin kamu."

Watdepak! Golok, mana golok?

"Kamu kok nggak romantis banget, sih?!"

Virza menatapnya dengan wajah datar. "Aku harusnya gimana?"

"Harusnya kamu..." Renata mengepalkan tangannya kesal. "Tau ah!" ia berteriak kesal di dapur.

"Kenapa teriak? Nggak suka sama cincinnya?" Virza bertanya bingung.

Renata melirik cincin yang masih tergeletak di atas meja. Ia suka. Perempuan mana yang tidak suka di beri cincin oleh kekasihnya? Cuma, Renata berharap kalau setidaknya Virza memberikan cincin itu dengan cara yang benar. Bukan seperti memberikan benda sepele padanya. Dan bagi perempuan, cincin tidak pernah menjadi benda sepele.

"Ya suka." Jawab Renata pelan.

"Ya udah. Pake dong kalo suka."

Renata mendelik sebal. Lalu mengulurkan tangannya ke depan.

"Kenapa?" Virza bertanya bingung pada tangan Renata yang terulur.

"Pakein dong."

Alis Virza kembali bertaut. "Kenapa? Nggak bisa pake sendiri?"

Rahang Renata mengetat sebal. Ia menarik kembali tangannya lalu meraih cincin itu dengan sebal dan memakainya.

"Tuh bisa pake sendiri."

Sekali lagi Renata mendelik. "Sebel ngomong sama kamu!" lalu dengan menghentakkan kaki kesal, wanita itu berlalu dari dapur, meninggalkan Virza yang mengernyit bingung.

Ia salah apa memangnya? Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Saat mereka masih bergandengan tangan menaiki tangga menuju ke lantai tiga dimana tempat berkumpul mereka berada. Ponsel Virza bergetar di saku. Pria itu merogoh saku celana dan menatap bingung pada nama Dimas yang tertera di sana.

"Ya,"

"Vir, lo udah dimana?" suara Dimas terdengar cemas.

"Nih lagi di tangga. Kenapa?" Mereka sudah sampai di anak tangga terakhir. Dan Virza membiarkan Renata melangkah terlebih dahulu di depannya.

"Gue bingung gimana kasih taunya. Tapi kayaknya lo sama Rena mending balik ke kantor aja, karena Ste-"

Belum sempat Dimas melanjutkan kalimatnya. Pintu terbuka dan baik Renata dan juga Virza terpaku di tempatnya.

Stefan yang juga berdiri di depan mereka tak kalah terkejut.

“Stefan baru aja datang,” suara Dimas terdengar. Dan Virza bisa melihat di belakang Stefan, ada Dimas, Joko dan juga Juna berdiri dengan wajah cemas.

★★★

“Pokoknya Juna nggak mau tahu ya, kalau sampai Bang Dim belum beliin Juna bunga mawar itu, kita pisah rumah!” Juna berpura-pura mengibaskan rambut dan menatap angkuh pada Dimas yang berjalan di belakangnya.

“Mending lo beliin dia mawar hitam deh, Dim.” Joko yang tengah bersusah payah membawa barang belanjaan bersuara. “Bangsat, ini berat banget sih!”

“Bawa gituan aja lo nggak bisa, gimana lo bawa anak orang buat berumah tangga?” Juna membuka pintu salon dan menahannya untuk Dimas. Namun, saat Joko hendak masuk. Juna membanting pintu itu hingga membentur kepala Joko.

“Bangsat!” Joko berteriak sambil menghempaskan barang bawaannya ke lantai. “Sumpah ya, Jun. kalau lo bukan temen gue. Gue gorok lo pakai golok!”

Juna yang mendengar itu hanya mencibir lalu terkikik geli. “Juna nggak takut golok!”

“Setan! Lagian ini apaan coba?” ia menendang pintu hingga membentur dinding kaca di sampingnya dan

melangkah masuk sambil menghempaskan barang bawaannya ke lantai di depan Juna.

"Eh, Kunyuk! Ini tuh makanan buat elo juga, Bego!"

Mendengar kata makanan, Joko segera berjongkok dan memungut kembali kantung-kantung belanjaan Juna yang sebagian besar berisi makanan dan juga *snack*. Ia berbinar menatap kumpulan *snack-snack* kesukaannya yang sengaja di belikan Juna untuknya.

"Lo baik banget sih, Jun. Makin cinta sama lo." Joko mendekat dan mengecup pipi Juna yang langsung melotot marah.

"Eh, Kambing! Pipi gue masih perawan tau!" ia menggosok-gosok pipinya dengan kasar sedangkan Joko tertawa terbahak-bahak seraya kembali mendekatkan wajahnya hendak mengecup Juna namun pria setengah wanita itu menendang selangkangan temannya.

"Njing! Terong gue!"

"Makan tuh terong busuk lo!" Juna berdiri kesal.

"Anu, Mbak Jena, maaf." Salah satu karyawan Juna atau biasa di panggil Jena saat berada di dalam salon mendekat dan berdiri di belakang Juna.

"Apa sih?! Nggak lihat gue lagi sibuk ya?" ia menghardik pegawainya yang tersentak kaget.

"Ada tamu, Mbak Jen."

"Tamu apaan? Gue lagi nggak datang bulan!" ujarnya sewot sambil berjongkok mengambil kantung belanjaan yang di telantarkan oleh Joko.

"Ih tamunya manusia, Mbak Jen."

"Gue kirain sejenis tuyul kayak elo."

"Ih Mbak Jen," pegawai yang bernama Siska itu tertawa dan ikut berjongkok membantu Juna memungut bungkusan *snack* yang berserakan. "Tamunya cakep lho, Mbak Jen."

"Cewek apa cowok?" Juna bertanya acuh.

"Cowok." Bisik Siska dan seketika Juna menoleh.

"Cakepan mana dari laki gue?" matanya melirik Dimas yang setia berdiri tidak jauh darinya.

Mata Siska mengamati Dimas yang berdiri tenang, lalu gadis itu mengulum senyum malu-malu saat Dimas tersenyum tipis padanya.

"Cakepan, Mas Dimas sih."

"Eh, Kuntil!" Juna menoyor kepala Siska. "Lo panggil laki gue apa?!" ia melotot marah.

"Ng-anu Mbak. Cakepan Pak Dimas." Siska menunduk takut.

"Lo gue pecat!"

Siska mendongak dengan mulut terbuka. "Kok di pecat sih, Mbak?"

"Ya lo berani main mata sama laki gue!" Juna berdiri sewot.

"Ih, Mbak Jen mah gitu." Siska mengerucutkan bibirnya. Tahu bahwa Juna hanya sedang bercanda. Pria yang mengaku bernama Jena itu sudah seratus kali mengatakan bahwa ia di pecat. Namun, sejam kemudian, pria itu sudah lupa dengan ancaman pecat yang pernah ia lontarkan.

"Sekarang tamunya dimana? Bilang sama dia. kalau mau ketemu gue. Buat janji dulu. Gue sama sibuknya dengan Megan Fox. Lo tahu, kan?"

Siska hanya mengangguk. Bukan membenarkan Juna mirip Megan Fox, namun hanya ingin agar Juna tak kembali marah-marah padanya. Ia memilih jalur aman.

"Jadi tamunya di suruh pulang aja?"

"Hm," Juna bergumam lalu membalikkan tubuh. Namun, sedetik kemudian terpaku di tempatnya ketika melihat siapa tamu yang Siska maksud. "Stefan?" ia ternganga. Menatap Stefan yang berdiri canggung di depannya. Dan seketika rasa rindu membuncah di dada Juna. Betapa ia merindukan sahabatnya ini. Empat tahun tak bertemu membuat ia sangat ingin memeluk Stefan dengan erat.

Namun, kala ia mengingat bagaimana Stefan telah membuat Renata menangis hebat hari itu. Segala rindu yang baru saja mekar di dadanya, langsung layu seketika.

Ia menatap Stefan dengan tatapan memicing. "Mau apa lo kesini?!"

***

Virza terpaku di tempatnya saat melihat Stefan berdiri canggung di depannya. Pria itu melirik Renata yang sejak tadi membeku.

Seketika, tangan Virza terulur untuk menarik Renata berdiri di sampingnya. Namun, tangan itu membeku di udara.

"H-hai."

Virza kembali ke depan saat Stefan bersuara. Ia hanya diam dan menatap Renata yang mengerjapkan mata berulang kali.

"Hai." Suara Renata terdengar serak.

"Hai, Vir. Gimana kabar lo?" Stefan menoleh padanya.

Virza memperhatikan Stefan dengan lekat, lalu ia menganggguk pelan. "Baik." Ujarnya singkat lalu menarik

Renata masuk ke dalam ruangan dan mendorong Stefan menyingkir dari pintu.

Suasana menjadi begitu canggung. Renata sejak tadi hanya diam, duduk di samping Juna dengan kepala tertunduk.

Dan itu membuat Virza terus menoleh padanya. Sebuah perasaan yang bernama takut kembali merasuk dalam jiwanya. Ia lalu menoleh pada Dimas yang menggeleng pelan padanya.

"Kita jadi makan nggak sih? Gue lapar."

Juna menoleh pada Joko yang sejak tadi bersikap santai. Pria yang tidak peka dengan situasi yang sedang berlangsung itu sedang mengusap perutnya dengan wajah memelas.

"Kenapa?" ia bertanya saat semua mata tertuju padanya. "Gue lapar, katanya tadi kita mau makan siang bareng. Ini kenapa pada diem-dieman sih? Nggak jadi makan apa gimana?"

Juna gemas ingin melempar kepala Joko dengan vas bunga yang ada di atas meja.

"Ayo kita makan. Sebelum makanan jadi dingin." Dimas berdiri dengan tenang, dan semuanya mengikuti dengan langkah pelan menuju meja makan dimana sudah terhidang berbagai makanan yang tadi mereka pesan di sebuah Restoran Jepang kesukaan Renata.

Mereka tak pernah mengalami hal ini sebelumnya. Makan siang dengan suasana yang begitu canggung. Tak ada yang berselera, kecuali Joko. Tentu saja.

***

Renata berdiri di balkon dan menatap ke depan. Kedatangan Stefan yang begitu tiba-tiba membuatnya terkejut. Ia tak pernah menyangka jika akan bertemu lagi dengan pria itu. Ia pikir, mereka tak akan pernah bertemu lagi selamanya.

Menunduk, ia menatap kaleng bir yang ada di tangannya. Munuman itu belum tersentuh sejak tadi. Dan ia menghela napas berat karenanya.

"Nggak banyak berubah ya."

Suara itu membuatnya terkesiap. Ia menoleh, dan Stefan sudah berdiri di sampingnya.

"Kenapa?" Stefan bertanya seraya tersenyum. "Kamu nggak suka lihat aku disini?"

Menggeleng pelan, Renata menoleh ke depan. "Nggak. Cuma kaget. Itu aja." Jawabnya pelan.

Tersenyum tipis, Stefan mendekat dan berdiri di samping Renata. "Ada banyak yang berubah. Tapi ada juga yang nggak pernah berubah."

Ucapan pria itu terdengar begitu membingungkan bagi Renata.

"Aku rasa empat tahun mengubah banyak hal." Renata menjawab pelan.

Stefan menoleh. "Termasuk merubah kamu?"

Renata ikut menoleh dengan wajah bingung. "Maksud kamu?"

Stefan menggeleng seraya tersenyum lembut. "Kamu. Kamu tampak berbeda."

Renata hanya tersenyum canggung dan kembali menatap ke depan. "Aku masih sama."

Mereka terdiam sejenak, menatap hiruk pikuk Kota Jakarta siang itu.

"Kamu apa kabar, Varen?"

Deg. Detak jantung Renata mulai bekerja secara berlebihan mendengar panggilan itu. Ia mengenggam kaleng birnya semakin erat.

"Aku baik." Ia menatap Stefan yang sejak tadi tidak memalingkan wajah darinya. "Kamu?"

"Aku baik." Stefan kembali tersenyum. "Jauh lebih baik dari sebelumnya." Ujarnya tersenyum lebar.

Dan Renata terpaku pada senyum itu. Senyuman yang dulu selalu menemani hari-harinya. Dan senyum itu masih terlihat sama, dan juga membawa dampak yang masih sama. Menenangkan.

Dan tidak sadar, Renata ikut tersenyum. "Rambut kamu berubah."

Stefan mengangkat tangan untuk menyentuh rambutnya. Lalu pria itu tertawa. "Dengan potongan yang lebih pendek. Awalnya paksaan Mama, tapi sudah beberapa tahun dengan potongan rambut kayak gini. Aku mulai terbiasa. Keliatan aneh, ya?"

Renata tertawa pelan. "Nggak aneh, malah kayaknya cocok sama kamu."

Stefan ikut tertawa pelan lalu menyentuh puncak kepala Renata. "Aku kangen kamu." Ujarnya pelan.

Renata terpaku. Ia menunduk menatap tangannya yang bergetar. Lalu ia menoleh dan memandangi Stefan dengan begitu lekat.

"Aku juga kangen kamu." Bisik wanita itu pelan namun masih bisa di dengar oleh Stefan.

Pria itu tersenyum lembut. “Boleh aku peluk kamu, Varen?”

***

Virza sedang duduk dengan mata memandang lekat televisi. Namun, pikirannya sama sekali tidak terfokus pada berita siang yang ia tonton. Ia memikirkan Renata yang sedang berada di balkon.

“Kalau ngelirik terus dari tadi, kenapa nggak di samperin?”

“Ha?” ia menoleh pada Dimas dengan mata melirik Renata.

“Kalau lo dari tadi cuma ngelirik aja dan duduk gelisah di sini. Kenapa nggak samperin?” Dimas menatapnya lekat.

Virza menggeleng. “Mereka butuh menyelesaikan sesuatu.”

Dimas menghela napas. Ikut melirik ke balkon dengan tatapan kesal. “Lo nggak bisa kayak gini terus, Vir. Ingat, sekarang lo bukan Virza yang cuma bisa jadi pengamat. Lo calon suaminya.”

Virza menunduk. “Rena harus selesaikan masalah ini sendiri. Bukan karena gue bersikap lemah. Tapi gue mau dia tuntasin apapun yang pernah terjadi sama Stefan.”

Dimas menatapnya sinis. “Lo bego apa gimana sih?”

Virza tertawa pahit. “Gue cuma kasih mereka kesempatan.” Ia kembali melirik ke balkon. Hatinya berteriak menyuruhnya kesana, mendengarkan percakapan mereka. Namun, benaknya memerintahkan agar ia memberi

Renata kesempatan untuk menyelesaikan apapun masalah yang pernah terjadi antara wanita itu dengan Stefan.

"Kadang gue bingung sama lo. Kenapa lo bisa bertahan sampai sejauh ini."

"Karena gue cinta dia." ia menatap lekat Renata yang tengah tersenyum kepada Stefan. Dan senyum itu berhasil menggores sudut hatinya. "Gue percaya dia bakal balik kesini dan tetap sama gue. Gue hanya memberi dia kesempatan untuk membuktikan diri. Sejauh mana perasaan dia buat gue. Ini bukan demi harga diri. Tapi ini demi diri Rena sendiri. Kalau dia berhasil menyelesaikan masa lalunya dengan baik. Maka kami juga bakal melalui masa depan kami dengan baik." Ia menghela napas. "Gue nggak mau hidup dengan pertanyaan ke depannya nanti. Pertanyaan apa Renata masih ada rasa untuk Stefan?" Pria itu menggeleng pelan. "Lebih baik selesaikan sekarang, kan?"

Dimas hanya menghela napas. "Gue nggak ngerti dengan jalan pikiran lo."

Virza terkekeh. "Gue nggak mau hidup dalam ketakutan, Dim. Takut suatu saat Stefan bakal kembali, dan takut apa reaksi Renata. Nah, mumpung dia ada disini. Gue bakal tahu, sejauh apa arti gue buat Renata. Kalau dia cinta gue. Dia bakal balik ke gue."

"Dan kalau dia ternyata masih cinta sama Stefan?"

Pertanyaan itu seperti halilintar untuk Virza. Ya. Dimas benar. Bagaimana kalau ternyata perasaan Renata masih ada untuk Stefan?

Pria itu menunduk kalut. Apa yang harus ia lakukan? Pergi ke balkon dan menyeret Renata pulang? Atau

membiarkan Renata tetap disana dan membiarkan Renata menyelesaikan urusan dengan masa lalunya?

Pria yang tengah duduk termenung itu terkejut kala suara dering ponsel mengagetkannya. Ia melirik ke atas meja dimana ponsel Renata berdering nyaring disana. Tapi ia hanya menatap ponsel itu dengan tatapan kosong karena benaknya sibuk berpikir tentang kalimat Dimas barusan.

Ponsel itu kembali berdering, perlahan tangan Virza terulur dan mengambil ponsel Renata. Nama Betia, asisten Renata di kantornya tertulis disana. Ia melirik ke balkon, lalu kembali menatap ponsel di tangannya.

Pergi kesana dan hentikan apapun yang sedang mereka bicarakan lalu seret Renata pulang. Sebagian benak Virza berteriak padanya.

Renata butuh menyelesaikan apapun yang pernah terjadi antara dirinya dan Stefan. Karena kalau tidak, kamu bakal bertanya-tanya seumur hidupmu. Jadi beri mereka waktu. Sebagian lagi mengatakan hal itu padanya.

Jangan bodoh, Vir. Membiarkan mereka bicara berarti membiarkan mereka mengingat masa lalu. Apa jadinya kalau mereka saling bernostalgia? Ya. Benar. Apa jadinya kalau mereka bernostalgia?

Lebih baik menyelesaikannya sekarang. Dari pada hidup dalam ketakutan. Virza memejamkan matanya bingung.

Tolong bedain mana bego dan mana yang bijak. Jangan sok baik. Lagian kamu bukan malaikat, apalagi dewa. Ingat kata Jaya Nugraha. Terkadang kita tak bisa terus-terusan menjadi malaikat. Toh kita manusia biasa. Jadi kesana dan bawa Renata pulang. Sebelum semuanya makin runyam. Virza berdiri, mengenggam ponsel Renata dengan erat. Ia

sudah memberi cukup waktu untuk Renata bicara dengan Stefan.

Lagi pula, apapun urusan mereka. Itu semua sudah berakhir sejak empat tahun lalu. Dan kali ini, ia tidak mungkin bisa membiarkan mereka bicara berdua. Tidak sebelum Virza menikahi Renata.

Dengan langkah mantap, ia menuju balkon dan membuka pintu kaca itu.

Lalu kemudian terhenyak.

"Aku juga kangen kamu."

Kalimat itu berhasil meluluhlantakkan semua keberanian yang tadi ada di diri Virza. Virza berdiri di ambang pintu dan terhenyak saat Stefan menarik Renata dan memeluk wanita itu dengan erat.

Dan wanita itu sama sekali tidak mendorong Stefan menjauh darinya.

Pria itu terhuyung ke belakang. Ia berpegangan pada dinding dan bersandar disana. Dengan jantung berdebar hebat, Virza menopang tubuhnya pada dinding yang terasa goyah. Dinding bisu yang terasa sedang menertawakan dirinya.

Selama ini, Virza pikir ia berhasil membuat Renata mencintainya. Selama ini ia pikir, Renata akan selalu ada bersamanya. Dan ia berpikir, Renata juga mencintainya.

Dan kini? Seolah pikiran-pikiran itu hanya sebuah delusi belaka, dan delusi itu kini mulai tanggal satu persatu dari pikirannya. Tersisa hanya sebuah pertanyaan besar yang paling di takutkan oleh Virza.

Sungguhkah Renata mencintainya? Atau ternyata Renata masih menyimpan perasaan yang mendalam untuk pria masa lalunya?

Virza mendongak, tersenyum pedih. Sepertinya ia yang terlalu mengarang sebuah mimpi di benaknya. Dan kini, mimpi itu rasanya tidak akan pernah menjadi nyata.

Yang paling menyakitkan di dunia ini adalah bahwa kamu akhirnya sadar. Ternyata, dia tak pernah membalas rasa itu untukmu. Kamu, ternyata hidup dalam mimpi yang kamu karang sendiri di kepalamu.

***

"Awas! Juna mau keluar!" Juna mendorong Dimas yang sejak tadi berdiri di pintu. Namun, Dimas bergeming sambil menggeleng.

"Kita nggak boleh ikut campur." Ujarnya tenang sambil menepuk puncak kepala Juna.

"Nggak boleh ikut campur, gimana?!" untuk pertama kalinya Juna menepis tangan Dimas dengan kasar. "Stefan datang tiba-tiba dan bikin semua jadi kacau. Jadi bilang sama Juna, apa Juna harus tenang lihat Mas Vir yang cuma bisa diam?!" Ia membentak marah.

Saat ini, mereka berada di dalam kamar Juna. Dimas dan Joko sengaja membawa Juna menjauh dari Stefan dan juga Renata. Karena mereka berdua tahu, Juna tidak akan bisa menutup mulutnya.

"Jun," Dimas tersenyum lembut. "Ini masalah mereka. Kita nggak boleh ikut campur." Ujarnya tenang.

"Ini juga masalah Juna!" Juna mendelik kesal. "Juna nggak akan biarin Rena bertindak bodoh. Dan," ia menggeleng pelan. "Juna nggak mau Mas Vir sakit hati. Juna nggak mau." Ujarnya pelan.

"Aku tahu. Kita semua nggak mau Virza sakit hati. Tapi kita bukan di dalam posisi yang bisa seenaknya ikut campur. Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri."

"Betul." Joko membenarkan sambil mengambil potongan terakhir Pizza yang ada di atas meja. "Mending sini deh, gue siapin nih." Ia mengangkat Pizza di tangannya, tersenyum santai pada Juna.

Juna menoleh jengkel. Ia melirik sepatunya dan berpikir akan sangat menakjubkan jika sepatu itu berhasil membentur kepala Joko dan membuat otak Joko yang hanya seperdelapan otak manusia pada umumnya itu bekerja dengan baik. Namun, begitu melihat bekas luka jahit yang berbentuk bulan sabit di pelipis pria itu, mengurungkan niat mulia Juna.

Joko terluka kala itu demi melindungi Juna. Pria itu mengalami geger otak dan harus di rawat selama dua minggu di rumah sakit. Kala itu, Juna menangis sesugukan merasa bersalah. Sedangkan yang sedang sakit, hanya tertawa dengan santai meski perban memenuhi kepalanya.

Hal itulah yang membuat Arjuna tidak bisa membuang Joko Susilo Darma dari hidupnya. Selain Dimas dan Virza, Joko adalah salah satu *'hero'* yang selalu membuatnya tertawa.

Huh, Juna menoleh jengkel. *Menyebalkan.*

"Kita duduk dan biarkan mereka bicara." Dimas menarik Juna agar duduk di samping Joko. Dan pria setengah wanita itu hanya bisa pasrah dengan sangat tidak rela.

***

Renata bergerak mundur agar Stefan bisa melepaskan pelukannya. Ia tersenyum canggung pada Stefan yang juga tersenyum.

"Varen."

"Ya." Renata mendongkak, tersenyum salah tingkah.

"Ada banyak hal yang harus aku jelasin sama kamu." Pria itu menghela napas dan Renata hanya bisa mengangguk singkat. "Aku minta maaf untuk empat tahun yang lalu," Stefan menggaruk tengkuknya. "Dan untuk tahun-tahun sebelumnya."

Renata hanya tersenyum tipis sambil menatap ke depan. Pada langit yang mulai terlihat mendung.

"A-aku," pria itu tergagap dan salah tingkah. "Aku nggak seperti yang kamu bayangkan."

Renata menoleh. "Maksudnya?"

"Aku," Stefan menunduk gelisah. "Aku nggak bisa bikin kamu bahagia."

Renata kembali memalingkan wajah. "Bahkan kamu belum mencoba." Ujar wanita itu pahit.

"Aku takut." Stefan menghela napas, menengadah pada langit yang semakin mendung. "Aku takut bikin kamu terluka."

"Selamat," Renata tersenyum skeptis. "Kamu berhasil melakukannya dengan baik."

"Varen," Stefan menyentuh bahu Renata. "Aku benar-benar minta maaf."

Renata menghadapkan tubuhnya agar bisa menatap Stefan dengan lebih jelas. “Aku nggak tahu untuk apa maaf yang kamu ucapkan. Entah untuk kamu yang nggak bisa balas perasaan aku, atau untuk semua hal yang kamu lakuin ke aku. Mungkin untuk ciuman-ciuman itu.” Renata tersenyum sinis. “Ada banyak hal yang kamu lakuin ke aku dan berhasil bikin aku terluka. Maaf kamu itu, untuk hal yang mana?”

Stefan menunduk, namun tangannya meraih kedua tangan Renata dan mencengkeramnya.

“Untuk semua hal yang bikin kamu terluka.” Bisiknya pelan.

Renata menarik tangannya. “Terlalu banyak hal yang bikin aku terluka. Dan maaf aja nggak cukup.”

Stefan menghela napas. “Aku nggak bisa berkomitmen. Aku nggak bisa.” Ujarnya pelan.

“Dan kamu belum pernah mencoba.”

“Aku mencoba, Varen. Aku mencoba.” Stefan menyela. “Tapi tiap kali aku mencoba, aku selalu teringat apa yang Papaku lakukan ke Mama.”

“Aku nggak tahu apa yang sudah Papa kamu lakuin ke Mama kamu.” Ujarnya pelan.

Stefan kembali meraih kedua tangan Renata. “Papa nggak pernah bisa setia sama satu wanita. Dan itu akhirnya yang bikin Mama cerai dan menikah sama Om Randa. Itu yang bikin Mama nggak mau kembali ke Jakarta dan memilih menetap di Malaysia dengan suami barunya.” Pria itu berujar pelan. “Setiap kali aku mencoba berkomitmen sama kamu. Bayang-bayang Papa selalu bikin aku kalah.”

“Itu karena kamu pengecut!” sembur Renata dengan berang. “Karena kamu menyamakan aku dengan Mama

kamu. Karena kamu membiarkan bayang-bayang Papa kamu menghantui kamu." Renata menggeleng lemah. "Kamu terlalu takut, Fan. Pengecut!"

Stefan mengenggguk. "Ya. Aku terlalu takut." Lalu pria itu memegang bahu Renata dengan kedua tangannya. "Karena aku terlalu takut bikin kamu sakit."

"Tapi semua hal yang kamu lakuin ke aku sudah bikin aku sakit!" Renata menepis kedua tangan Stefan yang ada di bahunya. Mata wanita itu berkaca-kaca. "Sakit, Fan. Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku yang berharap sama kamu. Tapi ternyata kamu sudah hancurin semua harapan aku." Airmatanya menetes begitu saja. "Kamu nggak tahu sesakit apa aku." Ia membuang wajah, menghapus airmatanya dengan kasar.

"Maafin aku." Stefan berujar dengan pelan. "Aku mohon maafin aku."

Renata menggeleng. "Maaf aja nggak pernah cukup."

"Kalau gitu beri aku kesempatan buat memperbaiki kesalahan aku sama kamu." Sela Stefan cepat. Ia kembali meraih bahu Renata dengan kedua tangannya. "Kasih aku kesempatan buat buktiin sama diri aku dan juga kamu kalau aku nggak seperti Papaku." Ia menatap Renata penuh harap. "Kasih aku kesempatan sekali saja. Aku ingin bahagiakan kamu, Varen." Ia memeluk Renata erat. "*Please*." Mohonnya.

Renata menggeleng di dada Stefan. "Gimana dengan wanita yang di jodohkan Mama kamu?"

Stefan menunduk, mengecup puncak kepala Renata. "Aku nggak pernah bisa nikahin Aisyah."

"Kenapa?" Renata mendorong Stefan menjauh. "Dia sempurna untuk kamu."

Stefan tersenyum lembut, mengulurkan tangan untuk membelai pipi Renata. “Nggak ada yang sesempurna kamu di mata aku.” Ujarnya pelan sambil mendekatkan wajah untuk mengecup kening Renata. Tapi wanita itu memalingkan wajah hingga bibir Stefan hanya bisa mengecup sisi kepalanya.

Stefan tersenyum maklum.

“Aku cinta sama kamu, Varen. Selalu. Sejak dulu.”

Renata menoleh cepat. Mencari-cari tanda kebohongan di mata Stefan. Namun, hanya kejujuran yang terlihat disana.

“Kamu bohong.” Ujarnya sambil tersenyum sinis. Mundur selangkah dengan langkah goyah. “Kamu bohong kan, Fan?”

Stefan menggeleng. “Aku sungguh-sungguh. Aku cinta kamu.”

“Kenapa?!” Renata berteriak marah. “Kenapa baru sekarang, hah?!” ia meninju dada Stefan dengan kuat. “Kenapa?!” ia memukul dada itu berulang kali.

“Karena aku baru menyadari, aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Jadi aku mohon, Varen. Kasih aku kesempatan.” Stefan memeluk erat Renata yang menangis sambil memukul dadanya. “Aku mohon.” Pintanya sungguh-sungguh.

“Kamu pasti mau bikin aku sakit lagi, kan? Kamu lakuin ini lalu akhirnya kamu lari lagi dari aku.” Renata terisak keras disana.

“Nggak. Aku janji. Kali ini. Aku nggak akan kemana-mana.” Stefan melepaskan pelukannya dan menghapus airmata yang ada di wajah Renata. “Aku nggak akan kemana-mana. Aku janji.”

Renata mendongak. Menatap wajah Stefan dengan bersimbah airmata. Tangan wanita itu terulur untuk membelai wajah Stefan. Lalu mengalungi leher Stefan dan memeluk pria itu dengan erat.

"Ya." Bisik Renata sambil terisak. "Ya."

Virza, yang berdiri disana hanya termangu.

Perlahan, pria itu mundur dengan langkah goyah. Dunia berputar di sekelilingnya.

Ia meletakkan ponsel Renata di atas meja, dan ia pergi dari sana. Menuruni tangga dengan hati-hati karena pandangannya buram dan tubuhnya terasa melayang. Ia berpegangan pada dinding untuk menjaga keseimbangannya.

Dadanya terasa sangat sesak. Dan juga... sakit.

Begitu mencapai mobilnya, Virza masuk dan duduk disana. Kedua tangan pria itu bergetar saat menghidupkan mobil dan melajukan kendaraan itu menjauh.

Rasanya ia ingin menjauh. Sangat jauh dari tempat itu.

Tangannya terus bergetar mengemudikan mobil ke sembarang arah. Hujan mulai turun perlahan. Lalu berubah menjadi deras.

Tangannya bahkan masih tetap bergetar saat sebuah mobil melaju kencang dan menghantam kuat mobilnya.

Virza tidak berteriak. Tidak juga bergerak saat mobilnya berputar kencang lalu menghantam pohon besar yang ada di trotoar jalan. Tubuhnya tersentak ke depan, lalu terhenyak ke belakang dan kepalanya membentur kaca pintu dengan kuat.

Telinganya berdengung hebat hingga terasa akan pecah. Virza memejamkan mata menahan sakit yang menghantam kepalanya.

Namun, rasa sakit di hatinya jauh lebih terasa di bandingkan rasa sakit yang mulai menguasai kepalanya. Menyebar ke seluruh tubuhnya.

Dengan kesadaran yang mulai menghilang, Virza membuka mata, tidak mampu mendengar hiruk pikuk suara orang-orang di sekitarnya. Ia terus menengadahkan kepalanya dan merasakan matanya terasa begitu perih.

Ia mengerjapkan mata dan membiarkan airmata itu lolos. Mengalir turun membasahi pipinya, bercampur dengan darah yang juga mengalir dari kepalanya.

Ia terisak. Bukan karena sakit yang begitu terasa di kepalanya.

Ia terisak, karena rasa sakit yang begitu hebat di dadanya.

Rasanya… teramat menyiksa.

Bahkan para pejuangpun akan kalah karena cinta.

Aku tak pernah tahu jika mencintai akan sesakit ini.
Aku juga tak pernah tahu jika akhirnya aku akan mendapatkan luka yang begitu besar seperti ini.
Dan aku juga tak pernah tahu,
Jika akhirnya aku akan pergi seperti ini.

Aku mencintaimu…
Seperti bintang yang mencintai malam,
Dan aku akan memberi seluruh jiwaku.

Aku menginginkanmu…
Meskipun bumi tak pernah mengizinkan.
Bila memang itu yang terjadi.
Aku tak perduli.

Aku, hanya ingin bersamamu.
Namun, ternyata semesta tak akan pernah membiarkan itu terjadi.

Bahkan, prajurit pun tahu, kapan saat yang tepat untuk berhenti.

★★★

Terpecah

Hanya ada dua jenis manusia di bumi ini.
Yang melukai.
Dan dilukai.

Mata Juna mengawasi Dimas yang bergerak masuk ke dalam kamar mandi. Seketika, pria itu berdiri begitu pintu kamar mandi tertutup dari dalam.

"Gue udah nggak tahan." Ujarnya lalu menghambur keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Virza yang sejak tadi tidak terlihat olehnya. "Mas Vir!" ia berseru memanggil saat merasakan ruangan terasa begitu hening. "Mas Vir dimana sih?!" ia berdecak saat menjumpai ponsel pria itu tergeletak begitu saja di atas meja. "Ponselnya ada disini." Tangan lentik pria itu terulur untuk mengambil ponsel milik Virza. Lalu mengusap layarnya.

Juna berdecih sebal saat melihat *wallpaper* ponsel itu. Foto Renata yang tengah tersenyum ke arah kamera.

Ngomong-ngomong soal Renata. Dimana dia?

Kepala Juna berputar dan menangkap siluet sepasang manusia yang tengah berpelukan di balkon.

"Dasar berengsek!" Darah pria itu mendidih seketika. Mengantongi ponsel Virza, Juna menyerbu ke balkon. Meraih bahu Stefan agar menjauh dari Renata lalu melayangkan satu pukulan untuk orang yang ia sebut sebagai mantan sahabatnya.

Stefan terhuyung ke belakang dengan wajah terkejut kala mendapati satu pukulan mengenai sudut bibirnya hingga berdarah.

"Belum puas lo?!" Bentak Juna penuh amarah. "Apa sih mau lo, Fan?!"

"Jun-"

Juna menoleh ke belakang. Pada Renata yang terkesiap di tempatnya.

"Diam lo!" bentak pria itu murka. Dan untuk pertama kalinya Arjuna membentak Renata selama hidupnya. Renata mundur selangkah, tercengang. "Diam dan nggak perlu bilang apa-apa!" ujar pria itu kasar. Lalu maju ke depan dan kembali memberi pukulan bertubi-tubi pada tubuh Stefan yang terhuyung ke belakang.

"Jun, *please*!" Renata berteriak takut. Pasalnya ia tidak tahu jika Arjuna memiliki kekuatan seperti itu. Pria itu di kuasai oleh amarah.

"Harusnya lo nggak usah balik kesini!" Tubuh Stefan membentur pagar pembatas balkon. "Harusnya lo diam di Malaysia!" pria itu meraih kerah kemeja Stefan dan

mencengkeramnya erat. “Nggak ada gunanya lo balik setelah lo kabur kayak banci!” satu pukulan mendarat di dada Stefan hingga membuat Stefan membungkuk sambil mengerang. Pria itu terbatuk dan meringis sakit. “Gue selama ini diam, Fan. Gue biarin lo ngelakuin apapun. Tapi kali ini cukup. Gue nggak bisa diam gitu aja.”

Stefan mengusap bibirnya yang sobek. “Lo kenapa sih, Jun?” Tanya pria itu bingung.

“Kenapa?!” Juna terbelalak tak percaya. “Lo tanya gue kenapa?!” Juna berdecih sinis. “Harusnya gue yang tanya lo kenapa? Kenapa lo balik kesini? Belum puas lo nyakitin orang lain selama ini?!”

Stefan berpegangan pada pagar balkon. “Gue nggak ngerti.”

“Lo emang nggak pernah ngerti orang lain selain diri lo sendiri.” Sela Juna cepat. Kembali maju dan mencengkeram leher Stefan. “Lo nggak pernah mau ngertiin orang lain karena lo orang paling egois yang pernah gue kenal!” ia menggeram, berniat mencekik pria di depannya.

“Jun, Juna, *please*. *Stop*, Jun!” Renata berteriak panik dengan mata basah. “*Please*.” Isaknya melihat bagaimana Juna menghajar Stefan hingga pria itu mengeluarkan darah dari mulutnya. “*Stop*, *please*.”

Namun, Juna tidak berhenti.

Mata Renata menangkap sesosok tubuh yang bersandar santai di kusen pintu. “Joko, gue mohon.” Mohonnya dengan mata basah.

Joko menggeleng. Masuk ke dalam ruangan dan duduk di sofa. Menghidupkan televisi dan mengabaikan Renata.

“Joko!” teriak Renata frustasi. Tapi Joko berpura-pura tidak mendengar. Ia tidak berniat ikut campur dalam

apapun yang Juna lakukan saat ini. Bukan karena ia tidak peduli. Jika ia mendekat, maka Stefan akan semakin sekarat. Karena Joko mendekat bukan untuk melerai perkelahian itu. Melainkan untuk ikut menghajar Stefan seperti yang ia inginkan selama ini.

"*Please*, Juna!" Renata berteriak serak. "Tolong. Cukup!" Renata mendekati Juna dan menarik tangan pria itu. Tapi Juna menepisnya dengan kuat, hingga tanpa sengaja tangan itu memukul wajah Renata.

Terkejut, Juna menjauh dari Stefan yang sudah terbaring di lantai. Ia menatap Renata yang duduk di lantai dengan wajah menunduk, terisak. Tangan Juna terulur hendak menyentuh Renata. Namun, kekecewaan mengurungkannya. Pria itu bergerak menjauh dan bersandar di dinding balkon. Ia menyayangi Renata lebih dari ia menyayangi dirinya sendiri. Renata bukan hanya teman bagi Juna. Renata adalah adik perempuan bagi Juna. Dan untuk pertama kali, Juna merasa begitu kecewa atas sikap Renata.

Memalingkan wajah dan menolak menatap Renata yang menangis diam di depannya.

"Gue nggak tahu apa pikiran kalian selama ini." Juna bersuara serak, mengusap wajahnya. "Kalau memang kalian saling cinta, kenapa nggak sama-sama aja dari dulu?"

Stefan bergerak duduk dengan susah payah. Terbatuk sambil menyeka wajahnya. Juna menatap Stefan yang duduk tidak jauh darinya. Napas pria itu masih terengah dan keinginan untuk kembali menghajar Stefan masih menguasainya.

"Lihat ini!" Juna melempar ponsel Virza yang di tangkap oleh Stefan. "Lihat itu."

Stefan menatap ponsel itu bingung. Namun, jarinya bergerak mengusap layarnya. Dan terdiam saat melihat foto Renata sebagai *wallpaper*nya.

"Lo nggak pernah tahu kan selama ini?" Juna bertanya sinis. Pada langit yang mulai menurunkan gerimis. "Lo nggak pernah mau lihat apa-apa, Fan. Karena lo nggak pernah peduli pada siapa-siapa kecuali diri lo sendiri." Juna menarik napas berat. "Lo nggak tahu rasanya berjuang karena lo nggak pernah berjuang." Juna mengusap wajahnya kasar.

Sedangkan Renata, matanya bergerak mencari seseorang karena ia baru menyadari satu hal.

Dimana Virza?

"V-Virza?" ia bertanya panik.

Juna menggeleng. "Mungkin akhirnya dia sadar kalau lo nggak pantes buat dia." serang Juna telak.

Renata berdiri panik, berlari ke dalam tepat ketika Dimas menghambur keluar.

"Dim, Virza dimana?"

Dimas yang terlihat pucat, semakin pucat saat Renata bertanya.

"Dim?!" Renata mengguncang lengan Dimas yang diam.

"K-ke rumah sakit." Ujar pria itu tergagap.

Dan saat itulah Renata merasa bahwa semua sedang tidak baik-baik saja.

***

"Cor, kenapa cucu bangsatku itu tidak menjawab panggilanku?" Jaya Nugraha berdiri gelisah di kantornya. Sejak tadi ia menghubungi Virza. Namun, cucu lelakinya itu sama sekali tidak menjawab panggilannya. "Cor!" ia

menoleh pada Kuncoro karena asistennya itu hanya diam saja.

"Y-ya, Bos." Kuncoro tergagap sambil menyimpan ponselnya dengan sigap.

"Kenapa kamu?"

Kuncoro menggeleng. "Memangnya saya kenapa, Bos?"

Tongkat Jaya Nugraha terangkat dan memukul betis Kuncoro. "Kenapa dengan wajahmu?! Habis melihat hantu?!" Kuncoro hanya menggeleng. Dan itu membuat Jaya Nugraha semakin curiga. "Kemarikan ponselmu!"

"Bos, untuk a-"

"Kubilang kemarikan ponselmu! Mau kupukul kepalamu, heh?!"

Dengan gugup, Kuncoro menyerahkan ponsel baru yang di belikan oleh Jaya Nugraha untuknya.

"Halah, lama!" Jaya Nugraha merebut ponsel itu dari tangan Kuncoro. Begitu ia menggeser layarnya. Mata pria tua itu terbelalak. "Apa ini?!" tanyanya tajam.

"A-anu, Bos. Penjaga yang Bos suruh menjaga Nona Renata secara diam-diam mengirim itu pada saya."

Jaya Nugraha melemparkan ponsel Kuncoro begitu saja ke lantai hingga asistennya itu terbelalak.

Ponsel baruku.

"Siapa yang memeluk Renata itu? Aku yakin sekali dia bukan cucuku." Jaya Nugraha menatap dinding kaca di belakangnya. Suaranya terdengar dingin.

"Saya juga tidak tahu, Bos."

"Kalau begitu cari tahu sekarang. Sepuluh menit belum ada informasi. Aku yang akan mencaritahu sendiri."

Mengangguk, Kuncoro segera pergi ke sudut ruangan untuk menghubungi anak Albert Akbar yang bekerja sebagai detektif. Sedangkan itu, Jaya Nugraha masih menatap ke depan dengan tatapan tajam. Benaknya sibuk berpikir. Apa ada yang terlewat olehnya?

Saat ia tengah terlarut dalam pikirannya, ponselnya berbunyi. Pria itu merogoh saku dan mengernyit bingung saat penjaga Virza menghubunginya.

Tumben sekali penjaga itu meneleponnya secara langsung. Memangnya apa yang terjadi?

★★★

Jaya Nugraha tengah duduk termenung menatap lantai marmer rumah sakit. Ia mencengkeram tongkatnya dengan kuat untuk menyalurkan ketakutan yang kini menguasainya.

Iliana. Jangan bawa anakmu pergi. Dia satu-satunya milikku sekarang. Kumohon.

Pria itu menunduk, didera ketakutan yang teramat sangat.

Tepat saat itu, ia mendengar langkah-langkah kaki mendekat. Kepalanya menoleh dan matanya terfokus pada wajah Renata yang juga tengah menatapnya. Lalu, gemuruh di dadanya membara saat melihat wajah yang berdiri di belakang tubuh Renata.

“Kamu kesini, heh?” ia bertanya sinis. Duduk kaku di tempatnya.

“Kek-“

Jaya Nugraha menggeleng. “Kenapa kamu datang? Untuk mengatakan pada cucuku kalau kamu akhirnya kembali pada cinta lamamu?” matanya melirik Stefan. Lalu berdecih.

Tepat saat Renata hendak menyentuh tangannya, Jaya Nugraha berdiri dan menjauh.

"Kakek."

"Siapa yang kamu panggil Kakek?" pria itu bertanya dengan suara lemah. Ia berdiri membelakangi Renata. "Apa cinta cucuku tidak cukup untukmu?" ia bertanya setelah beberapa saat terdiam.

"Apa ya-"

"Aku tahu," sela Jaya Nugraha cepat. "Pria di belakangmu adalah orang yang kamu cintai selama ini." Jaya Nugraha menengadah, menahan airmata yang hendak turun membasahi pipinya. "Jika akhirnya kalian memutuskan untuk bersama. Maka pergilah dari sini."

Renata hanya mampu diam. Tidak tahu harus mengatakan apa.

"Aku merasa gagal." Bahu Jaya Nugraha terkulai lemah. Untuk pertama kalinya ia merasa begitu gagal dalam hidupnya. "Aku gagal menjaga Iliana. Kini aku gagal menjaga anaknya." Pria itu menghela napas lelah. "Dan aku tidak butuh kamu untuk melengkapi kegagalanku karena akhirnya kamu juga gagal menjaga perasaannya."

Tepat saat itu, pintu terbuka dan dokter keluar dari ruang Unit Gawat Darurat. Jaya Nugraha menoleh dengan penuh harap.

"Pasien kritis."

Satu kalimat itu mampu membuat lutut Jaya Nugraha goyah dan ia terduduk lemah di kursi dingin yang ada disana. Kepalanya tertunduk dan pria itu akhirnya membiarkan dirinya terisak.

Dengan berurai airmata ia menoleh pada Renata yang hanya mampu menunduk.

"Kemarin, aku membenci perbuatan Adi Kusuma padamu," Renata menoleh pada suara dingin Jaya Nugraha. Dan hanya mampu termangu pada wajah penuh kebencian yang Jaya Nugraha layangkan padanya. "Aku mengutuknya habis-habisan karena telah membuatmu menangis." Pria tua itu mengusap wajahnya. "Dan kini, aku menyayangkan kenapa Adi Kusuma menyelamatkanmu dari kebakaran itu. Kenapa dia tidak biarkan saja kamu terbakar bersama ibu pelacurmu?"

Darah terasa berhenti mengalir di tubuh Renata.

"Aku tidak membencimu," Jaya Nugraha menatap lantai yang di pijakinya. "Aku hanya kehilangan rasa hormatku untukmu." Sambungnya pelan.

Selalu ada satu kesalahan bodoh yang mampu mengubah segalanya.

***

Kehilangan

Ada tiga hal di dunia ini yang hanya menjadi rahasia Tuhan.
Rezeki.
Jodoh.
Dan kematian.

Jaya Nugraha tak pernah berharap untuk bertemu dengan hal ketiga dalam waktu dekat. Dalam hatinya yang saat ini sudah terlalu letih, ada secuil harapan untuk kesehatan cucunya. Ia rela, bahkan jika bisa, biar saja ia yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit itu. Toh, memang ia sudah letih menghadapi ketidakadilan dunia ini. Jika ia yang pergi untuk selamanya. Ia tidak akan kehilangan apa-apa karena ia yakin, cucunya adalah orang yang luar biasa.

Namun, jika cucunya yang pergi. Ia tidak punya tujuan lagi dalam hidupnya. Ia tidak butuh harta berlimpah seperti yang di berikan Tuhan padanya saat ini. Ia tidak ingin umur yang terlalu panjang karena ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Iliana di alam yang sama. Ia hanya ingin cucunya kembali.

Sehat dan utuh.

"Kapan dia akan bangun?" ini pertanyaan yang sudah puluhan kali Jaya Nugraha tanyakan pada dokter dalam waktu lima hari ini.

Dokter Kharisma, menatap iba pada seorang kakek yang selalu setia menunggu cucunya selama ini. Dokter Kharisma mengenal baik Jaya Kusuma karena beliau ini adalah pemilik rumah sakit tempatnya bekerja saat ini.

Dan belum pernah sekalipun, ia melihat Jaya Nugraha seletih ini.

"Kita hanya bisa berdoa, Pak Nugraha." Ia menepuk pelan bahu yang kini bergetar. "Kita sudah lakukan yang terbaik beberapa hari ini. Pendarahan yang terjadi di kepalanya sudah di atasi dengan baik. Kini, hanya doa dari Anda lah yang mampu mengembalikan cucu Anda dengan selamat."

Jaya Nugraha menunduk, menatap ujung sepatunya.

Doa. Ia tersenyum pahit. Ia sudah berhenti berdoa sejak kehilangan Iliana. Saat itu, ia berdoa, memohon, merintih pada Tuhan. Namun, tak sekalipun Tuhan mau mendengarkan permintaannya.

Dan kini, ia takut jika Tuhan lagi-lagi mengabaikan doanya. Ia terlalu takut dengan rasa kecewa. Ia bukan pria yang mempunyai hati yang besar untuk terus-terusan menampung rasa kecewa.

Dengan langkah goyah, Jaya Nugraha kembali duduk di ruang tunggu yang berada di depan kamar perawatan Virza karena jam besuk sudah habis sejak beberapa menit yang lalu.

"Terkadang, Tuhan memang seperti itu kepada kita." Jaya Nugraha menoleh saat mendengar suara seseorang di

sampingnya. Ia mengernyit bingung pada pria berumur yang duduk di sampingnya.

"Siapa Anda?"

Pria itu mengantongi ponselnya dan tersenyum ramah pada Jaya Nugraha.

"Saya hanya seseorang yang kebetulan sedang menjenguk keponakan saya yang sedang di rawat di rumah sakit ini."

Jaya Nugraha hanya mengangguk singkat dan kembali menatap ke depan.

"Keponakan saya menderita luka tembak di tubuhnya." Pria itu terus bicara meski Jaya Nugraha mengabaikannya. "Kami semua sangat takut kehilangannya."

Jaya Nugraha menatap ujung tongkatnya. *Begitupun aku. Aku sangat takut kehilangan cucuku.*

"Ah, sudah masuk waktu shalat." Pria berkaca mata itu menoleh pada Jaya Nugraha. "Mari kita shalat bersama." Ajaknya ramah pada Jaya Nugraha yang hanya diam.

"Pergilah." Jaya Nugraha berujar pelan.

Pria yang hendak bangkit itu kembali duduk. "Kalau begitu saya akan temani Anda disini." Ujarnya hingga membuat Jaya Nugraha menoleh.

"Aku tidak ingin menganggu ibadahmu. Jadi pergilah." Ujarnya dingin.

Pria itu tersenyum. "Ibadah itu juga menjadi kewajiban Anda, Pak."

"Itu urusanku!" untuk pertama kali Jaya Nugraha membentak seseorang setelah beberapa hari ia kehilangan tenaga untuk berteriak marah.

“Ya. Itu adalah urusan Anda. Tapi, Anda ingat dengan perkataan dokter tadi? Bahwa saat ini, pasien yang sedang Anda tunggu ini membutuhkan doa dari Anda.”

Jaya Nugraha berdiri marah, menatap pria di depannya yang sejak tadi terus tersenyum ramah. Mengalihkan tatapan, Jaya Nugraha menghela napas berat. Ia kembali duduk dengan bahu terkulai lemah.

“Aku sudah lama tidak bicara dengan-Nya.” Ujarnya pelan dengan kepala tertunduk. “Aku sudah lupa bagaimana caranya.”

Pria di sampingnya tersenyum, menepuk bahu Jaya Nugraha. “Saya akan membantu Anda untuk bicara dengan-Nya. Percayalah. Saat ini Dia sedang menunggu Anda mengajaknya bicara.”

Jaya Nugraha menunduk. Memejamkan mata. *‘Ya Tuhan, kali ini. Kumohon dengarkan permohonanku.’*

Untuk pertama kalinya. Jaya Nugraha kembali mengajak Tuhan bicara.

★★★

“Aku mohon, Pak.”

Kuncoro memalingkan wajah, tidak sanggup menatap wajah itu lebih lama.

“Maafkan saya, Non. Tapi Bos Besar bilang saya tidak membolehkan siapapun masuk selain beliau.”

Renata menunduk lemah. Duduk di kursi tunggu. Sudah seminggu ia datang kesini setiap hari. Namun, Kuncoro maupun Jaya Nugraha tak pernah membiarkan ia masuk.

“Sekali ini saja, Pak. Kumohon.”

Kuncoro tetap menggeleng. Tetap berdiri di pintu untuk menghalangi Renata masuk.

Renata menengadahkan kepalanya. Mengerjap beberapa kali untuk menahan laju airmata yang akan menetes. Tepat saat itu pintu terbuka secara tiba-tiba dan Jaya Nugraha berdiri panik.

"C-Cor panggil dokter sekarang juga!"

Renata berdiri, menatap panik ke dalam. Sedangkan Kuncoro masuk ke dalam kamar perawatan dan menekan tombol untuk memanggil dokter.

Renata bisa melihat Jaya Nugraha bersandar di pintu sambil memegang dadanya yang terasa sesak.

Belum sempat Renata bertanya, dua dokter dan beberapa suster sudah berlari masuk.

"Anda bisa menunggu di luar." Seorang Suster mempersilahkan Kuncoro dan Jaya Nugraha untuk keluar dari ruangan. Namun, Jaya Nugraha menggeleng.

"Tidak! Aku ingin disini!" ujarnya keras kepala dan menatap panik pada Virza yang terbaring kaku di ranjang. Mata pria tua itu menatap EKG atau mesin pintar pendeteksi aktivitas jantung yang menunjukkan aktivitas denyut jantung Virza yang semakin melemah. Jaya Nugraha menatap cucunya dengan bersimbah airmata.

Renata masih terhenyak di tempatnya. Ia tak mampu berbuat apa-apa. Ia masih *shock* atas apa yang dilihatnya. Renata tak mampu mendengar apapun. Matanya hanya tertuju pada Virza. Pandangannya mengabur. Hanya Virza yang mampu di lihatnya. Jantungnya terasa berhenti berdetak dan nafasnya semakin sesak oleh rasa takut yang menguasai tubuhnya. Tubuhnya kaku tak bergerak.

“V-Virza.” Ujarnya terbata-bata kala suster menutup pintu ruangan dari dalam. Ia masih berdiri di depan pintu ruangan dengan berderai airmata. Samar-samar ia mendengar Jaya Nugraha berteriak dari dalam. Pria tua itu menangis kencang disana.

Tepat saat tubuhnya limbung, seseorang menopang tubuhnya. Renata menoleh dan melihat Dimas berdiri di belakangnya. Renata membalikkan tubuhnya dan memeluk sahabatnya dengan erat. Terisak disana dengan kuat.

“Dia akan baik-baik saja.” Dimas berbisik sambil memeluk Renata.

Renata menggeleng. “A-aku belum bilang kalau…” ia tidak mampu melanjutkan kalimatnya karena ia sudah tersedak oleh tangisnya sendiri.

“Virza akan baik-baik aja, Ren.”

Renata menggeleng dengan perasaan sesak yang begitu mendalam. Rasa bersalah yang begitu besar mencekiknya hingga tak mampu bernapas. Dan ia tidak tahu harus mengatakan apa saat ini. Virza tidak boleh pergi seperti ini tanpa mengucapkan apapun padanya.

Saat ini semua orang menjauhinya.

Arjuna dan Joko menolak bicara dengannya.

Jaya Nugraha menatapnya dengan tatapan kecewa.

Dan hanya Dimas yang masih berdiri disisinya, dan Renata tahu, pria itu juga sangat kecewa.

“Aku yang salah, Dim. A-aku…” Renata memejamkan matanya. Tubuhnya bergetar hebat.

Dimas memeluknya erat. “Kita masih punya harapan.” Ujar pria itu menenangkan.

Namun, suara *bip* yang memekakkan telinga dari dalam ruangan membuat keduanya menoleh.

"Lakukan sesuatu!" mereka bisa mendengar Jaya Nugraha berteriak putus asa. "Kumohon selamatkan cucuku!" pria tua itu menghiba dan terduduk di lantai.

Renata memejamkan matanya dan terisak.

Tolong, jangan hukum dia dengan cara seperti ini.

***

Jauh lebih mudah untuk marah pada seseorang dari pada mengatakan padanya bahwa kamu tersakiti.

Yang bisa kulakukan hanyalah menangis.

Kuharap, aku bisa kembali ke hari dimana aku bertemu denganmu dan berpaling begitu saja. Karena sejujurnya, aku tidak akan merasa sesakit ini.

Memang sakit merelakanmu. Namun, lebih sakit lagi mempertahankanmu.

Karena saat kamu berharap. Sebenarnya kamu sedang menyiapkan diri untuk mendapatkan kekecewaan.

Aku tidak menyangka, mencintai seseorang begitu sulit seperti ini.

Berawal Dari Kesalahan

Kebenaran memang terkadang bersembunyi pada dinding bisu yang menolak bicara.
Dan menunggu seseorang datang untuk menjemputnya.

Stefan berdiri di depan Kuncoro yang berdiri diam disana.

"Saya hanya ingin waktu sebentar."

Kuncoro menggeleng pelan. "Mereka sedang istirahat di dalam sana."

Stefan menunduk, mengangguk singkat. "Saya tahu. Karena itu saya hanya ingin waktu sebentar."

Kuncoro menghela napas. "Anda tahu, saya mulai lelah dengan semua ini." Ujar pria itu pelan.

Stefan mengangkat kepalanya. "Saya berjanji tidak akan melakukan apapun. Saya ingin bicara."

"Bicara pada orang yang sedang tidur?" Kuncoro menggeleng tak percaya.

Stefan kembali menunduk, terdiam lama. Lalu ia mengangkat wajahnya. "Ya. Karena jika dia bangun. Saya tidak punya keberanian untuk bicara dengannya."

"Nak," Kuncoro menepuk pelan pundak Stefan yang sudah beberapa hari ini datang padanya dan pria itu mulai merasa kasihan. Ia terdiam sejenak. Menggeleng lalu meremas bahu Stefan. "Masuklah." Ujar Kuncoro pada akhirnya.

Stefan mengangkat wajah. Menatap Kuncoro dengan ribuan terima kasih. "Terima kasih." Kepalanya tertunduk hormat.

"Lakukan dengan cepat." Ujar Kuncoro membuka pintu untuk Stefan.

Stefan memasuki ruangan itu dengan langkah berat. Matanya tertuju pada Virza yang terbaring disana. Pria itu kembali menunduk lalu menghela napas. Perlahan sekali, ia melangkah mendekati ranjang Virza dan berdiri disana.

Tuhan memberikan satu kesempatan untuknya meminta maaf. Tuhan membiarkan jantung Virza kembali berdetak hingga detik ini. Dan Stefan tahu, ini kesempatan terakhir untuknya.

"Gue minta maaf." Ia berujar pelan pada Virza yang tertidur lelap dalam ketidaksadarannya. Matanya lalu melirik Jaya Nugraha yang tertidur di ranjang lain yang ada disana. Wajah pria tua itu terlihat lelah dan juga pucat. "Gue nggak tahu harus gimana." Stefan menengadah, mengerjap beberapa kali.

"Gue pengecut, Vir. Gue lari sejauh mungkin. Lalu seenaknya gue kembali, lagi-lagi gue melakukan kesalahan besar." Stefan menatap lantai dengan mata memerah. "Gue selalu merasa yang paling sakit. Gue selalu merasa hidup gue yang paling menderita. Hingga gue lupa, kalau kondisi gue bahkan jauh lebih baik dari apa yang lo alami." Setetes

airmata jatuh di pipi pria itu. “Gue minta maaf.” Ujarnya terisak.

“Gue tahu selama ini, gue bisa lihat rasa yang lo sembunyikan rapat-rapat dalam hati lo. Tapi gue menolak buat mengakui. Gue lakukan hal-hal yang gue tahu akan bikin lo sakit hati. Tapi gue bersikap nggak peduli dengan perasaan lo,” pria itu mengusap matanya. “Dan gue pun akhirnya bikin Renata juga sakit. Karena ketakutan gue yang nggak bisa gue atasi.” Stefan menatap langit-langit ruangan sambil menghela napas. “Gue bahkan nggak pantes di sebut sebagai teman lo.

“Dan hari ini, gue datang untuk minta maaf. Untuk semua kesalahan yang sudah gue lakuin ke lo. Gue minta maaf. Kalau ada yang nanya kenapa gue bicara saat lo masih tidur panjang kayak gini,” Kepala Stefan tertunduk. “Karena gue nggak punya keberanian untuk natap wajah lo saat lo bangun, Vir.” Ia mengakui dengan airmata yang masih turun di wajahnya. “Gue malu.” Bisiknya lemah.

“Lo harus tahu, satu hal yang belum sempat lo ketahui…”

Renata menatap Stefan yang berdiri di depannya. Wanita itu tersenyum menatap orang yang dulu ia puja mati-matian dalam hidupnya.

“Kamu apa kabar, Varen?”

Deg. Detak jantung Renata mulai bekerja secara berlebihan mendengar panggilan itu. Ia mengenggam kaleng birnya semakin erat. Panggilan itu mengingatkan ia pada semua hal-hal bodoh yang sudah ia lakukan di masa lalu. Namun, ia tidak selamanya hidup di masa lalu. Ia sekarang hidup dalam kenyataan yang membawanya pada satu tujuan. Yaitu masa depan yang lebih baik.

"Aku baik." Ia menatap Stefan yang sejak tadi tidak memalingkan wajah darinya. "Kamu?"

"Aku baik." Stefan kembali tersenyum. "Jauh lebih baik dari sebelumnya." Ujarnya tersenyum lebar.

Dan Renata terpaku pada senyum itu. Senyuman yang dulu selalu menemani hari-harinya. Dan senyum itu masih terlihat sama, dan juga membawa dampak yang masih sama. Menenangkan. Kembali teringat saat senyum itulah yang dulu ia jadikan alasannya untuk tetap kuat. Ia jadikan senyum itu sebagai alasan untuk bertahan.

Tapi kini, ia bahkan sudah lupa dengan senyum itu karena ada senyum lain yang membuatnya bahagia. Membuatnya merasa begitu di butuhkan.

Dan tidak sadar, Renata ikut tersenyum. "Rambut kamu berubah."

Stefan mengangkat tangan untuk menyentuh rambutnya. Lalu pria itu tertawa. "Dengan potongan yang lebih pendek. Awalnya paksaan Mama, tapi sudah beberapa tahun dengan potongan rambut kayak gini. Aku mulai terbiasa. Keliatan aneh, ya?"

Renata tertawa pelan. "Nggak aneh, malah kayaknya cocok sama kamu."

Stefan ikut tertawa pelan lalu menyentuh puncak kepala Renata. "Aku kangen kamu." Ujarnya pelan.

Renata terpaku. Ia menunduk menatap tangannya yang bergetar. Lalu ia menoleh dan memandangi Stefan dengan begitu lekat. Ia tidak ingin berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak merindukan pria itu. Karena bagaimanapun, mereka telah tumbuh besar bersama.

"Aku juga kangen kamu." Bisik wanita itu pelan namun masih bisa di dengar oleh Stefan.

Pria itu tersenyum lembut. "Boleh aku peluk kamu, Varen?"

Renata mengangkat kepalanya. Ia juga merindukan pelukan hangat dari seorang Stefan. Mengangguk, ia biarkan Stefan memeluknya. Dan ia balas memeluk erat sahabatnya itu.

Renata bergerak mundur agar Stefan bisa melepaskan pelukannya. Ia tersenyum canggung pada Stefan yang juga tersenyum.

"Varen."

"Ya." Renata mendongkak, tersenyum salah tingkah.

"Ada banyak hal yang harus aku jelasin sama kamu." Pria itu menghela napas dan Renata hanya bisa mengangguk singkat. "Aku minta maaf untuk empat tahun yang lalu," Stefan menggaruk tengkuknya. "Dan untuk tahun-tahun sebelumnya."

Renata hanya tersenyum tipis sambil menatap ke depan. Pada langit yang mulai terlihat mendung. Rasanya ia tidak butuh permintaan maaf dari pria itu.

"A-aku," pria itu tergagap dan salah tingkah. "Aku nggak seperti yang kamu bayangkan."

Renata menoleh. "Maksudnya?"

"Aku," Stefan menunduk gelisah. "Aku nggak bisa bikin kamu bahagia."

Renata kembali memalingkan wajah. "Bahkan kamu belum mencoba." Ujar wanita itu pahit.

"Aku takut." Stefan menghela napas, menengadah pada langit yang semakin mendung. "Aku takut bikin kamu terluka."

"Selamat," Renata tersenyum skeptis. "Kamu berhasil melakukannya dengan baik." Karena dulu, ia begitu takut terluka. Dan kini, kata terluka tidak semenakutkan itu baginya. Karena ia tahu, ada orang yang tidak akan pernah membiarkan ia terluka lagi.

"Varen," Stefan menyentuh bahu Renata. "Aku benar-benar minta maaf."

Renata menghadapkan tubuhnya agar bisa menatap Stefan dengan lebih jelas. "Aku nggak tahu untuk apa maaf yang kamu ucapkan. Entah untuk kamu yang nggak bisa balas perasaan aku, atau untuk semua hal yang kamu lakuin ke aku. Mungkin untuk ciuman-ciuman itu." Renata tersenyum sinis. "Ada banyak hal yang kamu lakuin ke aku dan berhasil bikin aku terluka. Maaf kamu itu, untuk hal yang mana?"

Stefan menunduk, namun tangannya meraih kedua tangan Renata dan mencengkeramnya.

"Untuk semua hal yang bikin kamu terluka." Bisiknya pelan.

Renata menarik tangannya. "Terlalu banyak hal yang bikin aku terluka. Dan maaf aja nggak cukup."

Ya. Mungkin maaf saja tidak cukup. Yang bisa membuat ia melupakan semua ini adalah:

Stefan kembali padanya. Kembali menjadi sahabatnya. Kembali menjadi orang yang selalu menepuk puncak kepalanya saat ia menangis. Kembali menjadi orang yang bisa ia jadikan sandaran.

Namun dalam porsi yang berbeda.

Jika dulu ia menginginkan Stefan mencintainya. Maka, kini Renata hanya ingin Stefan kembali sebagai sahabatnya.

Karena ia sudah punya orang lain yang mencintai dan yang juga ia cintai.

Stefan menghela napas. "Aku nggak bisa berkomitmen. Aku nggak bisa." Ujarnya pelan.

"Dan kamu belum pernah mencoba."

Mungkin Stefan bisa mencoba mencintai orang lain suatu saat nanti. Dan jelas bukan dirinya.

"Aku mencoba, Varen. Aku mencoba." Stefan menyela. "Tapi tiap kali aku mencoba, aku selalu teringat apa yang Papaku lakukan ke Mama."

"Aku nggak tahu apa yang sudah Papa kamu lakuin ke Mama kamu." Ujarnya pelan.

Stefan kembali meraih kedua tangan Renata. "Papa nggak pernah bisa setia sama satu wanita. Dan itu akhirnya yang bikin Mama cerai dan menikah sama Om Randa. Itu yang bikin Mama nggak mau kembali ke Jakarta dan memilih menetap di Malaysia dengan suami barunya." Pria itu berujar pelan. "Setiap kali aku mencoba berkomitmen sama kamu. Bayang-bayang Papa selalu bikin aku kalah."

"Itu karena kamu pengecut!" sembur Renata dengan berang. "Karena kamu menyamakan aku dengan Mama kamu. Karena kamu membiarkan bayang-bayang Papa kamu menghantui kamu." Renata menggeleng lemah. "Kamu terlalu takut, Fan. Pengecut!"

Stefan mengengguk. "Ya. Aku terlalu takut." Lalu pria itu memegang bahu Renata dengan kedua tangannya. "Karena aku terlalu takut bikin kamu sakit."

"Tapi semua hal yang kamu lakuin ke aku sudah bikin aku sakit!" Renata menepis kedua tangan Stefan yang ada di bahunya. Mata wanita itu berkaca-kaca. "Sakit, Fan. Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku yang berharap sama

kamu. Tapi ternyata kamu sudah hancurin semua harapan aku." Airmatanya menetes begitu saja. "Kamu nggak tahu sesakit apa aku." Ia membuang wajah, menghapus airmatanya dengan kasar.

Dan ia berharap, suatu saat tidak ada wanita yang akan merasakan rasa sakit yang sama seperti yang ia rasakan karena Stefan.

Ia tidak ingin ada Renata lain yang tersakiti jika Stefan terus-terusan lari bahkan dari dirinya sendiri. Jika selalu seperti ini. Pria itu tidak akan pernah bisa bahagia.

"Maafin aku." Stefan berujar dengan pelan. "Aku mohon maafin aku."

Renata menggeleng. "Maaf aja nggak pernah cukup."

Karena yang harus Stefan lakukan bukanlah meminta maaf pada Renata. Tapi belajar untuk melawan ketakutannya. Belajar untuk mengejar masa depannya. Maaf tak berarti tanpa tindakan di dalamnya.

"Kalau gitu beri aku kesempatan buat memperbaiki kesalahan aku sama kamu." Sela Stefan cepat. Ia kembali meraih bahu Renata dengan kedua tangannya. "Kasih aku kesempatan buat buktiin sama diri aku dan juga kamu kalau aku nggak seperti Papaku." Ia menatap Renata penuh harap. "Kasih aku kesempatan sekali saja. Aku ingin bahagiakan kamu, Varen." Ia memeluk Renata erat. "Please." Mohonnya.

Renata menggeleng di dada Stefan. "Gimana dengan wanita yang di jodohkan Mama kamu?"

Mungkin Stefan bisa meraih masa depan dengan wanita itu.

Stefan menunduk, mengecup puncak kepala Renata. "Aku nggak pernah bisa nikahin Aisyah."

"Kenapa?" Renata mendorong Stefan menjauh. "Dia sempurna untuk kamu."

Apa yang kurang dari wanita itu?

Stefan tersenyum lembut, mengulurkan tangan untuk membelai pipi Renata. "Nggak ada yang sesempurna kamu di mata aku." Ujarnya pelan sambil mendekatkan wajah untuk mengecup kening Renata. Tapi wanita itu memalingkan wajah hingga bibir Stefan hanya bisa mengecup sisi kepalanya.

Stefan tersenyum maklum.

"Aku cinta sama kamu, Varen. Selalu. Sejak dulu."

Renata menoleh cepat. Mencari-cari tanda kebohongan di mata Stefan. Namun, hanya kejujuran yang terlihat disana.

"Kamu bohong." Ujarnya sambil tersenyum sinis. Mundur selangkah dengan langkah goyah. "Kamu bohong kan, Fan?"

Stefan menggeleng. "Aku sungguh-sungguh. Aku cinta kamu."

"Kenapa?!" Renata berteriak marah. "Kenapa baru sekarang, hah?!" ia meninju dada Stefan dengan kuat. "Kenapa?!" ia memukul dada itu berulang kali.

Ia hanya ingin meluapkan kekesalannya selama ini.

"Karena aku baru menyadari, aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Jadi aku mohon, Varen. Kasih aku kesempatan." Stefan memeluk erat Renata yang menangis sambil memukul dadanya. "Aku mohon." Pintanya sungguh-sungguh.

"Kamu pasti mau bikin aku sakit lagi, kan? Kamu lakuin ini lalu akhirnya kamu lari lagi dari aku." Renata terisak keras disana. Rasanya sungguh menjengkelkan saat Stefan mengatakan cinta padanya tapi Renata tahu. Ini bukan cinta. Rasa jengkel yang begitu hebat hingga yang mampu Renata lakukan hanyalah meluapkannya dengan menangis.

Karena jika bisa memilih. Renata akan meluapkan amarahnya dengan memukul kepala Stefan kuat-kuat hingga pria itu hilang ingatan.

"Nggak. Aku janji. Kali ini. Aku nggak akan kemana-mana." Stefan melepaskan pelukannya dan menghapus airmata yang ada di wajah Renata. "Aku nggak akan kemana-mana. Aku janji."

Renata mendongak. Menatap wajah Stefan dengan bersimbah airmata. Tangan wanita itu terulur untuk membelai wajah Stefan. Lalu mengalungi leher Stefan dan memeluk pria itu dengan erat.

"Ya." Bisik Renata sambil terisak. "Ya." Renata tersenyum. "Jangan kemana-mana lagi. Karena aku butuh kamu sebagai sahabatku yang dulu."

Stefan melepaskan pelukannya. Lalu menatap Renata bingung. Dan hal itu membuat Renata tertawa pelan sambil mengusap airmatanya. Ia membelai pipi sahabatnya.

Sahabat. Itulah nama untuk hubungan mereka sejak dulu. Dan akan terus seperti itu hingga ke depannya nanti. Karena Renata hanya ingin persahabatan mereka terjalin kembali.

"Mungkin dulu aku cinta kamu," Renata mengakui dengan bangga. "Tapi aku nggak cinta kamu lagi. Aku punya seseorang yang sudah cinta aku sejak dulu. Dan ya," pipi Renata merona bahagia. "Ternyata aku cinta dia tanpa aku sadari." Renata tersenyum lembut. "Kehadirannya yang membuat aku sadar. Perbedaan cinta dan obsesi itu beda tipis."

Stefan melangkah mundur. Menggeleng bingung.

"Mungkin kamu sama seperti aku, Fan. Dan aku yakin yang kamu rasain ke aku bukan cinta. Tapi rasa bersalah

kamu karena empat tahun lalu kamu pergi. Lalu kamu di bayangi oleh rasa bersalah itu hingga akhirnya otak kamu memaksa hati kamu mengatakan kalau kamu cinta aku."

"A-aku..." Stefan menggeleng bingung.

"Aku pernah kehilangan kamu dulu. Dan aku bisa jalanin hidup aku dengan baik. Tapi aku nggak bisa kehilangan dia sekarang. Karena aku nggak yakin apa aku bisa hidup dengan baik kalau dia pergi." Renata tersenyum begitu manis. "Orang bilang jangan hidup dengan orang yang kamu bisa hidup tanpanya. Tapi hiduplah dengan orang yang kamu nggak bisa hidup tanpa dia." Renata mengenggam kedua tangan Stefan. "Aku bisa hidup tanpa kamu. Tapi aku yakin sekali aku nggak bisa hidup tanpa dia."

"Virza." Ujar Stefan gamang. Lalu menatap Renata lekat. "Orang itu Virza?"

"Ya." Renata tersenyum lebar. "Orang itu Virza." Ujarnya dengan bangga.

Dan saat itu lah Stefan melihat cincin yang melingkari jari manis Renata. "Oh Tuhan!" ia mengusap wajahnya lalu tertawa pelan. Menertawakan dirinya sendiri.

Mungkin Renata benar. Ini adalah bentuk rasa bersalah yang memaksa dirinya memikirkan bahwa ia mencintai Renata.

Karena sampai detik ini. Rasa cinta yang ia miliki untuk Renata selalu berbentuk tanggung jawab keluarga. Baginya. Renata adalah keluarganya yang berharga.

Mungkin Renata juga benar. Ia lari karena dulu ia tidak tahu harus berbuat apa untuk kebahagiaan Renata. Jadi ia memilih pergi meninggalkan Renata menanggung semuanya sendiri. Lalu ia merasa bersalah. Karena sejak dulu, ia selalu ada untuk wanita itu. Ia jadikan dirinya keluarga bagi wanita

itu. Dan rasa bersalah yang begitu hebat membuat otaknya mulai menggila dengan menyangka bahwa ia mencintai Renata.

Stefan menatap Renata dan menepuk puncak kepala sahabatnya. Terlihat jelas. Renata jauh lebih bahagia saat ini. "Akhirnya ada seseorang yang bisa menjaga kamu."

"Setelah puluhan tahun. Ya." Renata kembali mengulas senyum. "Kami sudah putuskan untuk menikah secepatnya."

Stefan tertawa pelan. menganggguk sambil menepuk-nepuk puncak kepala Renata seperti yang dulu sering ia lakukan. Seperti menepuk puncak kepala adik perempuan. "Aku bahagia untuk kamu." Ujarnya lalu menarik Renata dalam pelukannya. "Kali ini, jangan pernah menangis lagi. Karena aku yakin, dia yang terbaik untuk kamu. Dan-"

Belum sempat Stefan menyelesaikan kalimatnya. Arjuna menarik tubuhnya dan memberikan ia satu pukulan kuat di wajahnya.

Stefan menatap Virza yang masih diam dalam tidurnya. "Kali ini gue mohon." Pintanya sungguh-sungguh. "Bangun, Vir. Perjuangan lo terlalu berharga kalau lo menyerah sekarang. Gue nggak tahu rasanya berjuang karena sejak dulu gue nggak pernah perjuangkan siapa-siapa dalam hidup gue. Tapi tidak dengan hidup lo. Sejak dulu lo berjuang demi nyokap lo. Dan kini, gue mohon. Bangun... demi cinta lo." Ujar Stefan dengan suara tercekat.

Stefan bergerak untuk menyentuh tangan Virza yang begitu dingin di kulitnya. "Lo yang terbaik untuk Renata. Dan gue mohon. Kalian harus bahagia," Stefan tersenyum pahit. "Karena gue ingin anak kalian dengan bangga menyebut gue sebagai Paman Stefan-nya. Jangan pergi

sebelum kalian bahagia." Ujarnya lalu Stefan menepuk tangan Virza, seolah membangunkan pria itu dari tidur panjangnya. "Nggak ada yang ngizinkan lo pergi sebelum lo bahagia. Karena gue yakin, Tante Iliana pun belum ingin ketemu lo sekarang." Stefan tersenyum pada sahabatnya. "Bangun. Kebahagiaan lo menunggu."

Lalu pria itu membalikkan tubuh dan pergi dari sana. Membawa harapan Virza akan mendengarkan segala ucapannya.

'Lo harus kejar kebahagiaan lo, Vir. Karena lo berhak bahagia.'

Jaya Nugraha yang berpura-pura tidur sejak Stefan memasuki ruangan menatap langit-langit ruangan yang hampa. Tangannya bergerak untuk menghapus airmatanya.

"Kamu dengar itu, Vir?" pria tua itu berucap lirih. "Kamu harus bangun, Nak."

Hal yang tidak di ketahui oleh Jaya Nugraha adalah bahwa Virza telah membuka matanya.

Manusia tidak di lahirkan dengan kekuatan seperti dewa.
Tidak juga dengan hati malaikat.
Namun, manusia di lahirkan di sertai keteguhan yang mampu menyaingi dewa manapun yang ada di dunia.
Dan keteguhan itulah yang akhirnya mengantarkan kebahagiaan untuknya.
Jika ada yang bertanya padamu. Bagaimana caranya untuk bahagia?
Maka jawablah dengan mengatakan...

Dirimu sendiri yang mampu menilai apakah kamu bahagia atau tidak. Karena orang lain hanya bisa melihat kamu dari luarnya saja.

Tapi apa yang kamu rasakan. Adalah milikmu sendiri. Maka resapi, lalu tanya pada hati kecilmu. Apakah saat ini kamu bahagia?

★★★

Berbeda

Cinta itu bukan sebuah tujuan dalam kehidupan.
Melainkan, cinta itu jembatan menuju kebahagiaan.
So they say that time (Jadi mereka mengatakan bahwa waktu)
Takes away the pain (Menghilangkan rasa sakit)
But I'm still the same (Tapi aku masih saja sama)

***

Renata tak pernah tahu jika hukuman yang akan ia terima seperti ini.

"Virza baik-baik aja kan, Dim?" ia menatap penuh harap pada Dimas yang baru saja keluar dari ruang perawatan Virza.

Dimas mengangguk sambil tersenyum sedih, merangkul bahu Renata dan mengajak wanita itu menjauh dari sana.

"Kepalanya gimana?"

Dimas berhenti sejenak, mengusap rambut sahabatnya. "Dia baik-baik aja. Tadi udah bisa ke kamar mandi sendiri."

Renata tersenyum lega. “Syukurlah. Aku seneng dengernya.” Namun, terselip nada pahit dari ucapannya.

Virza membolehkan siapa saja masuk ke ruangannya kecuali Renata. Ia bahkan menerima kunjungan dari Stefan dua hari yang lalu. Tapi, ia mengusir Renata bahkan saat wanita itu baru saja mencapai pintu.

Dan Renata tak dapat berbuat apa-apa. Setiap hari ia datang kesana, menanyakan keadaan Virza kepada siapa saja yang keluar dari ruang perawatannya.

“Mungkin, Virza masih butuh waktu, Ren.”

Renata tersenyum, mencoba memperlihatkan bahwa ia baik-baik saja pada Dimas.

“Ya,” ujarnya berusaha ceria. “Yang penting dia sehat.” Matanya mulai berkaca-kaca. “Dia tadi makan siang pake apa? Makanan yang aku titip di makan nggak?”

Dimas menunduk salah tingkah. Ia takut memberi tahu Renata bahwa Virza sama sekali tidak menyentuh makanan yang ia titipkan padanya.

“Nggak di makan lagi, ya?” tanya Renata pelan. “Mungkin masakanku nggak enak kali ya, Dim?” ia menoleh pada temannya, kembali berusaha untuk terlihat baik-baik saja. “Uh pasti deh masakanku nggak enak makanya Virza nggak mau makan. Harusnya aku nggak usah masak bubur kan, Dim? Harusnya aku masakin yang enak soalnya Virza pasti nggak suka masakan rumah sakit. Ugh kok aku bego banget sih?” ia memukul kepalanya sendiri berulang kali. “Dasar Rena bego!” ia terus saja memukul kepalanya.

“Mungkin Virza belum selera makan.” Dimas menahan tangan Renata yang hendak kembali memukul kepalanya sendiri.

"Ah ya. Aku harus belajar lagi masak. Ugh aku nyesel napa nggak dari dulu belajar masak buat dia. aku harus pinter masak nih." Ia mengusap pipinya yang telah basah. "Aku pasti semangat banget buat belajar masak sampe malah nangis gini." Ia berusaha tertawa sambil mengusap airmatanya dengan punggung tangan. "Semangat Rena." Bisiknya serak pada dirinya sendiri.

"Ren." Dimas menyentuh bahu Renata.

"Ya." Wanita itu mendongak sambil mengulas senyum palsu. "Aku baik-baik aja kok. Tuh udah nggak nangis lagi, kan? Aku nggak boleh cengeng." Ia terus mengusap airmata yang terus saja menetes dari wajahnya. Berusaha untuk tersenyum dengan bibirnya yang bergetar hebat.

Dimas menatap iba sahabatnya. Ia hanya mampu tersenyum pedih. Menepuk puncak kepala Renata berulang kali.

"Joko dan Juna nggak kesini? Aku kangen mereka." Ujar Renata pelan sambil mengusap wajahnya. "Kok mereka ngambeknya lama amat sih, Dim? Aku kan nggak ada temennya." Wanita itu menunduk, menahan isak keras yang hendak keluar dari bibirnya. Namun, mati-matian ia tahan. Wanita itu menggigit bibirnya begitu kuat. Kedua tangannya terkepal.

"Mereka lagi ada kerjaan."

"Ah ya." Renata mengangguk-angguk bagai robot. "Mereka kan sibuk ya. Nggak kayak aku. Pengangguran." Ia mengangkat wajah. Berusaha memperlihatkan wajah konyol dengan menampilkan cengiran lebar yang malah terlihat mengenaskan. "Aku seneng akhirnya nggak usah kerja lagi. Bisa liburan deh. Ah, nggak sabar mau tidur seharian."

Namun, wajah pucat itu terlihat jelas jika pemiliknya sudah lama tidak tertidur nyenyak.

Jaya Nugraha memecat Renata dari pekerjaannya sejak seminggu yang lalu.

“Ren.” Dimas menghapus airmata yang masih menetes di wajah Renata. “Jangan nangis.”

“Siapa bilang aku nangis, ih.” Ia menarik napas kuat dan berusaha menahan sesak yang teramat dalam di dadanya. “Mata aku tuh kelilipan, Dim. Kayaknya min aku nambah deh makanya perih terus airmatanya keluar.” Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

“Kamu masih punya aku.”

Ucapan Dimas membuat Renata menghentikan gerakan yang mengusap airmatanya. Wanita itu mendongak sambil tersenyum dengan deraian airmata. “Makasih.” Ujarnya serak dengan menahan isak tangis. “Makasih nggak ninggalin aku.” Dan ia kembali mengusap pipinya. “Aku jadi cengeng banget akhir-akhir ini. Efek pengangguran kali ya.” Ujarnya berusaha tertawa. Namun, tawa itu terdengar begitu terpaksa dan hampa.

“Rena pasti kuat.” Ujar Dimas tersenyum di antara matanya yang terasa perih.

“Ya. Rena kuat.” Bisik Renata tersenyum. “Rena nggak boleh nangis.” Tapi wanita itu malah menangis hebat saat ini. “Rena nggak boleh nangis.” Bisiknya sambil memukul dadanya yang terasa sakit. “Kayaknya tadi aku salah makan deh. Dadaku kok sakit ya, Dim?” tanyanya sambil menunduk.

Dimas hanya mampu menepuk puncak kepala sahabatnya berulang kali.

"Kalau gitu aku balik dulu ya. Aku mau tidur panjang deh kayaknya. Seneng banget nggak kerja lagi." Belum sempat Dimas menjawab kata-kata Renata. Wanita itu lebih dulu pergi meninggalkan Dimas yang hanya mampu menghela napas panjang.

Renata tidak pergi pulang ke apartemennya. Ia masuk ke toilet rumah sakit dan duduk di atas *closet*. Menangis dalam diam.

Ia sudah kehilangan segalanya.

Sahabat-sahabat yang menjauhinya.

Seorang Kakek pemarah yang di sayanginya.

Pria yang ia cintai.

Dan kini, ia juga kehilangan pekerjaannya.

Renata mendongak. Tertawa tanpa suara. Menertawakan dirinya sendiri. Ia biarkan airmatanya jatuh begitu saja. Wajah baik-baik saja yang ia perlihatkan pada Dimas kini telah hilang, berganti dengan tangis yang berusaha ia tahan.

Renata pergi ke kantin rumah sakit. Memesan teh hangat dan nasi goreng karena sejak kemarin. Ia tidak mampu menelan apapun. Ia memilih tempat duduk yang paling sudut, dan menatap diam pada hujan yang mulai turun.

Ternyata sendirian itu memang menyakitkan. Ia tidak punya keluarga untuk berbagi kesedihan, ia sudah kehilangan sandaran untuk bertahan. Dan rasanya berlebihan bila ia harus membebani Dimas dengan segala keluh kesah yang ia tahan.

Hanya Dimas yang masih bersikap baik padanya. Dan Renata tidak tahu bagaimana hidupnya jika ia sampai kehilangan sahabat baiknya itu juga.

Pelayan mengantarkan teh hangat dan nasi goreng ke hadapan Renata. Renata menganggguk dan mengusapkan terima kasih. Namun, hanya menatap makanan itu dalam diam.

Perlahan, tangannya terulur dan meraih cangkir teh, menyesapnya perlahan.

Ia meraih sendok dan menyuap nasi gorengnya. Dan entah kenapa airmatanya kembali menetes. Ia berusaha keras menelan makanan dengan tenggorokan yang terasa begitu sakit. Ia mengusap pipinya yang basah.

"Jangan nangis, Ren." Bisiknya pelan. Namun, matanya berkhianat dengan tetap mengeluarkan cairan bening itu.

"Rena."

Ia terkesiap dan mengangkat wajah. Terkejut mendapati Dimas berdiri di depannya.

"Kok disini?" Renata gelagapan mengusap airmatanya. "Kok nggak pulang sih, Dim?"

Dimas hanya diam. Ia memang menunggui Renata sejak tadi. Berdiri di ujung koridor memperhatikan Renata masuk ke dalam toilet, lalu ia mengikuti Renata menuju kantin rumah sakit.

"Kamu kenapa nggak pulang?" Dimas duduk di depannya.

"Hujan ih, aku nunggu reda. Dari tadi nggak reda juga." Ujarnya memalingkan wajah dari tatapan Dimas.

"Kalau mau nangis, kenapa nggak nangis aja? Nggak perlu di tahan."

Ucapan Dimas membuat Renata menoleh.

"Aku baik-baik aja. Kamu nggak usah khawatirin aku." Ia lagi-lagi mencoba tersenyum.

“Kamu nggak perlu pura-pura kuat.”

Renata menggeleng. “Kalau aku lemah. Nanti Virza makin nggak mau ketemu aku. Makanya aku nggak boleh lemah.”

“Ren.”

“Aku udah nggak punya siapa-siapa, Dim.” ujarnya pelan. “Aku nggak tahu siapa orang tuaku. Aku nggak tahu dari mana asalku.”

“Kamu masih punya aku.”

Renata tersenyum, mengenggam tangan Dimas yang ada di atas meja. “Aku tahu. Makasih masih mau temanan sama aku.”

Dimas balas meremas tangan Renata.

“Kalau kamu capek ngadepin aku. Kamu boleh kok ninggalin aku sendiri. Aku nggak apa-apa, Dim. aku baik-baik aja.” Renata menengadah. Airmatanya kembali mengalir. “Harusnya kamu nggak perlu repot-repot nemenin aku disini. Kamu punya kesibukan lain. Jadi kamu balik kerja aja.”

“Ren.” Dimas menggeleng.

“Nggak apa-apa, Dim. aku janji nggak akan nangis. Aku janji nggak akan ngelakuin hal-hal bodoh. Aku janji.”

***

“Pak, boleh lihat sebentar aja.”

Kuncoro menggeleng. “Maaf, Non.”

Sudah dua minggu sejak Virza sadar. Dan hingga saat ini. Ia belum di perbolehkan menemui pria itu.

“Ya udah. Ini makanan buat Bapak kalo lapar. Makan ya, Pak.”

Renata menyerahkan rantang yang selalu ia bawa setiap kali ke rumah sakit itu. Sejak Virza tidak pernah menyentuh makanan buatannya. Ia berganti dengan menyerahkan makanan itu untuk Kuncoro.

"Jangan sampai sakit ya, Pak. Saya pamit."

Kuncoro menerima rantang itu dengan senyuman sedih. Lalu ia hanya bisa menatap punggung Renata yang mulai melangkah meninggalkannya. Kuncoro sungguh tidak tega dengan wanita yang siang dan malam selalu datang ke rumah sakit itu. Menanyakan apa ia boleh masuk. Namun, dengan menahan hati. Kuncoro hanya mampu menggeleng karena memang di sudah di tugaskan untuk menghalangi Renata masuk ke kamar itu.

"Pak," Renata membalikkan tubuh dan menatap Kuncoro yang masih terdiam di ambang pintu. "Capek nggak liat saya kesini terus setiap hari?" tanyanya berusaha ceria.

Dan Kuncoro hanya diam. Tidak menggeleng juga tidak mengangguk. Ia hanya menatap iba pada Renata yang berdiri dengan bahu bergetar di depannya.

"Capek pasti ya, Pak." Renata tertawa pelan dengan suara serak. Wanita itu menghela napas. Ia hendak membuka mulut berniat mengatakan sesuatu, namun mengurungkan kembali. Sebagai gantinya wanita itu mengulas senyum singkat. "Terima kasih ya, Pak sudah menemani saya selama ini. Semoga Bapak selalu sehat." Ujarnya lalu melangkah pergi.

Renata menatap langit mendung, hujan akan kembali turun. Namun, wanita itu tetap berdiri disana. "Bu," ia berbicara pada langit. "Di surga enak nggak? Ketemu Tante Iliana disana?" ia tersenyum pada gerimis yang mulai

datang. “Sampaikan salam Rena buat Tante Iliana ya, Bu.” Ujarnya seraya menyeka wajah. Airmatanya bergabung dengan air hujan yang membasahi wajahnya.

Ia tersenyum di sela tangis. “Bu, Rena boleh ikut Ibu kesana nggak? Rena kesepian. Sendirian itu nggak enak, Bu. Rasanya beda.” Ia tertawa dalam tangisnya. “Ibu disana pasti banyak temennya, kan? Kok Ibu tega sih ninggalin Rena sendiri disini? Kenapa dulu Ibu nggak ajak Rena aja kesana, Bu?” ia menangis di antara hujan yang turun. Memeluk tubuhnya sendiri yang bergetar.

Di antara hujan yang semakin deras. Wanita itu tetap berdiri disana. Sendiri.

Cinta begitu menyakitkan ketika perpisahan mulai berbicara.

★★★

“Pagi, Pak.” Renata tersenyum pada Kuncoro yang sedang menghirup kopinya. “Duh pagi-pagi sarapan dong, Pak. Jangan minum kopi aja.” Renata merebut cangkir kopi di tangan Kuncoro dan sebagai gantinya ia memberikan sebuah kotak bekal berukuran kecil. “Tadi saya bikin *sandwich*.” Renata tersenyum pada Kuncoro yang menatap kotak bekal di tangannya.

“Terima kasih, Non.” Kuncoro tersenyum sambil membuka kotak bekal dan melihat dua potong *sandwich* disana.

“Cerah ya, Pak.” Renata ikut duduk seraya menatap ke taman yang ada di depan mereka. Banyak pasien yang sedang duduk bercengkrama dengan sesame pasien ataupun dengan keluarga pasien yang menunggu.

Kuncoro hanya mengangguk, menggigit *sandwich* dan mengunyahnya pelan.

Renata menatap jauh ke depan sedangkan Kuncoro tidak tahu harus mengatakan apa.

“Saya boleh lihat sebentar nggak, Pak?”

Kuncoro menoleh pada Renata yang masih menatap ke depan dengan tatapan kosong.

“Nggak boleh, ya?” Wanita itu menoleh seraya tersenyum pahit. Ia menghela napasnya perlahan. “Nggak apa-apa, kok. Saya nggak akan maksa.”

Kuncoro merasa tidak mampu menelan makanannya saat ini.

“Sekarang lagi musim hujan lho, Pak.” Ia kembali menoleh pada Kuncoro. “Bapak tuh jangan kebanyakan bergadang di sini. Nanti sakit. Siapa yang ngurusin, coba?”

Kuncoro memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan matanya yang terasa perih.

“Nih buat Bapak.” Renata meletakkan sebuah syal di pangkuan Kuncoro. Membuat lelaki itu menunduk dan menatap syal hitam di pangkuannya. “Itu punya Virza.” Ujar Renata pelan. Tersenyum menatap syal yang di genggam oleh Kuncoro. “Dia pinjamkan syal itu sama saya waktu kami ada *camp* ke Puncak dulu. Waktu kami kelas dua SMA.” Renata tersenyum dengan mata berkaca-kaca. “Sekarang ini buat Bapak. Simpan ya, Pak.”

“Non, saya-“

Renata menggeleng. “Kalau Bapak nggak mau pakai. Simpan aja. Buat kenang-kenangan.”

Kuncoro terdiam lama. Menatap wajah Renata yang tengah tersenyum padanya. Namun, pria itu melihat airmata yang menggenang disana.

"Nona masuk aja ke dalam kamar Tuan Virza."

Renata tersenyum. "Bapak baik banget sih." Ujarnya seraya tertawa pelan. "Nanti Pak Nugraha marah, lho."

Kuncoro diam. Jaya Nugraha mungkin akan marah padanya karena membiarkan Renata masuk. Tapi, Kuncoro akan menerima resikonya. Ia sudah tidak tahan dengan situasi ini.

"Masuk aja, Non."

Renata menggeleng sambil mengusap matanya. "Makasih, Pak. Tapi saya nggak mau Bapak nanti di marah sama Pak Nugraha."

"Beliau sedang tidur." *Mungkin*.

Renata tetap menggeleng. Lalu ia bangkit berdiri. "Bapak baik banget. Saya jarang ketemu sama orang yang bener-bener baik kayak Bapak. Semoga Bapak selalu sehat, ya. Saya pamit." Lalu wanita itu melangkah pergi begitu saja meninggalkan Kuncoro yang terdiam dengan menggenggam syal hitam pemberian Renata di tangannya.

★★★

Di hari yang sama…

"Kamu masak ini?" Dimas menatap bekal yang di sodorkan Renata padanya.

Renata mengangguk semangat. "Cobain, *please*." Ujarnya dengan kedua tangan tertangkup di dada.

Dimas menatap Bistik Ayam yang ada di dalam kotak bekal pemberian Renata.

“Yakin bisa di makan?” Dimas bertanya seraya terkekeh pelan.

“Ih lo jahat banget, sumpah.” Renata meninju lengan Dimas yang saat ini sedang menertawakannya.

“Ya bentuknya kayak gini.”

Sebenarnya Bistik Ayam itu terlihat lezat. Dan aromanya juga mengggunggah selera.

“Itu di bikin dari hati yang terdalam tahu.” Renata menatap sebal pada Dimas yang masih tertawa pelan.

“Nggak di kasih racun kan, Ren?”

Mendelik, Renata menendang tulang kering Dimas. “Gue kasih sianida.”

“Kalau gitu gue nggak mau.” Dimas berpura-pura menjauhkan makanan itu darinya.

“Ya udah kalau nggak mau. Gue bawa pulang aja.” Renata merebut tempat bekal itu dari Dimas. Namun, Dimas segera menjauhkannya dari jangkauan Renata.

“Enak aja. Udah di kasih ke gue kok mau di ambil lagi.”

“Ya kan lo nggak mau!” ujar Renata tak terima.

Tersenyum, Dimas meletakkan bekal itu di pangkuannya. “Gitu aja ngambek.” Cibirnya.

“Bodo.” Renata berdiri, meraih tasnya dan bersiap pergi dari kantor Dimas.

“Mau kemana?”

Renata terus saja melangkah menuju pintu.

“Ren.” Dimas memanggil saat Renata mengabaikan pertanyaannya.

Begitu mencapai ambang pintu, Renata berhenti. “Gue mau pulang.” Ujarnya tanpa menatap Dimas. Ia hanya menunduk, menatap ujung sepatunya. “Gue kayaknya lagi

capek. Mau tidur." Wanita itu diam-diam mengusap pipinya. "Lo jangan kebanyakan kerja ya, Dim. Sesekali nyantai. Pergi kemana gitu. Atau liburan. Lagian lo nggak bakal miskin kalau sehari aja nggak kerja."

Dimas mengerutkan kening.

"Ah gue capek, beneran. Pagi-pagi gue bangun terus masak. Beres-beres apartemen. Badan gue pegel-pegel semua." Renata berucap sambil menengadah. "Gue balik, ya. Tempat bekal gue, lo simpan aja." Lalu wanita itu membuka pintu dan melangkah keluar.

Dimas hanya menatap Bistik Ayam yang ada di pangkuannya. Lalu menatap sebuah kotak yang belum terbuka di atas meja. Tangannya terulur mengambil kotak itu dengan wajah bingung.

Ini punya siapa?

Begitu Dimas membukanya, ia tertegun menatap sebuah foto yang di bingkai dengan pigura berwarna pink. Warna kesukaan Renata. Dan sebuah kertas tertulis disana.

'Kayaknya dinding gue udah penuh sama foto-foto lain. Ini buat lo aja. Gue nggak ada tempat lagi.'

Foto itu berisikan gambar saat mereka merayakan kelulusan Wisuda Sarjana mereka. Semua memakai toga dan tertawa bahagia menatap kamera. Ada Renata, Virza, Dimas, Juna, Joko dan juga Stefan.

Lama Dimas menatap foto itu, lalu teringat pada suatu kejadian.

"Kok cuma lo yang punya foto ini?" Dimas menatap pigura berwarna pink yang Rena letakkan di nakas dalam kamarnya.

"Ya kan karena kalian pada gengsi minta foto ini sama panitia wisuda. Jadi gue yang minta." Renata yang tengah

membaca buku di atas ranjang hanya melirik sekilas pada foto yang ia taruh di nakas.

"Ya nggak gengsi sih." Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sejujurnya mereka semua memang gengsi meminta foto itu pada panitia. Dan ia tidak tahu kalau Renata ternyata meminta softcopy nya kepada panitia dokumentasi acara.

"Gengsi di gedein." Cibir Renata. "Terong lo sana yang di gedein biar Juna puas." Lalu wanita itu terkikik geli.

"Kampret banget lo ya." Dimas meraih bantal dan memukul kepala Renata yang segera menghindar dengan terus tertawa terbahak-bahak. "Ini buat gue ya." Ia meraih pigura itu namun Renata segera melompat dan merebutnya.

"Enak aja lo. Sana lo minta sendiri softcopy nya sama panitia." Renata memasukkan pigura itu ke dalam lemari pakaiannya.

"Pelit lo."

"Bodo." Renata kembali naik ke atas ranjang.

"Sama temen sendiri juga."

Mendelik, Renata mencibir. "Tunggu gue mati baru lo boleh ambil itu foto. Simpen buat kenang-kenangan untuk anak lo. Ya itu kalo lo sama Juna bisa punya anak sih." Lalu wanita itu tertawa lebar sambil menghindar pukulan bantal dari Dimas.

"*Shit*!" Dimas meletakkan pigura itu di atas meja dan berlari keluar dari kantornya. Mengejar Renata. Namun, ternyata wanita itu sudah pergi dari sana.

Dimas kembali ke ruang kerjanya, meraih kunci mobil dan juga ponsel. Ia segera menghubungi seseorang.

"Kalau sampai Rena kenapa-napa. Gue nggak akan pernah maafin elo!" ujarnya marah.

★★★

Jaya Nugraha tertegun menatap ponselnya. Jantungnya mulai berdetak gelisah. Tepat saat itu, Kuncoro masuk ke dalam ruangan. Berdiri dengan mengenggam erat syal hitam di tangannya.

"Nona Renata datang dan memberi ini pada saya." Kuncoro memberikan syal itu pada Virza yang segera meraihnya. Pria itu mengenali syal hitam itu. "Saya menyuruhnya masuk. Tapi Nona Renata menolak." Kuncoro menunduk, mendesah lelah.

Virza mengenggam syal itu dengan erat di tangannya.

"Nih." Renata menyodorkan syal hitam yang minggu lalu ia pakai ke hadapan Virza.

Virza yang tengah menyetel senar gitar mendongak. "Apa?"

"Nih syal kamu. Aku balikin."

Virza menatap syal itu lama. Ia ingat minggu lalu meminjamkan syal itu pada Renata. "Simpan aja." Ujar Virza pelan sambil kembali menyetel gitarnya.

"Tapi ini punya Mama kamu, kan?"

Virza terdiam sejenak. Lalu kembali mendongak. "Ya." Ia tersenyum samar. "Tolong simpankan, ya."

Renata diam, lalu tersenyum dan memeluk syal itu di dadanya. "Oke. Bakal aku simpan buat kamu.

★★★

Renata membiarkan air hujan membasahi tubuhnya. Ia tetap berjongkok disana. Memeluk lututnya sendiri.

“Tante, Rena nggak mau pulang.” Ia berbicara pada batu nisan yang bertuliskan Iliana Nugraha disana. Ia hanya duduk di sana selama berjam-jam. Tak peduli meski hujan sejak tadi telah turun. “Di sana sepi, Tan.” Bisiknya pelan, menyentuh nama Iliana dengan jemarinya. “Rena mau disini aja nemenin Tante, boleh nggak?”

Konon, semesta pun ikut berbicara padanya.

Renata menengadah, pada langit yang mengajaknya bercengkrama melalui senja.

“Orang bilang, kesepian itu membunuh.” Ia memejamkan mata, membiarkan airmatanya mengalir. “Itu benar, Tan. Rasanya Rena nggak masalah kalau mati saat ini juga.”

Kesepian itu mempunyai tali yang begitu panjang, mampu mencekik dengan begitu kuat. Tak peduli ada yang meronta. Karena kesepian, tidak mempunyai belas kasihan di dalamnya.

Ternyata, salah paham itu mampu membunuh sebuah jiwa.

Saat itulah Renata baru menyadari seseorang sedang berlutut di sampingnya. Lalu tubuhnya di peluk begitu saja. Renata tak sempat melihat karena pandangannya sudah mengabur oleh airmata.

★★★

“Sampai kapan lo bakal kayak gini?” Dimas menatap Virza yang duduk diam di depannya. “Dan lo berdua juga!” bentaknya pada Juna dan Joko yang duduk diam di depannya. “Gue nggak habis pikir. Kalian bisa maafkan Stefan, tapi ada apa sama Renata?!” Dimas menjambak rambutnya kesal.

"Kalian tahu kalau dia nggak salah." Lalu tatapannya kembali pada Virza. "Dan lo cuma salah paham, Vir!"

"Gue tahu." Virza menatap Dimas. Mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, namun Juna menggelengkan kepala di belakang Dimas. "Ini bukan urusan lo, Dim." hanya itu yang mampu ia katakan.

"Bukan urusan gue?!" matanya terbelalak. "B-bukan urusan gue?" Pria itu kehabisan kata-kata. Matanya menatap tiga sahabatnya yang hanya duduk diam. "Gue nyerah. Kalau sampai ada apa-apa sama Rena, kalian yang bakal gue hajar." Lalu pria itu keluar dari ruang perawatan Virza dengan membawa perasaan kesal yang begitu memuncak.

"Jun, kayaknya kita udah kelewatan." Virza menghela napas. Menatap ke pintu ruangan yang tertutup.

"Tapi rencananya udah jalan setengah. Gimana dong?" Juna ikut menatap pintu yang tertutup.

"Ini udah dua minggu, Jun." Virza menatap ponselnya. Sejak minggu lalu, ia sudah menahan dirinya. Namun, rasanya saat ini rindu itu sudah tak tertahan.

"Ini penting, Vir. Biar suatu saat Rena nggak bakal ngelakuin hal yang sama. Lagian si Stefan itu siapa sih, huh?!"

Ternyata pria melambai itu masih menaruh dendam pada seorang Stefan Gunawan.

"Stefan pernah menjaga Renata," Virza menatap langit-langit ruangan. "Dia yang dulu ada setiap kali Rena butuh teman. Saat keluarganya tidak peduli. Tapi, Stefan peduli. Dan itu bermakna cukup besar baginya. Bagaimanapun, Stefan pernah melindunginya."

"Gue tahu. Tapi itu dulu, kan? Sekarang harusnya Rena mikir kalau hubungan dia dan Stefan nggak kayak dulu. Harusnya dia bisa jaga perasaan elo, kan?"

Virza menoleh. "Gue heran, kenapa lo yang sewot, ya?"

"Ck. Begini ya. Udah di bantu juga. Nggak ada terima-terima kasihnya sama gue!" Juna mendelik sebal.

"Kita stop sekarang ya. Gue udah nggak tahan." Ujar Virza pelan. "Setiap kali dia nangis di luar pintu ruangan ini, gue rasanya pengen mati aja. Kalau aja kaki gue bisa di gerakin," ia menatap kakinya yang di gips karena retak akibat kecelakaan. "Gue bakal kesana dan peluk dia."

"Hati lo terbuat dari apa sih?" Joko bertanya dengan wajah serius. Virza menoleh, menaikkan satu alisnya bingung. "Andai semua ini nggak salah paham. Andai Rena kembali sama Stefan. Lo bakal gimana?"

"Gue?" Virza diam sejenak. "Gue bakal tetap jadi Virza yang dia kenal." Ujarnya tenang.

"Fuck banget kan, lo?!" Joko berteriak tiba-tiba. "Sekarang kasih tau gue gimana caranya kayak elo!" Virza menatap bingung sahabatnya. "Shit, Man. Gue capek jadi jomblo. Gue mau gaet cewek dengan cara lo."

Virza dan Juna memutar bola mata. "Gue kirain apaan." Ujar pria yang tengah duduk lelah di ranjang rumah sakit itu.

"Lo kok memprihatinkan banget sih?" Juna menatap Joko dengan tatapan iba. "Kayak nggak laku banget."

"Diam, Njing!"

"Babik lo!" sembur Juna.

Di saat kedua temannya yang sibuk saling melempar makian, Virza menatap langit yang kembali mendung.

"Mungkin kita harus kasih tahu Dimas." Ujar Virza menatap ponselnya.

"Nggak boleh!" Juna dan Joko berteriak bersamaan.

"Kenapa?" Virza menatap polos.

"Lo tahu kan Dimas kayak apa?" Juna merengut sebal. "Dia paling nggak bisa lihat Rena nangis. Ujung-ujung dia bakal bocorin rahasia kita demi Rena nggak nangis. Tahu sendiri hatinya dia terbuat dari bulu-bulu manjah."

"Lo ngomong kayak orang epilepsi." Ujar Joko enteng.

"Lo yang epilepsi!" Teriak Juna kesal.

"Please. Kalau mau berantem. Sana keluar. Gue capek." Virza memejamkan matanya. Hatinya sudah berdetak gelisah sejak beberapa hari yang lalu.

Dan kini, kegelisahan Virza terbukti. Ia mengenggam syal itu dengan erat.

"Bisa panggilkan dokter?" ia menatap Kuncoro yang sigap menekan tombol untuk memanggil dokter. Begitu dokter masuk, Virza langsung mengatakan. "Saya ingin keluar dari rumah sakit ini. Bisa buka *gips* di kaki saya sekarang?"

"Tapi kaki Anda-"

"Tolong. Saya rasa. Saya baik-baik saja."

Dokter Kharisma menatap Jaya Nugraha yang hanya diam di atas sofa.

"Lakukan saja apa yang dia inginkan." Ujar pria tua itu pelan.

★★★

Virza menatap apartemen Renata yang begitu rapi. Tidak seperti biasanya.

"Rena?" ia memanggil seraya melangkah pelan. "Ren?"

Namun jelas sekali, tidak ada siapapun disana. Virza duduk di sofa, kakinya terasa begitu nyeri. Saat itulah ponselnya berdering dan nama Dimas tertera di layarnya.

"Dia nggak ada di kantor. Dan *seriously*?! Kakek lo pecat dia!" Dimas berteriak murka. "Gue pikir dia mengundurkan diri karena mau ngerawat elo!"

"P-pecat?" ia menatap Jaya Nugraha yang berdiri salah tingkah di ambang pintu. Pasalnya, Virza sama sekali tidak tahu menahu dengan kasus pemecatan itu. "Kakek pecat Rena?" ia menatap tajam Jaya Nugraha yang tertunduk takut.

"Ng, anu..." Ia melirik Kuncoro yang hanya diam. "Sstt, bantu aku jawab." Bisiknya sambil menyenggol bahu Kuncoro.

"Lho? Kenapa saya? Kan yang mecat si Bos." Ujar Kuncoro pelan.

"Bukan aku." Ujar pria itu tak terima. "Bagian HRD yang mengeluarkan surat pemberhentian kerja." Ujarnya dengan wajah masam.

"Ya sama saja, Bos. Kan atas perintah si Bos."

"Halaaah. Kenapa jadi aku yang kena?" ia memukul kepala Kuncoro. Lalu ia menatap Virza yang bersidekap di depannya yang menatapnya dengan mata yang memicing. "Kuncoro yang pecat dia. bukan aku." Ujarnya begitu saja.

"Lho, Bos?!" Kuncoro berteriak tidak terima. "Kok saya?"

"Yang memberi perintah kepada HRD siapa?" tanya Jaya Nugraha cepat.

"Saya. Tapi kan atas perin-"

"Yang tanda tangan surat pemecatan siapa?" Tanya Jaya Nugraha lagi.

"Ya… saya." Kuncoro mengangguk kepalanya yang tidak gatal. "Tapi kan Bos yang sur-"

"Ya berarti kamu yang pecat dia!"

Kuncoro ternganga. “Kenapa saya yang salah, ya?” tanyanya pelan. Ia menatap Jaya Nugraha bingung. Kenapa ia yang di salahkan disini?

Bekerja kepada Jaya Nugraha harus mematuhi dua pasal.

Pasal pertama, Jaya Nugraha selalu benar.

Pasal kedua, jika Jaya Nugraha melakukan kesalahan. Maka kembali pada pada pertama.

Dan untuk pertama kali. Kuncoro memaki Jaya Nugraha di kepalanya.

“Tak usahlah maki-maki aku di kepalamu. Bilang saja terus terang.”

Kuncoro melotot. *Si Bos bisa baca pikiran?*

“Bisalah. Mukamu itu kayak mau nelan orang aja.” Ujar Jaya Nugraha begitu saja.

Kuncoro langsung beringsut mundur, menjauhi Jaya Nugraha.

Virza yang menatap itu hanya menghela napas. Kini dimana ia harus menemukan Renata? Ia mengusap wajah. Salahnya kenapa harus mengikuti ide konyol Arjuna. Seharusnya ia tahu, Renata selama ini hanya berpura-pura menjadi wanita teguh. Jauh di dasar hatinya. Renata hanya wanita lemah yang bertopengkan keberanian. Wanita itu pintar berpura-pura kuat.

Tepat saat itulah, mata Virza menatap potret ibunya yang ada di meja *buffet* Renata. Pria itu menatap foto itu lama. Renata sejak dulu memang menyukai ibunya meski hanya pernah bertemu beberapa kali.

“Mama kamu seperti ibu impianku.”

Itulah kata-katanya saat Virza bertanya kenapa Renata memajang potret ibunya di kosannya yang dulu.

“Mau kemana kamu?” Jaya Nugraha bertanya saat Virza melangkah pergi begitu saja.

“Hm.” Virza hanya bergumam. Meraih kunci mobil di tangan Kuncoro.

“Kaki kamu-“

“Kakiku baik-baik saja.” Ujarnya cepat meski sebenarnya kakinya terasa begitu sakit. Tapi sakit di kakinya tidak seberapa dengan ketakutannya kehilangan Renata.

***

Virza menatap Renata yang duduk memeluk lutut di tengah hujan yang begitu deras. Bahu wanita itu bergetar hebat.

Dan rasa bersalah membuat Virza ingin memaki dirinya sendiri. Maka ia segera berlutut di samping Renata dan mendekap wanita itu erat di dadanya.

“Maafkan aku.” Ujarnya pelan sambil memeluk Renata semakin erat.

“V-Virza?” Renata bertanya terbata-bata.

“Maafkan aku, Ren.” Bisik Virza dengan mata basah. “Maaf membuat kamu menangis. Maaf membuat kamu sendirian. Aku sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkan kamu. Tapi aku tak bisa menepati janjiku sama kamu. Maafkan aku…”

Renata menggeleng di dada pria itu. Mencengkeram erat kaus yang di kenakan Virza. “Aku yang harus minta maaf. Aku yang salah. Aku yang salah…” bisik wanita itu di sela isak tangis yang mendesak dadanya. Ia mendengkeram kaus Virza semakin erat. Berharap ini bukan mimpi.

Berharap ini bukan salah satu halusinasi yang menghantuinya selama ini.

Karena jika ini halusinasi. Renata rela terjebak dalam fatarmogana ini selamanya dan tidak ingin bangun lagi.

Sebab, ia begitu takut di dera oleh sebuah rasa yang bernama sepi.

Karena meski aku tak sehebat ibumu. Aku ingin menjadi wanita yang mampu mengimbangimu.

***

Ternyata Halusinasi

Renata membuka mata, matanya menatap langit-langit ruangan yang ia kenali sebagai kamarnya. Kepalanya terasa berat, dan matanya terasa panas. Ia menarik napas perlahan, tubuhnya terasa tak memiliki tulang.

Ia lalu menoleh ke samping, tapi kemudian terpaku.

Ia sendirian. Lagi.

Matanya menatap ke sekeliling, mencari-cari dengan panik. Menyibak selimut, ia duduk begitu saja hingga kepalanya terasa berputar.

"Vir?!" ia berteriak dengan suara serak. "Virza!" Renata menuruni ranjang, lalu kemudian tersungkur dan jatuh ke lantai karena tubuhnya terasa begitu lemah. "Vir?" kali ini ia memanggil dengan suara lemah. Duduk bersandar di ranjang.

Langkah kaki terdengar mendekat, Renata tersenyum, lalu menoleh. Dan senyum itu seketika menghilang.

"Rena?" Dimas berlari mendekat dan berjongkok di samping Renata yang duduk lemah bersandar pada sisi ranjang. "Kenapa bangun dari tempat tidur?" pria itu

bertanya sambil mengulurkan tangan hendak mengangkat tubuh Renata dan membawanya ke kembali ke tempat tidur.

Renata menggeleng, beringsut menjauh dengan wajah pucat.

“Dimana Virza?” ia bertanya pelan.

Dimas terdiam. Lalu ikut duduk di lantai. “Naik ke atas ranjang dulu, yuk. Badan kamu panas.” Tangan pria itu kembali terulur, namun Renata menepisnya.

“Dimana Virza?” bibir wanita itu mulai bergetar.

Dimas masih diam, berusaha tersenyum. “Kamu minum airnya dulu. Tenggorokan kamu pasti kering.” Pria itu menyodorkan segelas air.

Renata menepis kuat gelas itu hingga terlempar ke dinding dan menimbulkan suara nyaring di tengah suasana sunyi kamarnya. “Dimana Virza?!” Renata berteriak kencang.

Dimas hanya menatap pecahan gelas itu dengan tatapan lelah.

“Jawab aku, Dim!” Renata mencengkeram kerah kemeja sahabatnya itu dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki. “Jawab, *please*.” Isaknya pelan.

“Dia nggak ada disini.” Dimas berujar pelan, membiarkan Renata mencengkeram kerah kemejanya semakin erat. “Dia masih di rumah sakit.”

“Bohong.” Renata menggeleng dengan airmata merebak. “Kamu bohong!” ia memukul dada Dimas dengan kuat. “Kamu bohong!” raungnya dengan isak tangis yang tak dapat di bendung.

Renata beringsut menjauh. “D-dia datang ke kuburan itu. D-dia bilang maafkan aku. Dia p-peluk aku, Dim.” ujarnya terbata-bata dengan tubuh bergetar. “J-jadi kamu pasti

bohong sama aku. Kamu jahat." Lalu ia menenggelamkan wajah di kedua tangannya. Menangis. Tubuhnya bergetar.

"Ren."

"Jangan sentuh aku!" Renata menepis kasar tangan Dimas. "Kenapa sih kamu nggak percaya kalau Virza datang kesana? Kenapa sih kamu harus pakai bohong segala sama aku? Dia jelas-jelas datang kesana dan minta maaf ke aku!" Wajah wanita itu telah basah oleh airmata.

"Aku yang datang kesana dan nemuin kamu pingsan di makam ibunya Virza." Ujar Dimas pelan.

Renata menggeleng tidak percaya. Menatap tajam sahabatnya. "Aku nggak nyangka kamu sampe ngarang cerita begitu. Sekarang kamu tinggal kasih tahu aku. Virza dimana?" tanyanya memelas.

"Rena." Kedua tangan Dimas mencengkeram bahunya. "Virza masih di rumah sakit. Dia belum bisa keluar dari rumah sakit karena kondisinya masih belum pulih. Aku yang nemuin kamu pingsan di makam itu."

"Nggak masuk akal." Renata bersikukuh dengan ingatannya. "Aku ingat dengan jelas kalau dia datang kesana. Kakinya cuma retak, kan? Dan kata kamu dia udah baik-baik aja kemarin." Renata berdiri dengan limbung, berpegangan pada ujung tempat tidurnya. "D-dia pasti ada di luar. Lagi masak buat aku, kan?" ia melangkah goyah keluar dari kamar. Terseok-seok menuju dapur.

Dan terdiam saat tak ada siapapun disana.

Tubuhnya meluruh ke lantai begitu saja. Dan wanita itu menangis.

"Ren." Dimas berjongkok di sampingnya.

"Kamu pasti suruh dia pulang. Kamu pasti ngusir dia dari sini." Ia lalu mengangkat wajahnya yang bersimbah airmata, menatap tajam pada Dimas. "Kamu ngusir dia, kan?!" ia kembali meraung.

"*Please*," Dimas memohon. "Sadar, Renata."

"Kamu yang harusnya sadar!" Renata mendorong Dimas dengan kuat hingga pria itu terjengkang ke belakang. "Dia udah keluar dari rumah sakit, lalu datang jemput aku kesana. Kamu yang harusnya sadar, Dim! Bukan aku!" wanita itu berdiri, lalu menatap kosong pada dapur. Terdiam cukup lama menatap dapur itu. "Nggak mungkin ini cuma mimpi." Isaknya kembali menangis dengan bahu bergetar hebat.

Terkadang, kenyataan memang terasa begitu menyakitkan.

Wanita itu hanya berdiri disana. Menangis dalam keputusasaan.

Lalu, tiba-tiba saja ia menghapus airmatanya dengan kasar. Menatap kunci mobil yang tergeletak begitu saja di atas meja *pantry*. Ia bergerak dan menyambar kunci mobil itu lalu berlari keluar dari apartemen.

"Renata!" menyadari itu, Dimas berlari dan mengejarnya.

★★★

Renata melangkah memasuki lobi rumah sakit yang sudah sangat ia kenali. Tak peduli dengan piyama yang tengah ia pakai, rambut berantakan dan juga wajah sembab. Ia terus melangkah untuk membuktikan sesuatu.

Ia tidak mungkin berhalusinasi hingga semengerikan itu.

Langkahnya mulai melambat begitu melihat Kuncoro berdiri di depan pintu ruang perawatan Virza seperti yang ia ingat terakhir kali. Dan matanya kembali memanas. Namun, ia tidak menghentikan langkahnya. Mendorong Kuncoro yang tersentak kaget. Ia membuka pintu dan masuk begitu saja ke dalam ruang perawatan Virza.

Matanya menatap Virza yang terbaring di ranjang. Ia berhenti di tengah-tengah ruangan dan menatap lekat pria itu.

"Salahku apa?" ia bertanya dengan suara serak. Tak peduli dengan wajah terkejut Virza yang tengah menatapnya. "Apa salahku sampai kamu kayak gini sama aku?"

Virza hanya memalingkan wajah. Mengabaikan pertanyaan Renata.

Dan hal itu mampu membuat dada Renata di tusuk oleh sebilah belati yang begitu tajam. Mengakibatkan luka yang menganga lebar.

"Ini cuma salah paham kan, Vir?" ia mulai terisak di tengah-tengah ruangan ini. Dengan tubuhnya yang tampak lebih kurus dan wajah pucat. Wanita itu terlihat begitu mengenaskan. "A-aku pilih kamu. Cuma kamu." Ia menghapus airmata yang mengalir di pipinya.

Virza masih tetap memalingkan wajah. Menolak menatap Renata.

"K-kalau kamu marah karena aku peluk Stefan. Aku minta maaf. A-aku hanya peluk dia karena aku pikir itu bisa jadi terakhir kalinya aku dekat dengan dia. Dia sahabatku. Dan s-sekarang benar-benar sahabat dimataku. Nggak lebih." Ujarnya terbata-bata.

"...rah." Ujar Virza begitu pelan.

Renata menatapnya bingung. "Kamu bilang apa?"

Perlahan, Virza menatapnya. "Aku nyerah, Ren. Sama semua ini." ujar pria itu tercekat.

Renata mundur selangkah dengan tubuh yang nyaris rubuh. "N-nyerah?" tanya Renata panik. Menatap dinding bisu yang seolah menertawakannya. "Kamu pasti bercanda." Wanita itu lalu terkekeh pahit. "Bercanda, kan?"

Namun, Virza hanya menatapnya datar.

Dan saat itulah. Dunia runtuh di sekeliling Renata.

Jika ada seseorang yang menyayat telapak tanganmu, lalu dengan sengaja menaburkan perasan jeruk disana. Rasa sakit itu bahkan tidak sebanding dengan luka yang di buat Virza saat ini. Pria itu bukan hanya menaburkan perasan jeruk. Namun, membiarkan luka itu terus menganga dan menyayatnya berulang kali tanpa rasa iba.

"K-kenapa?" tanya Renata pada akhirnya saat ia kembali dapat bernapas setelah beberapa saat lalu terasa bagai napas meninggalkan dadanya.

"Aku hanya capek dengan semua ini." lalu pria itu memalingkan wajah.

Terkadang, cara yang ampuh untuk menyakiti seseorang adalah cukup ucapkan kalau kamu lelah berada di sampingnya. Cukup ucapkan kalau kamu menyerah dengan semuanya. Tak perlu hal yang berlebihan. Hanya dengan satu kalimat itu. Kamu berhasil menyayat perasaannya tanpa sisa.

Renata mematung. Hanya menatap kosong ke depan. Terdiam dengan kebisuan yang mencekik hingga ke tulang.

"Aku mengerti." Ujar wanita itu pada akhirnya. Mengangkat wajah. Dan menghapus airmata yang mengalir.

Wanita itu menengadah. “Aku udah biasa di campakkan.” Ujarnya tersenyum di sela airmata. “Rasanya udah biasa.” Ujarnya berpura-pura tertawa.

Setidaknya Renata tahu, bahwa ia tidak akan pernah berharap lagi setelah ini.

Lalu ia menatap Virza.

“Terkadang aku lupa bagaimana sifat manusia. Kamu tahu?” ia tersenyum lebar dengan bibir bergetar. “Manusia itu mudah memungut sesuatu, dan juga sangat mudah membuang sesuatu begitu saja. Memang hukum alamnya seperti itu.” Ujarnya tenang.

Ia menarik napas yang terasa begitu sesak. Ia begitu benci dengan kenyataan yang terpapar di hadapannya saat ini. Betapa hidup telah mempermainkannya sedemikian rupa.

“Jadi kita selesai?”

Virza tidak menjawab.

Renata mengangguk-angguk. Mengusap pipinya. “Ya. Kita selesai.” Ia menjawab sendiri pertanyaannya.

Rasa sakit itu begitu hebat hingga Renata merasa sudah mati rasa. Tak ada yang tersisa. Satu-satunya harapan yang ia punya juga akhirnya memutuskan untuk menyerah begitu saja.

Jangan pernah menaruh harapan terlalu basar pada sesuatu. Karena, bahkan bayanganmu sendiripun meninggalkanmu dalam kegelapan.

Renata menatap Virza yang masih tidak mau menatapnya. “Semoga cepat sembuh.” Hanya itu yang mampu ia ucapkan dan dengan langkah goyah, ia pergi dari sana. Dunia sudah runtuh begitu saja dalam pandangannya.

Begitu keluar, ia mendapati Dimas berdiri di depannya. Dan wanita itu mencoba tersenyum. Namun, gagal. Karena senyum itu sudah bersimbah airmata.

"Akhirnya selesai." Ujarnya pelan. Dengan bibir bergetar ia mencoba tersenyum lagi dan lagi meski terus saja gagal. Karena ia sudah menangis sambil memukul dadanya. "Rasanya sakit, Dim." ujarnya terus memukul dadanya.

Renata menghapus airmatanya. "Tapi aku lega." Ujarnya pelan. Lalu membalikkan tubuh, berniat pergi.

"Ren." Dimas menahan tangannya.

"Kenapa?" ia bertanya dengan wajah tenang.

"Ayo pulang." Dimas menarik tangannya.

Renata menggeleng seraya melepaskan tangan Dimas yang memegang pergelangan tangannya. Wanita itu tersenyum. "Kamu yang pulang. Aku baik-baik aja."

Renata akan meninggalkan rumah sakit ini dan tak berniat untuk kembali. Karena begitu ia pergi, maka Renata yang di kenal semua orang juga akan pergi.

★★★

Virza menatap punggung Renata yang menjauh. Virza lalu memejamkan matanya. Tangannya terkepal erat hingga buku-buku jarinya memutih. Matanya terasa perih, tapi hatinya jauh lebih perih. Jauh lebih sakit dan terasa sangat sesak. Tubuhnya bergetar menahan tangis yang siap meledak. Virza lalu membuka mata perlahan. Ia tersenyum sinis. Tersenyum pada dirinya sendiri yang sangat lemah.

Virza menghempaskan punggungnya ke sandaran ranjang rumah sakit dan ia kembali memejamkan matanya. Pria itu menutup kedua matanya dengan telapak tangan

ketika airmata itu menetes perlahan. Lelaki itu menangis tanpa suara. Satu tangannya meremas kuat pahanya dan satu telapak tangannya menutupi matanya.

Rasanya begitu sesak hingga terasa tubuhnya ingin meledak.

"Nak." Jaya Nugraha mendekat.

Virza menggeleng. Menutup wajahnya. Terisak tanpa suara. Ia meremas selimut dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih. Hal tersulit dalam hidupnya adalah membuat wanita yang ia cintai menangis. Dan kini ia telah berhasil melakukannya dengan baik.

Ia terisak pelan, lalu menghela napas. Memukul dadanya dengan kuat.

Jaya Nugraha yang menatap itu, memalingkan wajahnya yang sudah basah oleh airmata.

Pria itu masih terisak pelan, tercekat dengan menahan sesak. "S-sakit." Bisiknya pelan. Jelas sakit yang tidak menimbulkan luka nyata. Namun, luka ternganga di hatinya.

Ternyata Virza masih belum mengerti dengan sebuah kata bernama ikhlas.

Sebab…

Ikhlas itu hanya satu kata. Namun, sungguh sulit untuk merealisasikannya.

★★★

Awalnya, Virza dengan begitu bodohnya mengikuti rencana Juna untuk mengabaikan Renata. Bukan tanpa alasan Virza melakukan ini semua. Ia sedang menyiapkan sebuah rencana besar untuk Renata. Ia bermimpi, akan

memberikan sebuah kejutan yang begitu luar biasa untuk Renata begitu ia keluar dari rumah sakit ini.

Namun, bukan Renata yang mendapatkan kejutan.

Melainkan dirinya.

"B-bagaimana, Dok?"

Dokter Kharisma menghela napas, lalu memberi seulas senyum singkat. "Saya sudah bersikeras agar jangan melepaskan *gips* dan berjalan. Kenapa Anda masih tidak mau mendengar?"

Virza memalingkan wajah.

"Mau kemana kamu?" Jaya Nugraha bertanya saat Virza melangkah pergi begitu saja.

"Hm." Virza hanya bergumam. Meraih kunci mobil di tangan Kuncoro.

"Kaki kamu-"

"Kakiku baik-baik saja." Ujarnya cepat meski sebenarnya kakinya terasa begitu sakit. Tapi sakit di kakinya tidak seberapa dengan ketakutannya kehilangan Renata. Ia melangkah keluar dari ruangan dan memasuki lift.

Ia sudah merasa ada yang salah dengan kakinya sejak ia memaksa membuka gips yang membalut kakinya. Namun, demi Renata ia bertahan. Ia harus menemukan wanita itu.

Sekarang, rasa sakit itu mulai menjadi. Virza berpegangan pada dinding lift. Keringat mulai bercucuran di tubuhnya dan sakit di kakinya semakin menjadi.

Ia meringis saat ia mulai tidak mampu menahan sakit. Dan rasa kebas di kakinya membuat ia tidak mampu merasakan ujung kakinya.

Begitu pintu lift terbuka, tertatih-tatih, Virza melangkah keluar. Setengah menyeret kakinya yang mulai mati rasa.

Rasa sakit di kepalanya juga mulai menghantam bagai palu godam.

"Bertahan." Ia mengatakan itu pada dirinya sendiri. Renata ada di makam ibunya. Virza tahu itu. Dan kini, ia harus kesana. Meminta maaf pada kekasihnya.

Tapi pandangannya mulai mengabur. Di tengah-tengah lobi, kepalanya mulai berputar. Dan Virza tak mampu menahan bobot tubuhnya sendiri. Ia roboh begitu saja.

Dan hal terakhir yang ia ingat adalah airmata Renata.

"I-ini akan jadi permanen?" Jaya Nugraha berdiri gemetar di ujung ranjang cucunya.

"Cedera otak kanan, mengakibatkan kelumpuhan pada bagian kiri tubuh." Dokter Kharisma berujar pelan. "Saya berharap ini hanya bersifat sementara. Kita akan melakukan pemeriksaan MRI untuk memeriksa bagian otot lebih rinci."

Virza sudah tak mendengar hal itu lagi, karena saat ini ia sedang berjuang menggerakkan kakinya. Namun, ia sudah tak merasakan apa-apa pada kaki kirinya.

"Pak Kuncoro," ia memanggil pelan Kuncoro yang mendekat dengan sigap. "Beritahu Dimas. Tolong, jemput Renata di makam ibu saya."

Kuncoro mengangguk, menghubungi Dimas agar menjemput Renata yang kini entah dalam kondisi bagaimana.

Virza menghela napas. Mengadah. Kini, apa yang harus ia lakukan?

Ia menatap kaki kirinya. Tulang retak lalu kelumpuhan?

Virza terkekeh pelan. Ternyata ini lebih kejam dari ibu tiri.

Ia menjangkau nakas dan mengambil ponselnya yang tergeletak begitu saja. Menghubungi seseorang yang mungkin kini sedang menunggu kabar darinya.

"Ya, Pak Virza?"

"Batalkan semuanya." Ujarnya pelan.

"B-batalkan?" seseorang disana tergagap. "Tapi persiapan sudah sembilan puluh persen, Pak. Kita hanya tinggal menunggu pengantin wanita."

"Tak akan ada pernikahan. Batalkan saja." Ujarnya lalu menutup ponsel dan mematikan benda pipih itu.

"Vir, bagaimana kalau kit-"

"Aku butuh tidur." Ujarnya memotong kalimat Jaya Nugraha. Ia memejamkan matanya, namun benaknya sibuk berpikir tentang apa yang harus ia lakukan.

Mungkin, hati kecilnya berbisik. Melepaskan Renata akan terasa jauh lebih baik dari pada membuat wanita itu menderita bersamanya.

Bagaimanapun, Virza hanya seorang pria yang sedang putus asa. Mungkin, keputusan yang di ambil tergesa-gesa itu tidak akan membuatnya bahagia. Tapi, di dorong oleh rasa putus asa. Ia tidak lagi berpikir menggunakan akal sehatnya.

★★★

Ini adalah saat dimana ia harus menjauh dan melupakan semuanya. Renata yakin itu. Namun yang mampu ia lakukan hanya duduk termenung dalam kegelapan di apartemennya. Setiap sudut disana mengingatkan ia pada Virza.

Wanita itu hanya duduk memeluk kedua lututnya dalam kehampaan. Ia tidak tahu harus bagaimana setelah semua ini.

Dimas Calling…

Ponselnya terus bergetar. Namun, Renata mengabaikan dan tidak mengacuhkan benda pipih yang tergeletak begitu saja di sampingnya.

Dimas: Ren, tolong angkat panggilanku.

Renata hanya membaca pesan itu tanpa berniat untuk membalasnya. Wanita itu lalu bangkit berdiri, melangkah perlahan menuju kamar tidurnya. Berhenti di depan lemari dan menatap lemari itu begitu lama.

Mungkin ini yang terbaik. Itulah yang Renata pikirkan saat mengeluarkan koper dan mulai menyusun pakaiannya. Ia tidak tahan lagi berada di kota ini. Dimana segala tempat merupakan kenangannya bersama Virza. Segala sudut apartemen ini adalah mereka. Dengan canda tawa, bahagia, dan tak pernah terpikirkan sekalipun dalam benak Renata jika akhirnya mereka berpisah begitu saja.

Perpisahan itu mudah. Cukup saling memunggungi lalu melangkah berlawanan. Namun, setiap langkah itu membawa kenangan, kepingan hati dan juga rasa sakit yang akan terus melekat hingga langkah itu berhenti di sebuah tujuan.

Tapi Renata bahkan tidak memiliki tempat untuk berhenti sebagai tujuan langkahnya.

Wanita itu tersenyum miris, melangkah menuju kamar mandi lalu berdiri di bawah *shower*. Membiarkan air dingin membasahi seluruh tubuhnya. Menangispun sudah percuma, karena airmata tidak akan membuat waktu

kembali terulang. Dan ia sudah lelah mengeluarkan airmata itu dari matanya.

Wanita itu tersenyum. Ia harus memulai kembali lembaran-lembaran hidup yang sudah terkoyak, ia harus memungut kembali patahan-patahan hati yang sudah tak berbentuk. Dan ia harus kembali membuat sebuah harapan dimana suatu hari kelak, ia berharap luka hari ini akan sembuh seiring berjalannya waktu.

★★★

Putus Asa

Katanya, orang putus asa adalah orang yang paling keras kepala sedunia.

Bukan hal yang baru mendengar pecahan gelas atau piring di kamar perawatan itu. Atau bahkan bentakan dengan suara yang kasar. Perawat dan dokter sudah mulai terbiasa dengan temperamental kasar yang mereka hadapi. Bagaimanapun, pasien itu hanya sedang putus asa untuk menjalani hidup.

Semua orang mencoba untuk bersabar.

Termasuk Jaya Nugraha yang tak pernah bersahabat dengan kesabaran. Kini, ia harus mencoba untuk berteman baik dengan hal itu.

“Saya bilang pergi!” Bentakan kembali terdengar di iringi barang yang pecah menghantam dinding. Tergopoh-gopoh, suster malang itu keluar dari ruangan dengan wajah pucat, dan bertemu dengan Jaya Nugraha yang duduk termenung diluar kamar.

Jaya Nugraha menghela napas dan menatap langit-langit ruangan. Dua minggu sudah keadaan menjadi begitu pelik, kepalanya terus berdenyut memikirkan tentang kesehatan cucunya yang tidak menunjukkan sedikitpun kemajuan meski sudah melakukan terapi setiap hari.

“Pak Jaya.” Ia menoleh pada Dokter Kharisma yang sudah duduk di sampingnya. “Belum ada perubahan.” Ujar dokter itu dengan suara pelan.

“Saya tahu,” Jaya Nugraha tersenyum pahit. “Keadaan malah semakin parah.” Ujarnya serak.

Dokter Kharisma menyentuh bahu Jaya Nugraha yang terkulai lemah. “Jangan patah semangat.” Bisik dokter itu menyemangati.

Jaya Nugraha hanya bisa tersenyum tipis sebagai jawaban.

“Baiklah.” Dokter Kharisma berdiri, “Saya siap untuk hari ini.” ujarnya mencoba untuk tertawa, dan Jaya Nugraha membalasnya dengan tawa hampa.

Begitu dokter Kharisma memasuki ruangan. ia menemukan pria pemarah dan juga pemurung yang kini duduk bersandar di atas ranjang. Pria itu hanya diam dengan tatapan yang terus menatap jendela kamar.

“Siang, Vir.” Dokter Kharisma mendekat dan mendapati Virza tidak memberikan respon apapun padanya. “Siap untuk hari ini?” ia tetap tersenyum ramah meski Virza hanya diam saja. Lalu ia menatap nakas dimana obat pria itu masih utuh dan belum tersentuh. “Kamu belum minum obat pagi ini?”

Virza akhirnya menoleh. “Untuk apa minum obat? Untuk merusak ginjal saya juga?” ia bertanya sinis.

Dokter Kharisma tersenyum lembut. "Tentu untuk kesehatan kamu." Ia meraih obat dan botol air mineral. "Bagaimana kalau saya bantu kamu untuk minum obat hari ini?" begitu dokter mengulurkan obat, Virza berpaling. "Ayolah," bujuk dokter Kharisma dengan lembut. "Tidak ingin sembuh?"

"Memangnya masih ada harapan?" pria itu telah berubah menjadi pria paling sinis seantaro rumah sakit ini.

"Tentu saja." Dokter Kharisma menjawab dengan semangat. "Setiap penyakit memiliki obat, nah tergantung pasien tersebut. Ingin sembuh atau tidak."

"Percuma, Dok." Virza menghela napas.

"Kenapa percuma?" Dokter Kharisma duduk di tepi ranjang dan menatap Virza yang seperti putranya sendiri. Janda yang tidak memiliki anak itu mendambakan seorang putra selama hidupnya. Namun, hampir setengah abad usianya, ia tidak bisa memiliki keluarga karena bukan ia yang terlalu pemilih dalam pasangan, orang lain yang tidak bisa mengerti dirinya yang terlalu berdedikasi terhadap pekerjaan. Tak dapat di pungkiri, sudah hampir satu dekade ia menjadi Dokter Kepala di rumah sakit ini.

"Saya sudah kehilangan segalanya." Ujar Virza pelan.

Dokter Kharisma tersenyum. "Manusia tidak akan kehilangan seseorang jika bukan karena memang sengaja melepasnya." Dokter Kharismua berujar lembut. Mengerti dengan baik 'segalanya' bagi Virza adalah seseorang yang sudah berhenti datang ke rumah sakit ini sejak dua minggu yang lalu.

Virza menoleh dengan wajah datar. “Lalu dengan membiarkan orang itu menderita bersama kita adalah sikap yang adil?”

“Kenapa tidak?” Dokter Kharisma menatap Virza lekat. “Malah tidak adil jika memintanya pergi begitu saja tanpa memberinya kesempatan untuk membuat pilihan.”

“Dan pilihan itu hanya akan membuat dia menyesal karena sudah bertahan di samping saya.”

Dokter Kharisma menggeleng seraya tersenyum. “Kamu salah, Nak. Bertahan di samping orang yang dicintai bukanlah penyesalan. Penyesalan adalah dimana ia tidak bisa berada di samping orang yang ia cintai padahal ia mampu melakukannya.”

Virza terdiam sejenak. Lalu menggeleng. “Saya tidak ingin ada yang menderita bersama saya.”

“Dengar,” Dokter Kharisma menyentuh tangan pria yang sedang putus asa tersebut. “Ketika seorang perempuan mencintai seorang pria, maka dalam kondisi apapun pria tersebut, ia tidak akan pernah meninggalkannya. Ia akan berjuang sekuat tenaga untuk kebahagiaan pria itu. Karena bagi seorang perempuan, diberi kesempatan untuk berjuang bersama adalah anugrah terindah baginya.” Dokter Kharisma diam sejenak. “Namun, saat seorang pria mengatakan bahwa ia telah menyerah atas segalanya, saat itulah pria tersebut berhasil membuat hati perempuan hancur tanpa sisa.”

“Saya tahu,” Virza menunduk. “Saya tahu.” Bisiknya serak.

“Lalu kenapa? Apa dengan sengaja menyakiti dan menyuruh perempuan itu pergi kamu bisa pastikan ia bisa bahagia? Lalu bagaimana jika kebahagiaan dia adalah

bersama kamu? Tidakkah itu sama saja dengan memberikan sebuah penderitaan untuknya?"

"Saya tahu." Virza menunduk mengusap wajahnya. "Tapi saya tidak sanggup memintanya untuk tinggal." Ia terisak dalam diam.

Dokter Kharisma menghela napas. Membiarkan Virza menangis.

Jika seorang wanita sering menangis. Maka seorang pria pun butuh untuk menangis. Bukan karena ia lemah, tapi karena pria tidak tahu bagaimana cara mengutarakan rasa putus asa yang kini melekat di hatinya.

"Terkadang, Nak. Segala sesuatu yang kita kira adalah keputusan yang benar, ternyata itu adalah keputusan yang menyakitkan bagi seseorang."

***

Satu minggu setelah itupun tidak membawa perubahan apapun. Malah pria itu semakin sulit untuk di ajak bicara. Banyak suster yang sudah menyerah untuk masuk ke kamar perawatan itu jika hanya di hadiahi bentakan dari penghuninya.

"Kamu dapat beritanya?" Jaya Nugraha duduk di luar kamar bersama Kuncoro.

"Tidak, Bos. Nona Renata menghilang tanpa jejak." Ujar pria itu pelan.

"Sudah mencari ke segala penjuru? Kamu melihat daftar penumpang angkutan darat, udara dan juga laut?"

Kuncoro menganggguk putus asa. "Saya sudah meminta bantuan kepada Organisasi Rahasia yang bernama Eagle

Eyes. Namun hingga detik ini, mereka juga belum mendapatkan petunjuk."

"Eagle Eyes?" Jaya Nugraha menoleh.

Kuncoro mengangguk. Eagle Eyes adalah sebuah organisasi rahasia yang hanya di ketahui 'kalangan atas'. Bukan karena harus memiliki banyak uang agar bisa mengetahui mereka. Melainkan mereka bertugas untuk 'memberantas dan mengawasi' kalangan atas agar mereka tidak melenceng dari bisnis mereka. Karena bisnis *illegal* tidak di perbolehkan. Dan mereka bertugas untuk 'menghapuskan' bisnis apapun yang menurut pemerintah salah. Bukan hanya mengawasi kalangan atas, Eagle Eyes juga memiliki detektif yang bekerja secara rahasia demi keperluan Negara.

Dan karena perusahaan Nugraha bekerja sama dengan sebuah perusahaan milik Marcus Algantara yang Kuncoro tahu adalah seorang mantan mata-mata Italia yang akhirnya memilih untuk menetap di Indonesia dan menjadikan dirinya sebagai abdi Negara ini, Kuncoro sampai rela membuat janji temu dan memohon pertolongan untuk mencari keberadaan Renata yang tiba-tiba saja menghilang begitu saja.

"Aku tidak punya harapan lagi. Bukan begitu, Cor?"

Kuncoro tersenyum. "Kita masih punya harapan, Pak." Ia menepuk pelan bahu Jaya Nugraha. "Kita tidak boleh patah semangat."

Jaya Nugraha menunduk. "Cucuku sudah sangat putus asa, Cor." Ujarnya seraya mengusap airmata.

"Maka kita jangan ikut putus asa. Kita sudah berjuang selama ini, Pak. Dan jangan menyerah disini sekarang."

Jaya Nugraha menoleh dan tersenyum singkat. “Terima kasih.” Ujarnya pelan sambil menepuk pipi Kuncoro pelan. “Karena sudah bertahan menghadapiku.”

Kuncoro tersenyum. “Saya akan disisi Anda. Selamanya.” Ujarnya dengan senyuman.

***

“Vir,” Dimas, Joko, dan Juna berada di ruang perawatan pria itu. namun, sejak tadi orang yang mereka jenguk hanya diam dan tidak bersuara. “Virza.” Dimas menatap Virza yang hanya memandangi jendela. “Lo harus dengerin gue.” Ujar pria itu mulai kehilangan kesabaran.

“Hm.” Virza hanya bergumam pelan dengan acuh.

“Kalau lo begini terus, kapan lo akan sembuh?”

Virza menoleh. “Kalau gue nggak begini, kapan gue bakal sembuh?” ia membalikkan pertanyaan kepada Dimas yang menatapnya kesal.

“Lo orang paling menyebalkan yang pernah gue temui.” Ujar Dimas pelan.

“Gue tahu.” Virza menjawab acuh. “Jadi kenapa lo masih disini?”

Dimas menoleh lalu tersenyum singkat. “Lo benar, kenapa gue masih disini.” Ujarnya lalu menatap Juna dan Joko yang masih diam di sofa dengan kepala tertunduk. “Dan kalian,” ia menatap dua sahabatnya yang tidak berani menatapnya. “Gue nggak tahu harus bilang apa, apalagi kamu, Jun.” Arjuna menunduk semakin dalam. “Kalian pernah pikirkan perasaan Renata? Pernah pikirkan kalau

dia itu sendirian? Dia nggak punya siapa-siapa selain kita dan kalian ninggalin dia begitu aja." Dimas menghela napas. "Dia pernah ninggalin kita dulu," ujarnya serak. "Dan sekali lagi ninggalin kita sekarang."

Arjuna dan Joko tidak bersuara.

"Dan lo nggak ada bedanya dengan Stefan, Vir." Dimas masih bersuara. "Bedanya, Stefan ninggalin Renata karena dia takut, sedangkan lo menyuruh Renata pergi karena lo bodoh!"

Virza menoleh. "Lo nggak tahu apa-apa!"

"Apa yang nggak gue tahu?!" Dimas meninggikan suara. "Lo lumpuh, dan lo pikir gue nggak tahu?!"

Virza berpaling.

"Dan lo pikir Renata nggak boleh tahu tentang kondisi lo saat ini? Lo pikir dia nggak pantes buat di beri kesempatan?" Virza hanya mampu diam. "Lo masih bisa bilang kalau lo cinta dia?" Dimas tertawa mengejek. "Cinta lo sedangkal itu rupanya."

"Diam!"

"Lo tahu gimana hidup gue." Dimas mendekat dan berdiri di depan Virza yang menatapnya berang. "Dan lo tahu dengan pasti gimana rasanya kehilangan. Lo tahu gimana sakitnya itu." ujar Dimas lalu kemudian berlalu pergi dari sana.

Meninggalkan Virza yang hanya diam dengan kepala tertunduk.

Benar kata orang, pria yang sedang putus asa adalah pria yang paling keras kepala sedunia.

***

Virza menoleh dan mencoba menggapai botol air mineral yang ada di atas nakas. Namun, botol itu di letakkan sedikit lebih jauh dari tempat biasanya.

Virza menghela napas, mencoba untuk menarik tubuhnya agar ia bisa sedikit bergeser untuk menggapai botol air itu. tangannya terulur dan ia semakin merengsek ke tepi ranjang.

Sedikit lagi, Virza menggeser tubuhnya semakin ke tepi. Ia mencondongkan tubuh dan hampir meraih botol itu ketika akhirnya ia terguling ke bawah dan terjatuh di lantai. Punggungnya membentur nakas yang ada di sampingnya dan mengakibatkan rasa nyeri yang tak tertahankan.

Meringis sakit, Virza enatap botol yang terguling di dekat kakinya, meraih itu dengan kesal, Virza melemparkan botol itu ke dinding sekuat tenaga lalu membenturkan kepalanya ke kaki ranjang.

Ia menengadah ke atas, terengah dan menangis dalam diam.

Bagaimana pria yang tak mampu meraih sendiri botol air minum itu mampu menjaga seorang wanita yang ia cintai? Bagaimana bisa seorang pria lemah sepertinya mampu melindungi Renata?

Mata pria itu terpejam putus asa, dan membiarkan Jaya Nugraha yang tergopoh-gopoh masuk ke dalam kamar memeluknya. Ia membiarkan Jaya Nugraha memeluknya erat dan Virza bersandar disana, menangis tanpa suara.

“Jangan begini, Nak.” Jaya Nugraha menangis seraya memeluknya.

Virza hanya terisak. “Sakit, Kek.” Ujarnya serak. Jelas bukan sakit fisik yang ia maksudkan, melainkan sakit akibat keputusan yang kini ia sadari, ia telah salah melakukannya.

“Dia akan kembali.” Bisik Jaya Nugraha serak. “Kakek akan bawa dia kembali. Akan memohon padanya bila perlu.”

Virza menggeleng. “Dia pergi.” Bisik cucunya pelan. “Dia pergi.”

Aku pikir, ini adalah hal yang tepat.
Menyuruhmu pergi dan berharap kamu bisa menemukan kebahagiaanmu sendiri.
Namun...
Aku tahu kebahagiaan itu tak akan pernah kamu dapatkan.
Karena bagimu, disini, bersamaku adalah kebahagiaan utama untukmu.
Lalu kini, bolehkan aku pinta kamu kembali?
Bolehkan aku memohon kamu untuk kembali kesini?
Berikan aku satu kesempatan untuk meminta maaf.
Kumohon...

Betia

Jika ingin mencari kebenaran, maka jangan hanya diam. Bergeraklah pada arah angin yang memanggil. Karena, anginpun akan berbisik dan mengatakan yang sebenarnya.

"Bu, kok belum dimakan sih?" Renata menoleh kepada Betia, mantan asistennya yang kini tengah bersamanya.

"Saya belum lapar, Bet. Dan berhenti panggil saya Ibu, kamu bukan asisten saya lagi."

Betia tersenyum dan ikut duduk bersama Renata menatap langit gelap.

Renata masih di Jakarta, tentu saja. Saat itu, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Jakarta. Namun, ternyata ia tidak memiliki kekuatan untuk meninggalkan kota yang meski mengingatkannya pada semua hal buruk yang telah terjadi, tapi kota ini juga membawa kenangan yang kini selalu ia putar berulang kali di benaknya.

Akhirnya, Renata memutuskan untuk pergi dari apartemennya. Saat ia tidak tahu harus kemana, tidak sengaja ia bertemu Betia di sebuah tempat makan yang langsung mengajaknya untuk ke rumah mungil gadis itu.

Mengajak Renata tinggal disana dan menemani Renata yang seperti kehilangan arah.

“Ibu nggak niat untuk ke rumah sakit itu lagi?”

Renata menoleh lalu tersenyum sedih. “Buat apa? Mungkin aja dia udah keluar dari rumah sakit dan sekarang lagi nikmatin hidupnya.” Ujarnya pahit.

Renata sama sekali tidak tahu mengenai kelumpuhan yang Virza alami. Wanita itu hanya tahu jika kaki pria itu retak akibat kecelakaan.

Hal yang menjadi pertanyaan Renata adalah apakah Virza benar-benar sudah menyerah padanya? Apakah kesalahpahaman yang terjadi tidak bisa di perbaiki? Apakah kehadiran Stefan benar-benar merusak segalanya?

Lalu kenapa pria itu bersikap tidak adil padanya? Pria itu bersedia nenemui Stefan, namun menolak menemuinya. Bukankah itu sangat tidak adil baginya?

“Saya masih nggak ngerti kenapa Pak Virza harus menyuruh Ibu pergi.”

Renata hanya tersenyum. “Mungkin akhirnya dia sadar kalau saya nggak pantas untuk dia.” ujar Renata sekenanya.

“Ini cuma salah paham, Bu. Gara-gara mantan Ibu yang tiba-tiba datang. Ini cuma masalah sepele.” Gerutu Betia.

“Tapi perasaan nggak pernah anggap itu sepele, Bet. Dia pikir saya kembali sama Stefan. Sejak kecelakaan, saya bahkan nggak di bolehin masuk ke kamarnya. Saya akui, saya salah. Saat melihat Stefan saya bahagia karena akhirnya sahabat saya kembali. Saya nggak ada maksud apa-apa selain itu. tapi ternyata, apa yang saya lakukan itu salah. Memeluk Stefan itu salah.” Ujar Renata dengan senyuman

miris. “Saya bahkan nggak ngerti kesalahan kecil itu bisa membawa dampak yang besar seperti ini.”

“Ibu nggak berniat cari tahu?”

“Apa yang harus saya cari tahu?” Renata menoleh. “Saya hanya berharap dia sudah sembuh, dan…” wanita itu menarik napas. “Dan hidup bahagia.” Ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

Betia memeluk Renata dari samping saat wanita itu menangis. “Saya cinta dia, Bet. Sampai saat ini saya masih menganggap ini mimpi. Saya cinta dia.” Renata mengusap pipinya. “Tapi saya takut untuk datang kesana kalau akhirnya dia bilang menyerah. Saya nggak sanggup.”

Betia hanya diam dan memeluk erat Renata. Hampir tiga minggu disini, Renata tidak pernah meninggalkan rumah ini sekalipun. Wanita itu hanya duduk menatap jendela, lalu menatap ponselnya dimana foto Virza berada.

Betia sering kali menemukan Renata tengah duduk di meja makan, menangis dalam diam.

Betia tidak mengerti dari mana masalah itu berasal hingga akhirnya perpisahan itu tiba. Ia hanya merasa janggal dengan perpisahan yang begitu tiba-tiba terucap dari bibir Virza. Bukankah pria itu sangat mencintai Renata? Betia dan bahkan semua orang bisa melihat bagaimana pria itu tergila-gila pada Renata.

Lalu, hanya karena sebuah kesalahpahaman sepele, Virza sampai menyerah begitu saja?

Tentu tidak semudah itu. Betia yakin itu.

Tak semudah itu membuang rasa cinta. Apalagi untuk Virza yang terlihat sangat mencintai Renata.

★★★

Betia tahu harusnya ia tidak ikut campur. Namun, ia sudah tidak tahan melihat kondisi Renata yang seperti itu. Kini, ia berada di rumah sakit dimana Virza dirawat. Jika Virza sudah keluar dari rumah sakit ini, maka Betia memutuskan untuk tidak akan melangkah lebih jauh.

Namun, jika ternyata Virza masih di rumah sakit ini. Tentu bukan hanya cidera kaki yang pria itu alami.

Betia menemui pusat informasi untuk menanyakan kamar rawat Virza.

"Bapak Virza tidak ada disini." Pusat informasi menjawab dengan senyuman.

"Suster yakin?" Betia tahu ketika seseorang sedang berbohong. Entahlah, itu bakat alami yang ia miliki. Ia bisa tahu kapan seseorang jujur, kapan seseorang sedang berbohong padanya.

"Y-Ya tentu saja." Perawat yang bertugas menjawab dengan senyuman gugup.

Betia memicing curiga. Perawat itu tentu sedang berbohong padanya. Dengan gerakan matanya yang tidak menatap mata Betia ketika sedang berbicara, jarinya yang bergerak gusar di pangkuan, dan senyuman gugup itu. Jelas perawat itu berbohong padanya.

Benar, perawat itu memang berbohong karena pemilik rumah sakit sudah menekankan agar tidak boleh satupun yang membocorkan rahasia tentang keberadaan Virza. Jaya Nugraha menutup rapat-rapat informasi itu karena begitu banyaknya pencari berita yang ingin mengetahui kondisi Virza.

Dalam situasi pelik seperti ini, Jaya Nugraha tidak ingin cucunya menjadi pusat berita. Maka dari itu, dengan kekuasaannya, ia memboikot semua berita mengenai Virza di media apapun yang ingin memberitakannya. Toh, ia pemilik beberapa perusahaan berita. Namun, perusahaan yang menjadi saingannya gencar untuk mencari berita tentang Produser Rekaman yang tiba-tiba menghilang begitu saja setelah kecelakaan yang menimpanya.

"Baiklah," Betia tersenyum. "Terima kasih." Ujarnya lalu berlalu dari sana. Perawat itu telah membuktikan jika Virza masih berada di rumah sakit ini. disalah satu kamar VVIP yang tersedia. Dan Betia berniat untuk mencari tahunya sendiri.

Toh, siapa juga yang butuh perawat itu jika ia bisa mencari dengan kakinya sendiri?

Namun, setelah satu jam berkeliling di rumah sakit yang begitu besar ini. Betia tidak menjumpai Virza ataupun Jaya Nugraha.

Dengan kelelahan yang menguasainya, ia malah menyasar ke kantin rumah sakit untuk mencari minuman.

"Air mineral, Pak." Ia tersenyum pada penjaga kantin untuk membeli air mineral. Berkeliling dari satu bangsal ke bangsal lain di rumah sakit ini ternyata menguras tenaga Betia. Begitu penjaga kantin menyerahkan air mineral dingin padanya, Betia segera meneguk air itu tanpa henti karena benar-benar kehausan.

Tepat saat itu, matanya menangkap sesosok familiar yang membeli segelas kopi di kantin rumah sakit.

Betia tersedak dan berlari mengikuti sosok yang kini melangkah cepat keluar dari kantin rumah sakit. Untuk

gadis yang sangat hemat, ia melupakan uang kembalian dari penjaga kantin yang memanggil-manggil namanya.

Untuk pertama kalinya, Betia membeli sebotol air mineral seharga lima puluh ribu rupiah.

Betia melangkah cepat mengikuti langkah kaki yang bergerak ke ruangan khusus yang di jaga oleh beberapa satpam. Pria itu lewat begitu saja. Namun, Betia tertahan disana.

“Ada kartu pengenal?” Satpam itu menghentikan Betia yang matanya terus saja fokus pada Kuncoro yang tengah menjauh.

“Penting, Pak. Biarkan saya lewat.”

Satpam itu menggeleng. “Maaf, bangunan ini khusus untuk orang-orang tertentu.”

“Pak,” Betia memelas. “Saya butuh untuk bertemu seseorang.”

“Ibu bisa pergi dari sini. Jangan sampai menganggu ketenangan pasien yang ada disini.”

“Pak!” Betia membentak kesal. “Cuma sebentar doang kok!”

Satpam itu menggeleng dan menggiring Betia pergi.

“Dia bersama saya.”

Betia menoleh dan menemukan Dimas berdiri disana. “Pak Dimas.” Dimas tidak tahu betapa leganya Betia melihat ia disana.

Dimas hanya tersenyum dan menarik tangan Betia. “Ayo masuk.” Ujarnya dan satpam itu hanya menunduk hormat pada Dimas yang lewat tanpa di cegah.

Satpam kampret. Umpat Betia dalam hati.

“Kenapa kamu kesini?” Dimas melangkah bersamanya.

Betia menatap bangunan khusus yang terlihat mewah itu. "Pak Virza masih disini?" ia bertanya seraya mengamati sekeliling.

"Dari mana kamu tahu Virza disini?" Dimas menghentikan langkah dan menatap Betia tajam.

Betia menghela napas lalu tersenyum lemah. "Sebenarnya..."

★★★

Bel berbunyi saat Renata tengah mengepel lantai. Ia tidak punya hal lain yang bisa ia kerjakan selain membersihkan rumah Betia sebagai bentuk terima kasih karena gadis itu telah membiarkan ia tinggal disana selama beberapa minggu lamanya. Lagipula, Renata tidak mau hanya terus duduk diam dan memikirkan Virza. Setiap kali ia mengingat pria itu, ia akan di landa perasaan rindu yang menggebu-gebu dan rindu itu akan membuatnya menangis kembali.

Namun, saat ia membuka pintu. Bukan Betia yang berdiri disana. melainkan Jaya Nugraha yang membuatnya sangat terkejut.

"Pak Nugraha?!"

Jaya Nugraha menatapnya datar. "Ck, dulu bersikukuh memanggilku Kakek. Giliran aku beri izin. Sekarang panggil aku begitu. Mau kamu apa?!"

Renata hanya menggeleng. Melangkah mundur saat Jaya Nugraha menerobos masuk begitu saja.

"Ada apa?" ia bertanya pelan.

Jaya Nugraha hanya diam, menatap wajah di depannya. Berantakan dan sangat pucat. Dan juga begitu kurus.

“Berapa hari kamu tidak makan?”

“Heh?!” Renata menatap bingung Jaya Nugraha. Jaya Nugraha tidak mungkin datang kesini hanya untuk mengajukan pertanyaan tentang berapa hari ia tidak makan, bukan?

“Kenapa kamu tidak menjaga kesehatanmu? Apa tidak sayang pada dirimu sendiri?!” hardik Jaya Nugraha kembali.

Sayang. Renata termenung mendengar kata sayang. Lalu tersenyum pahit. Kata sayang kini mulai terdengar asing.

“Saya baik-baik saja.” Ujar Renata pelan.

“Ck.” Jaya Nugraha berdecak. “Kalian sangat cocok.” Ujarnya sinis.

Renata hanya tersenyum singkat. Dan berdiri disana. ia tidak tahu harus bagaimana. Namun, mendapati Jaya Nugraha berdiri di depan rumah Betia adalah kejutan yang tak terduga.

“Kakek apa kabar?” ia bertanya pelan.

“Seburuk kabarmu.” Jaya Nugraha menghela napas yang terasa sesak. Sejak tadi, ia begitu tidak sabar untuk bertemu dengan Renata setelah seorang gadis bernama Betia datang ke hadapannya dan memberitahunya jika Renata tinggal bersamanya. “Kemarilah.” Ujarnya merentangkan tangan.

Tak butuh waktu lama bagi Renata untuk menyusup masuk ke dalam dekapan itu. Ia merasakan tubuhnya di peluk dengan sangat erat oleh Jaya Nugraha. Dan ia pun melakukan hal yang sama. Memeluk Jaya Nugraha seerat yang mampu ia lakukan.

"Aku merindukanmu. Kamu tahu?" Jaya Nugraha berbisik padanya.

Renata mengangguk seraya memejamkan mata. "Aku juga rindu Kakek." Ujarnya serak.

"Kenapa kamu jadi sekurus ini?"

Renata tersedak tawa. Dan Jaya Nugraha memeluknya kian erat.

"Kenapa Kakek juga sekurus ini?" ia bertanya pelan.

Dan Jaya Nugraha menjawabnya dengan dengkusan.

Lalu mereka berdua tersenyum.

Untuk pertama kali setelah beberapa minggu, Renata tidak merasa seorang diri.

***

Pada Akhirnya

Bug!

Virza terkejut dan merasakan dadanya terasa begitu sakit. Rasanya seperti seseorang sedang memukul dadanya dengan begitu kuat. Ia kesulitan untuk bernapas.

"Kenapa nggak sekalian mati aja, heh?!" teriakan itu terdengar begitu familiar.

Perlahan, ia membuka matanya. Dan mendapati Renata berdiri di sisinya dengan wajah basah.

"Kalau mau mati, kenapa nggak mati aja sekalian?!"

Sekali lagi, pukulan melayang ke dadanya hingga Virza meringis. Napasnya mulai tersendat-sendat.

"Kamu habis nonton sinetron? Mau jadi aktor? Halah, nggak bakat!" Renata kembali memukul dadanya. "Kamu kok bisa sih mikir begitu? Otak kamu dimana?!"

Virza hanya mampu pasrah di pukul bertubi-tubi.

"Memangnya kenapa kalau kamu lumpuh? Dengan kamu lumpuh aku nggak cinta kamu gitu?!" Virza tidak mampu menarik napas karena begitu sakit. Namun, ia membiarkan Renata melampiaskan rasa amarah dan frustasinya.

"Nggak usah bikin sinteron deh, Vir. Aku udah muak lihat sinetron jaman sekarang. Nggak perlu kamu ikut-ikutan. Nggak sekalian kamu main Tik Tok?!"

Seulas senyum Virza terbit. Lalu ia menoleh pada Renata.

"Mung...kin," ia meringis sakit. "Aku mau coba aplikasi itu." Ujarnya lalu terbatuk kemudian terkekeh pelan.

"Mati aja kamu!" Renata membalikkan tubuh, berniat pergi.

Namun, tangan Virza menahannya. "Mau kemana?" bisiknya pelan.

"Mau cari orang gali kubur buat kamu!" jawab Renata ketus, namun membiarkan Virza mengenggam tangannya. "Kamu selebai itu ya ternyata kalo lagi sakit." Renata membalikkan tubuh dan naik ke atas ranjang dan berbaring di sebelah Virza.

"Sana kamu. Sempit." Namun, Virza menyeret tubuhnya untuk bergeser.

"Bodo. Aku ngantuk. Aku mau ngumpulin tenaga buat hajar kamu nanti." Ujarnya pelan dan memeluk tubuh Virza, menghindari kaki Virza yang kembali di beri *gips*.

"Kamu belum mandi? Kok bau?"

Renata mendongak. Mengigit rahang Virza gemas. "Aku belum keramas seminggu." Ujarnya santai lalu kembali meletakkan kepalanya di dada Virza.

"Bau banget." Ujar Virza terkekeh geli lalu tatapannya melirik Jaya Nugraha yang berdiri di pintu.

Kakek tua itu hanya memalingkan wajah lalu menutup pintu dari luar.

Dengan aroma rambut Renata yang mulai berbau apek, kakinya yang mati rasa, dadanya yang terasa sakit. Virza tak

pernah merasa bahwa dunia ini menyimpan keindahan di baliknya.

“Kenapa kamu kembali?” ia berbisik karena tahu Renata belum tidur.

“Karena ada orang yang diam-diam sudah menyiapkan kejutan pernikahan untuk aku. Lalu di batalkan karena dia di vonis mengalami kelumpuhan. Lalu dengan penuh drama dia putuskan hubungan sama aku. Aku kembali cuma mau kasih tahu dia...” Renata mendongak. “Kalau aku nggak peduli meski dia cuma punya sebelah kaki. Asal dia punya hati yang utuh untuk aku.”

“Ck,” Virza berdecak seraya tersenyum. “Kedengarannya gombal banget.” Namun, tak urung hatinya membuncah bahagia.

“Aku capek main drama nangis-nangis sama kamu. Aku mau tidur. Udah hampir dua bulan aku nggak tidur nyenyak.”

Virza menunduk. “Maaf.” Bisiknya pelan. Lalu mengecup puncak kepala Renata yang berbau apek.

Untuk orang yang sedang jatuh cinta. Rambut yang berbau apek pun akan tercium harum baginya.

“Aku belum putuskan untuk maafkan kamu.” Ujar Renata mengeratkan pelukan pada tubuh kurus Virza. Hampir dua bulan ia ingin memeluk pria ini. Dan akhirnya hari ini, ia di beri kesempatan untuk memeluk pria itu kembali. “Jangan pernah lagi minta aku untuk ninggalin kamu.” Bisiknya serak. “Kamu nggak akan tahu gimana rasanya aku yang harus pergi. Kamu nggak akan tahu gimana rasanya aku yang-“ Renata tidak mampu melanjutkan kalimatnya karena ia sudah tersedak tangis yang meledak begitu saja.

"Maaf." Virza menunduk dengan penuh rasa bersalah. "Aku-"

"Rasanya sakit, Vir. Takut dan juga bingung. Kayak aku tiba-tiba berada di hutan dan aku nggak tahu dimana jalan keluar. Sejauh apapun aku melangkah. Yang aku lihat cuma kegelapan."

Virza merasakan tikaman yang begitu dalam di dadanya. "Maafkan aku yang egois."

Renata mengangguk. "Aku nggak peduli kamu lumpuh atau apapun itu. Yang aku mau cuma disamping kamu. Sampai kita tua." Renata mendongak. "Kamu ingat dengan janji kita? Suatu hari ini kita akan duduk di beranda rumah dan melihat anak cucu kita bermain bersama. Kamu ingat itu?"

Virza mengangguk dengan uraian air mata. "Ya. Aku ingat." Bisiknya tercekat.

"Dan aku mau kita wujudkan impian kita. Suatu hari yang selalu kita tunggu-tunggu."

"Ya." Virza tersenyum dan memeluk Renata lebih erat. "Ya. Suatu hari yang kita inginkan akan terwujud. Aku berjanji."

Aku pernah melakukan kesalahan. Melepaskan dan membiarkamu pergi.

Aku membuatmu terluka. Aku tahu.
Dan hal itu juga membuatku menderita.

Oleh karena itu, bolehkan aku meminta izin untuk menyembuhkan luka itu?

Aku akan memberimu 'selamanya' untuk kesembuhan luka itu.
Percayakah kamu padaku?

***

"Apa rasanya sakit?" Renata memperhatikan Virza yang telah menyelesaikan terapinya.

Virza tersenyum, bersandar di ranjang dengan peluh yang bercucuran. "Tidak." Ujarnya berbohong.

Namun, Renata tahu pria itu tidak mengatakan yang sejujurnya. Tapi ia juga tidak ingin memaksa Virza untuk bicara yang sebenarnya.

Pengakuan tentang rasa sakit adalah kelemahan bagi seorang pria. Dan pria akan melakukan apa saja agar ego dan harga dirinya tidak tersentil. Ia tidak akan pernah mengaku lemah di hadapan wanita yang ia cintai.

Huh, Renata mendesah. *Kalau memang sakit, kenapa tidak jujur saja?*

"Omong-omong, aku menendang Juna tiga kali dan menamparnya sekali. Gimana menurut kamu?"

Virza menoleh, bergidik ngeri. "Kamu apa?"

"Aku tendang dia tiga kali, dan aku tampar dia sekali." Renata terkekeh puas. "Kok aku bahagia, ya?"

Juna menatap Renata yang berdiri di tengah-tengah ruangan salonnya. Semua pegawainya sudah bersembunyi di ruangan belakang.

"Lo jahat, Jun!" teriak Renata murka. "Lo kan yang ngusulin ide busuk itu ke Virza? Buat jauhin gue?!" Renata maju selangkah.

Juna bergerak mundur. "B-bukan gue!" lalu ia menoleh ke samping dimana Joko duduk dengan kaki terikat. Kakinya di rendam ke dalam sebuah baskom besar yang berisikan batu es. "Joko yang kasih ide!" serunya gemetar.

"B-bukan gue!" Joko yang sudah menggigil menatap Juna tak terima. "Lo yang k-kasih ide, Njing!"

Renata menoleh pada Joko yang segera menunduk. Joko di ikat di sebuah kursi, dan omong-omong yang bantu mengikat Joko adalah Dimas. Pria itu dengan sukarela mengikat sahabatnya itu di sebuah kursi lalu merendamkan kedua kaki Joko di dalam baskom yang penuh batu es.

Dimas dan Renata merencakannya dengan begitu sempurna.

"Gue bakal balas lo, Jun." ujar Renata mendekat.

Juna segera menoleh pada Dimas yang hanya berdiri tenang di sudut ruangan. "Bang Dim~ tolongin Junaaaa!" teriaknya lalu napasnya tercekat saat Renata menendang perutnya. Wanita yang memiliki sabuk hitam karate itu benar-benar membuat Juna kesulitan untuk bernapas.

"Kalau aja kamu nggak sakit," Renata berujar sambil memainkan jari tangan Virza. "Aku juga bakal nendang kamu lebih kuat dari pada nendang Juna."

Glek. Virza menelan ludahnya. Terkadang, Renata memang bisa menjadi gila dengan caranya.

"Tapi berhubung aku sayang kamu. Kayaknya kasihan kalau aku nendang kamu juga." Sambung Renata lalu terkikik geli.

Virza tersenyum mendengar suara tawa Renata yang begitu lepas. Tangannya terulur untuk membelai rambut wanita itu. "Maafkan aku." Bisiknya pelan.

Renata tersenyum, meraih tangan Virza yang ada di kepalanya lalu mengenggamnya erat.

"Kamu tahu? Sejak dulu aku selalu bermimpi untuk bahagia. Aku suka berdiri diam menatap langit senja. Lalu aku bilang sama diri aku sendiri. *'Suatu saat, aku akan menatap senja dengan orang yang bisa membuat aku bahagia'*. Lalu, waktu itu. Saat aku dan kamu berdiri di balkon apartemen kamu. Kita menatap langit jingga sama-sama. Dan saat itulah aku sadar. Kalau ternyata, aku cinta sama kamu." Renata tersenyum, memainkan ibu jari Virza.

Dan pria itu ikut tersenyum bersamanya.

"Aku pria dengan seribu kekurangan," Virza berujar pelan. mengenggam tangan Renata. "Terkadang aku hidup dengan cara pikirku sendiri, terkadang aku lupa bagaimana rasanya mencurahkan perasaan karena aku terbiasa memendam semuanya sendiri." Pria itu tersenyum pahit. "Maaf sudah bersikap konyol dengan salah paham hingga membuat kamu menangis berminggu-minggu."

Renata tahu, Virza bukan pria sempurna. Pria itu hanya seorang lelaki yang terbiasa sendiri. Terbiasa memendam sendiri. Dan juga, pria itu terkadang hidup dengan cara pikirnya sendiri.

Tidak heran kalau sampai terjadi salah paham. Karena bagi seorang anak yang sejak kecil menjadi korban kekerasan ayah kandungnya sendiri. Kebahagiaan adalah hal yang sensitif. Pria yang merasa bahwa hidupnya begitu kelam selalu merasa bahwa ia tidak pantas bahagia. Pria yang sejak dulu merasa berbeda dengan orang lain, selalu merasa bahwa ia tidak akan pernah mampu membuat seseorang nyaman berada disisinya.

Namun, terkadang rasa sakit itu perlu, agar bahagia lebih terasa bermakna.

"Mulai sekarang. Ayo kita saling jujur. Setidaknya ayo kita berusaha untuk mendengarkan penjelasan lebih dulu, baru setelah itu kita baru bisa menilainya. Mari kita belajar untuk lebih terbuka." Pria itu berujar dengan suara pelan. "Aku sudah melakukan kesalahan dengan mengambil kesimpulan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Dan aku merasa, itu cukup menjadi kesalahan yang tidak ingin aku ulangi kembali."

"Ya." Bisik Renata pelan. "Mari kita belajar untuk lebih menghargai satu sama lain. Karena kamu akan terjebak selamanya sama aku."

Virza tertawa, membawa tangan Renata yang di genggamnya mendekat. Mengecupnya lembut.

"Terima kasih untuk semuanya." Bisik pria itu pelan dengan senyuman.

★★★

"Masih bisa melanjutkan?" Dokter Kharisma menatap Virza yang meringis, keringat sudah bercucuran di tubuh pria itu.

"Ya." Pria itu menangguk singkat.

"Kamu tidak harus memaksakan diri." Dokter Kharisma mendekat. Wanita yang berumur empat puluh tujuh tahun itu tersenyum. Menyeka keringat yang ada di kening Virza. "Saya rasa hari ini sudah cukup. Dengan terapi secara rutin, minum obat secara teratur. Semoga kamu bisa berjalan

kembali. Dan semoga ini bisa mencegah kelumpuhan naik ke bagian tubuh yang lain."

Virza yang terengah mengangguk. Lalu matanya menatap Renata yang tengah berdiri di luar pintu kaca. Sedang tersenyum padanya. Memberinya semangat. Juga teman-temannya yang ada disana. Bahkan, Stefan juga berdiri disana.

"Tapi saya rasa, saya masih bisa melanjutkan untuk beberapa menit lagi."

Dokter Kharisma tertawa pelan. Sudah menjadi berita hangat di rumah sakit ini. Bahwa cucu pemilik rumah sakit ingin segera sembuh agar bisa menikahi tunangannya yang selalu setia mendampinginya setiap hari. Seperti sebuah dongeng, hal itu membuat banyak suster-suster menatap iri.

"Kita bisa lanjutkan besok. Kamu harus istirahat." Dokter Kharisma tersenyum lalu bersiap meninggalkan ruangan.

Virza hanya bisa mengangguk. Menyeka peluh yang ada di wajahnya.

"Mau mandi?" Renata mendorong kursi roda Virza menuju ruang perawatannya.

"Hm," pria itu bergumam pelan. "Nanti aja."

"Bilang aja minta di mandiin." Juna menyela lalu mengkeret di samping Dimas karena Virza melotot padanya. "Ih jangan galak-galak napa, Mas." Ujarnya dengan wajah di tekuk. "Juna jadi takut, kan?" pria itu menyenderkan kepalanya di lengan atas Dimas yang berjalan di sampingnya.

"Najis banget, Jun. nggak lihat situasi lo?!" Joko yang berjalan di belakang Juna menendang bokong semok Arjuna

yang langsung membuat pria setengah wanita itu menjerit heboh.

“Eh ini bokong seksi Juna jangan main tendang aja!” jeritnya menjambak rambut Joko yang langsung mengumpat.

“Udah, *please*. Nggak malu kalian di lihat orang?” Dimas melerai aksi saling jambak itu dan mendorong Arjuna agar melangkah di depannya.

“Ya salah dia, Bang~ Masa bokong yang cuma boleh di belai Bang Dim di tendang sama burung item itu. Kan Juna nggak terima~” Arjuna merengek manja di dada Dimas.

“Siapa yang lo bilang burung item?!” Joko berteriak tak terima.

“Ya elo lah, Kampret. Siapa lagi? Nggak sadar sama burung lo yang jelek itu?!”

“Wah,” Joko memegang sabuk pinggangnya. “Lo belum pernah di sumpal sama yang kata lo burung item itu ya, Jun!” ia membuka ikat pinggang dan siap membuka kancing *jeans*nya saat Stefan memukul kepala Joko dari samping.

“Lihat suster melotot ngeliatin elo.” Ujar pria yang akan kembali ke Malaysia setelah Virza dan Renata menikah itu.

“Apa sih lo?! Sirik ama gue bilang aja!” Joko balas memukul kepala Stefan yang sigap menghindar.

Mungkin, orang lain melihat ini persahabatan yang aneh. Joko dan Juna memang marah pada Stefan beberapa waktu lalu. Tapi Stefan datang dan meminta maaf. Merelakan dirinya menjadi bulan-bulanan Juna dan Joko. Setelah baku hantam yang membuat rahang Stefan sedikit bergeser dari tempatnya. Mereka, dengan peluh yang mengucur dan napas yang memburu setelah mengeluarkan tenaga. Saling

tertawa satu sama lain. Menertawakan diri mereka yang tidak pernah berubah.

Tidak akan ada dendam. Karena persahabatan mereka terjalin dengan benang ketulusan. Adapun salah satu dari mereka melakukan kesalahan. Mereka tentu akan marah. Namun, selalu merentangkan tangan untuk menyambut sahabat mereka kembali.

Karena, satu sahabat yang setia. Lebih berharga dari seribu sahabat yang menyimpan banyak wajah di baliknya.

Seperti yang juga terjadi antara Virza dan Stefan. Dua pria ini tidak pernah menyimpan dendam. Meski Virza berjanji akan menghajar Stefan begitu kesehatannya membaik karena telah seenaknya saja memeluk tunangannya. Namun, dengan tertawa Stefan membalas jika tunangannya ikut andil memeluknya.

Dan itu membuat Virza berjanji akan 'menghukum' Renata nanti. Setelah ia mampu berdiri dengan kakinya sendiri.

★★★

Perkembangan yang semakin membaik. Itulah yang di sampaikan dokter Kharisma hingga membuat Jaya Nugraha menatap cucunya dengan mata berkaca-kaca.

"Dia memiliki semangat untuk sembuh yang begitu kuat."

"Ya." Jaya Nugraha membenarnya sambil menyeka wajahnya dengan senyum malu karena kedapatan menangis di depan dokter wanita. "Dia begitu ingin dapat berjalan kembali."

Dokter Kharisma tersenyum, sedikit terkekeh saat Jaya Nugraha kembali menyeka pipinya. Orang bilang, Jaya Nugraha adalah pria kejam. Pemilik dua rumah sakit dan beberapa perusahaan pertelevisian itu adalah sosok pria tua dingin. Namun, kini dokter Kharisma bisa melihat bahwa pria dingin itupun adalah seorang manusia yang sangat mencintai cucunya.

"Mungkin, ini juga dukungan dari sahabat-sahabat dan juga tunangannya."

"Ah," Jaya Nugraha mengangguk. Dikarenakan Jaya Nugraha telah memecat Renata dengan sengaja. Akibatnya wanita itu tidak punya pekerjaan lain selain merawat cucunya. Dan juga, sahabat-sahabat 'gila' Virza yang setiap hari menjadikan ruang perawatan Virza sebagai markas mereka.

Satu hal yang kini di sadari oleh Jaya Nugraha. Cucunya memiliki orang-orang yang peduli padanya. Meski orang-orang itu harus berbentuk 'aneh' seperti Arjuna.

"Dalam dunia kedokteran. Hal yang selalu menjadi keajaiban adalah: pasien lebih cepat sembuh dengan dukungan dari keluarga dan orang terdekat. Obat-obat dan terapi hanya jembatan penghubung. Karena kesembuhan itu, tergantung dari tekad pasien itu sendiri." Dokter Kharisma tersenyum. "Banyak sekali kasus seperti ini. Keajaiban yang datang pada pasien yang bahkan lumpuh permanen sekalipun bisa sembuh karena dukungan keluarga." Dokter Kharisma menyentuh pelan lengan Jaya Nugraha. "Cucu Anda akan sembuh. Percayalah, Tuhan akan mendengarkan setiap doa-doa hamba-Nya."

"Ah dokter," Jaya Nugraha tersenyum lembut. "Anda selalu bisa membuat saya terpesona."

Dokter Kharisma tertawa pelan. “Saya tersanjung mendengar pujian dari Anda.” Dokter Kharisma diam-diam mulai tersipu.

“Ini bukan pujian. Bagi saya. Anda memang selalu berhasil membuat saya terpesona.” Jaya Nugraha tak pernah bermulut manis seperti ini sebelumnya. “Bagaimana kalau makan siang bersama saya? Anda keberatan?”

Dokter Kharisma melotot gemas, lalu kemudian menutup mulutnya untuk menahan tawa. Tapi tak urung menganggukkan kepalanya dengan gerakan malu-malu.

Ah, ternyata orang-orang yang sudah tua sekalipun tak dapat menghindar dari yang namanya sebuah pesona.

★★★

“Disini aja.” Virza menghentikan kursi rodanya di taman rumah sakit yang mulai sepi. Sudah hampir tengah malam. Namun, pria itu belum bisa memejamkan mata. Hasilnya, ia membawa Renata untuk berjalan-jalan mengitari rumah sakit untuk menemaninya.

“Ah, seger juga ternyata. Meski nyamuknya berisik.” Renata terkekeh pelan.

Virza tersenyum, menarik Renata hingga wanita itu terduduk di pangkuannya.

“Vir, kaki kamu-“

“Baik-baik aja.” Ujar pria itu meletakkan kedua tangannya untuk memeluk pinggang Renata. Dan Renata akhirnya meletakkan kedua tangannya mengalungi leher pria itu.

"Sayang kamu." Ujar wanita itu lalu terkikik genit dan menggigit rahang Virza gemas.

"Hm," Virza hanya bergumam. Namun, tangannya membelai lekuk pinggang wanita itu. Kepalanya kemudian mendongak. "Kamu lihat? Seperti yang aku bilang. Bintang nggak pernah sendirian."

Renata ikut mendongak dan menatap langit cerah. Sudah memasuki musim kemarau, itu membuat langit begitu indah dengan bintang-bintang di atas sana.

"Ya." Renata merebahkan kepalanya di bahu Virza. "Indah, ya. Jadi ingat waktu kita sering naik gunung. Kita tiduran ramai-ramai sambil berlomba ngitung bintang." Wanita itu terkekeh. "Padahal konyol. Aku selalu lupa kalau sudah masuk hitungan ke seratus."

"Aku bahkan udah malas ngitung kalau sudah masuk hitung ke tiga puluh. Kayaknya yang aku hitung bintangnya itu-itu aja."

Renata dan Virza tertawa bersama. "Kamu malah tidur mulu, ih. Tiap yang lain ngitung bintang. Kamu tidur. Yang lain mulai nyanyi-nyanyi sambil bakar api unggung, kamu tidur. Gilirang yang lain tidur, kamu bangun. Terus gangguin tidurnya Dimas sama Juna."

Virza tertawa mengenangnya. Namun, yang Renata tidak tahu adalah bahwa Virza tidak pernah benar-benar tidur. Melainkan berpura-pura tidur demi mengamati Renata yang tampak begitu bahagia saat mereka mulai berbaring di bawah bintang, menghitung bintang sambil tertawa, mulai bernyanyi bersama sambil mengejek satu sama lain. Virza selalu terpaku pada senyum Renata, hingga karena takut ketahuan, saat Renata menoleh padanya, ia akan memejamkan matanya rapat-rapat.

Sejak dulu, ia tak pernah mampu mengalihkan tatapan dari wanita itu.

"Aku nggak pernah benar-benar tidur." Virza memilih untuk mengakui.

"He?" Renata menatapnya bingung.

"Aku nggak tidur. Tapi aku selalu ngeliatin kamu." Pria itu tersenyum lembut. "Aku takut ketahuan sedang mengamati kamu. Jadi kalau kamu mulai menoleh ke aku. Saking gugupnya, aku langsung pura-pura tidur." Pria itu terkekeh pelan. menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Salah tingkah.

"Maaf, aku nggak pernah memahami perasaan kamu selama ini." wanita itu menunduk sedih.

"Tapi, sekarang aku puas melihat kamu tanpa harus takut ketahuan sama kamu. Jadi, bukankah Tuhan itu adil?" Virza membelai rambut panjang Renata. Mencoba mengusir kesedihan yang mendera wanita itu.

"Ya," Renata mengeratkan pelukannya pada leher Virza. "Aku selalu bersyukur pernah menegur kamu saat di perpustakaan waktu itu. Aku nggak akan pernah menyesali hari dimana aku mengamati kamu yang tertidur disana." Wanita itu menyusupkan wajahnya di lekuk leher Virza.

"Saat itu, aku berpikir. Suatu hari, aku ingin melihat kamu tersenyum lagi seperti itu untuk aku. Dan bahkan aku nggak nyangka, kalau ternyata aku bisa ngeliat senyum kamu tiap hari, meski terkadang senyum kamu bukan untuk aku."

"Mulai sekarang," Renata mengangkat wajahnya. "Aku hanya senyum untuk kamu. Aku bakal jutekin yang lain." Ujarnya lalu terkekeh geli saat melihat Virza tertawa. "Jadi,"

wanita itu kembali merebahkan kepalanya di lekuk leher Virza. “Kapan nikahin aku?” bisiknya menggoda.

“Hm,” Virza hanya bergumam pelan. “Kayaknya kondisi aku belum bisa nikahin kamu sekarang. Karena aku yakin, kamu mau resepsi pernikahan kamu sempurna.”

“Siapa bilang?” Renata mengecup leher Virza, dan itu berhasil membuat Virza meremas pinggangnya. “Aku nggak mau resepsi pernikahan yang sempurna. Aku nggak butuh itu, Mas Vir.” Desahnya di akhir kalimat. Berniat menggoda.

“Setidaknya foto pernikahan kita aku nggak mau duduk di atas kursi roda.” Ujar Virza tertawa geli saat Renata mulai meniup-niup lehernya.

“Itu nggak akan mengurangi ketampanan kamu kok.” Renata mengangkat kembali kepalanya. “Atau jangan-jangan…” matanya memicing.

“Jangan-jangan apa?”

“Jangan-jangan…” Renata mendekatkan bibirnya untuk berbisik di telinga Virza. “Karena kamu takut, bukan kaki kamu aja yang nggak bisa berdiri, melainkan ‘itu’ kamu juga nggak bisa berdiri, ya?” lalu ia terkikik genit di telinga Virza.

Virza hanya menatapnya dengan menaikkan satu alis, lalu mengambil tangan Renata, dan meletakkannya di antara pahanya. “Sejak kamu duduknya gelisah dari tadi, kamu nggak ngerasain ini?” ia menekan tangan Renata dan membuat Renata melotot saat tangannya menyentuh suatu ‘benda’ yang terasa keras.

“Vir, apaan sih?” ia menarik tangannya dan memalingkan wajahnya yang merona. Hendak bangkit dari pangkuan Virza namun pria itu menahan pinggangnya.

“Kenapa?” Virza memasang wajah polos. “Apa mau bukti kalau yang satu itu masih bisa berdiri?” Virza berbisik pelan,

matanya menatap lekat leher Renata sejak tadi. Pria itu lalu mendekatkan wajah, memberikan sebuah kecupan basah disana. "Jadi gimana?" bisiknya sebelum membuat sebuah tanda di leher Renata.

Suatu Hari

Suatu hari. Aku ingin duduk denganmu menikmati senja. Lalu kita bersama akan tertawa bahagia tanpa ada rasa sakit di dalamnya.

"Vir."

"Hm." Virza masih berkutat dengan ponselnya sejak satu jam yang lalu.

Renata menatap cemberut pada Virza yang terlihat begitu serius bermain Mobile Legend. Pria itu bahkan tidak berkedip menatap ponselnya.

"Vir." Sekali lagi Renata memanggil.

"Hm." Lagi-lagi pria itu hanya bergumam.

"Makanan kamu udah mulai dingin nih." Renata meletakkan sendok dengan kesal.

"Biarin aja." Pria itu menoleh sekilas. Lalu kembali menatap ponselnya.

"Kamu harus minum obat. Katanya mau sembuh?" Renata mencoba sabar.

Saat pria sudah bertemu dengan *games*. Maka jangan harapkan apapun dari mereka.

Huh, Renata mendesah kesal. *Terkutuklah yang membuat Mobile Legend mendunia.*

“Suapin. Ak...” Virza membuka lebar mulutnya namun matanya masih fokus pada ponselnya.

Renata mengangkat sendok, menyuapi Virza dengan sabar meski dalam hati ia menggerutu sebal. Dan ia bertambah kesal saat Virza menyudahi makan malamnya pada suapan ke enam.

“Baru enam suap lho.” Renata mengarahkan sendoknya ke mulut Virza yang terkatup rapat.

“Udah. Kenyang.” Ujarnya menggeleng dan menjauh dari Renata.

“Obatnya?”

“Nanti.” ujar Virza cepat sebelum Renata mulai menceramahinya.

“Vir...”

“Hm.”

Renata kembali menghela napas. Menatap sinis pada ponsel yang rasanya ingin ia lempar ke dinding.

“Capek ngomong sama kamu!” bentaknya tiba-tiba lalu menghempaskan piring yang ke atas nakas dengan sengaja. Membuat Virza terkejut dan menoleh pada Renata yang berdiri kesal di sampingnya. Pria itu mengerjapkan mata beberapa kali dengan wajah bingung.

Renata menggigit sebal bibirnya. “Kamu tuh nggak peka!” pekiknya lalu menghambur pergi sebelum piring di atas nakas melayang ke kepala Virza.

Virza hanya menatap kepergian Renata dengan wajah bingungnya. “Dia kenapa sih?” ia bertanya pada dirinya

sendiri. Lalu menggeleng cuek dan kembali berkutat pada ponselnya.

***

"Ren," Virza duduk di ranjang rumah sakit memperhatikan Renata yang sibuk dengan tabletnya.

"Hm." Renata bergumam pelan, lalu tertawa pelan dengan mata yang menatap fokus pada layar tabletnya.

"Haus." Ujar pria itu menatap cemberut Renata yang sejak tadi terus saja tersenyum sendiri.

"Tuh di samping kamu." Renata menunjuk nakas tanpa mengangkat wajah dari tabletnya.

Virza merengut masam. Mengulurkan tangan untuk mengambil air putih yang ada di gelas. Meminumnya hingga habis. Lalu kembali menatap Renata yang sibuk terkikik gemas sambil menutup mulutnya.

"Ren." Virza memanggil.

"Hm." Renata masih tersenyum-senyum sendiri. Seperti seorang remaja yang sedang jatuh cinta.

"Aku belum minum obat."

"Nanti aja." Ujar Renata cepat kali ini menutup wajahnya sambil terkikik gemas.

Renata ngapain sih? Virza menatap sinis pada tablet di tangan wanita itu. Jika ia bisa berjalan dengan lancar, tentu ia sudah merebut tablet itu dari tangan Renata.

Virza menatap ke samping sambil berpikir alasan apa yang bisa ia gunakan untuk mengalihkan Renata dari tersenyum-senyum sendiri dengan wajah merona itu hanya gara-gara sebuah tablet.

“Aduh duh...” Virza meringis sambil memejamkan mata. “Kakiku sakit.” Erangnya sengaja.

Namun tidak terjadi apa-apa. Renata kali ini masih sibuk tersenyum pada tabletnya.

Virza berhenti meringis konyol. Memaki dirinya sendiri.

“Ren.” Kali ini ia mulai merengek seperti anak kecil.

“Kenapa sih?” Renata mengangkat wajah dengan jutek.

“Kakiku sakit.” Ujar pria itu pelan.

“Makanya minum obat.” Ujar Renata cuek lalu kembali menatap tabletnya.

“Obatnya mana?”

“Di nakas. Samping kamu.”

Virza menatap obat di atas nakas dengan tatapan membunuh. “Tanganku nggak sampe.” Ia bahkan tidak mengulurkan tangan untuk mengambil obat itu.

“Geser dikit badannya.” Ujar Renata ketus.

Virza mulai jengkel. Ia mengulurkan tangan, namun bukannya untuk mengambil obat melainkan untuk menyenggol gelas kosong yang ada di sampingnya agar terjatuh ke lantai.

Terkejut, Renata mengangkat wajah dan melihat gelas sudah hancur berkeping-keping di lantai.

“Kamu nggak apa-apa?” ia meletakkan tablet dan segera berdiri.

“Hm.” Virza hanya bergumam, mendorong kaki kanannya ke bawah dan berbaring. Lalu berpura-pura memejamkan mata.

Renata menatap gelas itu dengan tersenyum lucu. Ia segera memanggil petugas kebersihan untuk membersihkan pecahan beling yang berserakan di lantai.

"Terima kasih." Renata tersenyum pada petugas yang baru saja pamit padanya. Wanita itu menutup pintu lalu berdiri di samping ranjang Virza.

"Minum obat, yuk." Ia menyentuh tangan Virza.

"Hm." Virza hanya bergumam dan membuka mata. Menatap datar Renata.

"Ayo bangun dulu." Renata menarik tangan Virza dan membantu pria itu untuk duduk. Ia mengambil obat dan juga air minum untuk Virza.

Pria itu menatap sebal pada obat di tangan Renata. Ia benci obat. Tidak suka dengan rasa pahitnya yang lengket di lidah. Namun, demi kesembuhan. Ia harus menelan pil-pil itu tiga kali sehari.

Begitu selesai menelan pil-pil yang di harapkan dapat membantu kesembuhannya itu, Virza segera mengambil potongan buah lemon yang sudah di siapkan Renata. Lalu menghisap potongan lemon itu agar rasa pahit di lidahnya tergantikan oleh rasa kecut dari lemon yang ia hisap.

Renata merangkak naik ke atas ranjang Virza dan berbaring di samping pria itu. Dengan sigap, Virza menjadikan lengannya bantal untuk kepala Renata.

Efek samping dari terapi dan juga obat-obatan yang di konsumsi pria itu adalah kesulitan untuk tidur. Sudah beberapa hari ini pria itu hanya mampu tertidur beberapa jam. Lalu bangun dengan suasana hati yang kacau dan akan bersikap menyebalkan seharian.

Renata sudah mulai terbiasa dengan hal itu. Dan tentu ia sudah menyiapkan stok kesabaran demi kesembuhan Virza.

Renata memiringkan tubuhnya, lalu meletakkan telapak tangannya di dada Virza. Menepuk-nepuk pelan dada itu dengan gerakan menenangkan.

Virza masih menatap langit-langit kamar sambil menghitung gerakan Renata menepuk-nepuk dadanya. Biasanya hal itu ampuh untuk membuatnya tertidur setelah ia menghitung pada hitungan ke sembilan puluh. Namun, ia sudah menghitung sampai seratus lima puluh. Ia belum juga mampu memejamkan mata.

"Kenapa?" Renata mengangkat wajah, menatap Virza yang menggeleng. Mulai gelisah.

"Nggak bisa tidur." Ujar pria itu pelan.

Renata bangkit duduk, bersandar pada bantal-bantal.

"Sini," ia membawa kepala Virza ke dadanya. "Sekarang coba tidur." Renata mulai membelai helaian rambut itu dengan gerakan pelan, sedangkan Virza mulai memejamkan matanya. Berusaha untuk tidur.

"Nyanyi dong, Ren." Virza bergumam pelan di dadanya.

"Suaraku nggak bagus." Renata menunduk, mengecup puncak kepala pria itu.

"Nggak apa-apa." Bisiknya memeluk pinggang Renata kian erat.

Renata terdiam sejenak, lalu tersenyum. Mulai menyanyikan lagu milik Michael Buble yang berjudul Home. Lagu favorit Virza.

Perlahan, Renata bisa merasakan tubuh Virza mulai rileks dan napasnya mulai teratur. Namun, wanita itu masih terus bernyanyi dengan suara pelan untuk memastikan Virza benar-benar tertidur. Bahkan wanita itu tidak bergerak dan memejamkan mata dengan posisi duduk, ia takut untuk bergerak dan bisa menyebabkan Virza terbangun. Jika pria itu terbangun, sudah di pastikan pria itu tidak akan bisa tidur lagi.

Sambil terus membelai rambut Virza, Renata tersenyum.

Bahagia itu sederhana. Bisa membuat orang yang kamu cintai duduk nyaman bersamamu. Itu adalah sebuah keberhasilan yang bermakna.

Dan Renata kini menyadari itu.

★★★

"Virza?" Renata mencari keberadaan Virza. Pasalnya, setelah menjalani terapi, pria itu tidak kembali ke kamar perawatannya. "Dokter," Renata menghampiri dokter Kharisma yang tengah berbincang dengan Jaya Nugraha.

Sebenarnya, Renata agak ragu menganggu dua orang yang terlihat begitu larut dalam percakapan itu. Namun, sejak sore hingga kini matahari mulai tenggelam. Ia belum menemukan Virza.

"Ya." Dokter Kharisma menoleh pada Renata. Dan Renata mengulum senyumnya saat Jaya Nugraha berpura-pura terbatuk dengan keras.

"Maaf menganggu. Tapi apa dokter melihat Virza?"

"Ah Virza," dokter Kharisma hendak membuka mulut. Namun, Jaya Nugraha terbatuk dengan kencang hingga membuat dokter itu tersenyum kikuk. "Tadi sepertinya Virza bersama Dimas." Ujar dokter itu pada akhirnya.

"Ah ya." Renata mengangguk-angguk. Melirik Jaya Nugraha yang memberinya tatapan 'pergi kamu sekarang juga'. "Kalau begitu saya pamit. Permisi." Ia berjalan cepat meninggalkan dua sejoli yang sepertinya sedang memasuki puber kedua itu.

Renata menyusuri rumah sakit, mencari di setiap koridor hingga kakinya terasa lelah. Begitu mencapai ujung

rumah sakit, ia menatap Virza sedang duduk di atas kursi roda di dekat air mancur yang ada disana.

"Ya ampun, aku keliling nyariin kamu." Wanita itu mendekat seraya melangkah lelah. Lalu berdiri di belakang kursi Virza. "Kenapa malam-malam disini?"

Virza mengangkat wajah. Lalu tersenyum.

Perlahan, pria itu bangkit berdiri.

"Vir?" Renata menatap panik. "Jangan berdiri kaki kamu m-" dan tercengang saat Virza tertatih pelan dengan kedua kakinya. Wanita itu menutup mulutnya. "K-kaki kamu…"

Virza hanya tersenyum, berpegangan pada kursi roda, ia tertatih-tatih menghampiri Renata dan berdiri di depan wanita itu.

"Kaki kamu…" hanya itu yang mampu di ucapkan Renata karena ia sudah tersedak tangisnya sendiri.

"Jangan nangis." Virza berucap pelan. Sebelah tangannya masih berpegangan pada kursi roda. Sebelah lagi terulur untuk menghapus airmata Renata.

Ternyata, tidak ada yang sia-sia jika kamu berusaha dengan sekuat tenaga.

Tiga bulan, ia berusaha keras. Melakukan terapi meski rasanya menyakitkan. Meminum obat secara teratur meski efeknya ia mengalami insomnia berkepanjangan. Latihan berjalan. Pemeriksaan.

Semua itu ia lakukan dengan harapan bahwa kesembuhan akan berbaik hati menghampirinya.

Kini, meski ia baru bisa berjalan beberapa langkah. Namun, ia percaya jika ia berusaha dengan lebih keras. Ia bisa berjalan sepenuhnya.

Bukankah Tuhan itu maha pemberi kesempatan?

Virza meminta satu kesempatan pada Yang Kuasa. Dan ia berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu jika Tuhan berkenan mengabulkan harapannya.

"A-aku…" Renata tak mampu berucap. Ia hanya bisa mengusap airmata di wajahnya seraya tersenyum. "Aku bahagia untuk kamu." Bisiknya pelan seraya mendekati Virza dan meletakkan tangannya di dada pria itu. "Aku bahagia." Bisiknya.

"Aku juga." Virza meletakkan telapak tangannya di puncak kepala Renata. "Terima kasih sudah berjuang bersamaku selama ini."

Renata hanya mampu menghapus airmatanya seraya tertawa pelan. ia tidak tahu bagaimana cara mensyukuri semua ini. Rasanya seolah ada ribuan kembang api yang bermunculan di sekelilingnya.

"Kamu ingat?" Virza mengusap pipi Renata yang basah. "Kita pernah bermimpi. Suatu hari, kita bisa menjalani hari-hari tanpa beban, tanpa rahasia, tanpa kesedihan." Pria itu tersenyum. "Aku harap 'Suatu hari' itu akan segera tiba."

Renata mengangguk, tersenyum.

"Aku juga selalu bilang. Aku bukan pria sempurna. Terkadang, aku terlalu asik dengan hal-hal yang kusukai hingga lupa dengan sekitar." Virza mengangkup kedua pipi Renata, lalu mengecup keningnya lembut.

"Aku pasti akan melakukan banyak kesalahan ke depannya. Tapi aku berusaha sekuat tenaga agar tidak melakukan kesalahan yang bisa membuat kamu marah besar."

Renata tertawa pelan mendengarnya.

"Tegur aku jika aku lalai dengan kewajibanku nanti. Ingatkan aku jika aku mulai lupa dengan hari jadi kita yang

kesekian. Ingatkan aku untuk pulang kerja tepat waktu, atau harus menjemput anak kita saat istirahat makan siang."

Senyum Renata semakin lebar mendengarnya. Ia meletakkan tangannya di atas tangan Virza yang menangkup pipinya.

"Ya." Bisiknya pelan.

"Telepon aku jika nanti kamu tidak tahu cara memperbaiki keran di kamar mandi yang bocor. Telepon aku jika nanti kamu kesusahan mengurus anak-anak kita yang mulai rewel, telepon aku untuk mengingatkan aku mengambil selimut yang kamu *laundry* karena kamu tidak tahu bagaimana cara mencucinya."

Renata tersedak tawa.

"Aku ingin jadi orang yang kamu lihat sebelum kamu tidur, dan aku ingin menjadi orang pertama yang kamu beri senyum saat kamu bangun nanti."

Airmata Renata kembali menetes.

"Ayo kita wujudkan segala mimpi kita. Kita wujudkan harapan 'Suatu hari' yang selalu kita bayangkan."

Renata mengangguk. "Ya." Bisiknya pelan. "Suatu hari yang selalu kita bayangkan. Ayo kita wujudkan bersama."

Suatu hari, Virza mungkin akan melakukan berbagai kesalahan kecil dalam rumah tangga mereka. Namun, Renata ingat untuk memaafkan kesalahan kecil itu karena iapun juga melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang selalu di maafkan oleh Virza.

Suatu hari, Virza mungkin akan lupa dengan hari jadi pernikahan mereka yang kesekian. Namun, Renata ingat untuk mengingatkan Virza bahwa hari ini ulang tahun

pernikahan mereka dan Virza tidak boleh terlambat pulang kerja untuk makan malam bersama.

Suatu hari, Virza lupa mengantar anak sulungnya ke tempat latihan berenang. Namun, Renata tidak akan mengomel. Sebagai gantinya, ia meminta Virza untuk memberi latihan berenang di rumah saja bersama-sama.

Suatu hari, Virza lupa mengambil titipan kue ulang tahun untuk anak kedua mereka padahal sore ini mereka akan membuat pesta kejutan untuknya. Renata tidak akan marah-marah padanya. Sebagai gantinya. Ia meminta Virza untuk segera sampai di rumah dan membantunya membuat kue ulang tahun sederhana bagi si kecil yang sedang berjalan-jalan bersama paman-pamannya.

Suatu hari, mungkin mereka akan bertengkar karena hal sepele. Namun, Virza tak akan lupa untuk mengecup istrinya dan mengatakan betapa ia bahagia melewati hari-hari bersama keluarga kecilnya. Tak lupa, ia mengatakan betapa ia mencintai mereka dengan sepenuh hatinya. Renata akan merengut sebal pada awalnya. Tapi akan tersenyum lembut pada akhirnya.

Suatu hari, adalah waktu dimana mereka akan menjalani kehidupan dengan berbagai masalah yang datang. Namun, hingga semua itu berlalu. Virza akan tetap berada di samping istrinya dan mengatakan…

‘Suatu hari yang kita lewati ternyata begitu membahagiakan hingga aku tidak sadar jika kini rambut kita telah hampir memutih. Aku bahagia bersamamu.’

Suatu hari itu akan benar-benar menjadi sebuah kenyataan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Setiap hari adalah hari yang baru dan kamu tidak akan pernah dapat menemukan kebahagiaan jika kamu tidak terus melangkah.

Karena, kebahagiaan itu akan datang kepada mereka yang sabar dalam menjalani kehidupan.

Biarkan rasa sakit datang. Namun, jangan biarkan rasa sakit itu sebagai rintangan. Karena, dalam kehidupan di perlukan rasa sakit. Agar kamu paham arti sebuah kebahagiaan.

***

Babak Baru Kehidupan

Tidak ada hujan yang turun tanpa melalui proses penguapan oleh udara.
Dan tidak ada kebahagiaan yang terjadi tanpa melalui proses menyakitkan di dunia.

Apa itu kebahagiaan? Jika dulu Renata di beri pertanyaan seperti itu, maka tentu ia akan menjawab kebahagiaan adalah jika Stefan membalas perasaannya dengan cara yang sama.

Tapi kini, jika ia diberi pertanyaan. Apa itu kebahagiaan? Maka cukup satu kata. Virza. Pria itu adalah kebahagiaan untuknya. Virza, adalah segala yang Renata inginkan di dunia. Kebahagiaan, kenyamanan, perlindungan, dan juga cinta. Cukup bersama pria itu, maka Renata sudah mengenggam dunia di tangannya.

"Ren," ia menoleh pada Virza yang tengah bermain *games* di sofa. "Ambilin jeruk dong."

Tersenyum, Renata bangkit menuju kulkas, mengambil dua buah jeruk dari sana lalu mendekati Virza dan duduk di samping pria yang tampak serius dengan ponselnya. Tanpa disuruh, Renata membuka kulit jeruk dan menyuapi Virza yang segera membuka mulutnya.

Kondisi pria itu sudah jauh lebih baik. Kini, pria itu bisa berjalan normal namun dilarang untuk berlari dan menaiki tangga terlalu sering. Dan juga di larang untuk menyetir, karena terkadang secara tiba-tiba, Virza masih merasakan kakinya terasa kebas dan susah untuk digerakkan.

"Vir," Renata meletakkan kepalanya di pangkuan pria itu.

"Hm," Virza bergumam dan sesekali membelai rambut Renata.

"Aku nggak mau kerja lagi. Nggak apa-apa kan?"

Virza terdiam, lalu tersenyum seraya meletakkan ponselnya di atas meja.

"Aku malah berharap kamu nggak kerja lagi." Pria itu membelai pria itu dengan kedua tangannya. "Biar aku yang kerja, kamu tinggal habisin aja uang yang aku hasilkan buat kamu."

Terkikik, Renata mengangkat wajah dan memberikan satu kecupan di rahang tunangannya.

"Padahal Kakek kasih aku posisi yang lebih tinggi lho."

Jaya Nugraha kembali menyiapkan satu posisi untuk Renata dan mengatakan Renata boleh kembali bekerja dimanapun wanita itu suka, Jaya Nugraha akan menyiapkan posisi yang tinggi untuknya. Namun, setelah berhari-hari Renata berpikir. Ia sudah terlalu lelah untuk bekerja hampir sepanjang hidupnya. Kini, yang ingin ia lakukan hanyalah

merawat Virza dan memastikan pria itu tidak melupakan kesehatannya.

“Kamu bisa kerja di rumah. Sebagai istri aku.” Ujar pria itu lalu terkekeh saat Renata mencibir. Namun tak urung, Virza memeluk erat Renata di pangkuannya.

“Kenapa pernikahan kita harus di adakan secara mewah sih? Aku mau yang sederhana saja.”

Virza juga inginnya begitu. Namun tentu Jaya Nugraha tidak akan menyetujui. Kakeknya itu ingin sebuah pesta yang besar untuk cucunya. Menunjukkan pada dunia bahwa ia memiliki cucu yang luar biasa, yang begitu ia banggakan dalam hidupnya. Demi menghormati keinginan Jaya Nugraha, Virza mengalah dan membiarkan Jaya Nugraha mengatur semuanya.

Toh, Jaya Nugraha sudah begitu banyak melakukan hal yang luar biasa untuknya. Jadi, kali ini, ia akan menuruti apapun yang Jaya Nugraha inginkan. Virza ingin memberikan kebahagiaan di usia senja pria tua itu. Agar Jaya Nugraha tidak terus-terusan mengingat kepergian Iliana, putri semata wayangnya.

“Sore ini aku ada janji dengan orang kantor. Kamu mau aku anterin ke salonnya Juna untuk perawatan? Atau mau singgah ke rumahnya Betia?”

Renata menggeleng. “Aku di apartemen aja. Mau tidur.”

Virza tersenyum seraya mencubit ujung hidung Renata. “Dasar Tukang Tidur.” Ujarnya tersenyum lalu memeluk Renata di dadanya.

***

"Anda yakin ini sudah semuanya?" Virza memeriksa berkas-berkas yang diberikan oleh Albert Akbar padanya.

"Ya. Semua aset sudah saya cantumkan disana."

Virza menganggguk seraya meneliti satu persatu berkas di tangannya.

"Untuk apa kamu melakukan ini?"

Ia mengangkat kepala dan menoleh pada Jaya Nugraha yang bersungut-sungut di sudut ruangan.

"Ini hak mereka, Kek. Dan aku ingin kembalikan apa yang menjadi milik mereka."

"Tapi aku sudah membelinya!" Jaya Nugraha naik darah. "Aku sudah membeli semua aset itu tanpa terkecuali."

Menghela napas, Virza meletakkan berkas-berkas itu di atas meja. "Aku lakukan ini untuk Renata. Bagaimanapun, Adi Kusuma adalah ayah kandungnya."

"Ayah kandung yang tidak mau menerima anak kandungnya sendiri?" jaya Nugraha mendengkus sinis. "Untuk apa kita bersusah-susah demi anjing jalanan itu."

Virza bisa saja mengatakan apa bedanya Jaya Nugraha dan Adi Kusuma? Bukankah mereka sama-sama tidak mau menerima anak kandung mereka? Bedanya, Jaya Nugraha akhirnya sadar jika membuang Iliana adalah hal yang salah dan pria itu berusaha menebus kesalahannya. Sedangkan Adi Kusuma hingga saat ini tidak pernah sekalipun bersedia untuk menemui Renata meski Renata ingin menemuinya.

Tapi tentu Virza tak akan mengatakan hal itu, karena itu akan membuat Jaya Nugraha kembali dilanda sebuah rasa bersalah yang akan menggerogoti pria itu hingga mati.

"Adi Kusuma tetaplah ayah Renata. Dan meski kakek telah membeli asetnya, aku hanya ingin mengembalikan

semuanya. Siapa tahu setelah ini Adi Kusuma bersedia menemui tunanganku." Virza berdiri, membawa berkas-berkas itu di tangannya lalu menoleh pada Kuncoro yang kini telah menjadi supir pribadinya. "Ayo, Pak. Kita pergi sekarang."

Kuncoro mengangguk dan mengikuti langkah Virza, namun sebelum itu pria itu mendekati Jaya Nugraha yang tampak kesal dan berbisik. "Bos, jangan lupa makan malam bersama dokter Kharisma malam ini. Saya sudah siapkan tempat."

Mendengar itu, senyum Jaya Nugraha terbit dan menepuk pelan pipi Kuncoro dengan bangga.

"Aku menyayangimu. Kamu tahu itu, Cor?"

Kuncoro tersenyum geli seraya mengangguk lalu pergi menjauh meninggalkan Jaya Nugraha yang tengah mengirim pesan 'cinta' kepada dokter Kharisma yang kini menjadi pujaan hatinya.

Adi Kusuma tinggal di sebuah kontrakan kecil bersama istrinya. Saat Kuncoro menghentikan mobil di depan kontrakan pria itu, Adi Kusuma terlihat sedang duduk merenung di teras rumahnya.

"Selamat sore." Sapa Virza mendekati Adi Kusuma yang menatap curiga padanya. "Apa kabar Anda, Pak?"

Adi Kusuma mengabaikan uluran tangan Virza dan memalingkan wajah. "Kenapa cucu Miliyader datang ke tempat kumuh ini?"

Virza tersenyum maklum dan duduk di samping Adi Kusuma. "Saya akan langsung saja," pria itu meletakkan berkas-berkas di meja plastik yang ada disana. "Saya ingin mengembalikan semua milik Anda."

Adi Kusuma melirik map-map itu dengan tatapan curiga. “Berbaik hati?” tanyanya sinis.

Virza tersenyum, “Tidak. Ini memang milik Anda. Saya kembalikan apa yang menjadi milik Anda.”

“Tapi kakekmu sudah membeli semuanya.”

“Ya.” Virza membenarkan. “Sekarang Kakek ingin mengembalikan semuanya.”

“Pasti kalian sedang tertawa saat ini.” suara Adi Kusuma yang tidak ramah sudah di duga oleh Virza. “Kalian sesuka hati membeli lalu mengembalikan sesuatu. Kalian pikir bisa seenaknya saja mempermainkan orang lain seolah-olah kalian penguasa!”

“Anda salah.” Virza berujar tenang. “Kami bukan penguasa atau apapun yang Anda pikirkan. Memang kakek saya melakukan cara yang salah, sengaja membuat Anda bangkrut. Tapi kami tidak pernah ingin mempermainkan hidup orang lain. Saya menghormati Anda seperti saya menghormati orang lain.”

“Ck,” Adi Kusuma berdecak sinis. “Aku tahu musuh tak pernah sengaja berbaik hati. Pasti ada maksud tertentu di baliknya.”

Virza menoleh, tersenyum ramah. “Ya.” Ia mengakui secara terus terang. “Saya melakukan ini dengan niat tertentu.”

Dan itu berhasil menerbitkan senyum keji di wajah Adi Kusuma. “Sudah kuduga. Kalian sama busuknya dengan tikus yang hidup di jalanan!”

“Anda boleh katakan apapun.” Virza berujar datar. “Saya lakukan ini demi seseorang. Dan Anda tahu pasti siapa orang itu.”

Adi Kusuma berpaling.

"Saya akan menikahi Renata minggu depan. Sebagai ayah kandung, saya mengharapkan kehadiran Anda di pernikahan kami. Jikapun saya boleh berharap, Anda akan menjadi wali di pernikahan kami."

"Dia bukan anakku!"

"Saya tidak mengerti kenapa Anda harus membuang anak kandung Anda sendiri seperti ini. Tapi bukankah selama ini Rena tidak pernah melakukan kesalahan apapun pada Anda?"

Adi Kusuma tidak mampu menjawabnya.

"Dia hanya anak yang lahir dari perbuatan Anda. Anda menikahi ibunya secara siri, lalu kenapa kelahirannya menjadi sebuah kesalahan? Kenapa dia harus menanggung dosa yang tidak pernah ia lakukan? Bukankah pernikahan kalian sah? Dia lahir dari pernikahan siri yang Anda lakukan. Lalu dimana letak kesalahannya?"

Adi Kusuma bungkam.

"Kenapa seorang anak harus menanggung dosa yang di lakukan orang tuanya?"

Virza menengadah menatap senja. "Dia bahkan tidak tahu tentang ibu kandungnya selama ini."

"Kamu tidak tahu apa-apa!"

"Ya." Virza mengusap wajah. "Yang saya tahu hanyalah keinginan saya untuk membuat dia bahagia. Dengan datang kesini, meminta Anda untuk datang ke pernikahan kami, akan membuat dia bahagia. Dan saya akan lakukan apapun demi kebahagiaannya."

Adi Kusuma menatap lekat Virza yang juga menatapnya.

"Saya tidak akan datang." Ujar pria tua itu pelan.

Virza tersenyum, lalu berdiri. “Orang bilang, anak perempuan akan menjadi milik ayahnya sebelum pernikahan berlangsung. Namun, begitu anak perempuan itu menikah. Ayahnya tak memiliki setitik hak pun kepada putrinya.” Virza menatap Adi Kusuma tajam. “Saya berikan Anda kesempatan sebelum saya melakukan ijab Kabul di depan penghulu, Anda bisa memeluk putri Anda mungkin untuk terakhir kalinya. Karena setelah menjadi istri saya, meski Anda memohon ataupun menyembah saya. Saya tidak akan pernah membiarkan Anda untuk bertemu dengannya. Jadi,” Virza menepuk pelan bahu Adi Kusuma. “Selagi dia masih menjadi milik Anda. Datang dan temui putri Anda. Peluk dia selagi bisa. Pikirkan baik-baik.” Lalu Virza pergi meningalkan Adi Kusuma yang memikirkan kalimat itu baik-baik.

Pria tua itu termenung dan memejamkan mata, mengingat bagaimana Renata pernah menjadi putri kecilnya yang lucu, yang selalu tersenyum hangat padanya.

Jauh, di dalam hati Adi Kusuma, ia merindukan putrinya. Namun, ego dan rasa bersalah membuatnya menepis jauh-jauh perasaan rindu itu dan membatukan perasaan yang ia miliki.

“Datanglah.”

Adi Kusuma membuka mata dan menatap istri yang sudah berdiri di ambang pintu.

“Dia putrimu. Datang dan peluk dia.”

Adi Kusuma hanya terdiam.

“Pemuda itu benar. Dia tidak bersalah. Kamu menikahi ibunya secara diam-diam di belakangku. Lalu kehamilan itu terjadi. Dia sama sekali tidak bersalah. Kelahirannya bukan kesalahan.” Laksmi, istri Adi Kusuma menghela napas

perlahan. “Aku tidak lagi mendendam pada ibunya. Jadi kamu bisa buang rasa bersalahmu padaku dan peluklah putrimu. Bagaimapun,” Laksmi menoleh padanya. “Dia anakmu dan kamu mencintainya. Jika tidak, kamu tidak akan menyelamatkannya dari kebakaran itu dan membiarkan dirimu sendiri terluka saat itu.”

Adi Kusuma kembali teringat saat ia begitu merasa ketakutan mendengar berita kebakaran yang menjadi tempat tinggal istri dan putrinya. Ia mengabaikan api yang berkobar, ia menerobos masuk dan menemukan anaknya menangis ketakutan.

Adi Kusuma tak pernah setakut itu dalah hidupnya. Dan menemukan putrinya baik-baik saja. Ia tak mampu membendung rasa leganya.

Namun, ketika ia membawa putri kecilnya yang menangis ke rumahnya bersama istri pertamanya. Laksmi tak menerimanya dengan baik. Istrinya murka dan begitu menyalahkan kehadiran Renata.

Hal bodoh yang Adi Kusuma lakukan adalah iapun turut menyalahkan kehadiran putri kecil yang bahkan tidak mengerti apa-apa.

Bertahun-tahun ia memandang Renata sebagai kesalahan. Bertahun-tahun Laksmi terus menatapnya penuh kemarahan.

Meski hati kecilnya ingin memeluk Renata yang selalu bertanya padanya. ‘Apa salahku, Yah?’ Adi kusuma ingin menjawab: kamu tidak bersalah. Akulah yang salah disini. Aku yang menikahi ibumu tanpa meminta restu pada istri pertamaku.

Namun lidahnya selalu tidak mampu mengatakan itu semua.

Ia hanya memalingkan wajah tanpa memberikan jawaban kepada Renata yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Sering kali, setiap kali putrinya tertidur disofa karena menunggunya. Adi Kusuma ingin menghampiri putrinya, memeluknya dan meminta maaf padanya.

Namun setiap kali itu juga Laksmi menatapnya seolah mengingatkan padanya: dia lahir karena ketidakjujuranmu padaku.

Hal itu yang membuatnya hanya mampu menatap putrinya dari kejauhan dan lambat laun, ia terbiasa mengabaikan, terbiasa tidak menganggap gadis itu anaknya dan terbiasa menganggap Renata sebagai kesalahan.

Disini, ialah yang telah bersalah.

Ia telah membuat hidup seorang anak menderita karena ego dan harga diri semata.

***

Pernikahan

Jaya Nugraha menyiapkan pesta itu dengan begitu sempurna. Ribuan tamu undangan, dekorasi yang begitu menakjubkan, dan gaun pernikahan yang terindah yang pernah Renata lihat seumur hidupnya. Mereka mengadakan pernikahan di hotel paling mewah di Kota Jakarta.

“Cantik banget sih.” Renata tersenyum pada Juna yang duduk di sampingnya. “Gue nggak pernah ngeliat lo secantik ini.”

“*Sorry*, gue nggak punya recehan.” Ujarnya tertawa kala Juna menatapnya dengan melototkan mata.

“Gue minta maaf.” Juna meraih kedua tangan Renata. “Buat semua hal bodoh yang pernah gue lakuin. Gue minta maaf.” Ujar pria setengah sendok itu dengan wajah bersalah.

Renata tersenyum, merangkul wanita piranha yang bagaimanapun, Renata menyayanginya. “Gue udah maafin semuanya. Lo tenang aja. Gue nggak bakal balas dendam. Kecuali kalau suatu saat gue punya kesempatan.” Ujarnya terkikik saat Juna mencibit pinggangnya.

"Jahat banget sih lo!" sungut Juna namun tak urung memeluk Renata. "Gue bahagia lihat lo dan Mas Vir bahagia. Gue sayang elo, Ren."

"Aku juga."

Dimas tiba-tiba saja duduk di samping Renata dan merangkul sahabat yang kini tengah mengenakan pakaian bak putri raja. "Aku akan selalu sayang kamu meski kamu sudah jadi istrinya Virza. Jangan lupa kalau kamu punya sahabat-sahabat yang akan selalu ada disamping kamu apapun yang terjadi."

Renata menatap Dimas dengan penuh sayang lalu memeluk leher pria itu. Dimas adalah orang yang tak pernah meninggalkan ia sendirian meski Renata meminta untuk di tinggalkan. Dimas adalah orang yang selalu mengatakan padanya: Semua akan baik-baik aja, Ren. Kamu jangan menangis.

"Terima kasih buat semuanya, Dim."

"Aku nggak mau denger ucapan terima kasih. Aku mau kamu bahagia dengan Virza. Itu sudah cukup untuk aku." Bisik Dimas mengeratkan pelukannya.

Sahabat sejati adalah mereka yang tidak akan pernah pergi meski kamu memintanya pergi. Tidak akan pernah menjauh meski kamu mendorongnya menjauh. Dan tidak akan pernah meminta ucapan terima kasih setelah melakukan suatu hal yang berarti untukmu.

"Kok gue nggak di peluk?"

Joko dan Stefan memasuki kamar yang di jadikan ruang untuk berganti pakaian oleh Renata.

"Gue nggak mau peluk lo." Ujar Renata membuat Joko melotot padanya.

“Mau nikah masih aja jahat sama gue ya. Mau gue doain yang nggak-nggak nih?!”

“Mending lo balik ke rumah elo deh. Dari pada lo disini bikin rusak suasana aja.” Stefan mendorong Joko ke arah pintu dan membuat Joko mengumpat kesal berulang kali.

“Oke gitu ya. Gue itu sebenarnya sahabat kalian nggak sih?”

“Nggak!”

Semua menjawab serentak dan itu berhasil membuat Joko meninju dinding di sampingnya.

“Salah gue apa sama kalian?”

“Mungkin karena lo jelek.” Jawab Juna sekenanya dan langsung membuat Joko hendak mencekik Juna saat itu juga.

“Tega ya kalian sama gue. Padahal gue sayang sama kalian.”

“*Sorry to say*,” Renata berujar datar. “Kami nggak sayang sama lo.”

“*Watdefak*, Ren! Gue bacok juga lo lama-lama!”

“Sebelum itu terjadi. Mungkin lo yang bakal kami bacok duluan.” Jawab Stefan kalem.

“Anjing banget sih lo, Fan. Sana lo balik ke rumah Upin Ipin. Lama-lama di Jakarta bikin gue sesak napas ngeliat muka lo!”

Mau tak mau, semua yang ada disana tertawa melihat bagaimana kesalnya Joko karena di perlakukan berbeda.

Saat itulah pintu diketuk oleh seseorang dan sesosok tubuh muncul disana.

“Maaf,” Adi Kusuma tersenyum salah tingkah mendapati semua pasang mata menatap ke arahnya. “Apa saya boleh bicara dengan Renata sebentar?”

Tanpa mengatakan apapun, semua orang kecuali Renata berjalan menuju pintu, menyuruh Adi Kusuma untuk masuk dan mereka menutup pintu dari luar.

Dengan langkah canggung, Adi Kusuma masuk dan duduk tidak jauh dari Renata yang duduk dengan gugup.

"Kamu apa kabar?" ia adalah pertanyaan paling bodoh menurut Adi Kusuma. Namun ia tidak bisa menemukan kalimat lain sebagai pembuka percakapan.

"Baik. Bagaimana dengan Ayah dan Ibu?"

Adi Kusuma tersenyum gugup. Duduk bergeser mendekati Renata. Menyentuh tangan Renata dengan tangannya yang bergetar.

"Kamu cantik." Ujar Adi Kusuma berkaca-kaca.

"Terima kasih." Renata menangkup tangan Adi Kusuma yang mengenggam tangannya. "Ayah juga tampan hari ini."

Adi Kusuma tersenyum canggung. "A-Ayah minta maaf." Ujarnya serak. "Ayah sudah lakukan banyak hal yang membuat kamu menangis."

Renata menahan airmata yang hendak melaju turun di pipinya. Untuk pertama kali ia mendengar Adi Kusuma memanggil dirinya sendiri dengan sebutan Ayah.

"Ayah benar-benar minta maaf untuk semua kata-kata Ayah yang menyakiti hati kamu." Pria itu mengusap pipinya yang basah. "Maafkan Ayah, Ren."

Renata mengangguk. Tidak mampu bersuara karena jika ia membuka mulut, isak tangislah yang akan keluar dari bibirnya.

"Kamu anak Ayah. Anak kandung Ayah." Adi Kusuma merogoh saku tuksedo dan mengeluarkan selembar foto lama disana. "Ini ibu kamu." Ujarnya menunjukkan foto itu pada Renata.

"I-Ibu?" Renata menerimanya dengan tangan bergetar.

“Ya. Ibu kamu.” Ujarnya tersenyum dan mengamati foto itu bersama Renata. seorang wanita mengenakan gaun panjang yang terlihat begitu cantik, dengan senyum teduh dan mata yang mempesona.

“Namanya Mila. Ibumu adalah orang yang paling cantik yang pernah Ayah temui.”

Renata mengusap wajah di foto itu dengan ibu jarinya. Airmatanya turun begitu saja.

“Mila adalah adik dari teman Ayah. Teman Ayah membuka sebuah tempat pelacuran. Dan disanalah Ayah tidak sengaja bertemu ibumu. Ibumu sedang mengunjungi kakaknya dan saat itu Ayah mampir untuk memberikan surat tanah pada kakak ibumu karena bibimu itu ingin membeli sebuah tanah dan membangun sebuah rumah untuk Mila.

“Ayah bertemu Mila lalu mengajak Mila berkenalan. Tak butuh waktu lama Ayah jatuh cinta pada ibumu. Siapa yang tidak jatuh cinta pada gadis secantik itu?” wajah Adi Kusuma yang penuh kerutan tersenyum lebar. “Dia menurunkan kecantikannya padamu.”

Renata ikut tersenyum, membelai wajah di foto itu berulang kali.

“Ayah akhirnya menikahi ibumu secara siri karena ayah sudah memiliki istri. Ibu Laksmi. Ayah menikahi ibumu secara diam-diam. Lalu kamu lahir, anak perempuan satu-satunya yang Ayah miliki.” Adi Kusuma memberanikan dirinya untuk merangkul Renata yang langsung bersandar padanya. Terus menatap lekat foto yang ada di tangannya. “Ayah membelikan ibumu rumah, dan datang berkunjung sekali seminggu untuk menemui kalian. Dan saat kebakaran itu terjadi, ibumu sedang mengajakmu untuk bertemu bibimu. Rumah pelacuran itu terbakar, dan membawa

ibumu bersamanya. Ayah tidak sempat menyelamatkannya. Namun bibimu selamat. Kini, bibimu tinggal disebuah rumah kumuh, bibimu selalu memanggilmu Neyna, karena ia ingin memberi kamu nama itu. Tapi Ayah ingin memberi kamu nama Renata. Akhirnya bibimu memanggilmu dengan nama pilihannya." Adi Kusuma mengusap pipinya. "Maafkan Ayah yang tidak bisa menyelamatkan ibumu."

"Jadi i-ibu bukan pelacur?"

"Bukan. Ayah mengatakan yang tidak benar saat itu. maafkan kata-kata Ayah yang begitu kasar."

Renata memejamkan mata dan mendesah lega setelah mendengar kebenarannya. Ia memeluk Adi Kusuma seerat yang mampu ia lakukan. Hal yang selama ini hanya mampu menjadi khayalan untuknya.

"Ayah minta maaf selama ini tidak pernah memelukmu seperti ini. Ayah minta maaf telah membuat kamu menangis. Ayah minta maaf, Nak." Adi Kusuma terisak memeluk Renata yang juga menangis di dadanya.

"Ayah sangat menyayangimu."

Ayah mungkin sosok yang selalu kita abaikan selama ini. sosok yang menjadi nomor dua setelah ibu. Namun, ayah adalah sosok yang begitu mencintai putrinya. Mungkin ayah pernah melakukan berbagai kesalahan namun semua itu tidak memutuskan benang kasih sayang yang terikat kuat di hatinya.

Karena tak ada seorang ayah yang tidak mencintai putrinya. Baginya, putrinya itu adalah permata yang sampai kapanpun akan selalu ia banggakan di dalam hatinya.

"Rena sayang Ayah." Renata terisak keras.

Renata tidak pernah menyangka akan datang dimana saat akhirnya ia bisa memeluk ayahnya dengan segala kasih

sayang yang ia miliki. Dulu ia berharap suatu hari ayahnya akan memeluknya seperti ini.

Dan kini, suatu hari itu telah datang.

Dan tentu rasanya lebih membahagiakan dari yang mampu ia bayangkan.

***

“Saya terima nikahnya Renata Nabila Kusuma binti Adi Kusuma dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Suara lantang Virza terdengar melalui pengeras suara. Virza tidak bisa menjabarkan secara rinci bagaimana gugup, takut dan tidak sabarnya ia ketika mengucapkan kalimat itu. Ditambah, saat ini ia menjabat tangan Adi Kusuma. Ayah kandung dari wanita yang ia cintai.

Dimas duduk sebagai saksi, dan Jaya Nugraha juga duduk disana sebagai saksi.

“Sah?” Adi Kusuma bertanya pada dua saksi yang duduk di sampingnya.

“Sah!” Jaya Nugraha menjawab lantang dan membuat semua orang tersenyum geli.

Virza mengucapkan syukur dalam hati. Akhirnya, Renata sudah sah menjadi istrinya. Miliknya.

Ia mengukir senyum yang begitu lebar hingga membuat Joko bersuil padanya.

“Ciyeeee yang udah nggak jombelo lagi, yang bobo sudah ada yang nemenin. Uhuyyy!”

Virza hanya mampu tertawa, sama seperti para undangan yang menjadi saksi pernikahannya.

"Bilang aja lo iri, Ko. Karena tidur sendiri." Juna menimpali dan membuat Joko menoleh kesal.

"Jablay diem aja lo!"

"Lo yang jablay! Dasar kagak laku!" Juna memberinya jari tengah.

Joko baru hendak membalas saat Stefan menutup mulutnya dari samping.

"Ini nikahan temen lo. Dan lo berdua malah ribut?" ia berbisik tajam pada Joko yang hanya mampu merengut masam.

Virza tertawa menatap teman-temannya yang melempar guyonan perihal statusnya yang sudah berganti. Tepat saat itu, matanya terpaku pada sosok Renata yang datang di apit oleh Ibu Laksmi dan juga ibunya Dimas.

Virza tahu Renata itu begitu cantik sejak dulu. Namun kini, dimatanya wanita itu seribu kali lebih cantik dan matanya tak mampu menatap yang lain selain wajah istrinya.

Istri. Pria beristri itu tersenyum. Terdengar begitu menakjubkan ditelinganya.

"Hai, Istri." Sapanya ketika Renata duduk di sampingnya.

"Hai, Suami." Balas Renata lalu tersenyum manis dan membuat Virza lupa caranya untuk bernapas.

"Duh, *please*. Gue juga pengen kawin." Joko kembali bersuara dan membuat Virza menoleh seraya tertawa. Temannya itu memang benar-benar mengacaukan suasana.

"Nyonya Nugraha." Ujar Virza ketika memasangkan cincin pernikahan ke jari manis Renata.

"Tuan Nugraha." Balas Renata memasangkan cincin pernikahan di jari Virza.

Virza maupun Renata tidak mampu menghentikan senyuman diwajah mereka. Apalagi dengan Joko yang terus mengeluarkan celetukan-celetukan tak berguna yang begitu terdengar receh, tapi mampu membuat semua orang tertawa.

Ini adalah bagian dari suatu hari yang Renata dan Virza impikan selama ini. Suatu hari mereka akan menikah. Lalu memiliki keluarga kecil yang bahagia. Dan mereka akan berbahagia selamanya.

Jalan itu panjang. Tentu saja. Namun, mereka bersedia menjalani panjang dan banyaknya rintangan dalam perjalanan itu. Karena perjalanan mereka akan di isi oleh hal-hal yang mampu membuat mereka tertawa, menangis, bahagia dan juga berduka bersama. Selagi mereka bersama, mereka akan menjalani kehidupan itu dengan penuh warna.

Karena pernikahan di awali oleh ketulusan, diisi dengan kesetiaan dan berakhir dengan kebahagiaan.

Malam Panjang

Acara yang begitu melelahkan. Mereka harus menerima ucapan selamat dari ribuan tamu yang datang. Hal yang sungguh tidak Renata duga karena menurutnya, ia tidak memiliki teman sebanyak itu. Tapi seluruh teman-teman kerjanya di perusahaan lama dan juga perusahaan Jaya Nugraha dimana ia bekerja selama empat tahun, turut hadir dan memberikan selamat untuk Renata.

"Capek?"

Renata mengangguk seraya duduk di ranjang yang menjadi kamar mereka malam ini. Jangan tanya bagaimana dekorasi kamar mereka. Taburan kelopak mawar merah dimana-mana, Renata tak perlu bertanya siapa yang mendekorasinya. Tentu saja Arjuna.

"Mau mandi?" Virza berjongkok dan membantu Renata melepaskan sepatu hak tinggi yang ia kenakan. Sedangkan Renata sudah berbaring di ranjang dengan kaki yang terjuntai ke lantai.

“Aku capek banget.” Ujarnya mulai menarik-narik jepitan rambut yang menjepit rambutnya hingga membentuk sebuah sanggul kecil.

“Mandi dulu.” Virza menariknya duduk, membantu melepaskan jepitan-jepitan kecil berwarna hitam itu dari rambut Renata. “Jangan lupa keramas. Rambut kamu jadi keras begini.” Ujarnya menggeraikan rambut Renata yang mendesah lega. Pasalnya jepitan-jepitan kecil itu mulai membuat kepalanya terasa sakit.

Lalu tangan Virza membantu melepaskan kancing-kancing rumit dari kebaya yang Renata kenakan, yang kebetulan terletak di bagian belakang. Renata menggerai rambutnya ke samping dan membiarkan tangan Virza bekerja melepaskan kebayanya.

“Mau mandi bareng?” Virza berbisik geli seraya membantu Renata meloloskan kebaya itu dari tubuhnya. Dan kini, kebaya mahal itu teronggok begitu saja di lantai sedangkan Renata hanya mengenakan pakaian dalam berwarna cokelat muda.

“Maunya kamu.” Ujar Renata lalu berdiri dan masuk ke kamar mandi, menguncinya dari dalam. Meninggalkan Virza yang tertawa seraya melepaskan tuksedo dan kemeja putihnya. Pria itu menyibak tirai yang menutupi jendela, menatap kerlap-kerlip lampu Jakarta dari ketinggian lantai dua puluh dimana kamarnya berada.

Suara air terdengar dari kamar mandi. Ia tersenyum Renata memilih untuk menggunakan shower dari pada berendam. Karena bagaimanapun, ini malam pertama mereka.

Ya, tentu saja. Meski baik Virza maupun Renata sering kali tidur bersama selama ini. Tapi malam ini terasa

berbeda. Virza tidak akan takut lagi jika ia harus memeluk Renata, ia tidak perlu takut dan mengendalikan diri seperti yang ia lakukan selama ini. Karena malam ini, ia berhak melakukan apa saja bersama istrinya.

Tsk, istri. Masih terdengar menakjubkan ditelinganya.

"Kamu nggak mau mandi?" pintu kamar mandi terbuka dan Renata keluar mengenakan jubah mandi yang disediakan oleh hotel. Virza tersenyum, mendekati istrinya dan memeluknya dari samping.

"Kamu wangi." Bisiknya membenamkan wajah di leher jenjang Renata.

"Mandi dulu, Vir." Ujarnya mendorong Virza yang tertawa ke dalam kamar mandi.

Begitu Virza masuk ke sana. Renata tersenyum gugup dan mengerang pada *lingerie* yang tersedia disana. *lingerie* berwarna cokelat muda. Warna kesukaan Arjuna.

"Nyenengin suami itu pahala." Bisik Arjuna kala membantunya masuk ke dalam kamar tadi saat Renata mengerang menatap *lingerie* yang tersedia di atas ranjang.

Tapi Juna ada benarnya. Menyenangkan suami itu pahala. Dan Renata tahu pasti bahwa Virza akan sangat senang melihatnya mengenakan pakaian tipi situ, karena sejak tadi, Virza melirik ke arah pakaian itu.

Begitu keluar dari kamar mandi, Virza mendapati Renata duduk sedang menyisir rambutnya mengenakan *lingerie* yang sebenarnya ia belikan untuk Renata. Namun, wanita itu tidak tahu jika *lingerie* itu adalah barang yang ia beli sendiri demi malam ini.

"Mau dibantu sisirin rambutnya?" Virza mengambil sisir dari tangan Renata dan menyisir rambut panjang itu dengan gerakan lembut.

Renata tertawa, membalikkan tubuh dan menatap Virza yang hanya mengenakan handuk di depannya.

"Nggak pake celana?" ia terkikik geli.

"Pakai celana dalam kok." Ujar Virza melepaskan handuknya dan membiarkan Renata menatap celana dalam yang ia kenakan.

"Mesum ih." Ujar Renata terkikik geli saat Virza menggedongnya menuju tempat tidur.

"Sama istri sendiri, kan?" Ujar Virza tertawa, meletakkan Renata ke atas kasur dengan hati-hati.

"Nggak capek apa?" Renata menatap Virza yang kini berbaring disampingnya.

Pria itu menggeleng. "Belum capek." Ujarnya mulai menciumi wajah Renata. "Sayang kamu, Istri." Bisiknya lembut dan berhasil membuat Renata merona.

"Sayang kamu, Suami." Balas Renata mengalungkan kedua tangannya di leher Virza.

Virza menatap wajah Renata dalam dan lama. Lalu mengecup kening wanita itu. "Terima kasih untuk semuanya." Bisik Virza pelan menyusuri hidung Renata dengan bibirnya. "Untuk berjuang sama aku. Untuk nggak lelah ngadepin aku. Untuk semua hal yang pernah kamu lakukan untuk aku. Terima kasih."

Renata tersenyum, menyusuri hidung mancung Virza dengan telunjuknya. "Terima kasih juga untuk semua hal yang sudah kamu lakukan. Untuk impian-impian kita yang mulai terwujud satu persatu."

Virza tersenyum, mendekatkan wajah dan mempertemukan bibirnya dengan bibir Renata. Mengulumnya pelan dengan penuh kelembutan.

"Pelan-pelan ya, Mas Suami." Renata berbisik lembut. "Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya."

Virza segera mengangkat wajah. "M-maksud kamu? Kamu masih?"

Renata menganggguk dengan senyuman. "Aku nggak pernah biarin siapapun sentuh aku sebelum ini. Bahkan Fajri sekalipun."

Antara lega, bahagia dan semakin gugup, Virza tersenyum dan mendekatkan wajahnya. Kembali meraup bibir Renata dan menciumnya dalam. Dan Renata melakukan hal yang sama. Membuka bibir dan membiarkan Virza melumatnya tanpa ampun dengan penuh gairah.

Pria itu tidak perlu lagi menahan diri seperti yang pria itu lakukan selama ini.

Namun meski begitu, Virza melakukannya dengan sangat lembut hingga Renata terbuai pada gairah yang mulai naik ke permukaan, memerangkapnya dengan begitu hebat, menguasai tubuhnya dengan hawa panas yang mulai menjalar dari ujung kaki hingga ke pusat tubuhnya.

Ciuman itu merambat ke leher, dan Virza berlama-lama disana. tempat favoritnya membenamkan wajah, menjilat, menghisap, memberikan tanda bahwa Renata sudah menjadi miliknya. miliknya secara utuh.

Tangan pria itu mulai menjalar ke dada, menyusup masuk dan menemukan payudara Renata yang sudah mengeras pada puncaknya. Merasakan kain tipis yang

menghalanginya, Virza merobek lingerie itu menjadi seonggok kain yang ia buang ke lantai begitu saja.

Dan mulutnya menggantikan bibirnya disana, menghisap pelan hingga Renata melenguh seraya memeluk erat kepala pria itu di dadanya.

Perlahan, Virza menurunkan celana dalam yang dikenakan Renata, lalu ia menyentuhnya disana hingga Renata terkesiap dengan desahan. Virza memainkan jemarinya dengan gerakan lembut hingga gairah itu sudah memukul ubun-ubunnya. Ia benar-benar sudah tidak mampu untuk menahan.

"Aku sudah tidak tahan." Ujarnya parau menurunkan celananya sendiri.

"Aku juga." Bisik Renata terpejam ketika tangan Virza masih bermain disana. "Sekarang, *please*." Pinta istrinya seraya mengerang.

"Lihat aku." Bisik Virza memposisikan dirinya di atas Renata. dan Renata membuka mata. Virza menatap lekat Renata hingga mereka saling memandang. Renata terkesiap saat Virza mulai menyatukan tubuh mereka.

Perlahan-lahan sambil tetap saling berpandangan, Virza merasakan satu lapisan penghalang dan ia tersenyum meminta maaf. "Ini akan sedikit sakit, namun aku akan mencobanya perlahan." Bisiknya dan membawa bibir Renata dalam satu pagutan dalam dan mulai menekankan dirinya. Nafas Virza pendek-pendek dan jantung pria itu berdebar keras di bawah telapak tangan Renata yang ada di dadanya.

Ketika mereka menyatu sepenuhnya, Renata merasakan sengatan tajam menyergap tubuhnya.

"Kamu baik-baik aja?" Virza bertanya lembut.

Dengan pandangan yang mengabur Renata menganggguk, dan tersenyum saat menyadari Virza berhenti bergerak dan membiarkan ia terbiasa pada tubuh pria itu yang berada di dalam tubuhnya.

"Bergerak, *please*." Pinta Renata dalam bisikan dalam saat dirinya menyusupkan kepala di lekukan leher Virza. Virza mulai bergerak dengan gerakan pelan, lalu mulai menjadi cepat hingga keringat mengalir dari tubuh keduanya.

"Aku tidak tahan." Virza menggeram, pria itu meraih pinggul Renata dan menghentak hingga gairahnya benar-benar menegang, Virza mendesahkan nama Renata saat tubuhnya di hantam kepuasan bersamaan dengan Renata yang mendapatkan pelepasannya.

***

Napas mereka sudah kembali normal. Renata menyusupkan tubuhnya dalam dekapan hangat Virza.

"Vir."

"Hm," Virza bergumam dengan mata yang mulai mengantuk. "Kenapa, Sayang?"

Renata mengulum senyum. Pasalnya ini kali pertama Virza memanggilnya dengan panggilan sayang setelah berstatus suami istri. Terdengar *cheesy*, namun tak urung membuatnya tersenyum.

"Cinta kamu." Bisik Renata tersenyum saat Virza mengecup keningnya.

“Cinta kamu.” Balas Virza memeluk Renata semakin erat. “Kamu ngantuk?”

“Hm,” Renata bergumam pelan seraya menguap. “Kenapa?”

Virza menunduk, rasa kantuknya lenyap begitu merasakan tubuh polos Renata dalam dekapannya. Terasa begitu lembut dan menggoda.

“Kalau kita ulangi lagi. Kamu keberatan?” ia berbisik hingga Renata membuka mata lalu terkekeh geli.

“Kita sudah tiga kali sejak tadi, dan sekarang kamu minta sekali lagi?”

Virza hanya tersenyum manis. “Sebelum tidur.” Ujarnya merayu.

“Maniak kamu.” Renata tertawa saat Virza mulai menyusupkan kepala ke lehernya. Pria itu kembali menjilat lehernya dengan gerakan yang Virza tahu mampu membuat Renata mengerang.”

“Vir,” Renata memejamkan mata. “Janji ya ini sekali aja. Terus kita tidur. Bentar lagi pagi lho ini.”

Mengangguk semangat, Virza kembali menaiki tubuh Renata. “Janji cuma sekali. Habis ini kamu bisa tidur nyenyak tanpa takut aku ganggu.” Ujarnya mulai melumat bibir Renata yang sudah membengkak karena ciman-ciuman yang mereka lakukan sejak beberapa jam yang lalu.

Memang akan terasa begitu nikmat setelah bersabar begitu lama. Ia menunggu-nunggu saat dimana Renata menjadi istrinya, bersabar hingga saat itu tiba, dan kini, memang sangat luar biasa.

Kesabaran tidak pernah membohongi hasil yang kita dapatkan.

Tiga puluh dua tahun hidupnya. Virza akhirnya merasakan apa itu kenikmatan berhubungan dengan pasangan yang ia cintai. Pengalaman pertama bagi Renata, dan juga bagi dirinya.

★★★

Epilog

"Ya ampun, Gembul!" Renata berlari tergopoh-gopoh mendekati anaknya yang kini berusia tiga belas bulan. Putri kecilnya yang bernama Nabila Aliskia Nugraha, bertumbuh gembul dan berpipi besar.

Rambutnya sebahu dengan poni yang menutupi keningnya. Virza memanggil putrinya dengan nama Gembul. Virza bilang, itu nama kesayangan melihat tubuh putri kecilnya yang sangat menggemaskan.

"Pa!" Virza memukul Virza yang berbaring di lantai bersama Gembul yang tengah menaburkan makanan yang seharusnya Virza suapkan. Tapi, pria itu malah tertidur di lantai dan Gembul memanfaatkan kesempatan itu untuk memukul-mukul lantai dengan sendok kecilnya. Dan juga menumpahkan makanan pendamping ASI itu kemana-mana.

"Pa, bangun dong!" Renata memukul-mukul pelan lengan Virza yang membuka mata dengan malas.

"Kenapa sih, Ma?" ia menoleh pada Renata yang melotot padanya.

"Kamu nggak lihat itu? Gembul bukannya makan malah makanannya di buang-buang gitu aja."

Virza membuka mata, lalu tertawa melihat Gembul atau Nabila sedang memukul-mukul lantai dengan sendok mungilnya.

"Anak Papa kok lucu sih?" pria itu mengangkat tubuh Nabila ke atas perutnya dan menggelitiknya hingga Nabila tertawa.

"Ya ampun!" desah Renata yang melihat Virza malah tertawa bersama putrinya.

Tak lama terdengar suara rebut dari arah depan dan empat sahabatnya datang membawa mainan di tangan masing-masing.

"*Please*," Renata mengerang. Pasalnya Dimas, Juna, Joko dan Stefan sangat memanjakan Nabila. Setiap kali datang, mereka selalu membawakan mainan yang membuat Renata harus memutar bola mata.

Berusia tiga belas bulan saja, kamar Nabila sudah penuh dengan mainan. Bagaimana jika Nabila tumbuh semakin besar? Apa Renata perlu menjual barang-barang itu secara *online*?

Bahkan Kakek Pemarah yang sangat sayang pada cicitnya itu selalu datang ke rumah ini hampir setiap hari. Bersama dokter Kharisma yang telah menjadi istrinya. Ya, akhirnya Kakek tua itu menikah dan hidup bersama dokter Kharisma. Mereka jatuh cinta bak remaja yang mabuk kepayang.

Belum lagi ada Adi Kusuma dan Laksmi yang selalu berkunjung seminggu sekali, tak pernah lupa membelikan sesuatu untuk cucu perempuan mereka. Hubungan Renata dengan keluarganya semakin membaik. Bahkan, kini ia bisa

memeluk Laksmi tanpa beban dan Laksmi juga memeluk putrinya tanpa rasa marah seperti dulu.

Renata di kelilingi oleh orang-orang yang sangat mencintainya.

Suaminya, yang ternyata sangat pandai menjaga anak mereka, selalu menghabiskan waktu bersama Nabila setiap ada kesempatan di tengah kesibukannya bekerja.

Virza menjadi ayah dan suami yang luar biasa. Virza benar-benar telah membuktikan bahwa ia mampu membuat Renata merasa bahagia setiap harinya.

Memang tidak ada jalan yang mudah.

Tapi jika bersama. Tidak ada yang tidak mungkin.

Ini adalah impian yang tidak berani Renata impikan dulu.

Tapi kini, impian itu perlahan menjadi nyata, menjadikan Renata sebagai seseorang yang penuh dengan warna.

Jika bertanya cinta.
Maka jangan menjawabnya dengan kata-kata.
Tapi tunjukkan padaku.
Sebesar apa kamu mencintaiku.

Cinta berwarna Hijau

Katanya cinta itu **Pelangi**. Merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Berwarna-warni. Senang. Gembira. Rindu. Malu-malu. Tersanjung. Tersipi-sipu. Nyaman. Bahagia. Semua menjadi satu.

Tetapi katanya cinya itu **Biru**. Penuh kasih sayang. Lembut. Romantis. Perhatian dan tidak egois.

Ktanya cinta juga **Pink** seperti permen. Lucu. Ceria. Seperti rambut Barbie. Seperti hari Valentine. Seperti Power Ranger kelima.

Katanya cinta itu berwarna **Kuning**. Hangat. Bersemangat tinggi. Selalu optimis menghadapi hari. Tidak pernah membosankan.

Katanya cinta itu **Merah** seperti mawar. Ranum. Membangkitkan gairah. Merona. Berani. Kadang juga genit dan seksi.

Katanya cinta itu **Putih**. Suci. Damai. Menenangkan hati. Membuat diriku nyaman dan merasa terlindungi.

Tetapi dimataku, cinta itu **Hijau**.

Kenapa?

Karena kamu suka warna hijau.

Sudah. Itu saja.

(Dari 'Aku Ingin Jatuh Cinta Sesakit-sakitnya' Karya Adimodel.)

Nantikan Broken Series selanjutnya.

RelationSweet
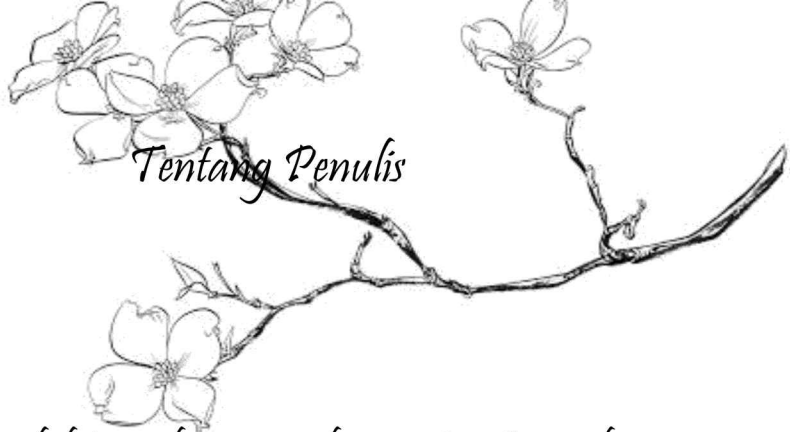
Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Wattpad: **Pipit_Chie**

Instagram: **Rosie_fy**

Facebook: **Rosie Fitriyenie Arifa'i**